

The book cover features a light pink background with a large, thin-lined cream circle in the center. Red and white cherry blossom branches with falling petals frame the top of the circle. The text is arranged vertically: 'THE ROMANCE NOVEL' in a small sans-serif font, followed by the title 'Serenade' in a large red script font, then 'BY PURNAMA' in a small sans-serif font, and finally 'AND BEST STORY BY AUTHOR' in a small sans-serif font above the author's name 'Nev Nov' in a large, dark red script font.

THE ROMANCE NOVEL

BY PURNAMA

# Serenade

AND BEST STORY BY AUTHOR

*Nev Nov*

## ***Catatan Penulis***

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad, Karyakarsa dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : [@NevNov](#)

Facebook : [Nev Nov Stories](#)

Karyakarsa : [Nev Nov](#)

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.

WINE PURNAMA

## ***Daftar Isi***

|              |                     |
|--------------|---------------------|
| Bab 1 .....  | 5                   |
| Bab 2 .....  | 27                  |
| Bab 3 .....  | 48                  |
| Bab 4 .....  | 63                  |
| Bab 5 .....  | 77                  |
| Bab 6 .....  | 91                  |
| Bab 7 .....  | 106                 |
| Bab 8 .....  | 120                 |
| Bab 9 .....  | 134                 |
| Bab 10 ..... | 149                 |
| Bab 11 ..... | WINE PURNAMA<br>163 |
| Bab 12 ..... | 178                 |
| Bab 13 ..... | 193                 |
| Bab 14 ..... | 208                 |
| Bab 15 ..... | 223                 |
| Bab 16 ..... | 237                 |
| Bab 17 ..... | 252                 |
| Bab 18 ..... | 267                 |
| Bab 19 ..... | 282                 |
| Bab 20 ..... | 296                 |
| Bab 21 ..... | 311                 |
| Bab 22 ..... | 325                 |
| Bab 23 ..... | 339                 |
| Bab 24 ..... | 353                 |

Bab 25 ..... 368

Bab 26 ..... 382

Bab 27 ..... 397

Bab 28 ..... 410

Bab 29 ..... 424

Bab 30 ..... 438

Bab 31 ..... 452

Bab 32 ..... 466

Bab 33 ..... 480

Bab 34 ..... 493

Bab 35 ..... 507

Bab 36 ..... 520

Extra Part 1 ..... 534

## **Bab I**

Suasana duka dan mencekam, terasa jelas di dalam ruangan besar di rumah berlantai tiga dengan pagar besi hitam. Isak tangis seorang wanita, terdengar menyayat dari sofa bundar di dekat dinding. Helaan napas panjang, bisik-bisik, dan pandangan mata, diarahkan pada seorang perempuan tinggi, bergaun hitam dengan penutup kepala warna senada. Perempuan itu tidak peduli, meski semua mata memandangnya dengan mencemooh. Hatinya terlalu sakit, sanubarinya perih, saat jemarinya mengelus lembut permukaan figura yang membingkai wajah tampan seorang pemuda.

Alis hitam, mata bulat yang memancarkan semangat, senyum penuh rasa optimis, dan juga suaranya yang menggelegar tapi manja, Paris tidak akan pernah lagi menemuinya. Air mata menetes di pipi, dengan jemari mengusap foto.

Rasanya masih tidak percaya, seorang pemuda yang begitu tampan dan baik hati harus mati mengenaskan. Sungguh terasa tidak adil, saat polisi menutup mata pada kasus, yang jelas-jelas pembunuhan dan mengatakan kalau itu adalah kecerobohan.

“Milan mabuk. Selain alkohol, diidentifikasi ada narkoba di aliran darahnya.”

Laporan yang ia terima dari sang asisten yang ditugaskan untuk mencari tahu kasus sang adik, membuat Paris melotot tidak percaya. Ia tahu Milan memang nakal dan liar. Suka ke tempat hiburan malam, tapi hanya minum alkohol. Ia bisa menjamin kalau adiknya tidak pernah menyentuh narkoba. Lalu, bagaimana bisa itu menjadi bukti?

Paris baru saja mendarat di bandara saat mendapat kabar tentang kematian Milan. Awalnya, ia datang untuk menghadiri ulang tahun sang papa, siapa sangka jika pesta berubah menjadi petaka.

“Paris!”

Ia menoleh, menatap laki-laki tua berambut putih dengan tubuh kurus yang berjalan menghampirinya. Laki-laki itu mengembangkan tangan. Tanpa berpikir dua kali, Paris masuk ke dalam pelukannya.

“Papa ....”

Mereka berpelukan sambil menangis. Kesedihan menyayat hati dan tumpah dari air mata yang meluncur bersamaan. Ayah dan anak, menangis satu orang yang sama. Pemuda tampan dengan masa depan cemerlang yang merupakan kesayangan mereka.

“Milan menunggumu, katanya ingin mengajakmu melihat rumah barunya,” desah Edric Hugo di atas kepala anaknya.

“Aku menyesal, Pa. Harusnya aku pulang lebih cepat.”

“Tidak ada yang menyalahkanmu, Sayang. Semua sudah takdir.”

“Tetap, Paa. Aku merasa kehilangan.”

Saat menangis, Paris meletakkan kepala di bahu sang papa. Melewati pundak, ia melihat perempuan di sofa yang bangkit dan kini berdiri di dekat jendela. Perempuan yang masih cantik di usia menjelang setengah abad itu, terlihat pucat dan kacau. Terus menerus menangis dari kemarin hingga selesai pemakaman hari ini. Tidak ada senyum palsu yang biasanya selalu ditunjukkan setiap kali melihat Paris.

Perempuan itu bernama Livi, ibu tiri Paris. Menikahi sang papa saat mamanya meninggal. Ia masih kecil saat itu, belum mengerti apa pun dan tidak bisa mengelak saat papanya datang membawa perempuan baru. Nyatanya, hubungan mereka tidak pernah benar-benar terjalin dengan baik. Perempuan itu memperlakukannya dengan dingin dan kaku, tersenyum hanya saat berkumpul bersama sang papa. Keadaan memburuk saat Milan lahir, yang tidak ingin menjadi pengganggu, memutuskan sekolah di asrama.

Selesai bertangisan, Paris melepaskan diri dari pelukan sang papa. Membiarkan papanya menghampiri Livi. Ia tahu, mereka membutuhkan waktu untuk bersama. Menangisi kepergian Milan dan menyesali diri. Paris tidak akan mengganggu.

Ia melangkah keluar, membersit hidung. Menatap taman dengan halaman rumput yang luas. Memutuskan untuk meringankan

kesedihan, Paris membuka sepatu. Membiarkan rambutnya berkibar terkena angin sore. Dengan bertelanjang kaki, ia melangkah perlahan di antara rumput-rumput tebal.

Kelebatan masa lalu muncul dalam ingatan. Tentang Milan yang berlari mengejar bola, berteriak dan mengajak main layangan saat melihatnya datang. Mereka sering mengobrol sambil berlari kecil di lapangan ini meski hanya saudara tiri. Paris tidak menyukai Livi, tapi sangat menyayangi Milan, melebihi apa pun di dunia. Adiknya yang tampan, ceria, dan penuh pesona adalah kebanggaan untuknya.

Paris teringat saat terakhir kali mereka melakukan video *call*. Milan bercerita dengan wajah berseri-seri.

“Kak, aku naksir cewek.”

WINE PURNAMA

“Anak mana?”

“Fakultas hukum. Cantik, baik, *sexy*, dan *smart*.”

“Wow, sempurna sekali. Anak keluarga mana dia?”

“Eh, aku belum tahu soal itu.” Milan menggaruk kepalanya, dan sikapnya yang malu-malu terlihat menggemaskan. “Baru mau pdkt, Kak.”

“Kalau nanti sudah jadian, kamu harus cari tahu asal-usulnya. Ingat, jangan sampai pas kalian sudah cinta ternyata Tuan Besar nggak setuju.”



Milan mencebik. “Tuan Besar, apa juga nggak setuju. Hari kapan itu, aku bilang sama dia kalau kamu sudah waktunya punya pacar dan menikah, Tuan Besar langsung marah. Bilang kalau hanya laki-laki baik dan bertanggung jawab yang pantas untuk anak perempuannya.”

Paris menghela napas panjang, merentangkan lengan dan berdiri menghadap langit. Menarik dirinya dari lamunan masa lalu. Ia mencoba menahan air mata yang hendak meleleh di pelupuk.

Terdengar langkah kaki ringan di belakangnya. Ia menoleh, menatap laki-laki bertubuh gempal. Laki-laki dengan luka codet di alis kanan itu mengangguk kecil ke arahnya. “*Miss*, saya dapat informasi.”

Paris mengangguk. “Kita bicara sambil jalan.”

WINE PURNAMA

Laki-laki itu mengiringi langkah Paris. “Seperti yang *Miss* katakan, memang banyak kejanggalan dari kasus Tuan Muda. Polisi dan jaksa berusaha menutupi bukti.”

“Apa mereka tidak tahu, siapa keluarga Hugo?” desis Paris.

“Bisa jadi, yang terlibat adalah orang-orang yang merasa punya kekuatan lebih besar dari keluarga Hugo. Apa *Miss* tahu siapa pemilik *club* tempat Tuan Muda terbunuh?”

Paris menggeleng. “Katakan, Beck. Siapa?”

“Keluarga Harington. *Club* itu dikelola oleh anak-anak Harington. Tidak ada yang tahu, siapa di antara ketiganya yang paling berkuasa, tapi yang pasti, saat terjadi pembunuhan, mereka bertiga ada di sana.”

Paris menghentikan langkah, menatap Beck serius. “Kamu percaya bukan? Adikku dibunuh?”

Beck mengangguk tegas. “Tentu saja, semua terlihat jelas kalau bunuh diri itu hanya rekayasa. Saya juga melakukan penyelidikan diam-diam dan mendapati, narkotika yang ada di dalam tubuh Tuan Muda terlalu banyak.”

“Yang artinya?”

“Ada yang sengaja memasukkannya.”

Langkah Paris terhenti. Tangannya mengepal gemetar. Ada banyak serangan emosi dalam dadanya. Informasi demi informasi yang ia terima, seperti menamparnya dengan kenyataan kalau adiknya dibunuh. Milan tidak mati wajar. Dendam menguasainya seketika.

Terdiam sesaat, ia memejam. Saat membuka mata, Paris menatap asistennya tajam. “Beck, carikan seseorang yang bisa mengubah penampilan. Seorang *make up* artis.”

Beck mengangguk. “Baik, *Miss*. Segera.”

Paris menatap asistennya yang menjauh. Otaknya dipenuhi dengan beragam pikiran dan teori. *Club* itu milik keluarga Harington. Kematian Milan ditutup-tutupi, pasti ada sesuatu yang terjadi.

Paris memutuskan untuk menyudahi jalan-jalannya. Kembali ke rumah dan di teras, ada Livi yang berdiri menatapnya. Ia melihat kakinya yang telanjang dan tidak sempat mengelak. Perempuan itu pasti marah karena tidak suka ada kekotoran di area rumahnya.

“Paris, kamu mau makan malam di sini?”

Pertanyaan perempuan itu membuat Paris kaget. Tidak biasanya, Livi bersikap ramah. Barangkali kesedihan menggeser rasa jengkel dari hati. Ia menggeleng. “Nggak, aku mau pulang.”

WINE PURNAMA

Livi mengangguk, membalikkan tubuh dan kembali ke dalam. Paris mencuci kaki dari kran di taman. Memakai kembali sepatunya dan bergegas mencari sang papa untuk berpamitan. Papanya berusaha menahan, tapi Paris menolak. Ia harus kembali ke *penthouse*-nya karena ada banyak pekerjaan yang menunggu.

Selama satu hari satu malam, Paris menyibukkan diri dalam pekerjaan. Ia merasa, bekerja adalah satu-satunya cara untuk melupakan kesedihan. Ia memaksakan dirinya berkonsentrasi pada dokumen, saham, mata uang, dan biaya produksi.

Kejutan ia dapatkan saat dua hari kemudian bertemu dengan *make up* artis yang dibawa Beck. Siapa sangka, perempuan itu ternyata

teman masa sekolah di SMU. Mereka satu kelas dan cukup akrab waktu itu. Mereka bercakap-cakap melepas kerinduan, membahas pekerjaan.

“Kamu mau diubah seperti apa, penampilanmu?” tanya Elina, menatap Paris dari atas ke bawah.

“Aku ingin kesan *sexy* dan *hot*.”

“Wow. Mau pergi ke mana?”

“Sebuah *club*.”

Untunglah Elina tidak banyak bertanya. Perempuan itu membahas pakaian, sepatu, serta aksesoris yang akan dipakai Paris saat menyamar. Akhirnya diputuskan, Paris memakai gaun mini hitam, bertali kecil. Panjang gaun nyaris mencapai pangkal paha. Untuk sepatu, berupa hak tinggi yang runcing warna hitam. Elina mengusulkan Paris memakai stoking jaring untuk menutupi kaki dan ia setuju.

“Aku meminta asistenmu membeli wig di toko langgananku. Harusnya, sekarang sudah di jalan,” ucap Elina dengan kuas di tangan, sibuk mengubah penampilan Paris.

Satu jam kemudian, Paris ternganga di depan cermin. Menatap bayangannya dalam gaun mini, stoking jaring hitam, sepatu hak tinggi, dan wig ungu panjang yang menyembunyikan rambut aslinya. Dengan

bantuan Elina, ia merasa kalau wajahnya lebih tirus dan bibirnya lebih tebal.

“Cantik dan *sexy*,” puji Elina.

Paris berbalik, mengucapkan terima kasih dan membayar lunas. Ia berkata pada Elina, akan memanggil lagi saat dibutuhkan.

Diantar oleh Beck, Paris menuju lokasi *club*. Sepanjang jalan, dadanya berdebar keras dengan jantung bertalu-talu. Ini adalah petualangan yang mendebarkan untuknya. Jauh lebih mendebarkan dari pada negosiasi bisnis apa pun. Dalam bisnis, ia bisa melihat peluang. Mengamati keadaan sebelum bertindak dan ada prediksi yang biasanya akurat. Namun, malam ini, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi.

“Hati-hati, Miss. Jangan lupa telepon kalau ada bahaya,” ucap Beck dari balik kemudi.

Paris mengangguk. “Tenang, aku hanya ingin masuk dan melihat-lihat. Aku bawa ponsel.”

Ia menyelipkan ponsel ke paha, menggunakan penyangga khusus. Dengan begitu, ia tidak perlu direpotkan dengan tas dan segala macam. Beck menurunkannya di halaman, Paris memasuki *club* dengan kode *booking* yang sudah ia hapal sebelumnya. Langkahnya disambut musik yang menghentak, obrolan, dan sorakan dari keremangan.

Ia melangkah perlahan, menyelinap di antara orang-orang yang berdiri dengan minuman di tangan. Paris celingak-celinguk, memutuskan untuk memulai penyelidikan dari area belakang.

Menyibak kerumunan, ia berusaha semaksimal mungkin untuk tidak bersentuhan dengan orang-orang itu. Beberapa laki-laki menyapa dan memberikan ajakan kurang ajar padanya. Ia menolak dan berlalu dengan angkuh. Hingga langkahnya terhenti di depan sebuah ruangan yang sepertinya khusus. Di pintu tertulis '*only VVIP*', ia mengernyit dan tersentak saat pintu membuka.

Seorang laki-laki tampan dengan rambut yang panjang melewati tengkuk, menatapnya. Mata laki-laki itu tajam dengan penerangan yang remang-remang seperti berwarna kehijauan. Paris hanya merasa dirinya salah melihat. Ada anting-anting kecil tersemat di telinga kirinya.

"Kamu datang ke ruang yang benar." Suara laki-laki itu terdengar serak dan dalam. Menggelitik telinga. "Ayo, masuk."

Paris ternganga saat tangan laki-laki itu melingkari pinggangnya dan tubuh mereka menempel satu sama lain.

"Eh, aku—"

"Kami sudah menunggumu, *purple girl!*"

Paris bahkan belum siap, saat pintu membuka dan tubuhnya berada dalam cengkeraman laki-laki itu. Ia dibawa masuk dan berdiri menghadap ruangan luas dengan sofa melingkar. Ada dua meja kotak di tengah ruangan, yang berisi banyak minuman.

“Partnerku sudah datang!” Laki-laki yang memeluk tubuhnya berteriak.

Paris tidak sempat mengelak saat laki-laki itu mengecup lekukan lehernya, dengan tangan meremas pinggulnya, dan berbisik. *“Be nice, Girl.”*

Ia dituntun masuk, dengan tangan laki-laki itu berada di pinggulnya. Sapaan terdengar dari berbagai penjuru ruangan. Paris didudukkan di sebelah laki-laki itu. Ia masih diam, mencoba mencerna keadaan dan situasi yang menimpanya.

Laki-laki yang membimbingnya tadi, menuang minuman ke dalam gelas-gelas kecil lalu membagi-bagikan. Satu gelas diberikan pada Paris yang menerima dengan ragu-ragu.

“Minumlah, kakakku belum datang. Harusnya dia yang meng-*interview*-mu sekarang.”

Perkataan laki-laki itu ditanggapi dengan anggukan oleh Paris. Ia berusaha seminim mungkin untuk bicara. Soal siapa si kakak, *interview* tentang apa, ia akan menyelidiki perlahan.

Gelas mereka dibenturkan dan masing-masing meneguk bagiannya. Paris tidak menghabiskan minumannya, hanya meneguk sedikit. Cukup untuk membasahi bibir. Ia datang untuk menyelidiki sesuatu. Bukan untuk bermabuk-mabukan.

Paris mengernyit, saat laki-laki itu kembali duduk di sebelahnya. Satu tangan berada di atas lutut Paris dan meremas dengan posesif.

Pintu kembali terbuka, masuk lebih banyak orang. Tiga laki-laki dan dua perempuan. Paris menahan kernyitan karena mengenal beberapa orang di antaranya. Seorang perempuan berambut pirang, sepertinya artis. Ia pernah melihat sekelebat wajahnya di media.

“Dallas, beri kami minuman, Bro!” Seorang laki-laki yang baru saja datang, berteriak.

“Ambil sendiri!”

Paris menghela napas, rupanya laki-laki di sebelahnya bernama Dallas. Tangan laki-laki itu makin kurang ajar dengan naik makin ke atas pahanya, hingga nyaris mencapai ujung gaun.

Seorang laki-laki berambut pirang pendek, menghampiri mereka. Matanya menatap Paris yang memainkan gelas di tangan lalu pada Dallas yang sibuk mengobrol dengan orang lain.

“Dallas, makhluk di sampingmu ini lumayan cantik. Bisa aku pinjam malam ini?” Laki-laki itu nyengir.



Paris bergidik, siap beranjak saat terdengar suara Dallas. “Dia milik *club*, Bro. yang berarti milikku juga.” Tanpa disangka, Dallas mengecup pipi Paris dan membuat perempuan itu kaget.

“Ah, dari dulu kamu nggak berubah. Barang bagus di-*keep* sendiri.”

Dallas tersenyum, mengayunkan tangan. Menyuruh laki-laki itu pergi. “Gadis ini bukan barang. Kamu salah!”

“Ya-ya, bilang saja mau disimpan sendiri!”

Setelah laki-laki itu pergi ke sofa ujung, orang-orang yang baru datang membaur bersama yang lain, minuman beralkohol kembali dihidangkan.

Paris menatap tangan Dallas yang sedang meremas dengkulnya. Mencoba menyingkirkan tangan itu dari tubuhnya.

“Kenapa? Kamu nggak suka disentuh?”

Paris tersenyum. “Suka, Tuan. Hanya saja.”

“Kenapa?”

“Di sini, agak—”

“Di sini kenapa?”

Napas Dallas terasa hangat di pipi Paris saat laki-laki itu menggesekkan hidungnya ke lekukan lehernya. Bukan hanya itu, lengan Dallas melingkari tubuhnya dan aroma alkohol tercium kuat

dari mulutnya. Paris mendesah, memutar otak untuk melawan orang mabuk.

“Banyak orang.” Ia menjawab asal.

“Jadi, kalau sendiri kamu mau?” Dallas berbisik di telinganya, menggigit kecil dan membuat tubuh Paris bergidik. “Aku ingin tahu, apa yang terlihat di balik gaun mini dan stoking jaring. Rambut ungu, tubuh sexy, kamu persis seperti yang digambarkan kakakku. Beruntungnya, dia belum datang. Jadi aku bisa menemuimu.”

Bibir Dallas kini mendarat di pundaknya yang tidak tertutup kain. Menggigit lembut di sana dan memeluk erat.

“Kamu wangii,” desah Dallas.

NINE PURNAMA

“Di mana kakakmu?”

“Derick?”

“Iya.” Paris tersenyum, merasa beruntung sudah menghapal nama-nama anak Danfort. Berarti, yang sekarang sedang memeluknya adalah anak kedua.

“Derick pasti sedang berada di *club* lain. Siapa yang tahu dia ada di mana. Ah, sebaiknya kamu jangan mencarinya apa lagi menunggu, lebih baik bersamaku.”

“Apa *club* kalian banyak?”

“Ehm, ada beberapa. Kenapa kamu ingin tahu?”

“Nggak ada, Tuan. Siapa tahu ada kesempatan ke sana.”

“Jangan kuatir, aku yang akan membawamu pergi ke sana kalau kamu mau.”

Paris menatap mata Dallas yang sayu. Terlihat jelas laki-laki itu sedang mabuk. Senyum kecil, pandangan meremehkan, Paris menahan diri untuk tidak mendorong Dallas hingga jatuh. Orang lain mabuk hingga marah, atau mengamuk. Beberapa di antaranya berteriak tak tahu malu tapi Dallas berbeda. Bisa jadi karena *playboy* atau entah apa, Dallas lebih suka merayu. Membuat Paris tak habis pikir.

Jemari laki-laki itu kini mengusap punggungnya. Bibir mengecup pipi dan pada satu kesempatan, mengecup bibirnya. Paris memikirkan cara untuk menjauh dari Dallas. Ia takut penymarannya akan terbongkar jika terus menerus berdekatan dengan laki-laki yang berbahaya ini.

“Sexy, aku suka caramu menyimpan ponsel,” bisik Dallas, menyentuh ringan pahanya yang tersemat ponsel.

Paris tersenyum. “Praktis.”

“Memang, tapi kenapa hanya ponsel? Di mana dompetmu? Bukankah para perempuan suka membawa tas?”

Jantung Paris serasa dipompa, bukan hanya karena sentuhan Dallas di sekujur tubuhnya tapi juga pertanyaan-pertanyaan yang terlontar

dari laki-laki itu. Meneguk ludah, ia menyingkirkan bibir Dallas dari pipinya.

“Dibawa teman.”

“Di mana temanmu?”

“Di depan.”

“Apakah dia secantik kamu? Kalau iya, bisa kamu minta dia masuk.”

“Eh, dia nggak mau. Hanya aku yang mau ketemu kakakmu.”

Dallas mencengkeram rahang Paris, mengusap bibir dengan ibu jarinya. Mereka berpandangan di dalam ruangan yang ingar bingar. Pikiran Paris bergumul, membuat sejuta rencana. Ia datang untuk melakukan penyelidikan, bukan untuk dijamah dan dicium sembarangan. Ia tidak suka Dallas. Laki-laki pemaksa yang merasa dirinya tampan dan kaya. Pasti Dallas mudah mendapatkan perempuan mana pun yang dimau. Dalam pertemuan pertama sudah berani menyentuhnya.

“Tuan, bisa tidak kamu lepaskan aku?”

Dallas menggeleng. “Tidak.”

“Kenapa?”

“Aku takut kamu pergi. Kamu mungkin tidak percaya, tapi saat melihatmu aku seperti menemukan seseorang yang hilang dari hidupku.”

Paris tertegun, ibu jari Dallas mengusap lembut. Pintu kembali membuka, kali ini masuk seorang gadis muda sangat cantik berambut pirang. Gadis itu mengedarkan pandangan ke sekeliling dan tatapannya tertuju pada Dallas dan Paris.

“Apa-apaan kalian? Kak, siapa Jalang ini!”

Gadis itu mengentakkan kaki ke lantai, menunjuk Paris dan bertanya lantang. Dallas menghela napas panjang, seolah-olah jenuh dengan gangguan yang didapatnya. Tangannya merangkul Paris. Berucap tanpa senyum.

“Jangan bicara sembarang, dia kekasihku.”

Gadis itu melotot. “Apa?”

WINE PURNAMA

“Kamu nggak salah dengar, dia memang kekasihku.”

Paris menatap gadis berambut pirang di depannya. Ia menduga, gadis itu marah karena mendapati Dallas bermesraan dengan perempuan lain. Bisa jadi, hubungan mereka memang dekat dan Dallas mematahkan hatinya. Sorak sorai terdengar dari sofa ujung, saat seorang gadis mulai membuka pakaian satu per satu dan menari di atas meja dengan botol alkohol di tangan.

“Kak, kamu jelas tahu. Aku—”

Dallas melambaikan tangan. “Pulanglah. Jangan membuat keributan.”

“Kak Dallas!”

“Emma! Jangan membuatku kesal. Pergilah!”

“Tapi ....” Emma sepertinya akan menolak tapi melihat Dallas mengusir tegas, mau tidak mau dia pergi. Melontarkan tatapan tajam penuh permusuhan dan juga mengacungkan jari tengah pada Paris, gadis itu berbalik dan membanting pintu.

“Penggemarmu?” tanya Paris setelah pulih dari kekagetan.

“Bukan, hanya teman.”

“Teman yang posesif.”

Perhatian Paris teralihkan saat seorang perempuan yang tadi melucuti pakaian dan hanya memakai celana dalam dan bra, dengan langkah sempoyongan menuju meja lain. Tangannya menyingkirkan botol-botol dan gelas. Dibantu beberapa orang, meja itu bersih dan si perempuan naik ke atas meja dengan botol di tangan.

“Hei, para perempuan yang mengaku sexy dan pemberani. Aku tantang kalian menari di sini!”

Para perempuan yang semula duduk di sofa, satu per satu menaiki meja dan menari di atasnya. Paris tersenyum saat salah satu dari mereka memberinya tanda untuk naik.

“Hei, *purple girl*! *Come on!*”

Paris ragu-ragu sejenak, menyingkirkan tangan Dallas yang melingkari bahunya dan melangkah ke meja lalu naik dan mulai menari. Sorak sorai terdengar membahana. Paris mengikuti irama musik, membiarkan dirinya lepas. Nuansa tempat ini mengingatkannya akan Milan. Setiap kali mereka bertemu, sang adik akan mengajaknya ke *club* berdua dan mereka menari tiada henti. Kesedihan kembali menyentak dalam diri Paris. Ia menggerakkan tubuh, meliuk, hingga gaunnya terangkat.

Dallas menatap perempuan berambut ungu dengan pakaian sexy di depannya. Perempuan itu menari di atas meja dengan sepatu hak tinggi yang runcing. Hatinya bergetar, melihat bagaimana perempuan itu meliuk seperti ular. Terlihat memukau dan menggairahkan. Ia bangkit dan menangkap di saat yang tepat, sebelum perempuan itu jatuh dari meja.

"Terima kasih." Perempuan itu berucap serak.

Dallas tidak melepaskan pelukannya meski perempuan itu menggeliat.

"Apa kamu tahu bahayanya, menari di atas meja dengan pakaian seperti itu?"

Perempuan itu tersenyum, mata mereka terpancang satu sama lain dalam keremangan ruangan. Entah kenapa, tubuh Dallas menegang karena sentuhan mereka yang begitu intim. Mereka baru bertemu dan

keinginannya untuk mencumbu perempuan berambut ungu sangat membara.

"Jatuh?"

Dallas menggeleng. "Bukan, tapi kamu membuat kami para laki-laki bagaikan binatang buas melihat mangsa."

Dallas tidak dapat menahan jemarinya yang menyusuri tulang selangka, punggung, dan leher perempuan itu. Aroma tubuhnya mengingatkan akan musim penghujan dengan daun-daun berguguran. Menyegarkan, tapi berbahaya untuk pikiran. Saat berdempetan di sofa, ia memang mengendus aroma itu tapi tidak memeluk dengan intim seperti sekarang.

WINE PURNAMA

"Terima kasih, tapi lepaskan aku. Tugasku sudah selesai."

Dallas menaikkan sebelah alis. "Menarimu sudah tapi tidak dengan ini." Dengan berani Dallas meraih bagian belakang pinggul perempuan itu, menangkap dan menggesekkan di area intimnya yang menegang. "Kamu membuatku bergairah. Bisakah kita pergi dari sini? Hanya berdua?"

Paris terkesiap oleh tindakan Dallas yang provokatif dan mesum. Ia mendorong tubuh laki-laki itu menjauh sambil tersenyum manis.

"Jaga sikap, Tuan!"



Pelukan Dallas terlepas, Paris berbalik dan setengah berlari meninggalkan ruangan.

"Hei, mau ke mana kamu?"

Paris mendengar Dallas berteriak dan ia mengabaikannya. Ia melangkah cepat, menyelinap dengan gesit di antara para pengunjung *club* dan setengah berlari menuju pintu depan. Untunglah, Dallas tidak mengejanya. Di dekat parkir, seorang laki-laki menyongsongnya dan membantu membuka pintu mobil.

"Bagaimana, *Miss*?"

"Kita pulang dulu. Ada salah satu anak Harington yang datang malam ini."

WINE PURNAMA

"Siapa?"

"Dallas."

"Si anak kedua?"

"Benar, dan juga tersangka paling besar."

Paris menyandarkan tubuh ke mobil, membuka wig ungu yang menutupi kepalanya. Kendaraan melaju kencang di jalanan dengan pikirannya mengelana pada laki-laki kurang ajar yang baru saja merayunya.

"Dallas, kita akan bertemu tak lama lagi. Kita lihat, apakah kekayaan keluargamu mampu menolongmu dari jeratan hukum? Karena aku pastikan, kamu akan masuk penjara karena membunuh adikku."

\*\*\*

WINE PURNAMA

## **Bab 2**

Selesai rapat dengan sang papa dan para staf perusahaan, Paris bergegas ke apartemen. Ia sudah membuat janji dengan Elina. Bisa dikatakan, ia datang satu jam lebih lambat dari yang dijanjikan, karena urusan rapat yang sangat menyita waktu. Pembahasan tentang pengembangan produk *snack* baru yang akan di-*export*, menimbulkan beberapa perbedaan pendapat. Untunglah, ia sudah mendapatkan hasil riset pasar sebelum membuat keputusan. Sang papa, tidak pernah lagi ikut campur dalam perusahaan, semua diserahkan padanya.

Setelah menempuh kemacetan, dengan Beck yang menyetir, mereka tiba di apartemen saat menjelang sore. Paris sudah mengatakan semua masalahnya pada Elina. Kebetulan, perempuan itu juga mengenal adiknya dan merasa sakit hati saat tahu kasusnya ditutup serta dianggap tidak terpecahkan. Elina bersedia membantu Paris, memuluskan rencana demi mendapatkan keadilan bagi Milan.

“Aku sudah membuat rencana,” ucap Paris pada dua orang di depannya. “Demi bisa mendekati keluarga Harington dan ini sangat berbahaya.”

“*Miss*, mau mengikat mereka dalam bisnis?” tanya Beck.

Paris menggeleng. “Bukan, itu terlalu mudah terlihat sangat kentara. Aku akan mencoba hal lain.”

“Seperti apa?” Kali ini Elina yang bertanya.

“Langsung masuk ke markas mereka.”

Elina bertukar pandang dengan Beck dalam kebingungan. Mereka tidak mengerti dengan niat Paris.

“Kenapa kedengarannya sangat berbahaya?” Beck bergumam.

Paris mengangguk. “Memang, dan ini sangat membutuhkan kehati-hatian dalam bertindak. Salah langkah, kita semua dalam masalah.”

“Kalau begitu saya nggak setuju!” Beck berucap lantang. “Saya memang belum tahu apa yang *Miss* rencanakan, tapi kalau itu berarti membahayakan nyawa, lebih baik kalau dipikirkan cara lain.”

“Aku setuju dengan Beck! Menentang apa pun itu tindakan yang membayakan nyawa!”

Paris menyipit, mengangkat sebelah kaki lalu bersedekap. Menatap kedua orang di depannya dengan heran. “Memangnya kalian tahu aku mau melakukan apa?”

Elina dan Beck bertukar pandang lalu menggeleng bersamaan.

“Kenapa sudah bilang nggak setuju?”

Beck menghela napas. “Saya duga, pasti berhubungan langsung dengan bisnis mereka. Seperti Minggu lalu, *Miss* akan menyamar dan menyatroni tempat usaha mereka yang lain, Kali lalu kita bisa berhasil lolos dari Dallas, entah bagaimana kalau diulang.”

Paris tersenyum kecil, menjentikkan jari. “Kamu pintar, Beck. Aku memang akan menyerang langsung ke jantung pertahanan mereka tapi bukan tempat usaha.”

“Lalu?”

“Sarang mereka langsung alias rumah!”

Alina melotot. “Apaaa? Kamu mau mendatangi rumah mereka dan menantang langsung? Mana mungkin mereka akan mengaku.”

“Tidak akan mengaku secara langsung, karena itu harus bekerja keras demi penyelidikan ini.”

“*Miss*, sebenarnya apa yang Anda rencanakan?”

Paris menatap Beck tajam. Berucap tegas tanpa keraguan. “Aku akan mendatangi rumah mereka, bukan sebagai musuh, bukan pula teman, tapi sebagai seseorang yang bekerja untuk mereka.”

“Mau menjadi pegawai mereka?” tebak Elina.

Paris menggeleng. “Benar, tapi bukan di perusahaan. Melainkan di rumah.”

“Jadi apa?”

“Pelayan mereka.”

“*No way!*” teriak Beck. “Saya nggak setuju.”

“Paris, *please*. Jangan gila kamu. Itu berbahaya,” protes Elina.

“Memang, *Miss Paris*. Anda bisa menggunakan segala cara untuk menemukan pembunuh Tuan Muda Milan, kita bisa menyewa detektif, atau siapa pun untuk menyelidiki.”

Paris melambaikan tangan. “Kamu pikir keluargaku tidak melakukan itu, Beck? Kamu kira papaku nggak menyewa orang untuk menyelidiki? Lihat, sudah berapa minggu berlalu dan tetap tidak ada hasil.”

“Tapi, menjadi pelayan berarti Anda harus di sana dua puluh empat jam. Melayani mereka, menerima penghinaan mereka, belum lagi hal yang lain.”

“Demi Milan, aku akan menerimanya.”

“*Miss*, tolong. Pikirkan sekali lagi.”

“Aku sudah memikirkan segala cara, Beck. Aku sudah nyaris putus asa. Menurutmu, apakah aku bisa tidur nyenyak setiap malam, saat tahu pembunuh adikku belum tertangkap?”

Membuka mulut untuk kembali membantah, Beck akhirnya mendesah dan menunduk. Ia melihat tekad di mata sang nona. Ia mengenal bagaimana sifat Paris dan perempuan itu tidak akan

menyerah saat menginginkan sesuatu. Saat ini, Paris sangat ingin menyelidiki kematian adiknya. Meskipun menggunakan cara yang aneh dan belum tentu efektif, tapi ia yakin kalau sang nona akan mencoba.

“Baru kali ini, aku melihat orang kaya dan berkuasa, kalah oleh orang kaya lainnya,” gumam Elina. “Padahal keluarga Hugo sangat berpengaruh, tapi polisi justru membantu keluarga Harington.”

Paris tersenyum kecil, mengangkat bahu. “Kami kaya, tapi mereka jauh lebih kaya dan berkuasa. Banyak yang menyarankan, kami menyewa detektif atau menggunakan uang untuk mengumpulkan barang bukti, nyatanya gerakan mereka sangat rapi. Satu dan lain, ditutup dengan jelas dan mereka membuat seolah-olah adikku pecandu dan mati over dosis!”

Ruang tamu hening, mereka bertiga larut dalam pikiran masing-masing. Seorang pengurus rumah tangga, perempuan bernama Lala masuk. Membawa nampan berisi *cocktail* buah dan juga cemilan. Lalu meletakkan di meja.

“*Miss Paris*, ingin makan malam di rumah bukan?”

Paris mengangguk. “Tolong siapkan untuk tiga orang, Bu.”

“Baik.”

Elina meraih gelasnyanya, mengaduk dan meneguk perlahan. Ia mencungkil buah ceri dari dasar gelas dan mengunyahnya.

“Kalau kamu benar mau menyamar jadi pelayan. Memangnya kamu bisa melakukan pekerjaan itu?”

Paris mengangguk, mengambil gelas bagiannya. “Tentu saja. Aku akan belajar dulu sebelum terjun dalam penyamaran.”

Beck menatap bingung. “Belajar jadi pelayan?”

“Iya, Beck. Belajar dari pelayan. Aku akan meminta Lala mengajarku. Selanjutnya, tugasmu untuk mendaftarkan aku ke agen khusus penyaluran pelayan ke rumah orang-orang kaya dan pastikan, keluarga Harington memilihku.”

WINE PURNAMA

“Bukan hal yang sulit, tapi saya tetap kuatir dengan Anda, *Miss*.”

“Aku akan baik-baik saja, Beck. Kamu pikir aku akan menyamar tanpa persiapan?”

“Lalu, tugasku apa?” Elina menandaskan minuman di dalam gelasnyanya.

Paris menepuk pundak sahabatnya. “Mengajarku menyamar. Mengubah tampilan wajah, memakai wig, dan semuanya. Kamu ahlinya.”



Elina menunduk tak berdaya, tidak bisa menolak permintaan Paris. Ia pun menginginkan pembunuh Milan tertangkap, tapi penyamaran Paris memang sangat berbahaya.

“Aku akan masuk ke sarang mereka. Langsung menuju jantung pertahanan mereka dan mengoyaknya satu per satu. Selama ini, keluarga Harington hanya mengenal Milan. Mereka tidak tahu bagaimana dan siapa Paris. Selama ini, orang-orang luar memanggilku Anastasia. Hanya keluarga dan teman dekat yang memanggil Paris. Aku rasa akan aman kalau menyamar.”

Beck akhirnya menyerah. Melihat kegigihan sang nona, mau tidak mau ia mendukung. Semua yang dilakukan Paris adalah demi menegakkan keadilan. Jalan yang ditempuh akan sangat panjang dan rumit.

“Baiklah, *Miss*. Saya akan membantu,” ucap Beck.

Elina tersenyum. “Meski kuatir, tapi aku akan membantumu sebisa mungkin.”

Paris menatap keduanya bergantian. “Tidak ada orang lain di dunia yang lebih aku percaya dalam hal ini selain kalian. Aku nggak mungkin bilang ke papa, karena pasti ditentang.”

Pertemuan selesai, Elina sibuk mencari contoh penampilan untuk Paris, sementara Beck izin untuk membeli sesuatu.

Paris bangkit dari sofa, berdiri di dekat jendela sembari melamun. Dari tempatnya berdiri, siluet senja yang berwarna tembaga, mengingatkannya akan bias masa lalu. Padahal, ia sedang mendiskusikan masalah Milan, tapi memori masa lalu menyeruak.

Ia memejam, menyandarkan kepala pada bingkai jendela. Mencoba memunculkan kembali, irama yang khas dari *Beethoven, Fur Elise*. Nada yang indah, lincah, dan membuat pendengarannya menari dalam kegembiraan. Senja warna tembaga, lagu klasik yang dimainkan di ruangan berjendela kaca, dan seorang pemuda dengan jari lentik yang menari di piano. Paris jatuh cinta di usia 13 tahun, pada pemuda dengan senyum cemerlang.

“Kamu suka?” tanya pemuda itu saat ia mendekat.

“Sangat. Apa judulnya?”

“*Fur Elise*.”

“Apa artinya?”

“Untuk Elise, konon katanya sang *composer* menciptakan karya ini demi kekasihnya Elise.”

“Apa kamu bisa yang lain?”

“Bisa, salah satu kesukaanku *Symphoni No.5*.”

Belakangan Paris tahu kalau musik yang dimainkan pemuda itu adalah karya *Beethoven*. Ingatan masa lalu, membuatnya bergidik.

Dadanya terasa sesak, dan ia menepuk perlahan. Menahan tangis yang hendak membuncah.

*"I miss you. Really really miss you."*

Paris berbisik pada udara yang berputar lembut di ruangan. Sementara warna tembaga pada langit, secara perlahan berubah menjadi hitam dan Paris merasa dirinya kembali dicekam kerinduan.

\*\*

Demi mendalami peran, Paris belajar tentang tata rumah tangga pada Lala. Pagi ia ke kantor, sore pulang dan ikut kelas rumah tangga. Dari mulai menggunakan mesin cuci, mencuci piring, menyetrika, dan membersihkan rumah dari mulai penggunaan *vacum cleaner* hingga alat lainnya. Terlihat sebagai pekerjaan yang sepele, tapi nyatanya sangat menguras tenaga. Lala yang tidak tega melihatnya, sering menasehati untuk mengurungkan niat. Namun, Paris menolak. Sekali ia menginginkan sesuatu maka harus didapatkan.

Di antara semua pekerjaan rumah, satu-satunya yang tidak ia sukai adalah menyetrika. Menurutny, membuat pakaian licin dan rapi adalah membuang-buang waktu. Pekerjaan yang ia sukai adalah mencuci piring. Menggunakan sabun dan menjadikan piring yang kotor menjadi bersih adalah kebanggaan tersendiri.

“Miss, Anda mencuci terlalu lama. Bisa nggak dipercepat. Karena kalau saya punya bawahan yang mencuci piring selambat Anda, lebih baik saya pecat!”

Untuk sesaat, Paris merasa takut dengan pengurus rumah tangganya. Akhirnya, ia belajar lebih giat dan berhasil mencuci lebih cepat dan bersih dari hari ke hari.

Elina datang saat Paris menyatakan sudah siap untuk pergi. Perempuan itu membawa wig pendek untuk menutupi rambut asli Paris yang panjang bergelombang, membantu Paris memasang kawat gigi dan tahi lalat palsu di pipi.

“Miss, ini sertifikat pelatihan Anda untuk dibawa ke rumah itu.”

WINE PURNAMA

Paris menatap selembar kertas mengkilat yang diberikan Beck padanya. Di sertifikat itu tertulis namanya secara singkat dan menerangkan kalau ia telah lulus ujian dan layak menjadi pelayan.

“Keluarga Harington setuju untuk meng-*hire* Anda. Hati-hati, Miss. Jangan gegabah dan sering memberi kabar.”

Paris mengangguk. “Aku sudah menyerahkan tanggung jawab perusahaan, sementara ini pada papaku. Mematikan nomor ponsel biasa dan hanya membawa nomor darurat. Kalian berdua juga tahu bagaimana harus mengubungiku.”

Elina mengangguk. “Sisa dua hari sebelum ke sana dan aku akan mengajarmu, merias wajah menjadi buruk rupa.”

Setelah persiapan yang matang selama berminggu-minggu, tanpa sekali pun Paris melewatkan semua pelajaran, kini saatnya berangkat ke rumah Harington dalam balutan *minidress* lusuh yang ia dapatkan dari Lala. Beck mengantarkannya ke tempat agen pencari kerja khusus ART dan menunggu untuk dibawa pergi.

Ternyata, bukan hanya dirinya yang akan menjadi pelayan di rumah Harington, melainkan ada tiga orang perempuan, dan dua laki-laki yang ikut bersama. Mereka dibawa masuk ke perumahan elite di pinggiran kota. Sebuah rumah besar, berlantai tiga dengan pagar tinggi hitam, berdiri gagah di atas tanah luas. Ada banyak pepohonan yang mengelilingi rumah itu, memberi kesan seolah-olah berada di tengah hutan.

“Wow, rumahnya besar.”

“Kita harus kerja keras.”

“Jangan sampai membuat masalah di tempat orang kaya.”

Suara-suara penuh ketegangan, terdengar lirih saat mereka turun dari mobil tua yang dinaiki. Saat menginjakkan kaki pertama kali di tanah milik Harington, dada Paris berdebar keras. Ia menyebut nama adiknya dalam hati, berharap mendapatkan kekuatan.

Paris berdiri, menatap halaman yang luas dan panas, menunggu kepala pelayan menjemput mereka saat dari pintu gerbang, melesat masuk mobil sport warna abu-abu metalik. Ban mobil berdencit keras saat direm mendadak dan kendaraan terparkir tak jauh dari mereka. Paris mengerjap saat sesosok laki-laki tinggi dan tampan, keluar dari dalam mobil. Laki-laki itu memakai kaos putih, celana jin yang robek di beberapa tempat dan kacamata hitam.

“Ya Tuhan, tampannya.”

“Siapa dia?”

“Apa dia majikan kita?”

Desisan terdengar dari sekitarnya. Paris melotot dan nyaris berteriak saat mengenali laki-laki itu. Mereka pernah bertemu di *club* malam sebulan lalu, meski begitu ia masih mengingat Dallas dengan cukup baik. Laki-laki tampan dan brengsek, yang berani menyentuh dan mencium sembarangan.

Dallas mendekat, menatap kerumunan kecil di dekat mobil tua. Langkahnya terhenti tepat di depan pelayan berambut pendek dengan tahi lalat besar di pipi.

“Kalian pelayan baru?” tanyanya.

“Iya, Tuan.”

Mereka menjawab bersamaan. Paris masih terdiam, dengan kedua tangan terlipat rapi di depan tubuh. Pandangannya bertemu dengan Dallas dan karena takut dikenali, ia buru-buru menunduk. Jangan sampai laki-laki kurang ajar itu mengenalinya.

Dallas menatap sesaat, tanpa kata berlalu dengan langkahnya yang lebar. Meninggalkan desahan memuja para gadis-gadis yang akan menjadi pelayan di rumahnya.

Hanya Paris seorang yang tidak tegoda pada wajah tampan tapi kurang ajar itu. Ia sudah cukup mengenal betapa kejam dan liciknya Dallas, tidak akan tertipu oleh tampang rupawan.

Kepala pengurus rumah tangga adalah seorang perempuan berumur empat puluhan bernama Parvati. Saat mendengar perempuan itu bicara, Paris mengingat Lala. Hanya saja, Lala punya wajah bulat yang menyenangkan, sedangkan Parvati berwajah tirus dengan mulut mengerucut nyaris tanpa senyum. Paris berdiri rapat bersama yang lain, mendengar instruksi dari perempuan itu.

“Peraturan paling penting di rumah ini, selain dilarang mencuri juga dilarang ikut campur urusan majikan. Kalian kerja di sini, diibaratkan buta, tuli, dan bisu. Dalam arti kata, hanya tangan yang bekerja. Mengerti?!”

“Iya, Mam.”

Parvati menatap satu per satu para pelayan baru, membagi-bagi tugas.

“Kamu kenapa langsing sekali? Apa kamu kuat kerja?” tanya Parvati pada Paris.

“Kuat, Mam!”

“Awat kalau baru beberapa hari minta pulang. Kamu kebagian membersihkan lantai dua. Terutama merapikan kamar tuan muda satu, dua, dan tiga. Ada satu lagi pelayan yang akan menemanimu.”

“Iya, Mam.” Paris mengangguk.

Parvati maju, menatap Paris lekat-lekat dan mengangkat dagu perempuan itu. Meneliti dengan seksama seakan-akan takut kalau Paris akan membawa virus yang menular.

Tangan Paris mengepal, menahan diri untuk tidak memukul Parvati yang seenaknya saja memegang dagunya.

“Wajahmu cukup cantik, meski punya tahi lalat yang sedikit mengganggu dan juga potongan rambutmu yang aneh. Kenapa kamu pakai behel?”

Paris menelan ludah. “Perbaiki gigi, Mam.”

“Keren kamu, orang kaya aja kalah.”

“Duit utang, Mam.”



“Kamu kerja di sini untuk apa?”

“Bayar utang.”

Parvati mendengkus, melepaskan cengkeramannya pada dagu Paris. Ia menatap tajam lalu berbisik lirih, hanya cukup didengar Paris.

“Jangan bertingkah di rumah ini, karena merasa kamu cantik. Aku akan mengawasimu!”

Paris berusaha bersikap tenang, tidak terprovokasi oleh perkataan Parvati. Ia sudah membulatkan tekad sebelum datang ke rumah ini dan tidak mundur oleh intimidasi seorang kepala pelayan.

“Kalian akan ditunjukkan di mana kamar kalian, dan diberi waktu istirahat 30 menit untuk membereskan barang-barang, lalu mulai bekerja!”

Bersama pelayan lain, Paris digiring masuk ke rumah besar melalui pintu samping. Paris berusaha untuk tidak melirik ke kanan dan ke kiri saat melewati lorong dengan dinding kaca. Langkah mereka terhenti, saat di taman samping bertemu seorang perempuan berumur sekitar enam puluh tahun, dengan kecantikan yang tidak memudar meski tidak lagi muda. Perempuan itu melambaikan tangan dan Parvati memberi tanda untuk mendekat.

“Nyonya, ini para pelayan baru.”

Tebakan Paris benar, perempuan itu adalah Gelda. Istri dari Harold Harington. Ibu dari tiga anak laki-laki yang menjadi musuhnya. Gelda menatap mereka satu per satu dan bicara dengan suara yang lembut tapi mengancam.

“Selamat datang di rumahku. Ada dua peraturan dasar yang harus kalian ingat. Aku akan memberi bonus bagi yang bekerja keras dan menghukum bagi yang melakukan kesalahan. Terutama kalau berani mencuri, aku akan memotong tangan kalian. Paham!”

Paris merasakan ketakutan dari para perempuan yang datang bersamanya. Ia menahan senyum, memberi pujian pada Gelda yang tegas.

“Mama, sedang apa di sini?”

Pintu kaca membuka, seorang pemuda tampan dengan kulit putih dan rambut pirang, menghampiri Gelda. Langkah pemuda itu terhenti di depan Paris dan mengernyit. “Kenapa kita ganti pelayan sesering ganti pakaian?”

“Karena mereka semua tidak becus kerja!” jawab Gelda.

“Benarkah? Atau jangan-jangan, Parvati yang terlalu galak.”

Parvati menggeleng. “Tidak, Tuan Darell. Saya hanya mengerjakan tugas.”

Pemuda itu tertawa lantang. “Kamu galak sekali, Parvati. Mereka jadi takut padamu.”

“Maaf, Tuan.”

Darell mengalihkan pandangan ke mereka dan tersenyum kecil. “Kalian jangan terlalu tegang di sini. Parvati itu aslinya baik.”

“Darell, mau apa kamu mencariku?” Gelda menarik perhatian anaknya.

“Maa, aku mau bicara tentang mobil baru.”

“Kenapa lagi dengan mobilmu?”

“Ada yang rusak, Ma.”

“Mobil itu baru beberapa bulan. Apanya yang rusak?”

Paris mendengarkan perdebatan ibu dan anak. Ia diam-diam mengamati. Darell adalah anak ketiga, tinggi, tampan, dan ramah, persis gambaran yang diberikan Beck. Seumurannya dengan Milan, tapi Paris mendengar banyak gosip tak sedap tentangnya. Ia hanya perlu mencari tahu tentang pembunuh Milan, tidak ingin terlibat dalam sesuatu yang bukan urusannya. Darell juga sangat dimanja di keluarga ini, dan itu adalah fakta umum.

“Maa, harga mobil baru nggak terlalu mahal.”

“Tetap saja di atas dua puluh miliar!”

Parvati memberi tanda untuk melanjutkan langkah. Mereka kembali digiring masuk. Melewati tangga besi, naik ke lantai dua yang sepertinya kamar khusus pelayan. Satu kamar diisi berdua dan siapa teman sekamar Paris, ia belum tahu. Setelah merapikan barang-barang di dalam lemari kayu, berganti seragam pelayan warna hitam dengan bagian atas merah.

Selanjutnya, mereka dibawa ke ruang makan dan menyantap nasi dengan lauk daging cincang secara terburu-buru. Paris hampir tidak dapat menelan makanannya, kalau tidak ingat sedang membutuhkan tenaga untuk menyamar. Ia tidak boleh pingsan di hari pertama kerja.

“Ingat, kalian setiap siang diberi waktu istirahat satu jam untuk makan, dan semua pekerjaan harus selesai sebelum pukul sembilan malam. Jam istirahat adalah pukul sepuluh, dan mulai kerja di jam enam pagi.”

Perkataan Parvati membuat Paris mendesah. Bagaimana ia bisa bangun sepagi itu, ia merasa itu tugas berat untuknya. Biasanya, karena banyak pekerjaan, hampir setiap malam ia bergadang dan tidur nyaris pagi. Bangun di pukul sembilan. Ia biasa melakukan itu. Kini, jam tidurnya berubah dan Paris tidak tahu bagaimana kelak menjalani hari. Jam tidur adalah sesuatu yang tidak ia pelajari.

Selesai makan, bersama satu orang bernama Nita yang telah bekerja selama beberapa bulan di rumah ini, Paris dibawa naik.

“Kamu bersihkan dulu kamar Tuan Derick, mumpung orangnya nggak ada. Setelah itu, baru ke kamar Tuan Dallas. Aku akan mengajarmu.”

Nita gadis yang menyenangkan, mengajarnya melipat seprai, menyapu, dan mengepel lantai. Selama bekerja, Paris mempelajari tata letak barang-barang di dalam kamar. Membatin belum pernah bertemu dengan anak tertua.

Selesai di kamar Derick, Nita menyuruhnya masuk ke kamar ujung, yang menghadap langsung ke jalanan. Tanpa tahu itu kamar siapa, Paris mulai mengerjakan tugasnya. Ia melakukan persis seperti apa yang ditunjukkan Nita. Berusaha untuk tidak mengeluh dan melakukan tugasnya sebaik mungkin.

Ia sedang melipat selimut, sambil memikirkan cara untuk mengirim pesan pada Beck dan Elina, saat pintu kamar mandi terbuka.

Dari dalam, muncul sosok Dallas dalam balutan handuk putih dari pinggang hingga mencapai pertengahan paha. Rambut laki-laki itu basah dengan handuk kecil di atasnya. Paris ternganga, saat melihat Dallas muncul.

“Kenapa kamu di sini?” Laki-laki itu bertanya lantang.

Paris mengerjap. “Tu-tuan, membersihkan kamar.”

“Kamu pelayan baru. Memangnya nggak ada yang memberitahumu, untuk tidak masuk saat di dalam kamar ada penghuninya?”

Paris menghela napas panjang lalu menggeleng, menunduk untuk menatap lantai yang basah karena tetesan air dari kepala dan tubuh Dallas. Ia lebih senang menekuri lantai, dari pada harus menatap dada bidang Dallas dengan bulu-bulu halus tumbuh dari dada hingga mencapai pinggang. Ia tidak tahu, di mana bulu-bulu itu berakhir. Paris memaki dirinya sendiri, karena memikirkan hal kotor seperti itu.

“Sini kamu! Bersihkan kamar mandi!”

“Iya, Tuan.”

Bisa jadi gugup, atau karena hal lain, Paris tidak tahu. Saat ia melangkah di samping Dallas, kakinya menginjak lantai yang basah dan membuatnya terpeleset. Secara reflek ia memegang handuk Dallas untuk menyangganya.

Handuk terlepas, di depan Paris terpampang pemandangan yang menakjubkan. Ia mengerjap, menatap kejantanan Dallas yang menegang dengan bulu lebat di sekitarnya. Wajahnya memanas seketika dan tanpa berpamitan ia berbalik menuju pintu.

“Aaargh!”

Pintu membanting tertutup, dengan Dallas menggeleng bingung. Ia meraih handuk dari lantai dan memakainya. “Gadis aneh,” gumamnya.

Paris memukul kepalanya keras-keras saat mencari keberadaan Nita. Ia memaki diri sendiri karena di hari pertama kerja malah menelanjangi Dallas.

\*\*\*

WINE PURNAMA

## **Bab 3**

Paris tidak bertemu dengan Dallas setelah kejadian waktu itu. Ia berusaha menghindar dan bertanya sedetil mungkin pada Nita, tentang peraturan di rumah keluarga Harington. Syukur kalau hanya bertemu Parvati dan diomeli, akan apes kalau dengan Gelda urusannya.

Ia menggambar denah lantai dua dalam pikirannya. Mempelajari pola hidup para penghuninya. Di antara tiga anak Harold Herington, yang jarang kelihatan justru Dallas. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu di luar, bahkan orang tuanya pun enggan berkomentar. Itu yang ia tangkap, saat tanpa sengaja mendengar percakapan mereka di meja makan.

“Dallas, terlalu nyaman dengan hidupnya sekarang. Bertindak dan bersikap seolah-olah tidak ada tujuan,” ucap Gelda pada suaminya. “Aku kasihan pada anak itu.”

“Dallas sudah besar, mengerti apa yang diinginkannya,” tukas Harold.

Gelda mendengkus. “Benarkah? Aku tidak merasa begitu. Semenjak kecelakaan itu, dia justru seperti hilang arah tujuan.”

“Dia akan kembali seperti dulu.”



“Kapan? Sepuluh, dua puluh, atau menunggu kita mati? Dallas, paling tidak bisa diharapkan.”

Saat kedua orang tuanya berdebat soal Dallas, baik Derick maupun Darell hanya terdiam. Wajah keduanya menyiratkan rasa bosan. Sepertinya, memang sudah terbiasa mendengar perdebatan itu.

Paris yang memasang kuping dan berusaha mencuri dengar pembicaraan mereka, nyaris kepergok oleh si bungsu Darell. Untunglah, laki-laki pirang itu tidak curiga. Hanya menatap sekilas lalu mengedipkan sebelah mata. Paris tercengang melihatnya.

Beberapa hari hidup sebagai pelayan, Paris mulai menghapal nama-nama penghuni. Anak pertama adalah Derick. Laki-laki sibuk yang pergi pagi dan pulang malam. Ia sudah pernah melihat profil laki-laki itu sebelumnya, reputasinya di dunia bisnis tidak main-main. Sama baiknya dengan sang papa, Harold.

Anak kedua adalah Dallas. Laki-laki bermata hijau dengan sikap arogan. Gaya hidup tidak menentu dan setahunya berkecimpung di bisnis dunia malam. Profil Dallas sangat cocok untuk menjadi tersangka dalam kasus Milan. Namun, Paris tidak ingin berasumsi tanpa bukti.

Saat istirahat, menunggu hingga Nita terlelap, Paris akan pergi ke balkon kamar. Duduk di bawah pembatas pagar dan mulai membaca pesan-pesan dari Beck. Asistennya memberi laporan terkini tentang

perusahaan dan banyak lagi. Termasuk, mengirim detil-detil yang ia minta.

“Dallas dulunya mantan pembalap dan benar, pernah mengalami kecelakaan.” Itu adalah informasi dari Beck tentang si tengah yang ia minta.

“Bagaimana dengan Derick?”

“Bersih. Tidak menemukan catatan kejahatan apa pun, tapi kita masih selidiki.”

“Si bungsu?”

“Ah, tukang hura-hura. *Playboy*, dan suka membuat keributan. Reputasinya tidak terlalu bagus di kalangan pebisnis. Beberapa kali mencoba bekerja sama dengan beberapa orang dan berakhir dengan kegagalan. Kalau bukan mamanya yang menolong, entah berapa banyak kerugian yang akan didapat.”

Paris mengernyit, membaca rentetan informasi yang didapat. Makin banyak yang dibaca, makin penasaran dirinya.

“Si anak baik, si anak cuek, dan si paling disayang. Begitukah urutannya?”

“Benar, Nona.”

Setelah mencatat semua informasi dari Beck, Paris memutuskan untuk menyelidiki sisanya. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihat.

Bukankah laut yang terlihat tenang permukaannya, justru menyimpan bahaya di dasarnya? Ia yakin, begitu pula dengan anak-anak keluarga Herington.

Yang membuat gerakannya terbatas di rumah ini bukan tuan rumah melainkan kepala pelayan, Parvati. Perempuan itu seolah-olah punya banyak pasang mata yang mengawasi mereka seperti elang mencari mangsa. Salah sedikit, tidak segan mengomel dan memaki dengan nada tinggi.

Paris pun tak luput dari omelan perempuan itu. Gara-gara ia mengepel kurang kering, dan memicu kemarahan Parvati.

“Pelayan tolol! Kalau kerjamu begitu, bisa membuat penghuni rumah ini mati karena terpeleset. Lap yang kering, kamu tidak diijinkan makan siang kalau pekerjaanmu tidak beres!”

Paris menahan diri untuk tidak membalas makiannya. Menahan segala kekesalan dan bara amarah di dada. Mengingat kalau ia di rumah ini untuk adiknya, Milan. Rupanya, kemarahan Parvati bertahan hingga sore. Perempuan itu menolak memberinya makan siang dan menyiksa Paris dengan rasa lapar.

“Hei, kamu! Sini!”

Paris yang melangkah lunglai dari lantai atas, berjengit kaget saat pintu kamar Dallas terbuka. Laki-laki itu memanggilnya dan ia mendekat sambil menunduk.

“Iya, Tuan. Ada yang bisa dibantu?”

Dallas mengamatinya sesaat. “Ah, kamu pelayan yang menelanjangiku ternyata.”

Paris terperangah lalu menggeleng. “Ma-maaf, Tuan. Waktu itu nggak sengaja.”

Dallas tersenyum, menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu. “Santai saja. Sesekali aku tidak menolak ditelanjangi perempuan, karena biasanya aku yang menelanjangi mereka.”

Paris memaki dalam hati, merasakan wajahnya memanas. Tidak menyangka kalau Dallas ternyata bermulut tajam dan terbiasa mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.

“Ambilkan aku makan. Bawa ke kamarku!”

Selesai memberi perintah, Dallas berbalik dan menutup pintu. Paris terdiam sesaat dan melangkah cepat menuju dapur di lantai satu. Ia bertanya pada koki makanan apa yang enak untuk Dallas dan sang koki langsung memasak *steak*, dengan kentang tumbuk, kacang polong, serta roti gandum yang diolesi mentega. Air liur Paris terbit seketika karena ia pun merasa lapar.

Membawa nampan besar ke lantai atas, ia susah payah mengetuk pintu dengan tangannya yang bebas. Dallas membuka, membiarkan ia

masuk dan meletakkan nampan di meja. “Silakan dinikmati, Tuan,” ucapnya. Berniat pergi tapi Dallas melarangnya.

“Duduk! Temani aku mengobrol.”

Paris melongo. “Eh, maksudnya gimana.”

Dallas menunjuk kursi di depannya. “Kamu duduk di sana.” Melihat Paris ragu-ragu, ia menarik kursi dan menekan pundaknya. “Aku bilang duduk, ya, duduk!”

Paris duduk dengan kikuk. Sebagai pebisnis, duduk dan bicara dengan siapa pun tidak pernah membuatnya takut. Dengan Dallas berbeda karena identitasnya. Ia takut kalau semakin lama bicara dengan Dallas, maka identitasnya akan terungkap. Karena itu, ia mencoba bersikap sebaik mungkin dengan tetap menunduk. Sayangnya, perutnya yang kelaparan berkhianat dengan berkriuk keras karena aroma *steak*.

“Kamu belum makan?” tanya Dallas.

Paris mendongak, menatap laki-laki bermata hijau itu. “Eh, sudah.”

Dallas mengerjap. “Bohong! Kenapa belum makan?”

Ternyata, jawaban ragu-ragu dari Paris membuat Dallas bisa menebak dengan benar. “Apa Parvati menghukummu?”

Kaget dengan tebakan Dallas, tanpa sadar Paris mengangguk. Dallas tersenyum kecil. “Apa salahmu?”

“Mengepel kurang kering.”

Dallas mendengkus, menyorongkan roti gandum pada Paris. “Makan ini. Jangan sampai kamu pingsan lalu mati karena kelaparan.”

“Tapi, Tuan. Ini bukan—”

“Makan kataku! Porsi ini terlalu banyak untukku.”

Bukan hanya roti, tapi Dallas juga membagi kacang polong serta memotong daging untuknya. Tanpa disadari mereka berbagi makan siang bersama.

“Tuan, terima kasih,” ucap Paris lirih. Mengunyah roti yang sekarang berisi potongan daging.

Dallas tidak menjawab, hanya menatap tajam. “Aku pernah mengalami, bagaimana rasanya kelaparan.”

Paris tidak berani bertanya, bagaimana mungkin anak seorang konglomerat bisa kelaparan. Bukankah itu hal yang tidak masuk akal? Makanan mereka berlimpah ruah. Bahkan setiap kali memasak dan dihidangkan di meja, bisa untuk memberi makan dua puluh orang.

Selesai makan, Paris merapikan meja. Membawa nampan kosong ke dapur dan disambut dengan ucapan si koki. “Baru kali ini Tuan Dallas menyantap habis masakanku. Apa seenak itu?”

Paris hanya tersenyum kecil, menatap si koki laki-laki yang terlihat terharu hanya karena makanannya habis. Ia tidak akan mengatakan pada laki-laki itu kalau ia memakan setengah *steak*-nya.

Setelah perut terisi, Paris kembali bekerja. Kali ini bersama Nita mereka menyiangi kebun bunga di lantai paling atas. Paris merasa telapaknya makin lama makin kapalan karena pekerjaan rumah yang seakan-akan tidak pernah berhenti.

“Nenek sihir itu menghukummu. Pasti kamu lapar sekali sekarang,” bisik Nita.

Paris memotong daun kering dan menggeleng. “Tidak juga. Anggap diet.”

WINE PURNAMA

Nita menatap heran. “Mana boleh diet. Pekerjaan kita berat!”

Gadis itu mendekat, menatap sekeliling yang sepi dan berbisik. “Aku menyisakan satu roti untukmu. Ada di kamar kita, begitu ada waktu kamu makan.”

Paris menatap Nita dan tersenyum. Merasa terharu karena perhatian gadis itu. Di rumah besar ini, di mana mereka hanya dianggap pelayan rendahan tak berharga, ia menemukan teman. Ini adalah hal paling berharga dalam hidup.

Malam itu, pertama kalinya ia bertatap muka dan bicara dengan Derick, si anak sulung. Laki-laki itu pulang lebih cepat dari hari biasa

dan memergoki Paris yang sedang merapikan vas berisi bunga di atas meja. Paris mengangguk dan menyapa sopan.

“Selamat malam, Tuan.”

Derick menatapnya sekilas lalu melambaikan tangan. “Pergi! Aku tidak ingin diganggu!”

Paris mengangguk dan bergegas meninggalkan kamar. Di depan pintu, suara Derick menahannya.

“Pelayan, sini. Aku ingin meminta tolong padamu!”

Ia berbalik, menatap Derick. Masih dengan senyum di bibir. “Iya, Tuan.”

“Ambilkan aku gelas dan es batu.”

Tanpa kata Paris mengangguk dan bergegas turun. Kembali dengan gelas tinggi berisi es batu. Di depan pintu kamar Derick, langkahnya terhenti. Ia tertegun, saat samar-samar terdengar alunan musik klasik. Ia mengenali irama ini, *Moonlight Sonata, first movement*, hasil karya *Beethoven*. Tubuhnya gemetar seketika, seolah-olah ada aliran listrik yang menyentuh dada dan menyebar getar ke dalam pembuluh darah. Sensasi menyakitkan sekaligus menyenangkan menyerangnya. Kilasan masa lalu, senyum manis seorang anak laki-laki dan tawa mereka berdua, bergumul dalam ingatannya dan membuatnya susah untuk bernapas.



Ada apa ini? Kenapa Derick menyetel musik ini? Apakah laki-laki itu juga menyukai *Beethoven*? Saat irama mencapai *third movement*, hati Paris bagai digedor. Irama yang mengentak, seolah-olah merobek rasa tenang dalam dadanya menjadi serpihan kecil. Kenangan muncul satu per satu dan menyeretnya dalam ragu.

“Paris, sedang apa kamu?”

Paris berjengit kaget, menatap Nita. Berusaha tersenyum meskipun hatinya terkoyak masa lalu. “Tolong, berikan ini pada Tuan Derick. Aku mendadak ingin ke toilet.”

Nita tidak keberatan, menerima nampan dari Paris lalu mengetuk pintu. Paris setengah berlari menuruni tangga, mencoba untuk tetap bernapas sementara beribu pertanyaan menghunjam dirinya. Kenapa Derick menyetel musik *Beethoven*, sekadar suka atau benar-benar suka? Paris yang penasaran akan sosok Derick, berniat akan mencari tahu lebih jelas, dimulai dari hobi laki-laki itu. Ia masuk ke toilet khusus pelayan. Terduduk lama di sana dan merenung. Serbuan ingatan terasa mendadak dan membuat otaknya tumpul. Ia mencuci muka, merapikan kembali tahi lalat buatan sebelum keluar dan mencoba bersikap tenang.

Sesuatu yang tidak biasanya terjadi. Keluarga Harington berkumpul lengkap. Termasuk dengan ketiga anak mereka. Harold

tidak dapat menyembunyikan senyum bahagianya, saat melihat ketiga anaknya.

“Apakah malam ini bintang jatuh dari langit, atau ada sesuatu yang lain? Kalian bisa berkumpul di sini.”

Gelda melirik tajam pada suaminya yang tersenyum. “Pa, bukankah memang sudah seharusnya mereka di sini? Kamu berkata seperti itu, seolah-olah tidak pernah melihat mereka bersama.”

“Memang, Ma. Sulit sekali menyatukan mereka di satu meja makan yang sama.” Harold terkekeh gembira.

Paris membawa nampan berisi air putih dalam gelas tinggi. Meletakkan satu per satu di samping piring mereka. Saat mencapai piring Dallas, tanpa sengaja ujung jemarinya menyentuh kelingking laki-laki itu yang dihiasi cincin. Reflek ia menarik tangan, dan bersyukur Dallas tidak menyadarinya.

Derick berdehem. “Papa dan Mama tahu, kalau aku sibuk. Ini saja aku sempatkan pulang, karena kalian yang memintaku. Jam segini, biasanya aku masih lembur.”

Gelda tersenyum, menatap anak bungsunya. “Kamu bekerja terlalu keras, Sayang. Harusnya, juga memperhatikan kondisimu.”

Derick mengangkat bahu. “Terlalu banyak yang harus dikerjakan. Kalau bukan aku yang membantu papa. Siapa lagi yang akan melakukannya?”

“Akuu!” celetuk Darell. Matanya bersinar jenaka. “Aku bisa membantumu, Derick. Sayangnya, kamu yang tidak percaya padaku.”

Derick mendengkus, berdecak geli tanpa ditutup-tutupi. “Apa yang bisa kamu lakukan, Adik kecil? Selain berfoya-foya dan mengencani setiap perempuan di kota ini.”

Darell sama sekali tidak marah dengan sindiran kakaknya. Malah tertawa kecil. “Senang rasanya, semua orang mengerti bagaimana aku menjalani hidup. Sebenarnya, aku juga tidak mau mengencani mereka. Tapi, bagaimana, ya? Mereka yang melompat langsung ke pelukanku.”

“Itu karena kamu memberi mereka uang!”

“Uangku sendiri, bukan urusanmu!”

“Diam! Berisik!” teguran dari Gelda menghentikan perdebatan Derick dan Darell. Gelda menatap kedua anaknya bergantian. “Apa-apaan ini. Nggak bisa kita makan dengan tenang, hah?”

Parvati muncul dengan seorang pelayan yang membawa ayam panggang. Aromanya menggairkan, sepertinya campuran antara rempah dan anggur merah. Saat diiris, dagingnya yang lembut

mengeluarkan minyak dengan aroma yang membuat perut berkriuk lapar.

Dallas memberi tanda pada pelayan untuk memberinya satu potong. Menggunakan garpu untuk mencicipi dan meminta lebih banyak lagi.

Harold memperhatikan anak keduanya yang sedari tadi sibuk makan. Bersikap masa bodoh dengan perdebatan saudara-saudaranya.

“Dallas, apa yang kamu lakukan akhir-akhir ini?”

Dallas mengangkat wajah dari atas piring berisi ayam panggang. “Aku? Kenapa pertanyaan ini jadi ke aku?”

“Kenapa? Kamu nggak mau bilang sama papa, apa kegiatanmu?”

Dallas mengangkat bahu. “Tidak banyak yang harus diceritakan. Sedikit ini dan itu di klub.”

“Apa semua berjalan lancar?”

“Cukup lancar. Kami sedang mempertimbangkan untuk membangun lantai tiga.”

“Apakah menurutmu pembangunan itu tidak akan mempengaruhi jalannya bisnis di klub?” tanya Derick.

Dallas menggeleng. “Harusnya tidak. Aku sudah membuat rencana dengan arsitek. Dia membantuku.”

“Apa kamu sudah ijin pada Derick untuk membangun?” sela Gelda keras.

Kali ini Dallas mengalihkan pandangan ke arah mamanya. “Kenapa harus ijin? Klub itu juga milikku.”

Gelda tersenyum kecil. “Milikmu? Bukan, Dallas. Tapi milik keluarga. Sama seperti Derick dan Darell, kamu hanya mengelola tapi tidak untuk memiliki. Membangun tanpa ijin, sama saja seperti memiliki.”

Dallas meletakkan garpu dan pisau ke piring, meraih tisu untuk membasuh mulut. “Milik keluarga tapi harus ijin pada Derick. Apa maksudnya, Ma? Seingatku, tidak ada peraturan ini sebelumnya.”

WINE PURNAMA

Derick mengusap lengan adiknya. “Jangan marah. Mama bisa menjelaskan semua.”

“Nggak ada yang harus dijelaskan. Memang begitu aturannya!” sergah Gelda.

Dallas kehabisan rasa sabar. Bangkit dari kursi, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling meja. “Aku bekerja di klub itu siang dan malam, dan begini balasan yang aku dapatkan? Hebat sekali keluargaku.”

“Dallas, mau ke mana kamu?” teriak Harold saat Dallas tanpa berpamitan meninggalkan ruang makan. Sekali lagi, keluarga ini jatuh

dalam keretakan karena argumen tidak masuk akal di meja makan. Harold melirik istrinya dan menggeleng kecil.

\*\*\*

Sore, sebelum menyiapkan makan malam, Parvati mengumpulkan para pelayan. Perempuan itu memberikan beberapa pengumuman tentang pembagian tugas.

“Mendapat mandat dari Nyonya, untuk membuat jadwal kalian bergantian. Dua Minggu sekali, kalian berganti lantai dan jenis pekerjaan. Dengan begitu, diharapkan semua pelayan akan menguasai semuanya.” Parvati menatap para pelayan satu per satu.

\*\*\*

WINE PURNAMA

## **Bab 4**

Dallas mengisap rokok dengan wajah muram. Menatap malam menyelimuti bumi dari balkon kamar. Tubuhnya bersandar pada pagar dengan angin sepoi membelai tubuh. Lampu-lampu yang menyala di halaman, tidak cukup kuat untuk menyibak kelam. Dallas berpikir, seperti itulah dirinya. Tidak peduli apa pun yang sudah dilakukan, tidak cukup berharga untuk orang tuanya.

Dari kecil, ia selalu menganggap bukan bagian dari rumah ini. Meskipun hubungan dengan kedua orang tuanya cukup baik, tapi tidak bisa dikatakan erat. Ada perbedaan besar antara dicintai, disayangi, dan juga tidak dianggap. Derick, adalah kebanggaan orang tuanya. Laki-laki teguh, berpendirian, dan pekerja keras. Derick ibarat dewa dan ikon kesuksesan dari generasi Harington. Untuk Darell, meskipun tidak mencolok, suka berfoya-foya tapi dianggap sebagai anak kesayangan. Darell penurut, jarang membantah, dan akan melakukan apa pun untuk menyenangkan kedua orang tuanya. Pembanding yang baik adalah Derick, si anak penurut dan manis adalah Darell. Sedangkan dirinya? Selalu dianggap pemberontak.

Dallas yang tidak menyukai bisnis, lebih suka menjadi pembalap, dan melakukan apa pun yang disukainya tanpa mempertimbangkan

perasaan orang tuanya. Itulah kenapa, ia dianggap sebagai satu kegagalan dalam keluarga Harington.

“Seandainya kamu punya sedikit saja kegigihan Derick, hidupmu tidak akan begini rusak!” Perkataan sang mama menusuk langsung ke jantung dan membuatnya menghela napas.

Biasanya, ia akan menbalas dengan santai kalau suasana hatinya sedang baik. “Bagaimana kalau aku seperti Darell, apakah kalian akan memanjakanku dan memberiku uang tiada habisnya? Tidak peduli apakah uang itu aku gunakan berfoya-foya?”

“Kalau kamu iri dengan Darell, berarti ada yang salah dengan otakmu. Ingat, dia adikmu! Jauh lebih muda darimu!”

WINE PURNAMA

Adik, jauh lebih muda, belum mengerti, adalah kata-kata sakti untuk membela Darell. Sia-sia Dallas berargumen seperti apa pun, pada akhirnya ia tetap menjadi yang paling tidak disukai. Orang tuanya terlalu ingin ikut campur dengan urusannya, bahkan soal hubungan asmara sekalipun. Mereka tidak pernah menyukai siapa pun yang berhubungan dengannya. Para perempuan yang dekat dengannya dianggap biang masalah. Dallas tanpa sadar tersenyum, mengingat perempuan berambut ungu yang sexy dan menawan. Perempuan yang kehadirannya begitu tiba-tiba, mengusik malam, dan membawa hatinya. Ia sering ke klub dengan harapan bertemu kembali dengan perempuan itu. Sayangnya, kesempatan itu tidak pernah datang.



Dallas menyipit, menatap sesuatu yang bergerak dalam gelap. Sesosok tubuh yang setengah berlari melintasi halaman. “Pelayan itu, apa yang dia lakukan malam-malam begini di halaman?” gumamnya.

Itu adalah pelayan yang terakhir ia ajak makan. Berambut pendek, dengan tahi lalat di pipi. Dengan gigi berkawat, seolah-olah penampilannya memang sengaja digunakann untuk menipu. Apakah itu benar penampilannya, atau hanya menutupi sesuatu. Dallas tidak tahu, dan tidak tertarik untuk mencari tahu tentang pelayan.

Di halaman, Paris menatap ke arah balkon kamar Dallas. Laki-laki itu sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Apakah Dallas sedang galau atau hanya ingin merokok? Paris tidak mau ambil pusing. Dengan dalih ingin berolah raga, ia memeriksa pagar halaman. Mencari tahu di mana letak CCTV dan sensor keamanan. Ia tahu persis kalau rumah besar seperti ini tidak mungkin punya pengamanan yang biasa saja. Ia melangkah perlahan menyusuri halaman dengan tangan mengusap pagar. Menghela napas panjang untuk menghirup udara malam yang segar. Langkahnya terhenti saat seorang laki-laki berkumis mencegatnya. Laki-laki itu sopir Gelda, Paris lupa siapa namanya.

“Manis, mau kemana kamu malam-malam begini?”

Paris berdiri tegak. “Selamat malam, Pak.”

Laki-laki itu meringis, melambaikan tangan. “Ah, jangan terlalu sopan begitu. Kita udah saling kenal.”

Paris tidak merasa saling kenal dengan si kumis, hanya satu yang ia tahu kalau mereka satu tempat bekerja. Tidak ingin terlibat masalah dengan laki-laki yang kini tersenyum penuh kurang ajar padanya, ia memutuskan untuk menghentikan penyelidikannya. “Maaf, aku balik ke kamar.”

“Eits, jangan kabur dulu. Aku mau bicara empat mata denganmu.” Si kumis merentangkan lengan, menghadang langkahnya. “Paling nggak, kita ngobrol-ngobrol biar lebih akrab gitu.”

Paris menggeleng. “Nggak bisa. Aku masih banyak kerjaan.”

WINE PURNAMA

“Kerjaan apa jam segini? Para pelayan paling juga lagi istirahat. Ayo, Manis. Jangan menolakku. Kamu tahu bukan, aku orang kepercayaan Nyonya Gelda. Aku akan membantumu untuk menjadi orang kesayangan Nyonya, kalau kamu menurut padaku.”

“Aku nggak butuh cara itu. Aku bisa kerja.”

“Jangan sombong. Kamu pasti memerlukan bantuanku. Balasannya sangat mudah, bagaimana?” Si kumis mengedipkan sebelah mata.

“Nggak tertarik!”

“Jangan sok jual mahal. Kamu hanya pelayan!”

Paris mengepalkan tangan, merasa situasinya tidak menyenangkan. Ia datang kemari tidak untuk mencari masalah dengan siapa pun, dan laki-laki di depannya sengaja menyulitkannya.

“Aku pergi dulu.” Ia bersiap untuk lari, merunduk saat si kumis berusaha menangkapnya.

“Jangan lari. Aku belum selesai bicara!”

Langkah Paris terhenti saat menabrak sesosok tubuh. Ia mendongak dengan tubuhnya masuk dalam pelukan Dallas. Paris terkesiap, menegakkan tubuh dan hampir jatuh. “Tuan, maaf.”

Dallas memegang lengan Paris. “Apa yang kalian lakukan di sini?”

Si kumis menggeleng. “Nggak ada, Tuan Muda. Kami hanya mengobrol. Itu saja.”

Dallas menatap Paris lekat-lekat. Matanya yang kehijauan, bersinar dalam keremangan. Paris tanpa sadar terpukau.

“Benar begitu? Kalian hanya jalan-jalan?”

Paris mengangguk. “Iya.”

“Kenapa kamu lari?”

“Itu, karena—”

“Maaf, Tuan Muda. Saya dipanggil Nyonya.”

Tanpa menunggu Paris selesai bicara, si kumis mengambil langkah seribu dan berlari menjauh dari halaman. Meninggalkan Paris dan Dallas berdiri berhadapan. Mereka saling pandang, Paris berusaha untuk tetap tenang. Bukankah Dallas ada di balkon lantai dua? Kenapa mendadak sudah ada di halaman? Apa yang akan dilakukannya di sini?

“Tuan, ada yang bisa dibantu?”

Dallas menatap Paris lekat-lekat. Merasa aneh, bentuk mata Paris mengingatkannya akan seseorang, tapi siapa? Ia lupa.

“Kamu ngapain malam-malam kelayapan di halaman?”

“Cari udara segar.”

“Memangnya di dalam rumah udaranya nggak segar?”

“Bukan itu, tapi—”

Paris memaki dalam hati, karena kehilangan kata-kata untuk mencari alasan. Kenapa lepas dari si kumis, ia malah berhadapan dengan Dallas yang jauh lebih sulit untuk ditangani. Bagaimana menjelaskan pada laki-laki itu tanpa dicurigai. Dallas bukan orang sembarangan.

“Tuan, sedang apa di sini? Cari udara segar juga? Kalau begitu, saya nggak ganggu.”

Paris tersenyum, mundur dua langkah dan berniat kabur tapi Dallas mencengkeram lengannya.

“Aku belum selesai denganmu.”

“Ada apa lagi?”

Dallas mendekatkan wajah, Paris mundur tapi langkahnya terhenti. Mereka adu pandang dalam jarak yang sangat dekat. Paris merasa takut jangan-jangan Dallas bisa mendengar detak jantungnya.

“Matamu, pakai *softlens*?”

Paris mengedip lalu menggeleng. “Tidak.”

Dallas mengangkat dagu, meneliti dengan kening mengernyit. “Aku pernah mencium bentuk bibir seperti ini. Matamu, seperti milik seseorang yang pernah aku temui. Entah kalian kembar atau memang hanya kebetulan mirip?”

WINE PURNAMA

Jantung Paris serasa digedor saat mendengar pernyataan Dallas. Ia bahkan tidak berani bernapas, karena takut laki-laki itu akan mengenalinya. Apakah Dallas tahu kalau ia adalah si *purple*? Bagaimana harus menghindari laki-laki ini sekarang?

“Tuan, saya rasa salah mengenali orang.” Paris tersenyum. “Pelayan seperti saya, mana pernah bergaul dengan orang hebat seperti Anda?”

Dallas mengedip. “Kamu nggak pernah ke *club*?”

“Tahu apa saya soal *club*? Orang miskin seperti saya, uang hanya untuk makan.”

“Benarkah? Tidak pernah keluar malam?”

Paris menggeleng. “Tuan, untuk apa saya berbohong? Nggak ada gunanya.”

Paris berusaha menjaga wajahnya tetap datar. Saat Dallas melepaskan cengkeraman di lengannya dan berbalik pergi, ia mengembuskan napas lega. Mengingatkan diri sendiri, lain kali harus lebih hati-hati.

\*\*

Di dalam kamar besar dengan lampu menyala terang, Gelda sedang memakai *skincare*. Mengusap wajah dengan berbagai cairan dan *lotion* mahal agar kulitnya tetap terjaga. Ia memang tidak lagi muda, tapi tubuh dan kulit harus tetap fit. Di luar, ada banyak sekali perempuan-perempuan baik tua maupun muda yang ingin berada di posisinya. Mereka menggunakan tubuh yang *sexy*, wajah yang cantik, tapi sayangnya banyak yang tidak berotak. Gelda bukan seperti itu. Menjadi nyonya Harington, selain cantik juga harus punya otak. Itu yang ia terapkan.

Bertahun-tahun ia menjadi penguasa di rumah ini. Menjadi nyonya, mama, dan majikan untuk puluhan pekerja. Ia biasa mengontrol semuanya agar tetap pada tempatnya dan tidak suka kalau ada yang mengusik. Namun, perdebatan dengan Dallas

membuat apa yang sudah ia tata kacau balau dan Gelda sama sekali tidak menyukainya.

Menatap suaminya yang berbaring di ranjang dengan tablet elektronik di tangan, Gelda memutar tubuh. “Sayang, kamu lihat bukan bagaimana kelakuan anakmu? Dallas itu, susah sekali diatur.”

Harold mengalihkan pandangan dari benda di tangan, ke arah istrinya. Sedikit mengernyit bingung. “Dallas dari dulu selalu seperti itu. Kenapa kamu selalu komplimen hal yang sama?”

“Itu karena kamu kurang tegas. Kamu terlalu memberinya kelonggaran dalam menjalani hidup. Akibatnya, dia hanya onggang-onggang kaki!”

WINE PURNAMA

“Bukannya dia mengelola klub? Membantu Derick?”

“Itu hanya alasan agar dia bisa bersenang-senang setiap malam. Klub itu baik-baik saja tanpa dia.”

Harold menghela napas panjang, meluruskan kaki dan memejam. Kepalanya selalu pusing kalau memikirkan tingkah anak-anaknya. Di antara tiga anaknya hanya Derick yang sepertinya tidak pernah ada masalah. Tenang, pekerja keras, dan tidak peduli dengan hal lain selain kerja. Dallas, selalu ribut dengan Gelda. Sementara Darell, tukang foya-foya.

“Sayang, kamu nggak apa-apa?” Gelda mendatangi suaminya, terlihat kuatir saat melihat Harold memejam.

“Aku hanya lelah. Biarkan aku tidur lebih cepat. Urusan lain, kita bicarakan besok saja.”

Gelda tidak membantah, meskipun merasa tidak puas dengan jawaban suaminya. Ia mengambil tablet elektronik dari tangan suaminya. Membantu meluruskan bantal dan menutupi tubuh suaminya dengan selimut. Terakhir, ia mengecup kening Harold.

“Selamat malam, Sayang. Tidur yang nyenyak.”

Menegakkan tubuh, ia menatap lekat-lekat wajah suaminya yang berbaring di ranjang. Gurat-gurat di wajah dengan rambut yang sebagian sudah memutih, bukan hanya tanda-tanda penuaan melainkan juga banyaknya pengalaman yang telah mereka cecap. Mengusap lembut pipi Harold, Gelda mematikan lampu sebelum meninggalkan kamar.

Ia berniat mencari Parvati dan membicarakan tentang menu untuk esok hari. Langkahnya terhenti di tengah ruangan saat berpapasan dengan Dallas yang baru saja masuk dari pintu depan.

“Dari mana kamu?” tanyanya.



Dallas tidak menjawab, hanya memandang sekilas dan menaiki tangga menuju kamarnya. Keheranan Gelda makin besar saat melihat Paris mengekor di belakang Dallas.

“Eh, Pelayan! Dari mana kamu?”

Paris mengangguk ramah. “Buang sampah, Nyonya.”

“Oh, kamu lihat nggak anakku tadi?”

“Tuan Dallas?”

“Iya, apa yang dia lakukan malam-malam begini dari halaman?”

Paris menggeleng. “Kurang tahu, Nyonya. Saya hanya lihat sekilas sebelum buang sampah.”

Gelda menghela napas panjang lalu melambaikan tangan dan mengusir Paris. “Pergi sana. Badanmu bau sampah!”

Paris tidak membantah, melangkah cepat menuju ruang belakang. Selama bekerja di rumah ini, ia memang tidak pernah memakai parfum mahal, melainkan hanya *cologne* biasa. Tidak lantas membuat tubuhnya bau. Hinaan Gelda memang keterlaluan tapi ia mengabaikannya untuk kali ini. Kalau mau selamat di rumah ini, orang pertama yang harus didekati adalah Gelda, baru Parvati. Maka, informasi apa pun akan bisa ia dapatkan.

Sesampainya di kamar, ia membasuh tubuh dan keramas. Selesai mengeringkan rambut, Nita sudah tidur. Mengambil ponselnya diam-

diam, ia mengirim pesan cepat pada Beck. *"Bantu aku selidiki soal Dallas Harington."*

Balasan Beck datang cepat. *"Hanya Dallas?"*

*"Benar. Masa lalu dan juga mantan pacar atau pun pekerjaannya. Sedetil mungkin."*

*"Baik, Nona. Sudah melihat email yang saya kirim?"*

*"Sudah, aku perlu waktu untuk mengambil keputusan. Beri aku dua hari."*

Selesai berbalas pesan dengan Beck, Paris merebahkan tubuhnya di kasur tipis yang digelar di atas lantai kayu. Ia meringis karena punggungnya terasa kaku. Kalau bukan demi adiknya, ia tidak akan pernah mau tinggal di sini, dihina, dipandang sebelah mata, dan direndahkan hanya karena seorang pelayan. Ia berharap cepat menemukan bukti dan pergi dari rumah ini secepatnya.

Kelelahan menyergapnya dan Paris mulai terlelap. Namun, karena pikirannya sedang gundah tak menentu, mimpi-mimpi masa lalu yang buram terus menerus muncul dalam tidurnya. Tentang Milan, yang tertawa dan mengajaknya tertawa. Tentang pemuda, yang pintar memainkan piano. Semua tumpang tindih dalam mimpinya dan membuatnya terjaga dengan jantung berdetak tak karuan.

*"Ada apa, Paris? Kamu mimpi buruk?"*

Paris duduk di atas kasur, menatap Nita yang baru saja bangun. Sinar matahari menyelusup masuk melalui celah gordena. Rasanya, ia baru saja terlelap dan pagi menyergap begitu cepat. Mimpi-mimpinya sangat indah, sayangnya ia harus bangun untuk bekerja. Ia meringis saat bahunya yang kaku terasa nyeri.

“Kamu ada obat penghilang nyeri?” tanya Paris.

Nita menggeleng. “Nggak ada, tapi aku bisa minta sama Mam Parvati nanti.”

Paris mengangguk. Setelah membasuh tubuh dan wajah, memakai wig dengan benar. Serta memastikan kalau kawat gigi dan tali lalat terpasang di tempatnya, ia berganti pakaian dan turun untuk menuju rumah utama.

Semua pelayan sangat sibuk di pagi hari, dari mulai membersihkan lantai, tangga, hingga jendela. Paris yang kebagian membersihkan tangga, berkali-kali meringis kesakitan. Tubuhnya tidak kuat menunduk lama-lama. Ingin rasanya ia meninggalkan rumah ini dan pergi ke dokter, hanya untuk memastikan kalau tulangnya baik-baik saja.

Ia sedang memutar bahu dan mengernyit kesakitan di ujung tangga saat mendengar langkah kaki mendekat. Belum sempat bersikap normal, orang yang baru datang itu bertanya dengan suaranya yang dalam.

“Kenapa kamu? Sakit?”

Paris menatap Derick dan tersenyum kecil. “Selamat pagi, Tuan.”

Derick tidak menjawab pertanyaannya. “Aku tanya, kenapa kamu?”

“Oh, sakit otot. Mungkin salah posisi tidur.”

Derick menatapnya sekilas, sebelum berbalik ke kamarnya. Paris meneruskan pekerjaannya dan lagi-lagi terhenti karena Derick.

“Ambil ini!”

Laki-laki itu mengulurkan salep yang sepertinya obat oles untuk pereda nyeri. Paris menerimanya dan membaca petunjuk yang tertera.

WINE PURNAMA

“Pakai yang rutin. Kalau sampai tiga hari nggak sembuh, minta Parvati mengantarmu ke dokter.”

“Iya, Tuan. Terima kasih.”

Derick mengangguk, dan tersenyum kecil sebelum menuruni tangga. Paris menatap laki-laki dalam balutan jas abu-abu. Terlihat sangat tampan dan berwibawa. Ada keramahan di balik sikap dingin laki-laki itu dan juga kebaikan yang tersirat. Dengan botol salep di tangan, dugaan Paris meliar. Siapa pembunuh sebenarnya? Derick yang berwibawa, Dallas yang urakan, atau Darell yang *playboy*? Sepertinya pekerjaan Paris masih jauh dari kata selesai.

## **Bab 5**

Dallas duduk di lantai berdebu, mengotak-atik mesin mobil di depannya. Sudah hampir tiga jam duduk di sana, dengan pakaian dan tubuh berbalut keringat serta oli. Sebenarnya kendaraan ini sudah mengalami kerusakan cukup parah, tapi ia sengaja menyimpannya dan tidak ingin membuang. Karena kendaraan ini adalah satu-satunya saksi dari kenangan yang tersisa. Ada banyak harapan, semangat, dan mimpi yang tertanam di setiap rongga mesin, mur baut, dan juga setiap tetes bahan bakar. Ia pernah menyematkan semua mimpinya di kendaraan ini sebelum akhirnya hancur.

Kejadian itu sudah bertahun-tahun berlalu, tapi rasa sakitnya masih sama. Ia berusaha melupakan tapi mimpi buruk selalu datang dan menghancurkan hati serta harinya di setiap pagi. Dallas sering kali merasa takut untuk tertidur karena bayangan buruk yang selalu muncul.

“Tuan, ada tamu datang.”

Seorang laki-laki penjaga rumah berkata sopan padanya. Dallas tidak menoleh, sepertinya ia bisa menduga siapa yang datang.

“Emma bukan?” tanyanya. Tangannya sibuk menyikat busi.

“Iya, Tuan. Nona Emma datang.”

“Bilang, aku lagi sibuk dan nggak mau ketemu.” Emma adalah satu-satunya perempuan yang tahu tempatnya bekerja. Sudah pasti dia yang datang kemari.

“Baik, Tuan.”

Si penjaga itu menoleh dan bersiap pergi saat terdengar teguran dari belakang. “Ah, jangan menghindariku, Kak. Aku jelas tahu kamu di sini!”

Emma melenggang masuk dalam balutan celana pendek putih dan kaos kuning mencolok. Tubuhnya yang langsing makin terlihat menarik karena pakaiannya. Gadis itu menghampiri Dallas yang duduk di lantai dan sebelum laki-laki itu menghindar, ia menunduk dan mengecup pipinya.

WINE PURNAMA

*“I miss you.”*

Dallas mendesah, menatap sekilas pada Emma. “Jangan dekat-dekat, aku sedang kotor.”

Emma tersenyum. “Aku suka laki-laki yang kotor, *sexy*.”

“Oh, kalau begitu penjaga taman di rumah kita juga *sexy*?”

Emma mencebik. “Lucu, Kak. Sayangnya, aku lagi nggak mau bercanda. Aku datang untuk ngasih tahu kamu. Papa dan mamaku mengundangmu makan malam.”

Dallas menggeleng. “Aku sibuk.”

“Sibuk apa? Kamu jelas-jelas sedang menganggur.”

Dallas tidak menjawab perkataan Emma. Gadis itu tidak tahu apa-apa soal dirinya, meskipun mereka teman masa kecil dan Emma mengaku, tahu semua soal dirinya. Emma hanya tahu permukaan hidupnya, bukan keseluruhan apalagi yang tersembunyi, dan Dallas tidak berniat untuk memberitahunya.

“Terserah apa katamu, yang pasti aku nggak akan bisa datang. Kenapa kamu nggak undang Darell saja?”

“Hah, si bocah itu? Nggak ada menariknya main sama laki-laki manja sepertinya.”

“Kalian seumuran.”

WINE PURNAMA

“Memang, tapi aku lebih suka yang agak tua. Maksudku, lebih tua dariku. Kayak kamu,” bisik Emma menggoda. Membisikkan rayuan di telinga Dallas.

Dallas bergeming, tetap duduk di lantai dan tidak mengindahkan Emma. Sudah sering terjadi, kalau gadis itu selalu berusaha menggodanya dan ia tidak terlalu menanggapi.

“Kalau kamu suka yang lebih tua, coba undang Derick.”

Emma mengernyit, sebagian setuju dengan perkataan Dallas kalau memang Derick lebih tua, tetap saja tidak membuatnya berminat. “Kak Derick bagiku hanya seorang kakak, beda sama kamu. Jadi, mau

nggak makan malam di rumahku? Kalau kamu nggak mau, aku akan telepon *uncle* dan *aunty*, mereka pasti bisa memaksamu datang.”

Dallas mendengarkan, memusatkan perhatian pada kendaraan di depannya. “Kamu pikir, bisa menakutiku dengan mereka? Telepon saja, aku nggak peduli. Tidak ada yang bisa memaksa, apa yang aku inginkan dan tidak.”

Emma mengentakkan kaki ke lantai, menatap Dallas dengan marah. “Kak! Kamu kenapa begini? Apa semua ada hubungannya dengan cewek rambut ungu di klub itu?”

Gerakan Dallas terhenti, menatap Emma heran. Tidak menyangka kalau Emma masih mengingat soal gadis itu. Ia sendiri tidak bisa lupa, bahkan merasa kalau pelayan di rumahnya punya bibir dan bentuk wajah yang mirip dengan si gadis ungu. Ia menganggap dirinya berhalusinasi.

“Kenapa kaget begitu? Benar bukan yang aku bilang?”

Dallas menggeleng. “Nggak, aku heran karena kamu ingat. Aku saja sudah lupa.”

“Mana mungkin kamu bisa lupa, Kaaaak. Kalian jelas-jelas lengket satu sama lain malam itu.”

“Nah, kalau begitu kamu paham bagaimana seleraku terhadap perempuan.”



“Menurutmu, aku nggak *sexy* seperti dia?” tanya Emma dengan sakit hati. Suaranya meninggi karena emosi.

Dallas menghela napas panjang, tidak suka dengan situasi yang dihadapinya kini. Bangkit dari lantai, ia menuju toilet dan mengunci diri di dalamnya. Tidak mengindahkan Emma yang berteriak dan menggedor pintu. Menunggu hingga suara penuh sumpah serapah gadis itu menghilang, ia keluar. Mengedarkan pandangan ke sekeliling dan kembali sibuk. Namun, pikirannya kali ini terus menerus tertuju pada perempuan berambut ungu.

“Sial!” Dallas memaki keras saat jemarinya terjepit sesuatu.

\*\*

WINE PURNAMA

Parvati bersedekap, menatap deretan pelayan di depannya. Ia mengawasi mereka satu per satu dengan mata menyipit. Wajah tanpa senyum, dengan tubuh kurus dan dagu lancip, banyak yang menjuluki Parvati seperti nenek sihir dari buku dongeng.

“Kalian tahu apa masalahnya sampai aku mengumpulkan semua di sini?”

“Tidak, Mam!”

Semua menjawab serentak, termasuk Paris yang berdiri di deretan belakang. Ia melirik pada para pelayan yang semua terlihat tegang.

Entah apa yang terjadi, pastinya sesuatu yang besar karena Parvati terlihat marah.

“Terjadi pencurian. Bisa kalian bayangkan? Pencurian di rumah ini. Kalian tahu barang siapa yang dicuri?”

Semua pelayan menggeleng, menatap Parvati dengan tegang. Mereka saling lirik satu sama lain, untuk mencari jawaban, tapi semua menunduk takut.

“Cincin milik Nyonya Gelda. Aku akan menghukum dengan sangat berat kalau sampai aku memergoki siapa yang melakukannya. Ayo, ngaku kalian! Barangkali, aku akan mengampuni!”

Tidak ada yang mau mengaku tentu saja, termasuk Paris. Ia bahkan belum pernah masuk kamar Gelda dan tidak tahu bagaimana bentuk cincin itu. Paris dan Nita lepas dari tuduhan, karena dari pertama bekerja mereka ada di lantai dua. Sedangkan kamar Gelda ada di lantai satu. Parvati menginterogasi semua pelayan yang tersisa dengan melontarkan kata-kata serta penghinaan kejam, tidak sedikit yang menangis karena merasa takut.

Paris yang sedang membersihkan kamar mandi di kamar Dallas, menatap kaca di dinding sambil menghela napas panjang. Otaknya berpikir keras, tentang apa yang terjadi di rumah ini. Sudah lebih dari seminggu bekerja di rumah ini, dan ia belum menemukan apa pun. Ia mendesah frustrasi, ingin menyerah kalau bukan karena Milan.

Harold dan Gelda terlihat sebagai pasangan serasi, orang tua yang serius dalam mendidik anak-anak mereka. Derick seorang pekerja keras, dan anak panutan. Dallas, seperti tidak ada yang salah dengannya, lalu Darell yang manja dan suka foya-foya, terlihat seperti laki-laki lemah, yang sepertinya tidak akan tega membunuh binatang. Jadi, apakah benar mereka terlibat dengan pembunuhan? Paris tidak tahu.

Suara-suara dari luar pintu membuyarkan lamunan Paris. Ia mencuci tangan, merapikan peralatan dan membuka pintu. Pemandangan yang terlihat membuatnya melongo. Dallas, sudah mencopot semua pakaiannya dan hanya menyisakan celana dalam. Dada yang bidang dengan otot perut yang menonjol, membuat Paris menelan ludah.

Terdengar suara dengkusan. “Kenapa kamu selalu ada di sini setiap kali aku telanjang.”

Paris mengerjap, menatap Dallas. “Bukan salah saya, Tuan!”

“Oh, begitu. Lalu, salah siapa? Salahkah aku yang menelanjangi diri sendiri di kamar pribadi?”

Dallas mendekat, Paris mundur. Hingga tubuhnya membentur pintu kamar mandi dan hampir terjatuh kalau Dallas tidak menahan pinggangnya. Mereka saling pandang, dengan tubuh saling menempel

satu sama lain. Rasa panas menguar, dari jemari Dallas yang meremas pinggang Paris, dan juga tatapan mata laki-laki itu.

Dallas memiringkan kepala, tersenyum simpul. “Kenapa wajahmu memerah?”

Paris menggeleng. “Tuan, lepaskan. Ini sangat tidak pantas.”

“Memangnya aku melakukan apa, Paris?”

Penyebutan namanya yang begitu lembut oleh Dallas, membuat Paris tergagap. “Tuan, tolong, pakai bajunya.”

Dallas dengan kurang ajar, justru menarik pinggang Paris lebih dekat dan membuat paha mereka bergesekan. Dada laki-laki itu menyentuh dada Paris dan napasnya menyapu hangat tengkuk serta leher Paris. Seketika, ingatan tentang malam yang liar di klub kembali menguar. Paris merasa napasnya berat. Ia bergidik saat Dallas mendadak mengecup lehernya, sebelum melepaskan tubuhnya.

“Pergilah! Kamu membuatku gila!”

Tanpa disuruh dua kali, Paris bergegas pergi. Hampir melupakan peralatan pembersih yang berserak di lantai. Dengan tubuh menegang, ia memunguti semua dan keluar dari kamar dengan tergesa-gesa. Di lorong, ia hampir menubruk Darell yang mendadak muncul di tikungan.

“Ups, apa ini? Kamu jalan nggak lihat-lihat, hah!”

Paris menunduk. “Maaf, Tuan.”

Darell mengernyit, mengamati perempuan berkawat gigi di depannya. Pelayan paling cantik yang pernah dilihatnya. Meskipun dengan gaya rambut aneh, tahi lalat yang mencolok, serta kawat gigi, tidak mengurangi kecantikan perempuan itu.

“Siapa namamu?”

“Paris.”

“Wow, nama yang keren. Memangnya orang tuamu pernah ke Paris?”

Paris menggeleng. “Tidak, Tuan. Itu nama pendek. Nama panjangnya, Paristantia.”

WINE PURNAMA

“Oh, kirain. Tapi, tetap saja keren.”

Darell dengan kurang ajar mengulurkan tangan, ingin menyentuh dagu Paris tapi ditepiskan oleh perempuan itu.

“Wow, galak sekali kamu, Paris.”

Paris menggeleng. “Maaf, Tuan. Reflek.”

“Ckckck, aku peringatkan kamu. Jangan macam-macam, ini rumahku. Baik-baik kerja, Paris. Dan juga baik-baik padaku. Ingat, aku bukan kakak-kakakku. Kamu jaga sikap, kalau tidak mau berakhir tragis di rumah ini.”

Dengan perkataan yang ambigu, Darell meninggalkan Paris di lorong. Mengerjap untuk mengusir rasa heran, Paris menatap tangga di mana punggung Darell menghilang. Selama ini, ia selalu melihat Darell tak ubahnya tuan muda kaya dan manja, ternyata laki-laki itu juga suka bersikap kejam dengan kata-kata. Entah benar atau tidak, tapi firasatnya mengatakan harus hati-hati dengan Darell.

Di dalam kamar, Dallas yang sedang mengguyur tubuhnya dengan air hangat, dibuat tercengang. Bagaimana tidak, di bawah guyuran air, kejantanannya menegang. Ia tidak habis pikir, bagaimana tubuh seorang pelayan bisa membuatnya terangsang. Sudah lama sekali, hal ini tidak terjadi padanya. Merasa begitu bergairah, hanya karena seorang perempuan.

WINE PURNAMA

Ia mendesah, mengusap rambutnya yang basah. Membayangkan bisa menelanjangi Paris dan menyatukan tubuh mereka. Sayangnya, ia tidak akan melakukan hal bejat seperti itu. Ia tidak pernah memaksa seorang perempuan untuk menuruti kehendaknya. Menyelesaikan mandi dalam keadaan terangsang, ia memakai pakaian dan bersiap untuk berolah raga. Barangkali, mengeluarkan keringat akan membuatnya keluar dari kegilaan.

“Siapa pelayan itu? Kenapa harum tubuhnya begitu menggugah?”

Pikiran Dallas tidak pernah terlepas dari Paris, hingga kedatangan sang papa ke ruang orang raga, memaksanya memusatkan pikiran.

“Tumben, Pa. Jam segini sudah pulang.” Dallas mematikan mesin *treadmill*. Meraih handuk dan membasuh keringat.

Harold mendatangi Dallas dengan air muka terlihat tidak senang. “Apa yang kamu lakukan pada Emma?”

Dallas mengerang dalam hati, merasa akan membuat waktu sia-sia demi membahas gadis itu. “Nggak ada apa-apa.”

“Nggak ada apa-apa? Emma menelepon kami dengan histeris, mengatakan kalau kamu sudah bersikap kejam!”

“Kami, siapa?”

“Tentu saja, aku dan mamamu. Saat itu, kami justru sedang bertemu dengan beberapa relasi, termasuk papanya Emma. Bayangkan betapa malunya kami saat tahu, Emma menangis karena kamu!”

Dallas tertawa lirih, menatap papanya sambil mengangkat bahu. “Emma, menangis? Yang benar saja, Pa. Dia bukan gadis cengeng seperti itu. Kalian termakan umpannya!”

“Dallas! Jaga bicaramu! Jelas-jelas kamu tahu siapa Emma?”

“Aku memang mengenal Emma, tapi aku bukan pengasuhnya. Perlu Papa tahu, jangan memaksaku berbuat baik pada orang yang tidak aku sukai!”

Dallas melenggang pergi diiringi teriakan papanya. “Dia hanya ingin mengundangmu makan malam, Dallas! Kamu harus pergi!”

Dallas melambaikan tangan. “*Sorry*, nggak minat!”

Penolakan Dallas pada Emma berbuntut panjang. Setelah Harold menegur di ruang olah raga, giliran sang mama yang bicara saat makan malam. Dallas hanya terdiam, mendengar mamanya mengomel. Di sebelahnya, Derick makan dengan sikap tidak peduli, sementara Darell tidak hentinya tersenyum. Mendengar mamanya mengomeli Dallas, adalah hiburan untuknya.

“Bisa-bisanya kamu mempermalukan kami di depan banyak orang,” desis Gelda.

WINE PURNAMA

Dallas menatap mamanya sambil mengulum senyum. “Aku nggak ada di sana. Bagaimana bisa dikatakan mempermalukan kalian.”

“Dallas! Kasihan Emma!”

“Ma, kalau semua gadis yang merengek aku harus merasa kasihan. Bisa kupastikan kalau rumah ini akan penuh dengan para perempuan!”

Tidak ada yang bisa membantah ucapan Dallas. Meskipun terkenal paling malas dan tidak suka diatur, dengan mata hijau dan rahang kokoh, Dallas memang paling tampan di antara saudaranya yang lain. Semua orang mengakui itu.



“Aku tidak peduli, apa pun yang terjadi kamu harus datang ke acara makan malam mereka.”

Dallas menatap mamanya tajam. “Kalian tidak bisa memaksaku.”

“Kami ini orang tuamu!”

“Memang, tapi bukan Tuhan yang sabdanya harus aku turuti. Mama juga, sebenarnya siapa yang anakmu, aku atau Emma? Kenapa lebih membela dia?”

Suasana di meja makin tegang, Paris yang berdiri di dekat pintu, membuka telinganya lebar-lebar. Ia selalu suka melayani mereka makan, karena itu satu-satunya kesempatan untuknya mendengar setiap percakapan mereka tanpa takut dicurigai.

“Ehm, apa kita harus terjebak dalam percakapan aneh begini?” Suara Derick menyela perdebatan panas Gelda dan Dallas.

Gelda tersenyum. “Derick, Sayang. Kamu makan terlalu sedikit. Nambah lagi?”

Derick menggeleng. “Sudah kenyang, Ma. Lagipula, aku jarang makan banyak saat malam.” Melirik Dallas yang menunduk, ia mengucapkan sesuatu yang membuat tubuh semua orang menegang. “Sudah tahu kabar terakhir keluarga Hugo?”

Tangan Dallas yang sedang memegang sendok, menegang. Begitu pula yang lain. Mereka menatap Derick bersamaan.

“Pemuda brengsek itu mati bukan?” ucap Gelda.

“Iya, tapi bukan itu yang ingin aku katakan pada kalian. Tentu kita semua tahu kalau anak sulung Hugo adalah perempuan. Selama ini ada di luar negeri, dari yang aku dengar, perempuan itu kembali dan sekarang, mengendalikan perusahaan Hugo.”

“Kamu pernah bertemu dengannya?” tanya Harold.

Derick menggeleng. “Belum. Dia menolak undangan orang-orang dengan alasan masih berduka.”

“Siapa namanya?” tanya Darell.

“Anastasia.”

“Nama yang cantik.” Darell meraih gelas berisi anggur merah dan mengamatinya. “Tidak sabar bertemu dengan Nona Anastasia Hugo.”

Tubuh Paris menegang di dekat pintu. Orang-orang itu sedang membicarakan dirinya. Mereka tidak tahu kalau nama lengkapnya adalah Paris Anastasia. Nama Paris tidak banyak yang tahu, kecuali keluarganya. Semua orang memanggilnya Anastasia. Kenapa orang-orang itu membicarakan dirinya? Apakah mereka menyimpan sesuatu? Paris menatap Derick yang kali ini bicara serius dengan Gelda, tentang dirinya. Rupanya, laki-laki itu tahu banyak tentang bisnis keluarga Hugo. Menarik dan mencurigakan.

## **Bab 6**

“Apa perempuan itu pulang karena adiknya meninggal?” tanya Gelda.

Derick mengangguk. “Sepertinya, iya. Bisa jadi Hugo memanggilnya pulang.”

“Ada kabar angin, dia tidak akur dengan mama tirinya.”

Perkataan sang mama ditanggapi dengkusannya oleh Darell. “Kalian para wanita, suka sekali gosip seperti itu. Hubungan keluarga orang lain, bagaimana mungkin kalian bisa tahu dengan begitu detail?”

Gelda menatap Darell sambil mengernyit. “Bukan rahasia lagi, sesekali kami di klub bertemu dengan si mama tiri dan pembicaraan tentang mereka merebak ke mana-mana. Kasihan, pasti mama tiri itu sedih karena anaknya mati. Berharap akan mewarisi harta Hugo, tapi kenyataan ternyata pahit.”

“Dan si Anastasia akan mendapatkan semuanya,” gumam Derick. “Aku penasaran, bagaimana tampang perempuan itu. Cantik atau tidak.”

Darell tertawa lirih. “Apa kamu berniat untuk berkenalan dengannya?”

“Inginku, sayangnya dia tidak mau ditemui siapa pun.”

“Mungkin karena buruk rupa!”

Tawa Derick beradu dengan Darell, sementara Dallas tidak memberikan tanggapan apa pun. Menyantap makan malamnya dalam diam. Ia tidak pernah tertarik urusan bisnis siapa pun, termasuk kali ini. Namun, makin lama pembicaraan di antara keluarga, makin terasa aneh terdengar di telinganya. Mendesah keras, ia meletakkan sendok dan garpu, menatap bergantian pada dua saudaranya.

“Kalau aku jadi kalian, tidak akan pernah tertawa seperti itu. Ingat, adik Anastasia terbunuh di klub kita. Bisa jadi, perempuan itu pulang untuk merencanakan sesuatu,” sela Dallas.

Tawa menghilang dari bibir Derick dan Darell. Keduanya tidak melanjutkan percakapan dan kembali sibuk dengan makanan. Dallas meneguk anggur merah, melirik para pelayan yang berdiri tidak jauh dari pintu. Ia mengenali punggung Paris tapi tidak bisa melihat wajahnya karena pelayan itu menghadap ke dapur.

“Mana mungkin perempuan itu punya pikiran aneh sepertimu, Dallas. Kalau aku jadi dia, justru senang. Karena tidak ada lagi yang mengganggu perebutan warisan.” Darell menukas dengan kata-kata jahat.

Dallas mengernyit ke arah adiknya. “Tidak semua orang punya pikiran picik sepertimu.”

“Oh, jadi menurutmu aku picik? Lalu, kamu apa? Laki-laki lemah yang gagal *move on*?”

“Apa katamu?”

“Laki-laki lemah!”

Dallas bangkit dari kursi, begitu pula Darell. Keduanya berhadapan dengan penuh permusuhan. Tak lama terdengar suara hardikan.

“Stop kalian! Merusak selera makanku saja!” Harold menengahi.  
“Dallas, Darell, duduk!”

Dallas mendengkus, menarik kursinya. “Sudah kenyang!” Tanpa berpamitan, melangkah ke pintu dan sosoknya menghilang.

“Lihat kelakuannya, tidak berubah,” gumam Gelda.

“Diamlah! Jangan menambah masalah,” hardik Harold. Sebagai kepala rumah tangga, ia selalu dibuat sakit kepala oleh ketiga anaknya yang tidak pernah akur satu sama lain. Tidak ada satu hari pun, mereka bisa makan bersama dengan tenang.

Paris yang berdiri di dekat pintu terdiam, berusaha menahan agar tubuhnya tidak goyah. Kemarahan dan kekesalan seperti membakar raga dan sanubarinya. Kebencian membuncah dalam dada, pada orang-orang yang sedang membicarakan keluarganya. Ia mengerjap, saat merasa matanya mendadak panas. Menyentuh lengan Nita, ia berbisik ingin ke toilet dan pergi meninggalkan dapur.

Naik ke kamarnya, ia terduduk di lantai dan menangis. Kali ini ingin menumpahkan semua kesedihan dalam dada. Ternyata, pandangan orang-orang padanya sangat buruk. Hanya karena hubungannya dengan Livi tidak akur, bukan berarti ia membenci Milan. Ia sangat mencintai adiknya, lebih dari apa pun. Ia bahkan rela menyerahkan semua harta dan aset dari Hugo, asalkan Milan kembali hidup.

“Milaan! Milaan! Kakak rinduuu!”

Paris menelungkup dan tersengal. Ia sangat membenci keluarga Harington dan berniat akan menghancurkan mereka satu per satu.

\*\*

Edric Hugo, terkenal sebagai seorang pengusaha sukses. Bisnisnya merambah dari makanan, kebutuhan sehari-hari, sampai hotel dan properti. Selain itu, dia juga dikenal sebagai ayah yang baik bagi dua anaknya. Tidak pernah ada skandal dalam keluarganya, kedua anaknya akur satu sama lain meskipun berbeda ibu. Semua orang kagum dengan caranya menangani keluarga dan sukses di bisnis, hingga kematian Milan menghancurkan semuanya.

Ternyata, kebersamaan, keharmonisan, dan kebersamaan keluarga Hugo hanya di atas kertas. Di dalam keluarga mereka ada satu titik hitam yang mengerikan, yaitu sang anak yang ternyata seorang pecandu dan penikmat pesta. Milan Hugo, tak lebih dari pemuda manja yang suka berfoya-foya. Sedangkan anak tertua, tidak

pernah pulang karena diindikasikan tidak akur dengan mama tirinya. Keluarga Hugo, memoles semua kebobrokan dengan keharmonisan yang penuh fatamorgana. Sungguh, serial drama keluarga yang sangat bagus untuk dinikmati masyarakat umum. Sayangnya, si anak tidak mau bekerja sama dan menunjukkan sifat asli keluarga ini.

Edric menutup laptop dengan keras. Suaranya terdengar nyaring di dalam ruang kerja yang sepi. Ia baru saja selesai membaca ulasan seorang jurnalis tentang keluarganya dan merasa sangat terhina. Semua yang tertulis di sana, benar-benar membuatnya marah dan malu. Ia tetap terdiam, saat mendengar pintu dibuka dan suara istrinya terdengar lirih.

“Sayang, kenapa tidak menyalakan lampu?”

Edric tersadar dari lamunan dan tersenyum. “Lupa.”

Ruangan terang benderang saat Livi menyalakan lampu. Melangkah perlahan mendekati suaminya, ia mengusap punggung laki-laki itu. “Apa yang kamu lakukan dalam gelap? Melamun? Memikirkan anak-anakmu?”

Edric mengangguk, kelelahan melandanya, baik fisik maupun psikis. Entah mulai kapan, ia merasa sangat jenuh dengan kehidupan. Barangkali, memang sudah terjadi selama ini, hanya saja ia tidak merasakan. Saat istri pertamanya meninggal, saat Paris memutuskan hengkang dari rumah ini, dan terakhir kematian Milan. Kebahagiaan

dicabut secara paksa dan bertubi-tubi dari dalam dirinya. Ia ingin mengumpat Tuhan, tapi tidak punya daya. Sebagai manusia, ia hanya bisa pasrah dengan jalannya takdir.

“Rumah ini terasa sangat sepi semenjak tidak ada Milan. Paris pun sangat sibuk, dan bahkan susah untuk ditemui. Tertinggal kita berdua, kesepian di rumah besar ini,” gumamnya dengan suara yang berat, sarat akan kesedihan.

Livi menyandarkan kepalanya di bahu sang suami. Ikut merasakan kesedihan yang menguar dari kisi-kisi udara di rumah ini, dan menyebar bagaikan udara yang terus menerus mereka hisap.

“Aku pun merindukan Milan dan sepertinya, kita akan terus dihantui anak itu.”

WINE PURNAMA

“Milan anak yang baik, periang, dan mereka sekarang mereka menyebutnya pecandu!” geram Edric.

“Para jurnalis sampah itu, hanya tahu bagaimana membuat orang lain merasa malu dan sedih. Mereka tidak tahu kebenarannya.”

Edric merengkuh bahu istrinya, berdiri dalam diam menghadap jendela. Saling menyandarkan kepala, dan berharap dengan begitu luka batin mereka akan terbagi.



“Kalau kamu merasa sangat kesepian, kenapa tidak mengundang Paris datang? Tidak peduli betapa sibuknya anakmu itu, harusnya bisa melewati satu dua jam bersama papanya.”

Edric terdiam lalu mengangguk. “Aku akan menghubungi asistennya, karena entah kenapa ponsel Paris tidak dapat dihubungi. Aku akan memintanya datang, akhir Minggu ini.”

Di rumah besar keluarga Harington, Paris terbeliak saat membaca pesan dari Beck. Asistennya menyampaikan pesan dari sang papa yang ingin bertemu dengannya. Sedangkan ia bekerja di rumah ini tidak lebih dari dua minggu. Bagaimana caranya bisa mendapatkan cuti?

Ia mematikan ponsel dan menyimpannya kembali. Pintu kamar membuka dan Nita masuk dengan sepiring pastel goreng.

“Paris, aku dapat ini dari koki. Katanya buat kita!” Nita meletakkan piring di atas lantai. “Ayo, makan!”

Paris mengangguk, mengambil selembar tisu untuk membungkus pastel dan memakannya perlahan.

Nita mengamati sahabatnya yang makan tanpa suara. “Kamu tahu, nggak? Kalau sikap dan pembawaanmu tidak cocok jadi pelayan.”

Paris mendongak. “Benarkah?”

“Iya, aku merasa setiap kali melihatmu, seolah sedang melihat Nyonya Gelda, versi muda. Gaya bicara, sikap, dan cara bertutur kalian sama, khas orang kelas atas.”

Paris tertawa liris. “Kamu terlalu berlebihan.”

“Nggak, aku mengamati kamu akhir-akhir ini. Koki juga bilang, kamu menata makanan dengan sangat baik. Bagaimana kamu belajar?”

“Aku ikut kursus tata rumah tangga,” jawab Paris. “Di tempat itu, mereka mengajarku banyak hal.”

“Oh, pantas. Pasti mahal, ya?”

“Lumayan, tapi bisa kerja di tempat ini.”

“Majikanmu dulu orang apa?”

“Pebisnis juga, mereka pindah keluar negeri makanya, aku cari kerjaan baru.” Paris menghabiskan pastelnya, menggelap mulut dengan tisu. “Nita, siapa yang akan libur minggu ini?”

Nita mengernyit. “Ada dua orang, dari kamar sebelah. Kenapa?”

“Menurutmu, di antara mereka berdua siapa yang paling butuh uang. Aku sudah janji sama keluargaku untuk berkunjung ke makam salah seorang kerabat yang meninggal. Maksudku, aku bersedia menukar hari cutinya dengan uang.”

“Kamu mau keluar?”

Paris mengangguk. “Libur tepatnya. Bagaimana? Apa kamu bisa membantuku bertanya pada mereka?”

Nita tersenyum. “Tentu saja, aku akan membantumu.”

Paris menggumamkan terima kasih, berharap semoga Nita bisa membantunya. Ia bangkit dari lantai, menuju balkon dan mengamati halaman yang luas dan pekat. Matanya menyipit, saat sebuah kendaraan melesat meninggalkan gerbang. Ia mengenali mobil itu milik Derick. Semenjak pertikaian di meja makan, Dallas belum kembali. Paris tidak tahu, ke mana laki-laki itu pergi. Ia menolak untuk merasa khawatir, karena semua anggota keluarga Harington adalah musuhnya, tidak terkecuali Dallas.

\*\*

WINE PURNAMA

Di ruang privat klub, Dallas menatap meja yang dipenuhi botol minuman keras. Ia secara acak memilih ruangan dan tidak menyangka, bertemu dengan beberapa teman yang memang suka datang ke klubnya. Duduk diam, menandaskan satu botol minuman. Di atas meja, seorang perempuan setengah telanjang yang sedang mabuk berat, meliukkan tubuh mengikuti irama musik. Para pasangan bercumbu di sofa dan tidak peduli dengan situasi.

Dallas tidak bergerak saat seorang temannya datang menghampiri dan duduk di sebelahnya. Membenturkan botol, laki-laki itu berbisik dengan suara yang serak.

“Ada perlombaan, akhir bulan ini. Mau ikut?”

Dallas menggeleng. “Tidak berminat.”

“Kenapa? Sudah lupa caranya?”

“Anggap saja begitu.”

Laki-laki itu tertawa, entah apa yang lucu. “Dallas, akhirnya takut pada kecepatan. Bukankah itu aneh, dari dulu kamu terkenal sangat bernyali.”

Dallas menandaskan minumannya. “Hidup ada masanya.”

“Ehm, pasti karena kamu merasa bersalah dengan Eve. Padahal, dia sudah bahagia dengan laki-laki lain, kenapa kamu tidak bisa melupakannya?”

WINE PURNAMA

Dallas meletakkan botol kosong ke meja, menyulut rokok dan mengisapnya. Memenuhi ruangan dengan asap nikotin. “Kenapa kamu membawa bawa Eve.”

Laki-laki di sebelahnya mendengkus. “Semua orang tahu, apa yang terjadi dengan kalian. Cinta segitiga keluarga Harington dengan seorang perempuan bernama Eve. Pada akhirnya, Eve justru memilih orang lain.”

“Aku tidak pernah berebut perempuan dengan siapa pun.”

“Aku tahu, tapi tidak dengan masyarakat umum. Karena itu, bergaullah dan tunjukkan pada mereka kalau Eve tidak lagi berarti di hidupmu.”

Dallas menggeleng. “Tidak! Aku tidak akan melakukan sesuatu yang memalukan seperti itu.”

Perempuan yang menari di atas meja turun dengan sempoyongan. Menghampiri Dallas dan ingin menjatuhkan diri ke pelukannya, tapi Dallas menepisnya perlahan.

“Aku tidak berminat! Sana, kamu sama dia saja!”

Ia mendorong perempuan itu ke arah temannya, tidak peduli kalau perempuan itu merengek. Pada akhirnya, sang teman meraih tubuh si perempuan dan melayangkan ciuman.

“Ayo, Manis. Sama aku saja. Dallas tidak akan pernah menyukaimu.”

Dalam sekejap, keduanya sudah bertarung lidah dan saling membelit di sofa. Dallas bangkit, melangkah gontai keluar dari ruangan. Ia melangkah perlahan, mengedarkan pandangan ke sekeliling klub yang ramai pengunjung. Musik berdentum, teriakan, aroma alkohol berbau dengan rokok dan parfum para pengunjung. Dallas terus melangkah hingga tanpa sadar, berdiri di pojokan yang sedikit sepi. Ia mengerjap, menatap lantai yang gelap. Kalau tidak salah ingat, di sinilah tubuh Milan ditemukan. Dalam keadaan kaku

dengan mulut berbusa. Keadaan sedang penuh sesak dan kacau balau saat itu. Tidak ada yang tahu pasti, apa yang sedang terjadi.

Milan diketahui datang sendirian, entah bertemu dengan siapa. Pemuda itu membaur di keramaian. Sosoknya hilang muncul di kamera CCTV, dan lebih banyak tidak terlihat. Saat melihatnya ambruk, orang-orang awalnya mengira teler karena mabuk. Ternyata, saat diperiksa pegawai klub, jantungnya sudah berhenti berdetak. Sungguh malam yang kacau. Dallas menghela napas panjang, sampai sebuah tepukan di bahu menyadarkannya.

“Kenapa berdiri di sini?”

Dallas menatap Derick. Sang kakak memang sering datang ke klub untuk memantau.

“Nggak ada apa-apa,” jawabnya.

“Teringat keluarga Hugo? Apa itu mengganggu? Bukankah itu sudah berlalu?”

Dallas berbalik, menatap tajam Derick dalam keremangan. “Yang kamu bilang sudah berlalu adalah sebuah kematian. Bagaimana mungkin, kamu bicara dengan begitu mudah!”

Derick terdiam, mengamati wajah adiknya. “Kenapa kamu marah? Aku hanya mengatakan kebenaran.”

“Terserah apa katamu. Sebaiknya aku pergi, ada kamu di sini.”

“Hei, tunggu! Aku belum selesai bicara!”

Dallas tidak menoleh, meski kakaknya berteriak. Suasana hatinya sedang buruk malam ini, dan tidak ingin berdebat dengan banyak orang. Ia mengendarai mobil dengan kecepatan rendah, sadar sedang tidak fokus dan otaknya masih menginginkan dirinya sadar tentang pentingnya nyawa.

Sesampainya di jalanan menuju rumah, ia menghentikan kendaraan. Membuka dasbor dan mengeluarkan botol minuman yang lain. Menyalakan musik dan meneguk perlahan dengan pikiran melayang. Membayangkan banyak hal dalam benaknya, tentang perempuan cantik bernama Eve, tentang kematian Milan, dan juga tentang seorang perempuan bernama Anastasia. Entah kenapa, semua hal tentang mereka mempengaruhinya malam ini. Di atas semua itu, mendadak ia merasakan dorongan kuat ingin bertemu perempuan berambut ungu. Dallas menandakan minumannya sebelum pulang.

Jam dua dini hari, semua penghuni rumah sudah tertidur. Ia melangkah tertatih melintasi ruang tamu dan menggelengkan kepala saat ingin menaiki tangga. Terdengar langkah kaki dan ia mendongak, menatap perempuan yang berdiri di ujung tangga. Ia mengerjap hingga mengenali sosok itu.

“Paris?”

Perempuan itu menuruni tangga. “Tuan, baru pulang?” Paris mengernyit saat mencium aroma alkohol yang kuat. “Mabuk rupanya. Ayo, saya bantu naik.”

Dallas mengibaskan tangan Paris dan hampir jatuh kalau tidak disangga. “Aku bisa naik sendiri.”

“Iya, Tuan. Awas kakinya.”

Dibantu oleh Paris, Dallas melangkah perlahan menaiki tangga. Kepalanya berputar dan tanpa sadar, ia merangkul bahu Paris. Dengan susah payah mereka mencapai lantai dua. Paris membuka pintu, masih dengan Dallas merangkul erat bahunya. Mulut laki-laki itu beraroma alkohol yang sangat kuat, dan mengembuskan napas di lehernya.

WINE PURNAMA

Paris bergidik, mengarahkan tubuh Dallas ke ranjang dan mencoba membaringkan laki-laki itu. Namun sialnya, Dallas merengkuh tubuhnya hingga berbaring di atas tubuh laki-laki itu.

“Aku merindukanmu,” cercau Dallas. Mengusap wajah Paris. “Kenapa kamu hanya muncul sekali dan tidak pernah kembali.”

Paris terengah, mencoba bangkit tapi tangan Dallas mencengkeram pinggangnya. “Tuan. Lepaskan saya.”

“Aku nggak mau melepasmu. Sekarang atau selamanya.”



Sebelum Paris sempat menghindar, Dallas menarik tenguknya dan sebuah ciuman yang brutal dan panas mendarat di bibirnya. Ia terkesiap, dan merasakan bibir Dallas mengisap kuat bibirnya, membuatnya tanpa sadar terengah.

WINE PURNAMA

## **Bab 7**

“Kamu mendengarnya? Soal anak sulung keluarga Hugo?”

“Ehm, Anastasia. Dia kembali. Kenapa? Kamu takut?”

“Huh, tidak ada dalam kamusku, takut pada seorang perempuan. Aku hanya tidak ingin merepotkan, karena yang aku dengar, Anastasia ini sangat sayang dengan adiknya.”

“Lalu? Bukankah Milan sudah mati?”

“Justru itu masalahnya. Kita tahu kalau Milan mati dan kematiannya sedikit tidak wajar.”

WINE PURNAMA  
Terdengar tawa lirih, laki-laki yang duduk di kursi mengangkat gelas berisi minuman. “Kita semua tahu, kematian Milan memang tidak wajar. Seluruh dunia tahu, kalau pemuda itu ikut campur yang bukan urusannya. Sudah risiko, nyawa melayang.”

Satu laki-laki yang semula berdiri di dekat jendela, menatap muram pada lawan bicaranya. Membalikkan tubuh sambil menghela napas panjang dan terlihat tidak puas. Mendekat ke arah meja, ia menyambar gelas kosong, menuang *whiskey* dan menandaskannya.

“Kamu terlalu santai menangani masalah Milan. Hanya karena polisi bisa kita bungkam, bukan berarti keluarganya akan melakukan hal yang sama.”

“Kamu takut apaa? Hugo hanya orang tua, sedangkan istrinya, sama sekali tidak mengerti apa pun? Anak perempuannya, kalau memang ingin melakukan sesuatu, bukankah sekarang sudah bergerak? Kamu lihat bukan? Dia justru sibuk dengan perusahaan, sampai enggan bertemu orang-orang.”

Laki-laki itu duduk terdiam. Argumen lawan bicaranya memang benar. Bisa jadi ketakutannya akan keluarga Hugo memang berlebihan, tapi siapa pun harusnya merasa takut. Pembunuhan bukan hal kecil. Ada nyawa melayang, masa depan seorang pemuda yang hilang, juga keluarga yang terberai.

Menatap lampu kristal yang tergantung di langit-langit, ia merasa terhipnotis. Susah payah mengalihkan pandangan, dan tertuju pada temannya yang sekarang bermain ponsel. Rupanya, pembicaraan mereka selesai sampai di sini. Benarkah sudah selesai atau hanya karena mereka yang tidak ingin buang-buang tenaga untuk diskusi? Bagaimana pun, Milan sudah mati.

“Kalau memang kamu takut dengan Anastasia, kenapa kita tidak ketemu langsung dengannya?”

Ia mengerjap. “Bagaimana caranya, bukankah dia menolak semua undangan.”

“Ada satu yang tidak bisa dia tolak.”

“Apa?”

“Pesta di tempat menteri perdagangan. Kita akan berkenalan dengannya.”

Memutar gelas di tangan, ia membenarkan ide sang teman. Pesta dari pejabat memang tidak akan ditolak oleh keluarga Hugo. Berarti, kesempatannya untuk bertemu Anastasia di pesta itu. Ia tidak tahu, apakah perempuan itu memang perlu ditakuti atau tidak.

\*\*

Di bawah tubuh Dallas yang posesif menindihnya, Paris terengah. Ia takut kalau rambut palsu, dan tahi lalatnya akan rusak karena gerakan mereka. Ciuman bukan hal baru untuknya, karena pernah melakukan sebelumnya dengan Dallas. Ia sudah tahu bagaimana rasa jemarinya menyusuri tubuh Dallas yang kuat. Namun, tidak dalam penyamaran seperti sekarang.

“Tu-tuan, ingat. Sadaar!” erangnya di sela-sela cumbuan Dallas.

Laki-laki itu menghisap bibirnya kuat, lalu turun ke leher dan menggigit cuping telinganya. Tidak hanya itu, tangan Dallas bahkan bergerilya dengan kurang ajar dengan membelai betis dan pahanya. Ia belum bergerak saat Dallas membuka kakinya dan menempatkan diri di tengahnya.

“*Purple*, kamu wangi sekali,” bisik Dallas.

Paris membeku. “Tuan, apa?”

*"Purple, kamu Purple-ku."* Suara Dallas teredam. Bibirnya tertutup leher Paris. *"Kamu datang dan pergi begitu saja. Aku rindu."*

*"Tu-tuan, saya bukan Purple."* Ia berusaha dengan susah payah untuk menjelaskan.

*"Kamu Purple dan kamu hangat."*

Paris terbeliak, saat Dallas menggerakkan pinggulnya. Area intim mereka bergesekan dan seolah-olah ada aliran panas yang berbau di antara tubuh mereka yang menempel satu sama lain. Tidak cukup hanya itu. Dallas juga menaikkan pakaiannya, dan membelai perutnya.

Paris merasa kalau hal ini tidak bisa dibiarkan. Bisa-bisa, ia berbaring telanjang di ranjang Dallas. Tugasnya di sini adalah untuk menyelidiki kematian adiknya, bukan untuk bercumbu dengan Dallas. Sekuat tenaga ia mengangkat tubuh Dallas, menekuk lutut dan menahan tubuh laki-laki itu. Sialnya, justru mengenai kejantanan Dallas yang keras. Paris mengumpat dalam hati, terus menaikkan lutut, dan saat Dallas lengah, Paris menggulingkan tubuhnya.

Dengan susah payah, Paris bangkit dari ranjang. Merapikan pakaian, rambut, dan memastikan kalau tahi lalatnya tetap berada di tempatnya. Dallas mengerang di ranjang.

*"Purple, kenapa kamu pakai gawat gigi."*

Paris mendengarkan. “Saya bukan *Purple*, Tuan. Sebaiknya Tuan tidur dan jangan lagi mengacau.”

Dallas bangkit, berusaha meraihnya dan Paris mundur. Laki-laki itu menatapnya dengan bola mata sayu, tersenyum kecil. Dengan jemari perlahan membuka kancing kemeja, Dallas bergumam. “Kamu Paris, pelayan. Bukan *Purple*. Tapi, kenapa kalian mirip?”

Paris terdiam, mundur selangkah dua langkah. Mencari cara untuk mundur. Ia selalu merasa, berada di dekat Dallas adalah ancaman terbesar untuknya.

“Paris, *Purple*, dan satu lagi gadis itu. Kalian bertiga, kenapa begitu melekat di kepala.”

WINE PURNAMA

Langkah Paris terhenti. Gadis itu, yang disebut oleh Dallas. Siapakah?

“Aku berjuang, bertahun-tahun untuk lupa, ternyata tidak bisa. Sialnya, kakiku ini tidak kuat lagi menopang semuanya. Tanganku tidak lagi selincah dulu, sial!”

Dallas terus memaki, bangkit dari ranjang dan melangkah sempoyongan ke kamar mandi. Paris ragu-ragu sesaat lalu mengikutinya. Takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Di pintu kamar mandi, langkahnya terhenti. Dallas muntah, dengan kepala berada di pinggiran kloset. Paris menunggu dengan sabar, laki-laki itu bangkit dan kembali ke ranjang. Ia masuk ke kamar mandi,

mengguyur lantai dan kloset yang kotor. Saat pekerjaannya selesai, Dallas sudah mendengkur.

Berdiri di dekat ranjang, Paris menatap Dallas lekat-lekat. Menghela napas panjang, dengan berbagai pikiran berkecamuk di otaknya. Anak-anak Harington, tidak ada yang akur satu sama lain. Mereka sangat bertentangan, dan Dallas yang sepertinya kurang mendapat dukungan dari keluarga. Paris tidak tahu kenapa, dan bukan urusannya untuk ikut campur dalam keluarga ini. Ia harus cepat-cepat menemukan petunjuk dan pergi secepatnya.

Setelah memastikan Dallas terlelap, ia keluar dari kamar setelah sebelumnya mematikan lampu. Menuruni tangga, ia dibuat kaget saat melihat sosok Parvati muncul dari keremangan lantai satu. Perempuan itu, seakan-akan tidak pernah tidur. Berkeliaran di dalam rumah, bahkan saat malam hari. Saat itu, sang kepala pelayan sedang bersedekap dan menatapnya dengan tajam.

“Apa yang kamu lakukan di lantai atas malam-malam begini?”

Suara Parvati bagaikan pisau merobek jantung. Tajam, dan penuh tuduhan. Paris menahan napas. “Mam, saya bantu Tuan Muda.”

Parvati menyipit. “Tuan Muda yang mana? Jangan ngawur kamu!”

Paris menggeleng. “Nggak, Mam. Baru saja Tuan Muda Dallas pulang dalam keadaan mabuk. Saya membantunya naik, lalu membersihkan kamar mandi bekas dia muntah.”

Parvati mengamati bagian depan pakaian Paris yang basah dan juga kaki perempuan itu. Ia menyipit. “Kenapa kamu malam-malam keluar? Biasanya, Tuan Muda yang mengantar ke atas adalah penjaga.”

Paris panik sekarang, memikirkan alasan sampai akhirnya ia teringat sesuatu. “Saya mau menyeduh sereal. Kebetulan air di asrama habis! Sereal dan gelas saya ada di dapur, Mam.”

“Tunjukkan!”

Paris mengganggu, melangkah cepat ke dapur. Untunglah, saat ia turun memang membawa gelas dan sereal. Berniat membantu Nita menyeduh, siapa sangka kini menjadi alasan kuat untuknya.

WINE PURNAMA

“Ini, Mam.”

Parvati mengamati sekilas mug plastik putih dan sebungkus sereal. Ia mengamati Paris dari atas ke bawah. Entah kenapa, ia selalu menaruh kecurigaan terhadap Paris. Bisa jadi, karena terlalu cantik untuk ukuran seorang pelayan.

“Kali ini, kamu aku ampuni. Awas saja kalau lain kali diulangi. Pergi!” Parvati mendesis, dan tanpa disuruh dua kali, Paris melesat setelah sebelumnya menyambar mug dan sereal.

Ia setengah berlari keluar dari rumah utama, menuju bangunan belakang yang merupakan tempat tinggal para pelayan. Hampir



menubruk laki-laki yang ia kenali sebagai si kumis sopir. Laki-laki itu menatapnya terbelalak dan Paris mengabaikannya. Melewati tubuhnya dan menaiki tangga dengan cepat.

“Hei, apa yang kamu lakukan malam-malam begini?”

Paris tidak menjawab pertanyaan laki-laki itu. Ia masuk ke kamar, dan mengunci pintu. Nita sudah terlelap. Ia berbaring miring di kasurnya, mengeluarkan ponsel kecil dari dalam saku dan membukanya. Setelah memastikan Nita tidak melihat, ia membuka foto-foto yang berhasil ia dapatkan malam ini. Tadi sore, tanpa sengaja ia mendengar obrolan penjaga keamanan yang mengatakan CCTV rumah sedang dalam tahap perbaikan dan akan mengganti dengan yang baru. Karena itu, ia merasa kalau malam ini bisa menyelip tanpa diawasi kamera.

Setelah memastikan tidak ada yang melihat, ia masuk ke kamar Derick. Membolak-balik dokumen dan memfoto setiap sudut. Tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia ke kamar Darell dan melakukan hal yang sama, memfoto setiap dokumen. Ia memang sering masuk ke kamar keduanya, tapi selalu bersama Nita dan itu menyulitkannya untuk melakukan penyelidikan.

“Mereka punya kebiasaan yang sama, mengunci satu laci. Apa yang kalian simpan di sana? Senjata, atau obat-obatan terlarang? Aku yakin, salah satu di antara kalian adalah pecandu narkoba,” gumam

Paris. Sampai akhirnya, ia menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebuah kertas merah muda, dengan bentuk yang sama persis ada di atas meja Derick dan juga Darell. Kertas pembungkus apakah itu? Ia akan meminta Beck menyelidiki.

Di kamar Dallas, ia kebetulan sering masuk sendirian dan sudah pernah punya kesempatan untuk menggeledah dan tidak menemukan apa pun. Laki-laki itu bahkan tidak perlu repot-repot mengunci laci. Yang membuat penasaran adalah Derick dan Darell. Dengan cepat ia mengirim semua gambar ke nomor Beck, sebelum menghapusnya. Tak lama, balasan dari sang asisten membuatnya tertegun.

“Nona, ada undangan pesta dari menteri perdagangan, Nona harus datang.”

WINE PURNAMA

Paris menghela napas panjang, menjawab singkat sebelum mematikan ponselnya. Sepertinya, ia harus mengeluarkan banyak uang untuk membuatnya mendapatkan cuti bekerja. Besok ia akan mencari, pelayan mana yang bisa ditukar hari liburnya dengan uang.

\*\*

Derick menatap sekeliling kamarnya, tidak ada yang berbeda dari semenjak ia tidur dan bangun pagi ini. Namun, entah kenapa merasa ada yang berbeda. Tangannya mengusap tumpukan dokumen, mengamati tatanan barang-barang di meja. Semua terletak pada tempatnya, tapi ada yang berubah. Kotak tempat tisu, tidak pernah

tertutup seperti sekarang. Ia selalu membiarkannya terbuka, selain itu pulpenya di atas laptop pun miring. Derick menghela napas panjang, paham kalau itu bukan perbuatannya. Ia selalu menyukai kesempurnaan dalam hal apa pun, termasuk bagaimana menata barang-barangnya.

Setiap hari, ada dua pelayan yang membersihkan kamarnya. Mereka memang merapikan dan mengelap debu. Beberapa barang tergeser dari tempatnya tapi ia selalu merapikannya. Hari ini, berbeda. Siapa yang berani masuk ke kamarnya? Pelayan, ataukah keluarganya?

Ia berkeliling kamar, mencari barang yang hilang dan semua berada di tempatnya. Kalau begitu, apakah pelayan malam-malam datang membersihkan kamar? Sepertinya itu hal yang mustahil. Ia berniat untuk bertanya pada penjaga keamanan, tentang orang yang berkeliaran tadi malam, sampai akhirnya sadar kalau CCTV sedang dalam perbaikan.

*“Damn! Siapa yang sebenarnya masuk ke kamarku? Mau mencari apa kamu?”* bisik Derick di udara pagi yang menyelimuti kamarnya.

Terdengar ketukan di pintu, tak lama muncul sosok Nita dengan peralatan kebersihan. *“Selamat pagi, Tuan Derick,”* sapanya.

Derick mengangguk kecil. Membiarkan pelayan itu masuk ke kamar mandi untuk mengambil handuk kotor. Saat Nita hendak keluar, Derick mencegahnya.

“Pelayan! Tunggu! Aku ingin bertanya sesuatu.”

Nita mengangguk. “Iya, Tuan.”

“Apa ada seseorang yang masuk ke kamarku tadi malam?”

Nita mengernyit. “Tadi malam?”

“Iya, setelah aku pergi.”

“Oh, iya, Tuan. Ada.”

“Siapa?” sergah Derick.

“Nyonya Gelda, Tuan. Katanya mencari sesuatu yang tertinggal di kamar Tuan. Saya mendengar beliau bicara dengan Mam Parvati.”

Derick mengembuskan napas panjang, melambaikan tangan untuk mengusir Nita. Rupanya, ia terlalu berprasangka. Mengira ada orang asing yang masuk ke kamarnya, dan ternyata adalah sang mama. Melanjutkan kegiatannya yang sedang memasang dasi, ia berusaha menyingkirkan pikiran buruk.

Nita yang baru keluar dari kamar Derick, berpapasan dengan Paris yang baru membersihkan ruang bersantai. Ia meminta Paris mendekat dan berbisik. “Tumben sekali Tuan Derick bicara padaku.”

Paris menatap ingin tahu. “Ngomong apa dia?”

“Tanya, apa ada orang yang masuk ke kamarnya?”

Jantung Paris seperti melompat keluar. Ia menegakkan tubuh, menatap Nita dengan kuatir. “Lalu, kamu jawab apa?”

“Nyonya Gelda. Karena memang aku lihat sendiri Nyonya masuk ke kamar Tuan Derick.”

Paris mengembuskan napas panjang, kelegaan membanjirinya. Namun, mau tidak mau ia mengakui kalau Derick sangat teliti. Terbukti, laki-laki itu tahu kalau ada tamu tak diundang yang masuk ke kamarnya. Sekarang, ia menunggu Darell apakah akan merasakan hal yang sama.

Pintu kamar Derick terbuka, laki-laki itu keluar dengan menenteng tas hitam dan melangkah cepat menuruni tangga. Nita mengajaknya mengambil peralatan kebersihan dan mereka bekerja dalam diam, saat merapikan kamar Derick.

Pikiran Paris tidak tenang sama sekali. Ia yakin Derick menyembunyikan sesuatu dan tidak ingin orang lain mengetahuinya. Apa pun itu, ada di kamar ini dan Paris akan mencari cara untuk mendapatkannya.

\*\*

Dallas menggeliat, menatap matahari yang bersinar terang dari sela gorden. Ia mendesah, bangkit dari ranjang dan menggelengkan kepalanya yang pusing. Mengambil sebotol obat pereda sakit, ia menenggak dengan segelas air sebelum masuk ke kamar mandi.

Menatap bayangannya di cermin, ia merasa tadi malam terjadi sesuatu hanya saja ia lupa apa itu. Sekelebat bayangan seorang perempuan berada di bawah tubuhnya. Mereka saling memeluk dengan bibir bertaut. Dallas mendengkus, merasa dirinya berhalusinasi. Tidak mungkin ada perempuan yang akan tidur di ranjangnya dan juga bercumbu dengannya. Jemarinya mengusap bibir, menggelengkan kepala dan lagi-lagi, bayangan tentang tubuh hangat dan lembut, serta erangan yang *sexy* masuk dalam pikirannya.

“Apakah aku sudah gila? Masuk dalam halusinasi?” desahnya sebelum menggujur wajah dengan air. Ia memutuskan untuk mandi dan keramas, mengingat tubuhnya yang berbau alkohol. Ia bersiap untuk makan di kamar demi menghindari ocehan sang mama. Sayangnya, niatnya tidak terealisasi.

Begitu ia keluar dari kamar mandi, Parvati datang dan mengatakan kalau dirinya ditunggu di ruang tamu.

“Ada tamu, Tuan. Nyonya Gelda mengharapkan kehadiran Tuan di bawah, sekarang.”

Dallas mengernyit. “Tamu? Ingin bertemu denganku?”

“Iya, Tuan.”

“Siapa?”

“Nona Emma. Dan satu lagi, Nyonya Gelda berpesan kalau Tuan tidak boleh menolak.”

Dallas melambaikan tangan, mengusir Parvati. Ia tidak tahu apa niat Emma datang siang-siang begini. Namun, tidak ingin mencari masalah dengan sang mama, ia bergegas memakai pakaian lalu turun. Di dekat tangga, ia berpapasan dengan Paris dan pelayan itu mengangguk kecil. Dallas menuruni tangga, menuju ruang makan dan terdengar tawa feminin. Saat ia muncul, seorang perempuan muda menyapa riang.

“Kaaak, kejutan yang manis bukan?” Emma bangkit dari kursi, menghampiri dan mengecup pipinya. *“I miss you.”*

Dallas menahan diri untuk tidak memukul sesuatu saat melihat tatapan memerintah dari sang mama yang ditujukan padanya.

## **Bab 8**

“Dallas, duduklah. Emma datang untuk makan siang bersama kita.”

Dallas membiarkan tangan Emma meraih lengannya. Ia ingin menepiskan tapi tidak mau mencari gara-gara dengan sang mama. Gelda pasti tidak akan senang kalau anaknya bersikap tidak sopan pada tamu.

“*Aunty*, aku senang diundang datang,” ucap Emma dengan wajah berseri-seri.

Gelda tersenyum. “Aku dari kemarin memang ingin mengajakmu datang ke sini, tapi takut kamu sibuk. Biasanya, aku selalu makan siang sendirian, hari ini untung ada Dallas yang menemani.”

“Bukankah ada Darell?”

“Oh, anak itu suka pergi kalau siang. Entah ke mana.”

Dallas terdiam mendengar mereka mengobrol. Tadinya ia pikir Emma datang atas kemauannya sendiri, rupanya diundang oleh Gelda. Entah apa maksud sang mama melakukan ini semua. Apakah berhubungan dengan undangan orang tua Emma yang ditolakny?

Satu per satu pelayan masuk membawa hidangan, termasuk Paris yang menyangga nampan berisi makanan pembuka berupa pastri



goreng berisi cacahan daging sapi dengan taburan bubuk *parsley*. Ia meletakkan masing-masing dua biji ke piring kecil dan menyorongkan pada Parvati. Dengan sigap kepala pelayan itu menghadirkan makanan di hadapan tuan rumah dan sang tamu.

Tatapan mata Paris bertemu dengan Dallas dan ia menunduk seketika. Rambut laki-laki itu masih setengah basah dan sepertinya, memang tidak ada niat mengeringkan. Ia tidak tahu, apakah Dallas mengingat tentang cumbuan mereka tadi malam? Apakah laki-laki itu tahu bagaimana panasnya ciuman mereka? Paris berharap, Dallas melupakan itu semua. Ia tidak ingin ada kecurigaan lain tentang dirinya yang menyelinap ke lantai dua.

“Kak, kenapa kamu diam saja?” Emma berujar setengah merajuk. “Apa kamu masih marah denganku?”

Gelda tersenyum. “Dallas masih setengah mengantuk barangkali. Lagi pula, kenapa dia harus marah denganmu?”

Emma mencebik. “Karena aku sering datang mengganggu, *Aunty*. Kadang ke klub, atau ke bengkel.”

Gelda mengernyit. “Ke bengkel mobil? Untuk apa kamu ke sana, Dallas? Bukankah sudah aku katakan, kamu dilarang ke tempat itu lagi?”

Suara mamanya yang meninggi membuat Dallas menghela napas panjang. Ia meraih gelas berisi air mineral dan meneguknya. Hidangan di depannya berlimpah, tapi ia sama sekali tidak ada niat untuk makan.

“Dallas, apa kamu mendengarku?”

Emma menatap Dallas dengan kuatir. Merasa kalau dirinya sudah salah bicara. “Kak, maaf.”

“Untuk apa kamu minta maaf. Semua memang salah Dallas, karena melanggar aturan!” sela Gelda.

Dallas menatap bergantian pada mamanya dan Emma, berdehem dan berucap parau. “Ayo, makan. Aku pusing, ingin cepat naik.”

“Dallas, kamuu—”

WINE PURNAMA

“*Aunty*, jangan marah. Kak Dallas benar. Mari, kita makan.”

Sepanjang acara makan, Emma dan Gelda mendominasi percakapan. Sementara Dallas hanya mendengarkan dengan malas, sambil sesekali menusuk-nusuk makanan dan memasukkan ke dalam mulutnya. Ia menunggu dengan bosan, acara makan ini berakhir. Lebih masuk akal untuknya, naik ke kamarnya dan berbaring atau pergi untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Sialnya, ia justru terjebak dalam acara makan siang yang membosankan ini.

“Kak, apa kamu pusing? Semalam mabuk?” tanya Emma.

Dallas menatapnya lalu mengangguk.

“Kenapa nggak makan sup?” Emma menatap Paris lalu berujar keras. “Hei, kamu. Pelayan di dekat pintu, ambikan sup untuk Tuan Muda.”

Bersikap layaknya rumah sendiri, Emma memberi perintah pada Paris yang mengangguk lalu menghilang ke dapur. Paris mengenali gadis itu. Mereka pernah bertemu di klub dan seingatnya, Dallas menolaknya. Ia juga memperhatikan bagaimana Dallas tidak ingin berhubungan dengannya, tapi Emma sepertinya tidak peduli. Dengan dukungan penuh dari Gelda, gadis itu mendekati Dallas tanpa tahu malu.

“Kamu perhatian sekali,” puji Gelda.

Emma tersipu-sipu. “Aku lihat, Kak Dallas sepertinya kurang nafsu makan. Jadi aku menebak pasti karena masih pusing. Papa dan mamaku di rumah biasa makan sup saat malamnya minum alkohol. Katanya, itu membuat perut nyaman.”

Gelda mengangguk. “Benar sekali. Gadis pintar. Aku ingin ke kamar kecil. Aku tinggalkan kalian mengobrol di sini.”

“Iya, *Aunty*. Tapi, tunggu sebentar aku ada oleh-oleh. Sepertinya aku taruh di sofa.” Emma bangkit dari kursi. Tubuhnya oleng saat salah satu sepatunya terpeleset sesuatu, hampir saja jatuh kalau bukan lengannya menyambar Paris yang datang untuk meletakkan sop panas.

Paris menjerit, saat sop panas mengguyur kakinya. Emma memekik ketakutan.

“Pelayan ceroboh! Apa apaan kamu!”

Parvati bergegas maju, untuk memastikan Emma tidak terluka. Paris yang gemetar menahan panas, tidak menolak saat Dallas meraih lengannya. “Ayo, ke pancuran samping! Guyur kakimu!”

Semua orang hanya bisa terdiam, saat Dallas menyeret Paris ke samping dapur. Parvati memanggil pelayan untuk mengelap lantai dan Emma berdiri kebingungan. Ia tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Kenapa Dallas justru lebih memperhatikan pelayan dari pada dirinya?

“Emma, Sayang. Kamu nggak apa-apa?” Gelda mendekat, bertanya kuatir.

Emma menggeleng. “Aku baik-baik saja, *Aunty*. Tapi, siapa pelayan itu?”

Gelda tersenyum, mengusap lengan Emma untuk menenangkan. “Jangan kuatir. Pelayan itu adalah pelayan khusus Dallas. Tidak aneh kalau dia kuatir. Ngomong-ngomong, kamu mau memberiku hadiah apa?”

Emma tergagap. “Ah, ada di sofa ruang tamu.”

“Ayo, kita ambil. Nanti Dallas menyusul.”

Dengan lengan merangkul pundak Emma, Gelda berjanji dalam hati akan mengintrogerasi Dallas dan pelayan itu. Mulai kapan mereka sedekat itu, sampai-sampai Dallas melupakan kedudukannya dan juga Emma. Ia tidak akan membiarkan hal aneh terjadi di rumahnya.

“Bagaimana? Masih panas?” tanya Dallas pada Paris.

Mereka berdiri berdekatan dengan air mengalir, membasahi kaki Paris.

“Sudah baikan, Tuan.”

“Benarkah? Sebaiknya basahi lebih lama. Nanti aku akan memberinya salep untuk luka bakar. Biar nggak berbekas.”

Paris mengangguk. “Iya, Tuan, terima kasih.”

Tidak ada yang menyadari kalau mereka berdiri berdekatan dengan tangan berpegangan. Sampai akhirnya Dallas menyadari sesuatu.

“Tunggu, aku mengenali parfum ini. Apakah tadi malam kamu ke kamarku?”

Paris tercengang lalu meneguk ludah. Ia tercabik antara ingin berbohong atau bicara terus terang. Teringat akan Parvati yang memergokinya, Paris merasa tidak ada jalan keluar selain berterus terang.

“Tadi malam saya memang ke kamar Tuan. Maksud saya, membantu Tuan naik tangga karena Tuan mabuk,” ucapnya dengan tergesa.

Dallas mengernyit. “Hanya itu?”

Paris mengangguk. “Hanya itu, Tuan. Oh ya, membersihkan kamar mandi karena Tuan muntah. Ada Mam Parvati yang mengawasi.”

Membawa nama kepala pelayan, membuat Dallas yang semula mengernyit, kini terlihat santai. Paris merasa lega, satu kekuatirannya terlewati. Ia tidak mungkin mengatakan pada laki-laki itu kalau semalam mereka bercumbu dengan panas. Cumbuan kedua mereka setelah sebelumnya pernah melakukannya di malam pertemuan pertama. Paris masih merasa, kalau Dallas ahli dalam bercumbu.

Ia hampir tersentak, saat jemari Dallas memijat lembut jemarinya. Laki-laki itu seakan-akan tidak peduli pada pandangan yang akan diarahkan pada mereka. Paris berdiri gugup, menoleh ke belakang karena takut akan ada yang memergoki. Untunglah, tidak ada siapa pun.

“Jemarimu lentik, tidak cocok bekerja kasar sebagai pelayan,” ucap Dallas. Satu keinginan aneh timbul di benaknya, rasa ingin mengecup jari jemari Paris. Ia mengutuk diri sendiri, melepaskan pegangannya dan berucap tenang. “Salep aku berikan nanti.”

Tanpa berpamitan, ia meninggalkan Paris berdiri masih dengan air mengucur di atas kakinya. Ia tidak mengerti apa yang terjadi, tapi sikap Dallas yang lembut, menggugahnya.

Berdiri diam di dekat pintu samping, Parvati mengamati Dallas yang baru saja pergi. Ia tidak salah melihat, bagaimana tuan mudanya itu memperlakukan Paris dengan lembut. Dari semenjak ia memergoki Paris keluar dari kamar Dallas tengah malam, ia sudah tahu ada yang tidak beres. Sekarang, yang perlu ia cari tahu adalah, ada hubungan apa mereka. Benarkah hanya sebatas majikan dan pelayan? Kenapa Dallas bisa selembut itu, padahal biasanya sangat dingin dengan orang lain? Parvati merasa kalau sang nyonya perlu tahu apa yang sudah dilihatnya.

WINE PURNAMA

Sebuah surat datang untuk Paris. Saat membacanya, Paris meraung dan tersedu di lantai kamarnya. “Papaku sakiit, masuk rumah sakit. Ba-bagaimana ini? Huhuhu!”

Beberapa pelayan menghampiri dan berkerumun di sekitarnya. “Ada apa, Paris?”

“Jangan menangis, bicaralah. Barangkali kami bisa membantumu,” ucap Nita kuatir.

Tangisan Paris semakin keras. “Papakuuu, masuk rumah sakit.”

Akhirnya, karena merasa kasihan, dua pelayan bersedia menukar hari libur mereka untuk Paris. Mereka menolak saat diberi uang

kompensasi tapi Paris memaksa. “Gunakan untuk membeli makanan, biar kau tidak merasa bersalah.”

Mereka berterima kasih dan membantu Paris meminta izin pada Parvati. Awalnya, kepala pelayan itu menolak sampai akhirnya, hampir semua pelayan memohon dan akhirnya, dengan berat hati mengizinkan Paris pergi.

“Dua hari dua malam, kalau sampai kamu nggak kembali, jangan harap bisa mendapatkan gaji untuk bulan depan.”

Paris mengangguk. “Te-terima kasih, Mam. Saya pasti kembali setelah menjenguk papa.”

Takut Parvati berubah pikiran, Paris melesat ke kamarnya. Membuka pakaian pelayan dan menggantinya dengan kaos dan celana. Ia keluar dari pintu belakang, demi menghindari kecurigaan melangkah ke arah halte bus terdekat. Ia naik bus dan turun di halte pusat kota. Keluar dari halte, sudah ada Beck yang menunggunya.

“Aman, Nona? Tidak ada yang mengikuti?”

Paris mengangguk, duduk di jok depan. “Aman. Ayo, jalan!”

“Nona kelihatan kurus,” ucap Beck kritis. “Apa sebaiknya tidak kita hentikan penyamarannya?”

Paris menggeleng. “Jangan dulu. Aku sudah mengirim beberapa foto untukmu. Begitu aku bisa mendapatkan petunjuk lain, aku akan



berhenti. Tolong selidiki klub, perkumpulan, atau organisasi apa pun yang diikuti oleh adikku. Temukan, apakah ada organisasi yang sama dengan anak-anak keluarga Harington.”

“Nona mencurigai sesuatu?” tanya Beck.

Paris mengangguk. “Iya, mereka takut dengan Anastasia Hugo. Takut kalau sang kakak akan mengetahui sesuatu tentang kematian adiknya. Menarik bukan, Beck?”

Beck mau tidak mau sepakat. “Memang sangat mencurigakan. Baiklah, Nona. Saya akan menyelidikinya.”

“Bagaimana dengan kertas merah muda yang aku kirim fotonya?”

Beck menggeleng. “Saya belum menemukan petunjuk apa pun, maaf.”

Paris menghela napas, merasa kalau harapannya terlalu berlebihan. Tidak mungkin Beck akan menemukan sesuatu dengan bermodal foto selebar kertas. Ia saja yang berekspektasi tinggi. Beck mengantarnya ke apartemen, di mana Elina sang penata rias sudah datang. Perempuan itu membantunya memperbaiki penampilan sebelum bertemu papanya. Jangan sampai papanya tahu kalau ada sesuatu yang sedang ia kerjakan.

“Besok sore, aku akan datang lagi untuk membantumu bersiap ke pesta,” ucap Elina sebelum pamit pergi.

Paris mengangguk, mematut diri di cermin dan merasa puas dengan penampilannya. Penampilan aslinya tanpa wig, kawat gigi, dan juga tahi lalat palsu. Mengendarai mobilnya sendiri, ia melaju ke rumah orang tuanya. Tertegun sesaat di halaman yang luas, sebelum akhirnya turun.

Pertama kalinya ia menginjakkan kaki di rumah ini, setelah hari itu. Ia masih tidak sanggup berada di sini lebih lama karena mengingatkannya akan Milan. Banyak kenangan di sini, antara dirinya dan Milan. Itu terlalu menyakitkan untuk dikenang.

“Paris, kamu datang?”

Hugo menyapa saat melihat anak perempuannya melintasi ruang tamu.

“Papaa, apa kabar?”

Paris menghambur dalam pelukan papanya. Membiarkan sang papa mengusap rambut dan punggungnya. “Kamu sibuk sekali sampai lupa pulang?”

Paris melepaskan diri dari pelukan papanya. “Tidak lupa, Papa. Hanya saja, aku perlu waktu untuk datang.”

“Kenapa? Karena adikmu?”

“Salah satunya.”

“Padahal, papamu mengharap kamu sering-sering datang.”

Paris menatap mama tirinya, yang melangkah anggun ke arah mereka. Dari dulu, ia selalu salut dengan gaya Livi yang terlihat selalu cantik dan rapi, di mana pun berada. Bahkan dalam keadaan apa pun, tidak pernah terlihat kacau.

“Maa ....”

Paris terdiam, saat Livi menghampiri dan memeluknya singkat.

“Duduklah, makanan sebentar lagi siap.”

Mereka mengobrol di ruang keluarga, dengan Livi lebih banyak diam dan mendengarkan, sementara Paris dan Hugo terlibat pembicaraan soal bisnis. Hugo banyak menanyakan soal perusahaan, meminta laporan, dan pada akhirnya, pertemuan mereka tidak lebih dari sekadar rapat antar keluarga.

“Kalian bertemu untuk makan, atau untuk bisnis?”

Perkataan Livi menyadarkan mereka. Hugo menghela napas, meminta maaf pada istrinya dan setelah itu, tidak lagi berbincang masalah perusahaan dengan Paris. Setelah makan selesai, Paris pamit pulang. Hugo memaksanya menginap, tapi ia menolak.

“Besok ada pesta dengan menteri. Ada banyak pekerjaan yang harus aku siapkan, Papa.”

Hugo tidak menghalangi, menatap anak perempuannya dengan sedih. Livi mendekati suaminya dan berbisik lirih. “Semoga, anakmu tahu kalau kamu merindukannya.”

Hugo tersenyum. “Paris selalu tahu tentang itu.”

Livi tidak menjawab, menatap kepergian Paris dengan beragam pertanyaan di otaknya.

Paris benar-benar bekerja, itu yang terjadi. Setelah pulang dari rumah orang tuanya, ia lembur hingga pagi menjelang siang. Tidur tiga jam dan bangun saat makan lalu kembali sibuk. Elina datang jam lima sore, untuk membantunya melakukan persiapan pesta.

“Tolonglah, letakkan dulu kertas-kertas itu dan biarkan aku menata rambutmu,” ucap Elina pada Paris yang sibuk memeriksa dokumen.

Paris menolak melepaskan pekerjaannya dan membiarkan Elina bekerja menata rambut, merias wajah dengan dirinya tetap bekerja.

Jam delapan malam, ia sudah siap dalam balutan gaun sutra hitam berlempang *spaghetti* yang membuat punggungnya sedikit terbuka. Gaun itu menyapu lantai, dan untuk menyempurnakan penampilan, ia memakai sepasang anting-anting berlian dan cincin pemberian Milan. Malam ini adalah pertama kalinya ia datang ke pesta setelah kematian adiknya. Di pesta nanti pasti banyak sekali orang. Paris berharap menemukan petunjuk.

“Nona tahu, kalau keluarga Harington akan datang bukan?”

Paris tersenyum, mengamati bayangannya dari cermin kecil. Di sampingnya, Beck mengemudi dalam balutan jas pesta hitam.

“Mereka akan datang, aku tahu. Karena itu, aku meminta Elina sedikit mengubah penampilan. Seorang Anastasia Hugo, harus tampil *glamour*. Biar tidak ada jejak pelayan.”

Dengan sapuan *make up* dan tangan terampil Elina, Paris merasa wajahnya lebih tirus dan terlihat *glamour* serta *sexy*. Turun dari mobil, ia memegang lengan Beck dan membiarkan asistennya itu memandu langkahnya. Mereka memasuki gedung seni yang menjadi tempat pesta. Di dalam, sudah banyak orang dengan penampilan terbaik mereka.

Paris menunjukkan undangan dan seorang pelayan pesta membawanya menghadap tuan rumah. “Pak Menteri, Nona Anastasia Hugo sudah hadir.”

Gumaman berhenti, semua mata memandangnya saat ia melangkah anggun melintasi karpet tebal menuju tempat sang menteri berdiri. Ujung matanya menangkap bayangan Dallas dalam balutan tuxedo. Ia mengangkat dagu, berusaha menahan gugup dengan tetap bersikap anggun serta angkuh. Ia adalah Anastasia Hugo, seorang pewaris perusahaan. Bukan Paris, pelayan di keluarga Harington. Paris merasa kalau Dallas mengamatinya lekat-lekat.

## **Bab 9**

“Apakah kamu Anastasia?” tanya sang menteri, seorang laki-laki berumur setengah abad dengan tubuh kurus dan rambut yang tersisir rapi. Memakai jas hitam, dengan seorang perempuan cantik berada di sampingnya.

Paris mengangguk. “Selamat malam, Pak Menteri. Saya datang untuk mewakili papa. Kebetulan, beliau kurang sehat.”

Sang menteri mengangguk. “Bisa dimengerti. Apa yang terjadi dengan keluarga kalian, memang tragedi yang tidak hanya mengejutkan tapi juga menyedihkan. Kamu terlihat cantik, Anastasia.”

Paris tersenyum ramah. “Terima kasih, Pak. Tapi, masih kalah cantik dengan Madam.” Ia berkata dengan mulut semanis madu. “Siapa pun yang berada di dekat Madam, akan merasa kurang percaya diri. Karena beliau amat sangat cantik.”

“Ah, kamu. Kenapa bisa merayu sedemikian manis?” Istri sang menteri tertawa malu-malu, mendengar pujian Paris.

“Bukan pujian, ini adalah apa yang saya lihat. Seandainya kulit saya sebagus Madam.”

“Namaku Miranda, lain kali kita bisa saling bicara lebih akrab.”

Setelah berbasa-basi, Paris pamit untuk membaur. Istri sang menteri dengan segera mengatakan ingin lebih banyak mengobrol dengannya lain waktu. Sebelum Paris beranjak, perempuan itu memanggil seorang laki-laki muda berjas merah marun. Seumuran dengan Milan, Paris tersenyum saat diperkenalkan dengannya.

“Anakku, namanya Alfredo. Kalian bisa berkenalan.”

Paris menjabat tangan Alfredo, dan sama seperti sang mama, pemuda itu sangat ramah.

“Sebelum semua laki-laki di sini ingin mengajakmu berdansa, bagaimana kalau aku menjadi partner pertamamu?”

Permintaan Alfredo tentu saja tidak dapat ditolak oleh Paris. Ini adalah kesempatan bagus baginya untuk menonjolkan diri, dan berdansa dengan anak menteri adalah jalan pembuka yang bagus. Ia tersenyum, menyambut uluran tangan Alfredo.

“Tentu saja, dengan senang hati.”

Sebelum mereka beranjak, asisten sang menteri meminta nomor ponsel Paris, dan mengatakan akan menghubungi dalam waktu dekat untuk bicara masalah bisnis. Pandangan orang-orang seketika tertuju pada Paris. Ada banyak tanya dalam benak mereka, kenapa Paris yang bukan siapa-siapa justru mendapatkan perhatian dari sang menteri.

“Dia anak baru, datang dan langsung melesat.”

“Jangan lupa, dia anak Hugo.”

“Tetap saja, masih banyak keluarga lain yang lebih dari Hugo. Kenapa harus dia?”

“Dia cantik, dan orang-orang yang terlahir rupawan, mendapatkan jauh lebih banyak keberuntungan dari pada kita, orang biasa.”

Beck yang berdiri tidak jauh dari orang-orang itu, tidak dapat menahan senyum. Dadanya mengembang dalam rasa bangga, karena sang nona berhasil menonjolkan diri. Ia menatap dengan senyum terkulum, saat kerumunan menyebar dengan Paris berdansa bersama Alfredo. Ia bergerak diam-diam, membaur bersama yang lain, dan mengamati Paris lebih dekat.

WINE PURNAMA

Di sudut ruangan, Dallas menatap tak berkedip pada pasangan yang sedang berdansa. Di sampingnya, ada Derick yang malam ini menggandeng seorang model terkenal. Ia sendiri, tidak ingin repot-repot mencari pasangan. Datang sendiri ke pesta sudah biasa untuknya.

Saat sang model berambut pirang izin ke toilet, Derick berdiri sejajar dengan Dallas. “Bagaimana menurutmu, Anastasia.”

“Cantik,” jawabnya singkat.

Derick tertawa kecil. “Bukan hanya cantik tapi sangaat cantik, kita semua tahu itu. Maksudku adalah, manuvernya malam ini yang sangat



tepat. Aku sama sekali tidak menduga, dia akan mendekati keluarga menteri, sampai Alfredo mengajaknya berdansa.”

Dallas melirik kakaknya. “Memangnya kenapa kalau mereka berdansa?”

“Ckckck, Dallas, kamu seharusnya lebih banyak bergaul dengan para pebisnis dan pengusaha. Biar kamu tahu kalau Alfredo, termasuk salah satu orang yang susah untuk didekati. Pemuda itu seperti membentengi dirinya dari orang-orang dan tidak ingin terlibat dalam lingkaran pergaulan sang papa. Tapi, malam ini dia mengajak dansa Anastasia. Bukankah itu sesuatu yang tidak biasa?”

Dallas berpikir sesaat sebelum menjawab perkataan kakaknya. Ia punya banyak teori di kepalanya, tapi tidak ingin terlalu berterus terang dengan Derick. Bisa jadi, apa yang ia pikirkan salah.

“Barangkali, Alfredo tahu kalau banyak orang mendekatinya karena maksud tertentu.”

Derick mengernyit. “Masuk akal. Bagaimana dengan Anastasia.”

“Bukahkan sebuah kecantikan bisa menjadi satu alasan lain?”

Mau tidak mau Derick sepakat dengan perkataan adiknya. Betapa banyak kekuasaan jatuh, atau naiknya jabatan seseorang hanya karena cantik. Itulah kenyataan, ketika semua dinilai pertama kali dari tampilan fisik.

“Aku merasa beruntung malam ini,” ucap Alfredo. “Menjadi orang pertama yang mengajakmu berdansa.”

Paris membalas senyumnya dengan tak kalah ramah. “Aku merasa beruntung, bisa berkenalan dengan pemuda hebat sepertimu.”

Dansa mereka telah berakhir, sepanjang mereka menggerakkan tubuh, percakapan mengalir tanpa beban. Alfredo adalah pemuda yang ramah dan Paris menyukainya.

“Aku melihatmu seperti melihat adikku.”

Alfredo mengangguk. “Milan Hugo.”

Mata Paris terbeliak. “Kamu mengenal adikku?”

“Tentu saja, kami berada di klub yang sama. Kamu tidak tahu?”

Paris menggeleng bingung. “Klub apa? Milan tidak bercerita.”

Alfredo mendekat, membisikkan sesuatu. “Suatu saat, kalau kita bertemu lagi, aku akan bercerita tentang klub kami. Milan adalah salah satu anggota istimewa.”

“Apa nama klubnya?”

“Ehm, belum saatnya kamu tahu, Anastasia. Selama malam.”

Alfredo meninggalkan Paris di tengah kerumunan. Paris yang tertegun, tersadar saat beberapa orang datang untuk menyapanya. Ia tidak mengenal mereka dan hanya menjawab keramahan biasa

selayaknya orang-orang yang baru berkenalan. Beck menyelamatkannya dengan membawanya ke pinggir ruangan, dekat dengan jendela.

“Sebaiknya Nona tunggu di sini. Aku akan mengambil minuman.”

Paris mengangguk. “Jangan alkohol.”

“Tentu.”

Belum sampai sepuluh langkah Beck pergi, dua orang laki-laki menghampiri Paris. Mereka adalah Dallas dan Derick. Keduanya mengulurkan minuman padanya dan ia menggeleng tegas.

“Maaf, tidak minum alkohol.”

“Wow, langka sekali, di jaman sekarang ada orang yang tidak minum alkohol. Nona Anastasia memang sangat istimewa.”

Paris menatap keduanya, berusaha untuk bersikap tidak peduli. Nyatanya, Derick terus mengganggunya.

“Tidak menyangka bukan, seorang nona yang baru debut, ternyata langsung menarik perhatian anak menteri. Apakah Anastasia bersedia berdansa denganku? Pastinya aku akan sangat tersanjung kalau kamu mau.”

Derick mengulurkan tangan dan Paris mengabaikannya. Menatap dingin pada laki-laki itu, ia berujar ketus. “Jangan berpura-pura baik

padaku. Kalian anak-anak keluarga Harington, sudah seharusnya mengenalku.”

Derick berpandangan dengan Dallas lalu tertawa. “Wah-wah, ternyata kita dikenali.”

Paris mendengarkan. “Menurut kalian, aku akan diam saja setelah adikku mati di klub kalian? Tentu saja aku mencari tahu, profil orang-orang yang terlibat malam itu. Mudah saja mengenali kalian sebagai Derick dan Dallas. Sayang sekali, si bungsu tidak datang malam ini.”

Perkataan Paris yang terus terang dan penuh provokasi, membuat Derick mengernyit. “Kamu mencurigai kami terlibat dalam pembunuhan adikmu?”

WINE PURNAMA

Paris menatap Derick tajam. “Ah, Derick. Kamu mengerti dengan cepat. Sayangnya, kamu salah. Aku tidak menyebut kalau kematian Milan adalah pembunuhan, tapi kamu yang mengatakannya.”

Ketegangan menguar di antara mereka dengan Derick mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya. Awalnya ia mengira, kalau anak Hugo adalah perempuan lemah. Nyatanya, ia salah. Perempuan itu pandai bersilat lidah, dan membuatnya terjebak.

“Sayang, apa kamu tidak mau mengajakku berdansa?”

Teman kencan Derick, si foto model kembali dari toilet. Perempuan itu mengamati Paris dan Derick bergantian dan jemarinya mencengkeram lengan Derick, membuat laki-laki itu tersadar.

“Ayo, kita berdansa.”

Meninggalkan Paris bersama Dallas yang sedari tadi terdiam, Derick memeluk pasangannya dan berdansa. Dallas menatap kepergian Derick lalu tertawa lirih.

Paris menatapnya heran. “Apa yang kamu tertawakan?”

“Kehebatanmu,” jawab Dallas. “Semua orang tahu, kakakku jarang mengeluarkan emosi, terlebih kemarahan yang tidak pada tempatnya. Tapi, kamu mampu membuatnya hilang kesabaran. Hebat!”

“Aku tidak menganggap itu pujian.”

“Tapi, aku bersungguh-sungguh memujimu, Anastasia.”

Cara Dallas memanggil namanya membuat hati Paris berdebar tidak nyaman. Terlebih tatapan laki-laki itu yang secara terus terang diarahkan padanya. Apakah Dallas mengenalinya? Apakah laki-laki itu tahu identitasnya?

“Aku membenci keluarga kalian,” gumam Paris.

Dallas tersenyum. “Tidak mengherankan. Mengingat di mana tempat adikmu meninggal. Silakan benci kami sesukamu.”

Paris menoleh dan kali ini memberanikan diri menatap mata Dallas secara langsung. “Kamu menantangku? Tidak takut aku akan menyelidiki kematian adikku?”

“Tidak. Selidiki sesukamu. Karena kamu tidak akan pernah menemukan apa pun. Perlu kamu tahu, adikmu masuk ke klub itu atas kemauan sendiri. Dia sudah sering ke sana bersama teman-temannya, termasuk anak Pak Menteri. Kalau kemudian dia mati, dan kamu curiga dia dibunuh, berarti banyak orang yang masuk dalam radarmu. Bukankah begitu?”

Paris tidak menjawab, tapi mengakui dalam hati kebenaran ucapan Dallas. Memang terlalu banyak orang yang terlibat dalam hubungan pergaulan sang adik, termasuk anak si menteri. Namun, tekadnya untuk menyelidiki kasus kematian sang adik tidak akan pernah surut. Dimulai dari tempat Milan terbunuh, ia akan mencari informasi yang lain, sampai akhirnya misteri terkuak. Saat ini, yang masuk dalam daftar pertama yang harus dicurigai adalah keluarga Harington.

“Anastasia, apakah aku bisa menjadi orang kedua yang beruntung malam ini untuk bisa berdansa denganmu?”

Paris menggeleng. “Tidak, aku tidak suka bergaul dan berbasa-basi dengan orang yang baru bertemu.” Ia berdehem, merasa tenggorokannya kering. Dallas mengulurkan tangan pada nampan

yang dibawa Beck, mengambil gelas berisi *cocktail* dan mengulurkan pada Paris.

“Minumlah, sepertinya kamu kehausan.”

Paris mau tidak mau minum dan menyesap dalam diam.

“Sebenarnya, ini bukan pertemuan pertama kita, Anastasia. Kita sudah pernah bertemu sebelumnya.”

Paris mendengkus. “Kamu bohong! Jelas-jelas ini pertemuan pertama kita, meskipun tentu saja, aku mengakui mencari banyak informasi tentangmu.”

“Ckckck, sama sekali tidak disangka kalau seorang anak pewaris perusahaan, ternyata begitu pelupa. Tapi, tidak apa-apa, aku akan membantumu mengingat detil masa lalu kita secara perlahan-lahan.”

“Masa lalu apa?”

“Banyaaaak, Anastasia. Kamu pelupa sekali. Aku bisa sangat sedih.”

Dallas mengambil minuman dari tangan Paris, menyerahkannya pada Beck lalu mencengkeram lengan perempuan itu. “Kamu lihat ujung kirimu? Sekelompok laki-laki pengusaha muda, sedang bergerilya untuk mencari tangkapan malam ini, kamu adalah sasaran utama mereka. Kenapa begitu? Kamu muda, cantik, sukses, dan tentu saja, orang baru dalam lingkaran mereka.”

Paris belum sempat menjawab, saat tiga laki-laki dalam balutan jas mahal, mendekat. Mata mereka menatapnya terang-terangan dengan pandangan menilai dari atas ke bawah. Paris merasa dirinya tak ubahnya perhiasan yang sedang ditaksir nilainya.

“Nona Anastasia, senang bisa melihatmu malam ini.” Seorang laki-laki bertubuh gempal mulai menyapa.

Dallas mengangkat tangan. “Maaf, *gentleman*. Tapi, nona ini akan berdansa denganku.”

Tidak menunggu Paris bereaksi, Dallas mencengkeram sikunya dan mendorongnya ke lantai dansa. Tangan Dallas melingkari pinggang Paris yang ramping dan mulai bergerak lembut, mengikuti musik.

WINE PURNAMA

“Aku tidak akan berterima kasih padamu,” ucap Paris.

Mata Dallas berbinar jenaka karena mendengar perkataan Paris. “Tidak masalah, asalkan kamu tetap mau menemaniku berdansa.”

“Apa kamu selalu seperti ini? Tukang memaksa.”

“Sesekali, terutama dengan perempuan cantik. Aku menyukai mereka.”

“Jangan kelompokkan aku dengan perempuan yang biasa bergaul denganmu.”



Dallas menatap Paris lekat-lekat lalu menggeleng. Jemarinya membelai lembut pinggang Paris, tersenyum saat melihat perempuan itu bergidik. Kalau sedang tidak ingat tempat, ingin rasanya mengusap sampai ke pinggul. Sayangnya, ia masih ingin keluar dari pesta ini hidup-hidup. “Tidak, kamu berbeda dengan mereka. Dari dulu, aku menyukaimu karena kamu memang istimewa.”

Pernyataan Dallas membuat Paris tertegun. Apakah ia tidak salah dengar? Laki-laki itu mengatakan menyukainya sedari dulu? Mulai kapan? Dari mana mereka saling mengenal? Ia mengingat dengan jelas orang-orang yang pernah berhubungan dengannya. Baik itu kawan maupun lawan, dan tidak ada Dallas dalam kamus hidupnya. Bagaimana laki-laki itu bisa berucap dengan begitu enteng tentang dirinya? Apakah laki-laki itu sedang membual?

“Ah, asistenmu sudah datang. Sebaiknya aku mengantarmu padanya. Jangan sampai dia mencabikku karena mengira aku menculikmu.”

Mereka mengakhiri dansa, dan Dallas mengantarnya pada Beck. Tanpa berpamitan, laki-laki itu menghilang di keramaian dan meninggalkan Paris dengan gamang.

Situasi pesta benar-benar meriah di lantai bawah, sedangkan di atas, terutama di sebuah bilik toilet, suasana benar-benar panas bagi sepasang kekasih yang sedang bercumbu. Seorang laki-laki bersandar

di tembok dengan celana terbuka. Matanya setengah tertutup dengan erangan keluar dari mulutnya. Jemarinya meremas rambut seorang perempuan yang sedang berjongkok di depannya. Mulut perempuan itu sungguh luar biasa, mampu membuatnya tidak berdaya dengan kuluman dan hisapan. Di titik terakhir, saat ia nyaris mencapai puncak, tangannya menarik tubuh si perempuan. Mendorong ke dinding, membuka gaun dan menekuk punggungnya. Jarinya membelai vagina perempuan itu dan tersenyum saat mendapatinya sudah basah.

“Mulai kapan mau basah? Dan, apakah sepanjang pesta kamu tidak memakai celana dalam?” Ia berbisik di telinga perempuan itu, mengusap pinggul dan vagina lalu dalam satu tusukan, menyatukan tubuh mereka.

WINE PURNAMA

Si perempuan merintih dalam gairah. “Aku memang sengaja tidak memakainya untukmu, aaah. Iya, begitu, yang cepat.”

“Yang cepat? Kamu menyukai yang cepat atau yang kasar seperti ini?”

Si laki-laki mempercepat gerakannya, maju mundur dan menusuk tanpa ampun, membuat tubuh perempuan di depannya bergetar karena gairah.

“Aku su-suka keduanya.”

“Binal! Kamu benar-benar binal! Tapi, aku suka. Lihat, bagaimana basah dan panasnya dirimu!”

Si laki-laki terus bergerak, menggunakan sekuat mungkin tenaganya untuk memuaskan si perempuan. Ini bukan percintaan pertama mereka. Dari pertama bertemu, mereka sudah langsung suka satu sama lain. Bahkan gilanya, pertemuan pertama di sebuah klub. Si perempuan sengaja menggodanya, si laki-laki menyambut. Mereka mengobrol dengan jemari saling menyentuh. Saat minuman gelas kedua tandas, mereka masuk ke ruang VVIP dan si perempuan langsung menanggalkan celana dalamnya. Malam itu juga, mereka bercinta di klub yang ramai, dengan keduanya terkunci di ruangan yang ingar bingar oleh musik dari luar. Setelah itu, mereka selalu mencari waktu untuk bertemu, mencari kesempatan untuk bercinta, tidak peduli dengan keadaan. Termasuk sekarang, saat sedang pesta.

WINE PURNAMA

“A-aku melihat perempuan itu.”

“Siapa?” tanya laki-laki dengan suara basah.

“Anastasia. Aah, kenapa kamu cepat sekali.”

“Anak Hugo. Kenapa? Kamu takut?”

Tangan laki-laki itu terulur ke depan, meremas dada si perempuan dan kembali menyatukan mereka.

“Tidak takut, tapi sedikit khawatir.”

Laki-laki itu mencabut kejantanannya yang masih menegang, mengangkat tubuh si perempuan dan melumat bibirnya. “Sebaiknya,

kamu jangan terlalu banyak berpikir. Aku akan membereskan perempuan itu, kalau menyulitkanmu. Aku janji.”

“Benarkah?”

“Iya, benar. Sekarang, pikirkan saja tentang aku.”

Mereka melanjutkan percintaan yang tertunda, si perempuan bahkan tidak peduli lagi dengan penampilannya. Nafsunya terlalu besar untuk dipuaskan dan malam ini, ia harus mendapatkannya.

Di luar toilet, dekat dengan pintu, seorang laki-laki tersenyum saat mendengar erangan dan rintihan dari dalam. Ia tahu siapa yang ada di dalam dan tidak berniat mengganggunya. Yang pasti, kecurigaannya selama ini benar dan akan menggunakan apa yang ia ketahui malam ini sebagai kartu truf untuk memenangkan pertandingan.

## **Bab 10**

Dallas mendengarkan pembicaraan orang-orang di ruangan VVIP dalam diam. Setelah pulang dari pesta di tempat para menteri, mereka menghabiskan sisa waktu di klub. Derick membawa serta sang foto model bersamanya dan perempuan itu kini asyik bertukar air liur dengan Darell. Sepertinya, Derick tidak keberatan kalau perempuan yang diajaknya berkencan, justru sibuk bermesraan dengan adiknya.

Darell sendiri tidak terlihat hadir di pesta. Entah apa yang dilakukan adiknya itu sepanjang malam. Sosoknya terlihat setelah pesta usai. Darell melihat sang foto model, berkenalan lalu dilanjutkan dengan mengobrol mesra dan kini keduanya bercumbu di ujung sofa.

Anggota yang berdiskusi bersama mereka, bukan hanya Dallas dan saudara-saudaranya. Ada beberapa laki-laki yang juga hadir di pesta yang sama. Topik pembicaraan malam ini tentang Anastasia.

“Perempuan sombong. Baru kenal dengan menteri sudah bertingkah.” Seorang laki-laki tinggi kurus yang sudah melepas jasnya, bicara dengan nada masam. “Aku hanya ingin mengobrol dengannya dan perempuan itu menolaku mentah-mentah. Sialan!”

Laki-laki di sampingnya tertawa. “Kamu terlalu memaksa.”

“Tidak. Aku menyapa sopan dan dia hanya menatapku sekilas.”

“Tapi, Anastasia memang sangat cantik dan juga *sexy*. Aku heran, perempuan secantik itu selama ini sembunyi dari dunia kita.”

Derick berdehem, menatap masam pada adiknya yang berusaha melucuti pakaian si model. Kalau keterlaluan, ia akan menyuruh mereka memesan hotel.

“Sebenarnya, bukan Anastasia yang ingin bersembunyi. Tapi, keluarga Hugo memang sangat protektif, terutama Milan. Dia enggan menjawab setiap kali kita tanya soal kakaknya.”

Para laki-laki mengangguk serius. “Ada gosip, katanya Anastasia tidak akur dengan ibu tirinya.”

“Makanya, dia harusnya menjadi kekasihku. Biar aku yang bela dia dari dunia.”

“Oh, Anastasia pasti kesal sekali denganmu!”

Gelak tawa kembali terdengar, Dallas bangkit dari sofa, bergerak untuk mengambil bir dan menenggaknya. Melangkah meninggalkan ruang VVIP ia berdiri di dekat lorong. Suara musik menggelegar terdengar dari bawah, disertai teriakan orang-orang.

Pikiran Dallas tak lepas dari perempuan yang malam ini diajak berdansa. Anastasia yang anggun dan rupawan, seperti menyimpan banyak misteri. Cara bicara perempuan itu yang ketus, sikapnya yang dingin, seakan-akan memaksa semua orang untuk menjauh. Banyak

laki-laki tertarik dengan parasnya, tapi tidak bagi Dallas. Ada sesuatu yang menarik dari perempuan itu, bukan sikap, bukan penampilan, tapi hal lain.

Mata dan bibir Anastasia membuatnya tertarik. Perempuan itu punya kemiripan dengan dua perempuan lain yang ia kenal. Bisa-bisa ia gila karena mengira mereka orang yang sama, sedangkan Anastasia adalah seorang pewaris, Paris adalah pelayan di rumahnya, dan *Purple*, gadis penghibur. Mendesah bingung, Dallas menandakan minumannya.

“Kenapa kamu malah berdiri di sini?”

Derick muncul, dengan rokok terselip di bibir. Mereka berdiri bersisian memandang keramaian di area bawah.

“Pingin minum.” Dallas mengacungkan kaleng birnya.

“Hanya minum bir?”

“Sedang tidak ingin mabuk.”

Derick mengembuskan rokok, menatap asap yang bergulung-gulung dalam kegelapan. “Dengar, Dallas. Aku ingin bicara soal pabrik. Bukankah sudah seharusnya kamu memimpin salah satunya? Kamu pintar dan berbakat. Jangan sampai menyia-nyiakan masa mudamu dengan hal-hal remeh. Kelak kamu akan menyesalinya.”

Dallas mendengarkan. “Mulai kapan kamu cerewet seperti orang tua.”

“Yang aku bicarakan untuk kebaikanmu, jangan menyia-nyiakan masa muda seperti Darell.”

“Tenang saja, aku tahu apa yang aku lakukan. Soal Darell, Aku rasa dia pun sedang melakukan apa yang dia sukai.”

“Meniduri setiap perempuan yang ditemui.”

Mau tidak mau, Dallas sepakat soal ini dengan Derick. Adik mereka memang sangat suka pesta dan berfoya-foya, tidak ada yang bisa menghentikannya. Jujur saja, di antara tiga bersaudara hanya Derick yang sangat bertanggung jawab dan berdedikasi pada pekerjaan. Dallas sendiri tidak punya banyak ambisi. Saat ini satu satunya prioritas dalam hidup adalah menjadi pembalap profesional dan semuanya hancur karena kecelakaan itu.

Suara jeritan terdengar di ujung lorong, seorang perempuan yang merupakan penari di lantai utama berteriak dan mengamuk. Dua penjaga bersamanya. Perempuan itu berlari ke arah Derick dan berkata dengan suara tersengal.

“Aku berhenti kerja malam ini!”

“Kenapa?” tanya Derick.



“Semua yang ada di sini sampah. Para laki-laki sampah, uang tips sampah, dan mereka seenaknya menjamahku. *Shit!*”

Tidak memberi kesempatan pada Derick untuk membela diri, perempuan itu berlari pergi diikuti oleh dua laki-laki. Menatap muram pada punggungnya yang menjauh, Derick berkata dengan sedikit kesal.

“Kehilangan lagi satu penari, aku harus secepatnya mencari yang baru.”

Dallas tidak mengatakan apa pun, para penari datang dan pergi sudah biasa di tempat ini. Menemukan orang baru bukan hal mudah.

\*\*

WINE PURNAMA

Sepulang dari pesta, Paris kembali berkutat dengan pekerjaannya. Sang papa baru saja menelepon dan mengatakan dengan gembira, ulasan dari media tentang kehadiran Paris di pesta.

“Kamu dianggap sebagai *the most wanted girl*.”

“Apa artinya, Papa?”

“Artinya, kamu paling banyak diinginkan untuk jadi istri atau menantu orang.”

Paris tertawa liris mendengar penjelasan papanya. “Papa, sekarang ini aku tidak ingin menjadi istri atau menantu siapa pun. Pekerjaanku banyak.”

**“Begitu sibuknya, sampai sering kali kamu lupa untuk pulang.”**

**“Maaf, Papa. Lain kali aku akan sering datang.”**

**“Dengar, Paris. Mamamu, maksudku Livi, juga sangat kehilangan Milan. Kalian mungkin dulunya tidak akur satu sama lain, tapi sekarang cobalah sedikit membuka hati. Barangkali saja, kalian bisa akrab.”**

Untuk satu hal itu, Paris tidak terlalu yakin. Ia tidak membenci Livi, tapi juga tidak pernah menganggapnya sebagai mama. Satu-satunya hal yang ia syukuri dari pernikahan papanya dengan Livi adalah, mereka memberinya seorang adik yang luar biasa. Ia sangat menyayangi Milan, meskipun tidak akrab dengan Livi. Baginya, Milan adalah salah satu orang terpenting dalam hidup, selain papanya.

WINE PURNAMA

**“Nona, bisa saya bicara?”**

Beck datang, mengernyit saat menatap penampilan Paris. Sang nona belum mengganti gaun pesta dan langsung bekerja.

**“Ada apa?”** Paris bertanya tanpa mengangkat wajah dari atas tumpukan dokumen.

**“Soal kertas warna merah muda yang Nona kirimkan fotonya. Apa Anda tahu kalau ada simbol khusus di ujung lipatas kertas?”**

Paris menengadah. **“Benarkah? Aku tidak memperhatikan.”**

Beck datang, mengulurkan tablet dengan layar menyala dan menunjukkan foto pada Paris. **“Saya sudah menyelidiki, dan itu adalah**

salah satu simbol untuk sebuah klub elite di kota. Tidak ada yang tahu klub itu berdiri untuk apa, hanya orang-orang tertentu yang direkrut.”

“Sebuah klub? Kumpulan orang-orang elite kota?” Paris teringat dengan ucapan anak sang menteri.

Beck mengangguk. “Benar, tanda itu adalah sisik ikan emas. Menurut tradisi orang Polandia, sisik ikan emas menandakan keberuntungan dan juga kekayaan.”

Paris mau tidak mau kagum dengan kemampuan Beck mencari informasi. Bahkan warna putih yang menurutnya bukan apa-apa, ternyata adalah simbol. Ia menatap foto sekali lagi lalu berkata pelan. “Sepertinya aku harus ke klub keluarga Harington sekali lagi.”

WINE PURNAMA

“Nona, itu terlalu berbahaya.”

“Kali ini, aku akan membawa Elina dan kamu. Kita bertiga ke sana dan sebaiknya, kalian membantuku untuk mengamati keadaan sebanyak mungkin.”

Beck ingin membantah karena khawatir dengan keselamatan sang nona, tapi mendengar kalau dirinya akan dilibatkan, mau tidak mau ia menyimpan pendapatnya. Lebih baik mengikuti ke mana pun Paris pergi, melindunginya dari bahaya, dari pada melarang. Karena ia tahu, sang nona adalah seseorang yang berkemauan keras.

Kerja hingga nyaris pagi, Paris bangun saat matahari sudah meninggi. Menggunakan kesempatan waktu yang ada, ia berniat untuk sedikit berbelanja. Tanpa ditemani siapa pun, ia berjalan-jalan di *mall*. Memakai baju casual, dengan kaos, dan celana jin. Berniat membeli sedikit oleh-oleh untuk Nita. Jangan sesuatu yang mahal, karena takut akan dicurigai.

Keluar dari butik, ia hampir terkena serangan jantung saat melihat Gelda. Perempuan itu sedang bersama teman-temannya. Paris tidak habis pikir, bagaimana bisa secara kebetulan bisa bertemu dengannya di sini. Ia memutar otak, agar bisa selamat keluar dari butik.

Melihat rak topi, ia mengambil salah satu yang berbentuk lebar dan memakainya. Membawa tumpukan pakaian ke kasir dan sialnya, Gelda datang untuk melihat koleksi *scraf* yang berada di samping meja kasir.

“Apa kamu tahu tentang kejadian tadi malam? Nyonya Miranda mengatakan padaku, kalau anak perempuan keluarga Hugo datang.”

Gelda menatap temannya. “Ah, Nyonya Menteri? Kamu akrab dengannya?”

Terdengar kikik bangga dari mulut teman Gelda. “Hanya sekadar kenal. Tidak akrab. Kebetulan suamiku ke rumah Pak Menteri tadi pagi dan aku ikut ke sana. Jadilah kami mengobrol soal pesta tadi malam.”

Gelda mendengkus kecil. Wajahnya muram, terlihat seperti penuh rasa iri sekaligus sesal. Ia sudah mengajak suaminya ke pesta tadi malam, tapi Harold menolak dengan alasan lelah. Kesempatannya untuk bertemu keluarga menteri sekaligus berkenalan dengan anak Hugo, lenyap.

“Sebenarnya, kami sudah pernah berkenalan dengan keluarga menteri. Beberapa bulan lalu di acara amal. Jadi, yah, tidak apa-apa, kalau nggak ketemu lagi tadi malam,” gumam Gelda.

Sang teman mengangguk. “Memang, keluarga Harington adalah yang terbaik. Sayangnya, meskipun Nyonya Miranda memuji Anastasia, tapi banyak laki-laki kecewa dengan Anastasia.”

Gelda mengangkat wajah. “Kenapa? Anastasia buruk rupa?”

“Bukaan, justru sangat cantik sekali. Banyak laki-laki kecewa karena dia menolak semua orang yang ingin mengajak dansa, kecuali dua orang, Alfredo dan tebak, siapa satu lagi?”

Gelda menggeleng penuh antisipasi. “Siapa? Anak keluarga mana?”

“Dallas Harington.”

“Apaaa? Dallas?”

“Yes, mereka berdansa mesra. Hebat bukan, anakmu itu.”

Paris tidak lagi berlama-lama. Selama membayar di kasir, ia sudah cukup mendengar banyak hal. Rupanya, sebuah dansa pun menjadi ajang gosip di kota ini. Menenteng tas di tangan dan topi lebar menutupi wajah, ia menyelinap keluar dari toko. Meninggalkan Gelda bersama teman-temannya.

Lingkup pergaulan para jutawan di kota ini memang kecil. Mereka saling kenal satu sama lain. Paris menyandarkan kepala pada kursi, memikirkan langkah selanjutnya. Bagaimana ia mencari tahu tentang klub, sementara terjebak di rumah Harington. Sayangnya, ia tidak bisa pergi dari rumah itu begitu saja sebelum mengumpulkan lebih banyak bukti. Dari kertas merah muda, dengan simbol sisik emas, ia tahu kalau ada sesuatu yang tidak beres dengan anak-anak keluarga Harington. Untuk sementara, ia menahan diri dengan tetap bekerja di rumah itu. Semoga ke depannya, langkahnya jauh lebih mudah.

Jam delapan malam, Beck membawa Paris dan Elina ke klub milik keluarga Harington. Masih sama seperti waktu pertama datang, Paris memakai gaun mini ungu, wig ungu, serta sepatu dan tas ungu. Riasan wajahnya malam ini pun serba ungu dari *eye liner*, hingga lipstick. Ia setengah berharap Dallas tidak datang malam ini dan mengenalinya. Setengahnya lagi, tentu saja ingin bertemu laki-laki itu.

“Gila, baru pertama kali aku merasa sangat *sexy*. Padahal, aku sering membantu mengubah penampilan orang lain, tapi rasanya beda.” Elina menatap penampilannya dalam balutan pakaian serba

hitam, begitu pula Beck. Agar tidak ada yang mengenali, Elina juga merias wajah Beck menjadi serba hitam, sama sepertinya.

“Ingat, malam ini kalian adalah sepasang kekasih,” ujar Paris. “Selama kalian berkeliaran di klub, harus tetap berdua.”

“Saya tidak akan membiarkan Nona sendiri,” bantah Beck.

Paris melambaikan tangan. “Jangan begitu, kita harus bergerak cepat demi mendapatkan informasi. Ingat tentang klub, kertas merah muda, dan juga, sisik ikan. Kalau kamu terus menerus di sampingku, penyelidikan akan berjalan lambat.”

Beck menatap sang nona dari kaca spion. Yang dikatakan Paris memang benar. Mereka harus membagi tugas untuk mendapatkan hasil penyelidikan yang maksimal.

“Nona, bawa pisau lipat?”

“Ada.”

“Ponsel.”

“Ada juga.”

“Baiklah, saya tenang.”

Mereka memarkir kendaraan, dengan kartu anggota yang entah didapatkan Beck dari mana, berhasil menembus antrian dan masuk ke dalam klub dengan mudah. Ingar bingar musik menyambut mereka. Paris memberi tanda pada Beck dan Elina, mereka berdua seketika

saling peluk. Meski terlihat sedikit canggung, tapi Beck dengan cepat berhasil masuk ke perannya.

*"Baby, honey, mau minum,"* bisik Beck sambil berbisik di telinga Elina.

Elina terkikik malu-malu, mengusapkan tangannya pada pinggang Beck. *"Sure. Ayo, kita cari minum."*

"Hei, kalian mau ke mana?" sentak Paris.

Elina mengusap dagu Paris. *"Dear, kita kemari mau bersenang-senang. Bukan ingin menemanimu."*

Paris mendengkus. "Kalian enak pacaran. Aku sama siapa?"

"Sama aku!"

WINE PURNAMA

Mereka menoleh, menatap Dallas yang baru saja datang. Laki-laki itu memakai kemeja biru laut berlengan panjang yang digulung hingga ke siku. Menatap Paris lekat-lekat dengan bola matanya yang kehijauan.

*"Purple, kita bertemu lagi."*

Paris hampir kehilangan suara untuk menjawab. Ia sudah sering bertemu Dallas. Bahkan tadi malam mereka berdansa bersama, tapi setiap kali berada dalam penyamaran yang berbeda, suasananya tidak pernah sama.



Paris menghela napas lalu memberanikan diri mengusap dagu Dallas. Ia adalah gadis *purple* malam ini, bukan Paris apalagi Anastasia.

“Hallo, Tampan.”

Dallas menangkap tangannya, dengan sengaja memasukkan ke dalam mulut dan mengisap ujung jarinya. Paris hampir saja menjatuhkan tas yang dipegang, karena tindakan Dallas yang provokatif.

“Senang melihatmu,” ucap Dallas dengan suara serak.

Paris tersenyum, dan membiarkan tangan laki-laki itu merangkul pinggangnya.

“Bukankah kalian ingin bersenang-senang?” tanya Dallas pada Beck dan Elina yang terdiam.

Beck tergagap lalu mengangkat bahu. “*Well*, bagus kalau kamu sudah dapat pasangan. Aku akan membawa kekasihku bersenang-senang.” Dengan sengaja, Beck mengecup pipi Elina dan mendengar gadis itu terkikik.

“Aih, kamu manis sekali. Ayo, kita bersenang-senang.”

Setelah sosok Beck dan Elina menghilang di keramaian, Dallas menarik Paris ke lantai dua. Mereka masuk ke sebuah ruangan VVIP. Menutup pintu dan sebelum Paris sempat membuka mulut, Dallas membungkamnya dengan ciuman yang panas dan dalam.

“Apa-apaan ini.”

Paris terengah, berusaha mengelak dari cumbuan Dallas tapi tangan laki-laki itu mencengkeram kedua tangannya dan meletakkannya di atas kepalanya. Tubuhnya terpaku ke dinding dengan Dallas menghimpitnya posesif.

“Sudah lama aku ingin bertemu denganmu, Purple. Kamu membuatku gila!”

Paris menjerit, saat Dallas mengisap leher, lalu turun ke dada. Ia terbeliak, tidak berdaya dengan kedua tangan terpaku di atas kepala. Jermari Dallas meraba pinggulnya dan menggesekkan ke pinggul laki-laki itu.

WINE PURNAMA

“Malam ini, aku akan membuatmu sangat bahagia. Aku akan membuatmu melayang ke surga, *Purple!*”

\*\*\*

## **Bab 11**

“Hentikan!” Paris menyentak tangannya dari gengaman Dallas, tapi sulit. Cengkeraman Dallas sangat kuat dan membuat pergelangan tangannya sakit.

“Aku tidak akan melepaskanmu malam ini,” bisik Dallas. Menjilat cuping telinga Paris, jemarinya meraba area intim dan bermain-main di sana.

“Kamu ingin membuatku puas? Dengan cara memaksa? Yang benar, Tuan Dallas. Laki-laki sejati tidak akan memaksa perempuan!”

Hasrat Dallas bagai tersiram air, padam dan mendingin seketika. Ia menatap Paris, dengan perlahan melepaskan cengkeramannya meskipun tubuh mereka masih berhimpitan.

“Aku tidak pernah memaksa perempuan,” ujar Dallas serak.

Paris mengedip, berdehem dan kembali berujar dengan suara yang dibuat serendah mungkin. “Benarkah? Lalu ini apa?”

Dallas memiringkan wajah, kembali mengecup bibir Paris. “Aku hanya ingin membuktikan kalau aku ... kangen kamu.”

Paris mendekus. “Tuan Dallas, jangan asal bicara. Kita baru dua kali bertemu.”

“Hatiku sudah kamu curi, *Purple*. Kamu nggak tahu, bagaimana aku merindukan saat-saat seperti ini. Bertemu denganmu, bicara, dan menciummu.” Dallas mengecup leher Paris.

“Atas dasar apa?”

“Apa?”

“Kata katamu.”

Dallas menghentikan cumbuannya, melepaskan tangan Paris. Ia duduk di sofa dan membawa Paris bersamanya. Mengecup punggung jemari Paris, Dallas tersenyum dengan sedikit kemesuman terlihat.

“Atas dasar apa? Tentu saja, cinta.”

“Palsu!”

WINE PURNAMA

“Hei, apa kamu ingin aku membuktikannya?”

“Tidak perlu.”

“Wah, lagi-lagi aku ditolak. Kalau begitu, aku akan buktikan.”

Dallas menarik Paris ke atas tubuhnya dan kembali menyarangkan ciuman. Paris mendesah dalam hati, berpikir bagaimana caranya lepas dari pelukan Dallas. Ia harus berkeliling dan menyelidiki, tapi justru terjebak di ruangan ini. Ia bukannya tidak menyukai cumbuan Dallas, tapi saat ini ada banyak hal yang lebih penting untuk dilakukan selain berciuman.

“Dallas! Kamu di dalam?”

Dallas mendengar suara Derick. Ia meraih kepala Paris dan membenamkan di lekukan bahunya. “Diam! Jangan sampai kakakku melihatmu.”

Paris tidak menolak, merebahkan kepala di lekukan bahu Dallas dan mendengarkan dalam diam saat pintu terbuka lalu terdengar suara Derick.

“Aku mencarimu ke mana-mana, ternyata ada di sini.” Derick menatap perempuan dalam pelukan adiknya. Sedikit kaget lalu tersadar dengan cepat. “Ah, rupanya kamu sedang sibuk.”

Dallas mengusap rambut Paris lalu turun ke punggung dan pinggangnya. “Nggak sibuk. Ada apa?”

“Ini, undangan dari klub. Mereka minta kamu datang.”

Dallas menatap kertas yang diulurkan padanya. “Aku nggak berminat.”

“Ayolah, Dallas. Datanglah walaupun hanya sekali. Ini penting untuk bisnis kita.”

“Kenapa aku harus ikut? Ini nggak ada urusannya denganku.”

“Ada, sebenarnya begini.” Derick berdehem, merasa tidak nyaman saat bicara dengan adiknya tapi ada orang lain. Menatap punggung perempuan yang tidak bergerak di dalam dekapan sang adik, akhirnya

ia menyerah dan bicara terus terang. “Mereka berniat mengundang Anastasia. Kami berpikir, kalau ada kamu pasti dia akan datang.”

Dallas tercengang kali ini, sampai tidak memperhatikan tubuh Paris yang menegang. “Apa hubungannya antara aku dan Anastasia? Kami tidak pernah berteman dengan baik.”

“Tapi, hanya kamu yang bisa mengajaknya mengobrol dan berdansa. Tolonglah, Dallas! Untuk bisnis kita. Anastasia sangat susah untuk didekati. Malam itu, dia menolak undangan banyak laki-laki, bahkan sekadar untuk mengobrol. Berbeda denganmu, yang langsung akrab seolah kalian pernah bertemu sebelumnya.”

Dallas menggeleng. “Kamu salah. Aku tidak pernah mengenal Anastasia.”

WINE PURNAMA

“Aku tahu! Aku pun tidak mengenalnya. Bisnis keluarga Hugo memang tidak sebesar kita, tapi saat ini koneksinya yang kita butuhkan. Dallas, aku mengandalkanmu.”

Dallas mendesah. Merasa enggan untuk meneruskan percakapan dengan Derick. Ada perempuan yang terdiam di atas pangkuannya. Tubuhnya sedang mengeras karena gairah, tapi sang kakak justru bicara bisnis. Ia memang mengenal Anastasia tapi tidak seakrab itu sampai diharapkan sebagai pemancing agar perempuan itu datang ke pesta. Lagipula, apa urusannya dengan bisnis? Ia tidak suka campur

tangan dengan perusahaan keluarganya. Karena itu sama saja harus bersaing dengan Derick.

“Dallas! Apa kamu setuju?”

Menghela napas panjang, Dallas akhirnya mengganggu. “Baiklah.”

Derick tersenyum. “Nah, begitu, baru adikku. Sudah, lanjutkan lagi. Aku tidak melihat apa-apa!”

Derick keluar dan menutup pintu di belakangnya. Ia sempat tertawa terbahak-bahak sambil melangkah lebar menyusuri lorong. Sang adik yang ia pikir laki-laki dingin, tidak pernah tergoda perempuan bahkan secantik Emma, justru sedang bercumbu dengan gadis yang tidak dikenal. Ia memang tidak melihat wajah gadis itu tapi yakin kalau si rambut ungu pasti cantik.

“Sampai kapan kamu mau mendekapku,” bisik Paris.

Dallas melepaskan pelukannya, menegakkan tubuh Paris dan mengusap bibir perempuan itu. “Lagi-lagi bentuk bibir yang sama. Aku bisa gila oleh kalian bertiga,” bisiknya.

Paris mengerjap, merasa jantungnya berdetak lebih kencang. “Kenapa? Siapa?”

Dallas tersenyum, mengecup bibir Paris. “Kamu dengan dua perempuan lain. Kalau disejajarkan, aku pasti bisa bilang kalian

kembar. Tapi, tidak mungkin seorang Anastasia punya saudara kembar seorang pelayan bukan? Bagaimana menurut, *Purple*?”

Paris berusaha untuk tenang. Pertanyaan Dallas seolah-olah ingin menjebakny. Tidak, laki-laki itu tidak boleh tahu kebenarannya. Seorang Paris bukan Anastasia, bukan pula *Purple*. Saat ini, dirinya adalah seorang gadis penghibur, dan harus melakukan sandiwarnya.

Mengusap tengkuk Dallas, Paris berbisik lembut. “Kamu bilang, kangen denganku. Tapi, bicara tentang sosok perempuan lain. Lama-lama aku merasa kalau kamu sedang bicara omong kosong.”

Dallas mengedipkan sebelah mata. “Jangan bilang kamu cemburu.”

WINE PURNAMA

“Tidak, hanya saja sedang merasa kalau kamu suka membandingkan kami.”

“Aku tidak ada niat membandingkan kalian bertiga, karena menurutku hanya kamu yang terbaik.”

“Benarkah? Tapi, kamu akan datang demi perempuan lain.”

“Hanya demi bisnis, *Purple*. Percayalah.”

Dallas kembali menyarangkan ciuman bertubi-tubi, kali ini Paris tidak mengelak. Ia bahkan membalas ciuman laki-laki itu. Berharap dengan cumbuan mereka, Dallas tidak lagi mengingat tentang sosok



pelayan maupun Anastasia. Akan sulit masalah ke depannya kalau sampai laki-laki itu mencampuri urusannya terlalu banyak.

Awalnya, mereka hanya sekadar saling melumat, sampai akhirnya satu titik gairah tersulut. Jemari Dallas meraba permukaan pakaian Paris, membelai dada, pinggang, dan pinggul. Saat Paris tidak menolak, ia meneruskan aksinya. Kali ini, merebahkan Paris di sofa dan menindihnya dengan posesif.

“Apa-apaan ini?” tanya Paris serak, saat jemari Dallas bermain di pangkal pahanya.

“Ingin membuatmu senang,” ucap Dallas parau.

“Senang?”

WINE PURNAMA

“Iya, nikmati saja.”

Dallas mengangkat rok mini Paris, mengusap permukaan celana dalamnya. Dalam satu kali sentakan, celana terlepas dan jari laki-laki itu bermain di area intim yang hangat dan lembab. Tanpa sadar Paris mendesah.

“Wow, *Purple*. Kamu basah sekali, apa kamu memang menantikan ini?” bisik Dallas. Jemarinya keluar masuk dengan lincah, dan menikmati perempuan yang terengah di depannya. Ia membuka paha Paris lebih lebar dan kali ini, mengganti jemarinya dengan lidah.

Paris memekik, tidak pernah merasakan sensasi ini sebelumnya. Pahanya yang terbuka lebar, kini mengencang saat merasakan sapuan lidah Dallas di bibir kemaluannya. Ia mendesis, menahan gairah dan aliran panas seolah membanjiri dari ujung kepala hingga jari kaki.

Tubuhnya menggeliat dalam hasrat primitif, mendamba sentuhan dari laki-laki yang kini sedang menjilatinya. Ia melupakan identitasnya sebagai Anastasia atau Paris, saat ini, sekarang ini, dirinya adalah *Purple* yang sedang dihancurkan oleh sentuhan Dallas.

Ia mengerang panjang, saat ujung lidah Dallas mengenai titik sensitifnya. Laki-laki itu mengecup berkali-kali sebelum mengangkat kepala. Paris tersengal, tergeletak bersimbah keringat dengan tubuh didera sisa gairah.

WINE PURNAMA

Dallas tidak mengatakan apa pun, merapikan celana dan pakaian Paris. Mengangkat tubuhnya dan mendudukkan di sampingnya. Ia memencet bel dan tak lama seorang pelayan datang.

“Bawakan *cocktail* tanpa alkohol.”

Pelayan itu pergi, Paris mengangkat wajah. “Kamu tahu aku sedang tidak ingin minum alkohol?”

Dallas mengangguk. “Tahu saja, lagipula aku ingin bicara denganmu dalam keadaan sadar. Ngomong-ngomong, siapa yang datang bersamamu tadi?”

Paris mengingat Beck dan Elina. “Oh, temanku. Mereka pernah datang ke klub ini sebelumnya dan bilang kalau suka.”

“Begitukah? Di klub ini memang dari banyak kalangan yang datang.”

“Apakah ada member khusus? Maksudku, orang-orang VIP mungkin.”

Dallas mengernyit lalu menggeleng. “Ada memang, member VIP.”

Jawaban laki-laki itu membuat Paris tidak bisa menahan gembira. Namun, berusaha untuk tetap tenang. “Apa syaratnya untuk jadi member?”

“Kamu ingin jadi member VIP?” tanya Dallas balik.

Percakapan terjeda, pelayan masuk mengantarkan minuman. Dallas memberikan segelas *cocktail* pada Paris yang meneguknya dengan rakus, hingga nyaris tandas. Dallas menaikkan sebelah alis, menatap dengan geli.

“Haus?”

Paris mengangguk. “Sangat. Tadi gimana? Syarat untuk jadi anggota VIP?”

Dallas tersenyum, menatap langit-langit ruangan. Musik terdengar samar-samar dari luar pintu. “Sebenarnya, mudah untuk menjadi

anggota. Tanpa syarat berlebihan, selain harus aktif di klub. Tapi, ada satu hal yang menjadi dasar untuk bisa mendapatkan syarat itu.”

“Apa?”

Dallas mengetuk ujung hidung Paris. “Kamu harus menjadi anggota dari asosiasi bisnis di kota ini. Minimal, kamu anak miliarder atau orang terpandang, baru mereka merekrutmu.”

Paris terbeliak kagum dengan sesungguhnya, mendengar penuturan Dallas. “Wow, benarkah begitu? Hebat dan sulit sekali syaratnya.”

“Memang, dan bukan main-main. Karena dengan menjadi anggota VIP klub ini, berarti juga strata sosialmu diakui.”

Paris terdiam, mengingat tentang perkataan Alfredo. Apakah anggota klub yang dibicarakan Dallas dengan anak sang menteri itu sama? Apakah Milan menjadi anggota atas dasar bisnis atau hanya kesenangan belaka?

“Ini hanya klub hiburan, kenapa susah sekali untuk menjadi anggotanya?” gumam Paris.

Dallas menggeleng. “Kamu salah, Manis. Ini bukan sekedar klub. Ada banyak elemen masyarakat yang menjadi anggota. Bisa bertukar bisnis, gaya hidup, dan dukungan politik.”

“Pantas saja. Tidak aneh kalau berat.”

“Kenapa? Kamu ingin menjadi anggota VIP?”

Paris mengeleng, mengecup bibir Dallas. “Tidak. Aku bukan siapa-siapa. Bukan orang kaya apalagi anak pejabat. Tidak mungkin aku akan diterima jadi anggota.”

“Kamu bisa jadi anggota dengan cara paling cepat dan mudah.”

“Bagaimana?” tanya Paris penasaran.

Dallas tersenyum menggoda. “Dengan menjadi kekasihku, secara otomatis kamu adalah anggota VIP.”

Paris tertawa liris. “Hahaha. Lucu.”

Pintu menjeplak terbuka tanpa ketukan. Darell muncul dengan tubuh sempoyongan. Matanya menatap sayu pada Dallas dan Paris. Kekagetan terlihat di pupil matanya.

“Wow, Kakakku sayang. Ternyata menyimpan perempuan di sini. Siapa dia?”

Darell mendekat, berusaha duduk di samping Paris tapi Dallas bertindak cepat dengan menopang tubuh adiknya.

“Mau apa kamu kemari?”

“Ah, kamu pelit sekali. Punya perempuan cantik untuk dirimu sendiri.” Darell melepaskan tangan Dallas dan menunduk untuk mengamati wajah Paris. “Cantik, sangat cantik. Siapa namamu? Apakah kamu simpanan kakakku?”

“Jaga bicaramu!” bentak Dallas.

“Ups, jangan marah, Kakak. Aku hanya bicara sebenarnya. Semua orang tahu kamu takut dengan komitmen. Lalu, kenapa bisa bersama si ungu ini? Kalau bukan karena cinta, pasti karena ingin menikmati tubuhnya.”

“Ngawur! Sebaiknya kamu pergi sekarang!” Dallas mendorong adiknya keluar.

“Jangan dorong-dorong! Aku datang untuk mengajakmu ke lantai atas. Ada sesuatu yang menarik di sana.”

“Lagi-lagi kamu bicara ngawur.”

“Argh, kamu nggak percaya? Ayo, kita naik!”

Dallas menatap Paris yang duduk tenang sambil meneguk *cocktail*-nya. Bersikap seakan-akan tidak terpengaruh oleh ocehan Darell.

“*Purple*, tunggu aku di sini. Jangan ke mana-mana. Kita belum selesai bicara, okee?”

Paris mengangguk. “Okee.”

Dallas menutup pintu dan memapah Darell ke lantai atas. Paris yang ditinggal sendiri, meraba tas yang terjatuh ke lantai. Mengambil ponsel dan melakukan panggilan cepat.

“Tempat parkir.”

Setelah memastikan barang-barangnya tidak ketinggalan, ia keluar dari ruang VIP. Melangkah cepat menyusuri lorong dan menuruni tangga. Di anak tangga terbawah, ia hampir menubruk Derick yang sedang bicara dengan seorang laki-laki tinggi.

“Hei, Gadis ungu!” Derick menyapa.

Paris tersenyum kecil, mengangguk, lalu melangkah cepat ke lantai dasar dan membaur bersama pengunjung lain sebelum keluar dari pintu, menuju kendaraan yang terparkir. Tak lama Beck dan Elina datang, mereka masuk ke mobil dan meluncur cepat meninggalkan klub.

Paris mencopot wig, meraih tisu dan mengelap *make up*-nya. “Bagaimana? Mendapatkan sesuatu?”

Beck mengangguk dari balik kemudi. “Aku dan Elina, pura-pura tersesat karena saling, ehm.” Beck berdehem tidak nyaman, sedangkan Elina terlihat malu-malu.

“Saling apa?” tanya Paris.

Beck terdiam sesaat, menyingkirkan rasa malu. “Kami berpura-pura sebagai kekasih yang sedang bergairah dan mencari tempat untuk bercinta. Kami masuk ruang kosong di bagian belakang, samping toilet yang ternyata adalah jalan tembus menuju gudang.”

“Di sana, terparkir banyak truk berisi muatan,” jawab Elina.

“Muatan apa?” Paris menuntut tidak sabar.

Beck menggeleng. “Kami belum sempat menyelidiki, Darell datang. Dengan terpaksa kami diam-diam pergi. Untung saja tidak ada yang memergoki. Saat Nona menelepon, kami sedang berusaha mengorek informasi dari pegawai di sana. Sayangnya, mereka rata-rata hanya pegawai biasa yang tidak tahu apa pun.”

Paris memikirkan tentang truk berisi muatan dan perkataan Darell yang mengatakan pada Dallas, kalau ada banyak barang menarik di atas. Barang apakah itu? Apa yang disembunyikan keluarga Harington? Apakah semuanya berhubungan dengan klub dan kematian Milan? Paris yang kebingungan, meraba telinga dan menyadari kalau satu antingnya hilang.

“Sial!”

Pasti terjatuh di suatu tempat dalam klub. Bisa jadi di lorong atau sofa. Entah siapa yang akan menemukan antingnya, ia tidak peduli. Barang itu hanya imitasi, tidak membuktikan apa pun soal dirinya.

“Malam ini aku harus tidur, besok pagi kamu antar aku ke halte bus.”

“Baik, Nona.”

“Elina, tolong rapikan penampilanku.”

“Tentu.”



Kendaraan mereka meluncur menuju apartemen. Dalam benak Paris menyimpan banyak pertanyaan yang makin lama makin membuatnya bingung. Ia harus mengubah strategi di rumah keluarga Harington. Menyelidiki anak-anaknya bukan lagi prioritas. Sekarang waktunya beralih pada Gelda dan Harold. Ia harus memasang taktik untuk mendapatkan perhatian mereka, harus itu. Terutama Gelda.

Sementara di dalam ruang VIP, Dallas duduk diam menahan kecewa. Entah bagaimana ia sudah menduga kalau si gadis ungu akan meninggalkannya. Tetap saja, rasanya mengesalkan. Bukankah ia sudah meminta untuk menunggu? Kenapa selalu saja gadis itu pergi tanpa pamit?

Dengan geram ia meraba permukaan sofa, di mana ia baru saja merasakan harum dan lembutnya tubuh si gadis ungu. Mengumpat keras hingga jemarinya menyentuh sesuatu yang tajam. Ia mengambil benda itu dan mendapati ternyata anting-anting ungu. Seketika, senyum terbentuk di bibir Dallas. Mengamati anting-anting di tangannya, ia berbisik.

“Akhirnya, aku mendapatkanmu, *Purple!*”

\*\*\*

## **Bab 12**

Paris kembali ke rumah keluarga Harington setelah melakukan perundingan panjang dengan Beck dan Elina. Keduanya sepakat akan membantunya melakukan penyelidikan, berharap Paris bisa cepat kembali ke rumah. Mereka takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kalau Paris berada di rumah besar itu lama-lama.

“Nggak ada yang tahu, apa yang akan mereka lakukan kalau tahu Paris itu nona keluarga Hugo. Mungkin tidak akan mencelakakan, tapi melakukan gugatan hukum dan itu dampaknya akan sangat besar bagi bisnis.”

Beck mengungkapkan pendapatnya dengan cemas, menatap Paris penuh permohonan. Laki-laki itu selalu bertindak rasional dan memikirkan dampak baik serta buruk sebelum bertindak. Keberadaan Paris di rumah keluarga Harington selama satu bulan lebih, membuatnya tidak tenang dan Paris mengerti alasan kekuatirannya.

“Aku janji padamu, Beck. Ketemu atau tidak akar masalah, aku akan keluar dari rumah itu setelah tiga bulan.”

“Lama sekali, Nona. Tidak bisakah dipercepat?”

Paris menggeleng. “Aku belum tahu. Penyelidikan ini jadi lebih rumit. Soal kertas berlambang sisik ikan, aku ingin mendapatkan buktinya secara langsung. Kamu selidiki dari luar, cari tahu bagaimana caranya masuk ke klub elite itu. Kalau memang tidak mudah, aku akan menggunakan cara sebagai anak keluarga Hugo.”

“Lalu, soal pesta? Bagaimana, Nona. Minggu depan Anda bisa datang?”

“Aku tidak janji, tapi akan aku usahakan. Elina bisa membantuku menyiapkan gaun. Akan aku pakai kalau memang aku bisa pergi.”

Tidak ada gunanya melarang, Paris tetap akan melakukan penyelidikan. Tidak ada yang bisa menghentikannya melakukan penyelidikan. Meski begitu, ia berjanji dengan Beck, selain akan berhati-hati, penyelidikan akan dihentikan dalam dua bulan ke depan. Beck tidak puas tapi menerima apa pun keputusan Paris.

“Saya sudah mencari tahu tentang Tuan Muda Milan, selain ikut grup, ada gosip dia berpacaran dengan seorang gadis.”

Paris mengangguk. “Milan pernah mengatakan itu, tapi tidak mengatakan identitas si gadis.”

“Namanya Sherina. Anak perempuan dari Alteirs Group. Saya tidak tahu apakah Tuan Muda tahu siapa gadis sederhana yang dikencaninya. Karena Sherina tidak tinggal bersama keluarganya.

Gadis itu hidup sendiri di apartemen kecil dan bekerja sebagai pramuniaga untuk mencukupi kebutuhan dan juga biaya kuliahnya.”

Beck menyodorkan foto seorang gadis, Paris menatap foto di tangannya lekat-lekat. Melihat kalau gadis itu sangat cantik dengan rambut cokelat madu tebal, membingkai seraut wajah oval dengan hidung mancung. Ada tahi lalat kecil di dekat bibir, dan yang membuat menarik adalah mata almond gadis itu. Tidak heran kalau Milan menyukainya, karena Sherina memang sangat cantik.

“Rupanya, bukan hanya aku yang menyamar, gadis ini juga. Beck, minggu depan kalau aku bisa keluar dari rumah keluarga Harington, kamu atur pertemuan dengan gadis ini. Aku ingin berkenalan.”

Setelah rencana diatur, Paris kembali melakukan penyamaran. Sebelumnya, ia berpamitan pada sang papa akan pergi ke luar kota untuk beberapa saat, dan tidak akan kembali untuk jangka waktu tertentu. Sang papa tidak mengatakan apa pun selain berpesan untuk tetap menjaga diri.

Seperti yang telah disepakati, Paris kembali ke rumah keluarga Harington. Tidak telat satu menit pun saat menghadap Parvati. Si kepala pelayan itu menatapnya tajam dengan matanya yang kecil, seolah-olah ingin mencari kesalahan untuk memarahinya. Sebelum Parvati membuka mulut, Paris maju dan menyodorkan kantong kertas ke tangan perempuan itu.

“Mam, tetangga saya jualan barang-barang *branded* tapi murah. Biasalah, sedikit reject di ujung atau lecet begitu. Tapi, saya jamin kalau ini bagus dan Mam pasti menyukainya.”

Parvati membuka kantong yang diberikan untuknya. “Kamu menyogok?”

Paris menggeleng cepat. “Sama sekali tidak ada niat itu. Murni dari dalam hati yang tulus, memberikan ini karena saya sudah tidak punya ibu dan merasa kalau Mam Parvati orang yang baik. Me-mengingatkan akan ibu saya.” Ia menunduk, menahan suara agar tetap terdengar berat dan parau, seolah ribuan emosi membanjiri tenggorokannya.

Parvati menatapnya tajam, tidak mengatakan apa pun. Sampai akhirnya kantong terbuka dan mulut perempuan itu ternganga. Sebuah tas tangan kecil dari kulit asli warna hitam, dengan bentuk elegan terpampang di hadapannya. Parvati memang bukan orang kaya, tapi setelah bekerja bertahun-tahun di samping Gelda, sedikit mengerti tentang barang dan ia tahu kalau tas ini adalah asli. Mengusap permukaannya yang halus, Parvati tidak dapat menahan rasa gembiranya.

“Ba-bagaimana kamu sanggup membeli tas ini. Bukankah ini sangat mahal?” ucapnya.

Paris tersenyum. “Sedikit lecet, Mam. Lihat, di bawah sini dan karena itu harganya berkurang jauh. Meskipun tetap saja buat saya sangat mahal, tapi demi Mam, saya rela.”

Parvati mengusap ujung tas yang agak lecet dan merasa kalau itu bukan masalah besar. Tapi memang, bagi para orang kaya, lecet adalah alasa utama untuk tidak membelinya. Ia menatap Paris yang menunduk, tidak dapat menahan senyum.

“Terima kasih, kembali bekerja dan bisakah kita rahasiakan ini?”

Paris mengangguk cepat. “Tentu saja, Mam. Terima kasih kembali.”

“Tunggu! Ada satu hal yang harus aku tekankan padamu sebelum bekerja.”

WINE PURNAMA

Paris menunggu Parvati melanjutkan perkataannya. “Iya, Mam.”

“Kamu cantik, meskipun dengan penampilan aneh. Yang aku katakan untuk kebaikanmu, sebaiknya jauhi Tuan Muda Dallas.”

“Apa?”

“Aku bisa melihat kalau Tuan Muda memperlakukanmu cukup berbeda. Entah apa yang sudah kamu lakukan, tapi itu bukan sesuatu yang baik kalau diteruskan. Kamu harus tahu kedudukanmu di sini sebagai apa. Sebaiknya, cukup tahu diri dan menjaga jarak sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Perkataan Parvati membuat Paris terdiam. Menyadari kalau tindak tanduknya di rumah ini memang tidak lepas dari pengawasan. Kalau begitu, mulai sekarang ia harus berhati-hati untuk tidak terlalu dekat dengan Dallas.

Meninggalkan Parvati yang mengganggu tas pemberiannya, Paris merasa kalau ia sudah melewati satu rintangan kecil di rumah ini. Ia yakin, sikap Parvati akan sedikit melunak padanya setelah ini. Perempuan itu tidak punya banyak uang untuk membeli barang-barang bagus, dengan sedikit sogokan, akan mengubahnya.

Bukan hanya Parvati yang mendapatkan hadiah, Paris juga membelikan Nita tas dan oleh-oleh untuk para pelayan lain, termasuk makanan di dalamnya. Mereka bertanya bagaimana Paris bisa mendapatkan banyak uang untuk membeli barang-barang ini dan Paris menjawab sambil berkelakar.

“Calon suamiku kaya meskipun agak tua. Sekarang ini, aku belum ingin menikah dengannya, tapi uangnya cukup enak untuk dinikmati.”

Perkataannya membuat semua orang tertawa, dan Paris cukup puas dengan hasil kebohongannya. Kembali ke rumah keluarga Harington, ia langsung bekerja. Nita mengajaknya merapikan ruang perpustakaan lantai dua. Tempat yang selama ini belum pernah ia datangi, karena hanya pelayan senior yang boleh masuk ke sini. Mereka beranggapan, pelayan baru akan membuat barang-barang rusak.

“Kamu hebat, Paris. Baru kerja satu bulan sudah boleh masuk ke sini,” ucap Nita dengan wajah berseri-seri.

Paris mengambil satu per satu buku di rak, mengelapnya dengan kain khusus. Memastikan raknya bersih dari debu sebelum meletakkan kembali. Tidak boleh ada lembab karena akan membuat buku-buku rusak.

“Kenapa harus senior yang boleh masuk?” tanya Paris. “Bukannya bisa diajari?”

Nita menggeleng. “Aku kurang tahu. Itu urusan Mam Parvati. Tapi, memang yang paling dipercaya yang boleh ke sini.”

Paris tersenyum pada Nita. “Kalau begitu, kamu gadis hebat. Sudah dipercaya di sini.”

Nita menunduk malu. “Ah, itu karena aku lebih lama darimu.”

Nita mengatakan sudah hampir setahun bekerja di rumah keluarga Harington. Pernah cuti beberapa bulan lalu kembali kemari bertepatan dengan waktu pertama kali Paris datang.

Paris melakukan pekerjaannya dalam diam. Menyimpan keheranan. Ia merasa kalau ini hal yang cukup ringan dan mudah untuk dilakukan. Kenapa harus dengan pelayan senior? Apakah ada sesuatu yang dirahasiakan di sini? Pikirannya teralihkan saat pintu perpustakaan



membuka. Darell berdiri di dekat pintu dan menatap keduanya dengan satu alis terangkat.

“Aku lupa kalau ini waktunya membersihkan perpustakaan.”

Nita mengangguk hormat. “Tuan Darell, perlu sesuatu?”

Darell menggeleng, melenggang masuk. Menatap bergantian pada Nita dan Paris.

“Tadinya, aku ingin menghabiskan waktu di sini. Tapi, karena kalian sedang sibuk, aku bisa menunggu.”

“Nggak apa-apa, Tuan. Kalau mau sesuatu bisa saya ambilkan.”

Untuk sesaat Darell ragu-ragu, menatap Paris yang menunduk sebelum tersenyum pada Nita. “Ah, ada buku yang aku mau baca. Bisa tolong ambilkan.”

Paris mengamati dengan ujung matanya, saat Darell mengajak Nita ke rak paling ujung. Kedua orang itu berbicara lirih tentang buku. Ia masih merasa tidak ada yang aneh, sampai akhirnya melihat kalau jemari Darell mengusap punggung tangan Nita. Bukan usapan biasa, karena tidak seharusnya seorang majikan melakukan hal itu pada pembantu.

Paris menggeleng, menyingkirkan kecurigaan. Terutama setelah Darell dengan sengaja, menyentuh wajah Nita.

“Ada debu di pipimu.”

Wajah Nita memerah. “Te-terima kasih, Tuan.”

Itu sama sekali bukan sentuhan untuk mengusir debu. Paris bisa menyimpulkan apa yang dilihatnya. Akan sangat berbahaya bagi Nita kalau berada dekat dengan Darell. Pintu diketuk, seorang pelayan perempuan datang untuk memanggil Nita, dan meninggalkan Paris berdua dengan Darell di ruang perpustakaan.

Darell awalnya tidak mengajak bicara Paris, dan itu cukup melegakan. Terus menatap buku, dan tidak memedulikan laki-laki itu, hingga terdengar dehem.

“Kamu belum terlalu lama kerja di rumah ini bukan? Aku jarang melihatmu.”

WINE PURNAMA

Paris mengangguk. “Iya, Tuan. Baru satu bulan lebih.”

“Oh, tapi sudah pintar bekerja. Apa kamu pernah kerja sebelumnya?”

“Pernah, Tuan.”

“Di rumah keluarga siapa?”

Paris terdiam, lalu memutuskan untuk berbohong. “Orang kaya dengan rumah di pinggiran kota. Saya kurang tahu siapa, karena saya bertugas membersihkan rumah kedua.”

Darell mengangguk. “Begitu. Rumah di pinggiran kota. Ada rumah utama dan kedua, kalau nggak salah bentuk bangunan seperti rumah Eropa dengan atap lancip?”

Paris tercengang dan mengangguk. “Benar, Tuan. Itu dia.”

“Ah, rumah keluarga Hugo. Hebat kamu pernah kerja di sana. Siapa saja yang kamu temui. Pernah bertemu Anastasia?”

Paris mengeluh dalam hati, merasa kalau kebohongannya bisa menjadi *boomerang* untuk dirinya sendiri. Ia memutar otak, untuk menjawab pertanyaan Darell agar tidak menimbulkan kecurigaan.

“Saya kurang tahu, Tuan. Soalnya tidak pernah membersihkan rumah utama.” Ia mencari aman.

WINE PURNAMA

“Keluarga Hugo, anaknya adalah temanku. Milan namanya, sayangnya mati muda. Milan, Milan, kalau saja kamu tidak salah jalan ....”

Meski diucapkan dengan sangat lirih, tapi Paris bisa mendengarnya. Salah jalan? Kenapa Darell bicara begitu? Apa yang salah dengan adiknya? Paris sibuk dengan lamunannya saat mencium aroma parfum yang maskulin di dekatnya. Saat mendongak, Darell dua langkah di dekatnya. Tanpa sadar, Paris mundur.

“Siapa namamu?” tanya laki-laki itu.

“Paris, Tuan.”

“Nama yang bagus, kamu juga cantik meskipun rambut dan kawat gigimu aneh.” Jemari Darell terulur untuk mengusap wignya. “Rambut dipotong, kawat gigi dilepas, aku yakin, kalau kamu tidak kalah cantik dengan Emma.”

Laki-laki itu tersenyum penuh rayuan. Paris terdiam, bersiap untuk berkelit saat jemari Darell kini terulur ke pundaknya. Pintu yang dibuka tiba-tiba menyelamatkan Paris dari tindakan yang akan membuat Darell masuk rumah sakit.

“Darell, papa mencarimu.”

Dallas menatap bergantian pada adiknya dan Paris yang berdiri di pojokan dengan tangan terkepal. Ia menatap Paris sekilas sebelum melanjutkan ucapannya.

WINE PURNAMA

“Kata papa, ingin mendiskusikan tentang pabrik tepung.”

Darell melenguh, lalu berdecak keras. “Kenapa harus aku yang diajak bicara soal itu!”

“Karena itu tanggung jawabmu!”

“Tapi, direktur utama tetap Derick.”

“Dan, kamu manajer.”

“Memangnya apa yang bisa dilakukan seorang manajer kalau ada direktur utama di rumah ini. Kenapa papa nggak tanya saja semua sama Derick.”

Dallas bersedekap, menyandarkan tubuh ke pintu. Darell beranjak dari depan Paris, kini berdiri di dekat meja kayu.

“Kamu adalah manajer, apa itu bukan alasan tepat untuk memanggilmu? Kalau begitu, apa kerjamu di pabrik itu?”

Darell menatap Dallas dengan tajam. Ketidak sukaan terlihat jelas di binar matanya. Paris berdiri diam di sudut, mengamati dua bersaudara yang bicara dengan bahasa sopan dan formal. Sama sekali tidak terlihat kalau mereka adalah saudara kandung.

“Jangan coba-coba tanya tentang pekerjaanku, kalau kamu sendiri justru banyak melakukan hal tidak berguna!”

Ujung bibir Dallas melengkung. “Aku tidak ada urusan dengan pekerjaan kalian.”

“Itu karena kamu pemalas.”

“Setidaknya, aku tidak menghabiskan uang keluarga. Turunlah! Sekali lagi kamu membantah, aku akan membungkam mulutmu!”

Darell terlihat kesal, melangkah keluar dan menatap tajam pada kakaknya sebelum menghilang. Suara langkahnya menuruni tangga, terdengar hingga ke tempat Paris berdiri. Dallas mengalihkan pandangan dari adiknya pada Paris yang terdiam.

“Apa kamu ganti area kerja?” tanya laki-laki itu.

Paris menggeleng. “Nggak, Tuan.”

Dallas mengernyit. “Selama beberapa hari ini aku nggak lihat kamu.”

Paris tersenyum. “Bukannya Tuan nggak pulang?” Untunglah, tadi ia sempat bertanya tentang kedaan para penghuni pada Nita, untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu yang di luar perkiraannya.

“Benar juga. Aku pikir kamu pindah area.”

Mereka saling pandang, ingatan Paris tertuju pada cumbuan mereka tadi malam. Tanpa diinginkan tubuhnya menghangat seketika. Tampilan Dallas dalam balutan kaos dan celana khaki, terlihat casual tapi keren. Mata hijau laki-laki itu membiusnyanya. Ia menunduk, kembali melanjutkan menggelap buku.

“Kamu suka baca buku?”

WINE PURNAMA

Pertanyaan Dallas membuat Paris kembali mendongak.

“Suka, Tuan. Tapi bukan buku seperti ini, melainkan novel roman.”

“Novel roman juga bagus, untuk hiburan. Apa warna kesukaanmu, Paris?”

Untuk kali ini Paris yang kebingungan. Kenapa Dallas bertanya tentang warna kesukaan? Ia menjawab tanpa berpikir panjang.

“Banyak Tuan, terutama biru dan ungu.”

“Biru dan ungu, dua warna bagus.”

Dallas hendak beranjak saat terdengar suara ketukan sepatu beradu dengan lantai, tak lama muncul sosok Gelda. Perempuan itu menatap Dallas yang berdiri di dekat pintu, lalu pada Paris yang ada di ruangnya.

“Mulai kapan kamu jadi pengawas pekerjaan pelayan?”

Dallas mengangkat bahu. “Jangan berprasangka. Aku datang untuk memanggil Darell.”

“Darell sudah di bawah, tapi kamu tetap di sini.”

“Memangnya kenapa kalau aku di sini? Bukankah ini rumahku juga, dan aku berhak ada di mana pun juga.”

Gelda menatap Dallas tajam. “Aku jelas tahu apa yang kamu pikirkan.”

WINE PURNAMA

Dallas tersenyum kecil. “Oh, ya? Apa itu, Mama?”

Gelda menunjuk Paris dengan ujung dagunya. “Perempuan itu cantik, tapi dia hanya pelayan. Ingat itu, Dallas. Sebelum kamu bermain-main!”

“Jangan samakan aku dengan Darell.”

“Kamuu!”

Dallas melangkah cepat meninggalkan perpustakaan dengan Gelda berdiri dengan wajah merah padam. Perempuan itu menatap tajam pada anak keduanya, lalu berpaling pada Paris dan menunjuk dengan jari gemetar.

“Hei, Pelayan! Sebaiknya kamu sedikit tahu diri. Awas, kalau kamu sampai berani menggoda anak-anakku!”

Ditinggalkan sendiri di sudut ruangan, Paris menghela napas panjang. Merasa kalau apa pun yang menyangkut keluarga Harington selalu membuat kesal. Ia tidak ada keinginan untuk menggoda siapa pun, harusnya Gelda tahu itu. Ia kembali melanjutkan pekerjaan, menarik buku besar dari rak kedua dan terdiam saat melihat selembarnya kertas merah muda melayang dari dalam buku. Ia mengambilnya, merapikan buku dan berdiri membelakangi CCTV. Diam-diam menyimpan kertas ke dalam saku dan kembali melanjutkan pembersihan sampai Nita kembali. Ia akan mengirim kertas ini ke Beck untuk diselidiki.

WINE PURNAMA



“Keluarga Hugo membuat gebrakan. Mereka meluncurkan produk baru yang nyaris sama dengan produk kita. Dalam variabel harga dan tingkat kualitas yang berbeda.”

“Kapan mereka meluncurkan.”

“Minggu lalu.”

“Anastasia, gesit juga.”

“Tidak terlalu mencolok, tersembunyi dari yang lain dan tiba-tiba menyodok.”

Derick minum kopi bersama papanya di teras samping. Malam belum terlalu larut, masih agak dini untuk pergi tidur. Harold tahu, setelah mereka mengobrol sebentar anaknya akan ke klub. Sekarang waktu yang tepat untuk bertukar pikiran. Dibandingkan dua anaknya yang lain, Derick memang paling andal dalam berbisnis. Sifat yang didapat secara turun temurun di keluarga Harington.

Harold mengisap cerutu dan aroma tembakau bergulung di udara malam yang pekat. “Apa rencanamu selanjutnya. Apakah produk keluarga Hugo akan mampu menyaingi produk kita?”

Derick mengangguk, menyesap kopinya. “Tentu saja, kita akan berbagi pasar yang sama, Papa. Produk timah mereka, hanya setingkat di bawah kita kualitasnya. Tapi, mereka menjual dengan harga yang sangat murah. Kalau Papa di posisi konsumen, mana yang dipilih?”

“Tentu saja, kualitas tinggi dengan harga standar.”

“Nah, mereka juga punya pilihan itu.”

“Apaa?”

Derick mengangguk sambil tersenyum. “Anastasia, secara terang-terangan sedang bersaing dengan kita.”

Harold menghela napas. “Aku tidak tahu, apa itu yang disebut berani atau bodoh.”

WINE PURNAMA

“Ckckck. Anastasia jelas tidak bodoh seperti adiknya. Gadis itu tahu apa yang diinginkan pasar. Perencanaankernjanya juga bagus. Kita selama ini tidak pernah bergaul dengannya, karena itu tidak bisa mempelajari secara langsung pola pikirnya. Milan, biarpun pekerja keras tapi tidak secerdas kakaknya.”

Harold menatap Derick tak berkedip. Nada suara sang anak membuat hatinya tergelitik. “Sepertinya, kamu sangat mengaguminya.”

“Memang, sayangnya dia tidak mudah ditemui dan didekati. Saat pesta kemarin, hanya Alfredo dan Dallas yang bisa mengajaknya bicara.” Derick mengakui terus terang.

“Dallas? Anak itu kenal Anastasia?” Harold bertanya dengan kekagetan yang terlihat nyata. “Bagaimana Dallas bisa mengenalnya? Apa mereka pernah bertemu sebelumnya?”

Derick menggeleng. “Aku rasa tidak. Mereka bertemu malam itu di pesta Pak Menteri. Entah bagaimana, Dallas berhasil membuat Anastasia dansa bersama, dan, yah, Dallas sepertinya menyukainya. Aku menganggap sebagai sesuatu yang bagus. Dallas tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan mana pun, akan bagus kalau bersama Anastasia.”

WINE PURNAMA

Harold menatap anaknya tajam, lalu menepuk bahunya lembut. “Bagaimana denganmu, apa tidak tertarik dengan perempuan?”

“Oh, hanya hubungan romantis biasa, Papa.”

“Kalau memang kamu menyukai Anastasia, kenapa bukan kamu yang mendekatinya?”

“Tapii—”

“Dengarkan papa, Dallas memang anak yang baik tapi tidak kompeten dalam bekerja. Berbeda dengan kamu yang memang

pebisnis ulung. Bayangkan, kalau kamu bisa bersama Anastasia, maka bisnis kita akan menggurita. Bukankah itu bagus?”

“Memang, hanya saja aku tidak yakin.”

“Apa yang membuatmu tidak yakin? Takut ditolak? Dallas saja bisa mendekatinya, harusnya kamu tidak masalah.”

Derick menggeleng, tidak terlalu percaya dengan analisa dan pendapat sang papa. Bukannya ia tidak percaya diri untuk mendekati Anastasia, tapi ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Baginya, anak sulung Hugo terlalu misterius. Ia tidak pernah mengenal Anastasia, informasi yang didapat tentang perempuan itu juga sedikit sekali. Yang bisa ia kumpulkan hanya hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, dan pekerjaan. Selebihnya tidak ada. Lalu, bagaimana ia mendekati perempuan yang sama sekali tidak dikenalnya.

“Pa, mana mungkin aku mendekatinya,” ucap Derick ragu-ragu. “Tahu bukan? Tentang Milan yang tewas di klub kita. Aku rasa, Anastasia akan berpikir seribu kali sebelum berdekatan dengan kita.”

Harold terdiam lalu mengangguk. Sepakat dengan analisa anaknya. “Padahal, bukan salah kita kalau anak itu mati. Siapa suruh OD.”

“Tetap saja, mereka menganggap kita harus bertanggung jawab. Bahkan Hugo sempat membuat tuntutan untuk klub kita. Beruntung polisi bisa menangani.”

“Rumit kalau begitu. Padahal, aku ingin kamu mendapatkan perempuan seperti Anastasia yang akan mendukung kerja kamu, Derick. Perempuan yang mengerti bagaimana menjadi tangan kanan dari laki-laki.”

“Iya, Papa.”

Percakapan mereka tanpa sengaja didengar oleh Paris yang sedang membersihkan ruang keluarga. Ia terdiam cukup lama dengan tangan memegang alat pembersih. Menyembunyikan dengkusan muak untuk keluarga Harington. Ia tidak habis pikir, bagaimana pola pikir Harold. Bisa-bisanya meminta Derick mendekatinya.

“Mimpi saja kalian, Setan!” Ia bergumam kesal.

WINE PURNAMA

“Apa katamu?”

Paris mendongak kaget saat mendapati Gelda menatapnya. Rupanya, tanpa sadar ia berucap cukup keras. “Nyonya, ada noda membandel. Saya sedang berusaha membersihkan.” Ia berucap sambil tersenyum.

Gelda melengos, mengenyakkan diri di sofa sambil mengernyit. Jalannya agak pincang. Paris memperhatikan dalam diam, bagaimana perempuan itu sepertinya terlihat kesakitan. Memberanikan diri, ia bertanya lembut.

“Nyonya, kakinya keseleo?”

Gelda menatapnya. “Bagaimana kamu tahu?”

“Nyonya duduk dengan tidak nyaman.”

Gelda menghela napas panjang. “Baru saja, tanpa sengaja jatuh di kamar mandi. Bisa membiru besok ini. Mungkin nanti minta Parvati memijat.”

“Jangan dipijat dulu, Nyonya. Nanti malah parah. Kalau mau, biar saya olesi obat.”

Gelda mengernyit makin dalam. “Obat apa? Biasanya orang kampung macam kalian, punya obat yang aneh-aneh.”

Paris mengabaikan perkataan menghina perempuan itu. “Saya dapat dari majikan lama. Katanya ampuh, dan meskipun merek lokal tapi premium. Cukup oles dan tepuk-tepuk ringan.”

“Majikan lama kamu yang kasih?”

“Benar, Nyonya. Barangkali mau coba?”

Gelda ragu-ragu sesaat lalu mengangguk. “Ya sudah, bawa kemari. Aku mau lihat.”

Paris mengangguk, meletakkan alat kebersihannya di karpet dan berlari ke kamarnya. Ia mengambil minyak hangat yang merupakan resep keluarganya saat sedang terkena pegal atau sakit otot. Membawanya pada Gelda, ia duduk di depan perempuan itu.

“Tahan, Nyonya. Saya janji ini tidak akan sakit.”

“Panas?”

“Nggak, hanya hangat dan tidak gatal di kulit.”

Gelda mengulurkan kaki, Paris mengolesi minyak dan menepuknya perlahan. Sama sekali tidak ada protes dari perempuan itu.

“Sudah, Nyonya. Coba ditekuk-tekuk.”

Gelda menggerakkan pergelangan kakinya dan terbelalak. “Wow, nggak sakit lagi. Minyak apa itu? Di mana belinya?”

Paris menunjukkan botol yang dipegang dan Gelda mencatatnya. Perempuan itu bergumam akan membelinya saat keluar nanti. Parvati datang dan Gelda mengatakan dengan wajah berbinar kalau Paris mengobatinya.

WINE PURNAMA

“Gadis ini punya kepekaan yang bagus, Parvati. Bisakah kamu pindah kerjanya dia di kamarku?” ucap Gelda.

Parvati terbelalak. “Nyonya yakin? Dia belum lama di sini.”

Gelda melambaikan tangan. “Nggak masalah. Ada kamu yang mengajari. Aku yakin, kamu bisa mendidiknya menjadi pelayan yang hebat.”

Parvati mengangguk. “Baik, Nyonya.” Lalu menatap Paris yang duduk di karpet. “Kok masih diam saja. Bilang makasih sama Nyonya Gelda.”

Paris mengangguk, tersenyum lebar dan menyimpan teriakan dalam hati. “Terima kasih, Nyonya.”

Gelda melambaikan tangan. “Nggak masalah. Asalkan kamu kerja benar, aku yakin kamu akan berhasil jadi pelayan yang baik.”

Dari lantai dua muncul Dallas yang menuruni tangga dengan cepat. Laki-laki itu menatap sang mama lalu pada Paris yang duduk di lantai.

“Paris, apa kamu melihat topi hitam yang biasa aku pakai?”

Paris bangkit dari karpet. “Iya, Tuan. Di lemari sebelah kiri.”

“Kenapa aku cari nggak ada.”

“Oh, mungkin ketutup sama dasi. Mau saya bantu ambil?”

“Iya, tolong. Aku mau pakai.”

Saat Paris beranjak, Gelda melarang. “Stop! Paris, mulai sekarang kamu pelayan pribadiku. Tidak ada yang boleh memerintahmu selain aku.”

Yang tercengang tidak hanya Paris, melainkan Dallas juga. Ia menatap sang mama dengan kebingungan. “Tunggu, bukannya Mama yang minta dia kerja di lantai dua.”

Gelda mengangguk. “Benar. Tapi, aku sekarang menginginkannya. Lantai dua akan mendapatkan gantinya.”



“Tidak mau!” tolak Dallas keras kepala. “Paris sudah mengerti seluk beluk kamarku dengan bagus. Bisa mencari barang yang hilang tanpa diminta dengan cepat. Lalu, diganti orang baru. Pasti merepotkan.”

Gelda menatap anak tengahnya sambil berdecak. “Kamu ini suka sekali membantah dan berebut segala sesuatu denganku. Untuk kamu tahu, aku tidak akan mengubah keputusan tentang ini!”

Gelda dan Dallas saling melotot dengan tubuh kaku. Paris menahan napas di tempatnya berdiri. Ia menatap Gelda dan Dallas bergantian. Mereka memperebutkannya, tapi kenapa seolah-olah ia merasa kalau perdebatan ini hanya alasan belaka. Sebenarnya, ibu dan anak ini memang tidak saling menyukai dan berharap bisa saling mengalahkan. Sungguh, sebuah hubungan yang aneh. Hanya perkara satu pelayan bisa memancing perdebatan besar.

“Mama, sebaiknya mencari pelayan lain. Aku tidak ingin diganti.”

“Dallas! Bisa-bisanya kamu membantah! Aku yang berkuasa di rumah ini.”

“Terserah, lakukan sesukamu, tapi tidak untuk hal yang sudah pas di hidupku.”

Parvati diam-diam melirik Paris yang tercengang di sampingnya. Sama seperti dirinya, rupanya gadis itu juga tidak mengerti kenapa menjadi rebutan antara ibu dan anak. Sebagai kepala pelayan ia diharuskan bersikap netral, tapi untuk kali ini mendukung Gelda. Pasti

akan lebih mudah untuknya kalau Paris menjadi asisten pribadi sang nyonya. Bukankah Paris adalah gadis yang pandai menyenangkan orang lain? Mereka pasti akan cocok dan sepakat dalam banyak hal.

“Berisik sekali kalian. Ada apa?”

Harold muncul bersama Derick. Ruang tamu keluarga yang semula tenang kini penuh ketegangan.

“Urus anakmu itu!” gumam Gelda. “Bisa-bisanya dia berebut pelayan denganku.”

“Apa?” tanya Harold bingung. “Kamu dan Dallas berebut pelayan? Yang mana?”

Dallas menunjuk Paris. “Gadis ini, adalah pelayan di lantai dua. Susah payah Parvati dan kami mengajarnya. Mama seenak saja ingin mengganti area. Apa apaan ini?”

“Memangnya kenapa? Toh, semua pelayan di sini aku yang memutuskan.” Gelda menyahut tegas.

“Memang, tapi jangan merusak apa yang sudah baik!”

Harold memberi tanda agar anak dan istrinya diam. “Kalian ini apa-apaan? Berebut satu pelayan? Besok kita ambil sepuluh pelayan lagi kalau kalian kurang. Sudah cukup berdebatnya! Dallas, kamu mengalah sama mamamu.”

Dallas terlihat kecewa tapi tidak mengatakan apa pun, akhirnya pergi tanpa pamit. Paris menghela napas panjang, merasa sedih untuk Dallas tapi di lain pihak juga senang karena tujuannya tercapai. Gelda menatap kepergian anaknya dengan puas. Sementara Derick mengamati apa yang terjadi dengan tidak mengerti. Baginya, semua pelayan sama saja, tidak berbeda.

Ia sengaja menatap Paris lama-lama, hanya untuk mencari apa yang istimewa dari pelayan itu. Namun, tidak menemukan hal istimewa. Menggeleng kecil, ia meninggalkan ruang keluarga dan bergegas menyusul Dallas.

Semenjak malam itu Paris menjadi pelayan di area utama. Ia bertugas membersihkan kamar Gelda dan mengikuti ke mana pun perempuan itu pergi. Kadang-kadang hanya berdua, tapi sering kali bertiga dengan Parvati. Sang kepala pelayan yang semula sangat angkuh dan sombong, berubah menjadi ramah. Tanpa segan mengajarnya banyak hal.

Gelda sendiri, merasa senang dengan Paris karena penurut dan cekatan dalam bekerja. Tidak segan-segan memujinya di depan pelayan yang lain. Masalah baru pun muncul, timbul kecemburuan sosial yang membuat Paris sering kali menderita karena bertengkar dengan pelayan lain yang cemburu. Untunglah, Nita tidak begitu.

“Kamu dianggap naik terlalu cepat. Banyak yang bilang kamu penjilat.”

Paris menghela napas panjang. “Apa menurutmu aku begitu?”

Nita menggeleng. “Nggak, kamu hanya kerja. Kalau Nyonya Gelda dan Mam Parvati menyukaimu, ya, kamu emang layak.”

“Terima kasih,” jawab Paris lembut. “Kamu sahabat paling pengertian. Ngomong-ngomong, siapa yang membersihkan lantai dua?”

“Aku dan seorang pelayan baru, banyak masalah karena pelayan itu takut dengan Tuan Dallas.”

Paris mengernyit. “Apa yang terjadi sama Tuan Dallas?”

“Entahlah, sepertinya gemar marah-marah dan tidak ada yang benar pekerjaan kami di matanya.”

Paris diam, mendengarkan semua cerita Nita tentang Dallas. Sudah beberapa hari ini ia tidak naik ke lantai dua dan tidak bertemu Dallas. Semenjak pertengkaran dengan Gelda malam itu, Dallas juga tidak pernah ikut makan malam bersama.

Pesan dari Beck dan Elina diterima Paris setelah ia mengirim lembaran merah muda yang ditemukan di dalam buku. Apa yang ditulis asistennya membuat tercengang.

“Dalam kertas itu ada sisa bubuk haram atau kokain. Dalam jumlah yang sangaaat sedikit tapi masih terdeteksi.”

“Apa keluarga Harington terlibat dalam bisnis haram itu?”

“Tidak tahu, Nona. Saya menduga, mereka pemakai. Entah yang mana. Terakhir Pak Menteri sudah menangkap salah satu gembong narkoba besar di kota kita.”

“Pak Menteri? Kenapa bukan polisi?”

“Kebetulan, Pak Menteri sedang ada di suatu tempat. Langsung memanggil polisi saat melihat transaksi mencurigakan.”

“Menteri yang hebat,” puji Paris sebelum mengakhiri pertukaran pesan dengan Beck. Ia menyugar rambut, merasa pusing dengan penyelidikan yang seakan-akan tanpa ujung.

Milan mati karena overdosis narkoba, keluarga Harington punya klub rahasia. Belum lagi jejak heroin yang ditemukan. Paris merasa kalau penyebab kematian adiknya makin lama makin banyak kejanggalan. Apakah semuanya berkaitan dengan keluarga Harington? Paris sedang berpikir bagaimana caranya masuk klub, saat melihat sesosok laki-laki muncul dari pintu belakang. Ia mengernyit dan mendapati Dallas melambaikan tangan padanya.

“Turun!”

Paris tercengang, tidak biasanya para majikan memanggil langsung pelayan, apalagi sampai datang ke mess belakang. Ia menduga, ada sesuatu yang terjadi. Mengangguk kecil, ia berlari menuruni tangga setelah sebelumnya menyimpan ponsel ke dalam tas dan menguncinya.

“Tuan, ada apa?” tanya Paris dengan terengah. Berdiri di depan Dallas.

“Aku lapar,” ucap Dallas.

Paris tercengang. “Bukankah ada koki?”

Dallas menggeleng. “Nggak, aku maunya kamu buat aku mie. Sekarang, dan bawa ke kamarku.”

WINE PURNAMA

Paris tidak dapat membantah, meski merasa berat karena kelelahan bekerja. Malam seharusnya istirahat, tapi disuruh memasak. Ia tetap membuat mie rebus dengan enak dan berusaha mengenyahkan gerutuan. Dallas adalah salah satu penghuni rumah ini yang baik padanya, dan ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan untuk dekat dengan siapa pun, demi mendapatkan informasi.

“Ini mie rebusnya, Tuan.”

Paris meletakkan semangkok mie, sepiring kecil acar sayur, dua butir telur rebus, dan kecap asin ke meja. Menyapa Dallas yang sedang berdiri di balkon.

“Paris, kemari!”

“Ya, Tuan?”

“Sini, sebentar!”

Ragu-ragu sesaat, Paris melangkah ke balkon dan berdiri di belakang Dallas. Laki-laki itu menoleh lalu menyambar tangannya dan mereka berdiri bersisihan. Telunjuk Dallas mengarah ke langit.

“Kamu tahu itu apa?”

Paris mengangguk. “Bulan?”

Dallas menggeleng. “Bukan, tapi gumpalan awan yang menyelimuti bulan. Tahu artinya?”

Paris mengangkat bahu. “Nggak, Tuan.”

“Artinya kurang lebih, manusia terlalu fokus dengan sinar rembulan sampai lupa ada awan tipis yang membuat sinar itu meredup. Kamu juga, Paris. Terlalu memikirkan hal besar, sampai lupa ada banyak hal kecil di sekelilingmu.”

Paris tercengang mendengar perkataan Dallas. Ia ingin bertanya lebih banyak tapi laki-laki itu sudah pergi dari balkon dan mulai menyantap mie, meninggalkan Paris dengan segudang pertanyaan.

## **Bab 14**

Paris mengamati Dallas yang makan dengan lahap. Laki-laki itu menyantap mie dan menikmati setiap kunyahan. Paris berdiri di dekat balkon, menunggu dalam diam sampai Dallas menandakan mienya. Ada yang aneh dengan laki-laki itu, entah hanya perasaan atau benar adanya, tapi Paris merasa kalau Dallas tahu sesuatu. Apakah laki-laki itu mengetahui identitas dirinya?

“Kenapa kamu berdiri di sana?” tegur Dallas.

“Tuan, saya harus kembali ke kamar. Nggak enak kalau Nyonya tahu, saya di sini.”

Dallas mengernyit. “Seingatku, kamu adalah pelayan di rumah ini. Jadi, di mana pun kamu bekerja harusnya tidak masalah.”

“Tapi, saya nggak mau ada perdebatan antara Nyonya dan Tuan. Saya merasa nggak enak hati. Dan juga, pelayan yang lain merasa iri, menganggap saya hanya penjilat makanya—”

Paris menutup mulut, merasa sudah terlalu banyak bicara dengan Dallas. Laki-laki itu menatapnya tanpa kata dan ia menunduk. Sepertinya, sebagian dari dirinya ada yang lupa kalau Dallas adalah majikannya. Untuk sesaat ia memperlakukan laki-laki itu sama seperti



saat dirinya menjadi Anastasia atau *Purple*. Ia berdehem, merapikan bekas makan Dallas dalam diam.

“Paris ....”

“Iya, Tuan.”

Dallas meraih pergelangan tangannya dan mencengkeram lembut. Pandangan mereka bertemu dan Paris merasa kalau mata hijau Dallas seperti menembus jantungnya.

“Nggak ada yang salah kalau kamu jadi pelayan favorit. Kamu memang hebat dan pintar. Apa kamu mau tahu tips bagaimana menaklukkan hati mamaku?”

“Hah, maksudnya, Tuan?” WINE PURNAMA

“Biar kamu bisa bebas keluar masuk kamarnya. Coba, kamu cari tahu tentang sepatu yang unik. Kamu pernah masuk kamar dan satu tempat terkunci yang nggak boleh sembarang dibuka?”

Paris mengangguk. “Iya, Tuan.

“Itu adalah ruang khusus koleksi sepatu mamaku. Ada sekitar 2000 pasang. Kalau kamu bisa menemukan satu saja yang khusus, dan keren pastinya, mamaku akan semakin menyukaimu.”

Paris terdiam, menatap Dallas tak berkedip. Ia tidak salah dengar, laki-laki itu sedang mengajarnya mencuri hati sang mama. Apakah Dallas hanya ingin sekadar membantu atau ada pikiran lain? Paris

dibuat tidak mengerti. Ia meninggalkan Dallas dengan pikiran berkecamuk.

Di ujung tangga lantai bawah, ia hampir menabrak Darell. Laki-laki itu mengernyit saat menatapnya. “Bukankah kamu tidak lagi bekerja di area atas?”

Paris mengangguk. “Iya, Tuan. Hanya mengantar mie untuk Tuan Dallas.”

“Ckckck, kakakku itu memang manja. Banyak pelayan lain di sini dan hanya kamu yang disukainya.” Darell tersenyum, menatap Paris dari atas ke bawah. Sudah malam, Paris mencopot pakaian pelayan dan menggantinya dengan rok dan blus. “Kamu cantik juga. Bukan ding, tapi cantik banget.”

Paris menghela napas panjang, teringat tindakan Darell dengan Nita. “Maaf, Tuan. Saya harus ke belakang.”

“Eit, tunggu dulu. Di sini sedang sepi, ngapain buru-buru.” Darell merentangkan tangan, memblokir langkah Paris. “Bersikap yang manis padaku, kalau kamu ingin bekerja lebih lama di sini. Kamu tahu bukan? Bagaimana cara mengambil hatiku? Aku jamin, kamu akan lebih bahagia.”

Paris tersenyum dan menggeleng. Lalu mengarahkan pandangan ke belakang. “Mam Parvati, saya di sini!”

Darell menjatuhkan lengannya dan Paris bergegas melewatinya. Ia tidak ingin berurusan dengan anak manja tukang foya-foya itu. Tidak bagus untuk masa depan dan penyelesaian masalahnya. Ia tidak akan membuang-buang waktu dengan orang yang tidak berguna. Kalau nanti Darell terbukti bersalah, ia punya cara untuk menghabiskan laki-laki itu, tapi sementara dalam penyelidikan, tidak akan menghabiskan waktunya.

Kembali ke kamar, ia mendapati Nita masih belum tidur. Ragu-ragu sesaat, ia menghampiri sahabatnya dan menepuk pundak Nita lembut.

“Hei, boleh nggak aku ngomong sesuatu yang serius?”

Nita mengangguk. “Ada apa? Tentang pekerjaan?”

Paris menggeleng. “Bukan, tapi tentang Tuan Darell. Kamu hati-hati sama dia.”

Nita mengerjap bingung. “Kenapa?”

“Karena takut dia akan mempermainkanmu. Mulutnya memang manis, tapi ingat, Nita. Dia bukan untuk kita.”

Paris memperhatikan bagaimana sahabatnya menunduk malu-malu. Rona merah menjalari pipinya dan Paris merasa kuatir saat melihatnya. Ia was-was, pikiran buruk berkelebat dan berharap apa yang dipikirkannya tidak terjadi.

“Nita?”

Nita mengangguk, menahan senyum. “Jangan kuatir, Paris. Aku bisa menjaga diriku. Lagi pula, Tuan Darell sangat baik. Dia sering memberiku hadiah, kayak coklat, kue-kue. Kemarin malah ngasih aku dompet. Tapi, jangan ngomong sama siapa-siapa, ya?”

Paris menggeleng pelan. “Nita, jangan terlena. Dia itu—”

“Aku tahu dia siapa, Paris. Tuan Darell majikan kita, lalu kenapa kalau dia baik sama aku? Jangan bilang kamu cemburu!”

“Tentu saja nggak!”

“Ya sudah, kalau gitu jangan terlalu ikut campur urusanku. Yang pasti, aku ngerti apa yang aku lakukan sekarang.”

“Nita, semua yang aku bilang untuk kebaikan kamu.”

Nita mengangkat tangan. Memalingkan wajah. “Stop! Aku sudah cukup banyak dengar dari kamu. Menurutmu aku nggak lihat kalau kamu dan Tuan Dallas sangat dekat? Memangnya kamu mau merebut perhatian Tuan Darell juga?”

“Nggak, Nita. Sama sekali nggak ada niatan begitu.”

“Bagus, dan kita nggak usah bahas ini lagi. Aku ngantuk, mau tidur!”

Nita merebahkan diri dan berbaring menyamping, memunggungi Paris. Menghela napas panjang, Paris ikut rebahan di kasurnya. Ada

banyak hal yang ia khawatirkan, dan kini ditambah dengan Nita. Semoga saja, sahabatnya itu tahu untuk tidak mencari masalah dengan Darell.

Keesokan paginya, saat bangun Paris mendapati Nita sudah tidak ada di kamar. Padahal, biasanya mereka selalu bangun dan sarapan bersamaan. Masuk ke kamar mandi dengan membawa ponsel, ia membalas pesan dari Beck yang dikirim tadi malam.

“Ada undangan dari Alfredo. Dua Minggu lagi di hotel *Season Life*. Acara penggalangan dana untuk anak-anak korban kekerasan.”

Paris berpikir sesaat lalu membalas cepat. “Konfirmasi, aku datang.”

Selanjutnya ia membaca jurnal pekerjaan. Sebelum membasuh wajah, gosok gigi, dan memakai pakaian pelayan. Di rumah utama, ia bertemu dengan Nita yang sedang menuruni tangga. Ia menyapa tapi gadis itu melengos. Hati Paris bagai diremas. Tepukan lembut dari Parvati membuatnya terjaga.

“Ayo, ke kamar Nyonya. Tuan Harold sudah pergi.”

Paris mengangguk. “Iya, Mam.”

Ada dua pelayan lain yang dibawa masuk ke kamar Gelda. Paris yang mendapat bagian membersihkan meja dan kaca, melakukan pekerjaannya dengan serapi mungkin. Gelda berdiskusi dengan Parvati tentang menu makan siang dan makan malam.

“Paris, coba kamu ambil sepatuku. Merek Dior, yang kotak nomor dua dari ujung kiri dekat pintu,” perintah Gelda.

Paris menahan rasa gembira saat membuka pintu. Ia menatap ruangan luas dengan etalase kaca di mana ada banyak sepatu terpajang. Ia mencari sepatu yang diminta dan bergegas membawanya ke hadapan Gelda.

Perempuan itu sudah selesai berganti pakaian dan memakai sepatu lalu berputar di depan para pelayan, termasuk Paris. “Bagaimana, cocok?”

Dengan gaun kuning dan sepatu hitam beraksen silver, tentu saja cocok. Hanya saja, bagi Paris terlihat biasa saja. Melihat Paris tidak bertepuk tangan, Gelda bertanya padanya.

“Kenapa, Paris? Kamu nggak suka?”

Paris menggeleng. “Suka, Nyonya. Tapi, maaf. Terlalu biasa. Bukankah Nyonya ingin pergi ke pertemuan arisan?”

“Iya, benar.”

“Ada sepatu yang saya rasa cocok, memang akan sedikit tabrak warna tapi justru nilainya.”

Gelda terdiam, sedangkan Parvati memberikan tatapan memperingatkan. Paris terdiam, berusaha untuk tetap tenang.

“Baiklah, coba aku lihat bagaimana pendapatmu. Mana, sepatu yang kamu bilang bagus.”

Paris mengangguk, sekali lagi berlari ke arah ruang sepatu. Mengambil kotak kaca dan membawanya ke hadapan Gelda.

“Nyonya, Anda hebat. Setahu saya sepatu ini *limited edition*.”

“Dari mana kamu tahu kalau ini *limited edition*?”

Paris mengeluarkan sepasang sepatu dengan tatanan batu permata di atasnya. Meletakkan di depan Gelda. “Karena nona saya, maksudnya majikan lama saya pernah ingin memesan sepatu seperti ini dan tidak mendapatkannya.”

“Wah, ternyata pengetahuanmu cukup luas. Kenapa aku harus memakai sepatu ini?”

“Setahu saya, sepatu ini mulai langka. Dengan memakainya di acara nanti, akan menarik perhatian. Jangan lupa, gaun dan tas Anda memang bukan warna yang sesuai untuk sepatu ini, tapi bukankah begitu cara mendapatkan panggung?”

Gelda tersenyum. “Kenapa kamu pikir aku ingin menarik perhatian orang lain?”

Paris menatap tajam pada Gelda. “Karena saya pun begitu saat ada pertemuan sekolah, Nyonya. Harus jadi paling cantik, atau paling tidak yang dianggap paling menarik.”

Gelda tertawa terbahak-bahak, menepuk pundak Paris. “Luar biasa. Kamu seperti Parvati, bisa membaca pikiranku. Baiklah, aku akan menuruti kemauanmu. Kembalikan sepatu yang lama pada tempatnya, aku akan pakai yang ini.”

Saat Gelda melenggang meninggalkan rumah menuju tempat pertemuan, Parvati mendekati Paris dan berbisik. “Hei, anak baru. Kerja bagus.”

Paris menoleh. “Semua karena didikan Mam. Kalau tidak ada Mam di sisiku, mana berani aku?”

“Ehm, penjilat!”

Paris terkikik. “Mam, aku kemarin dapat kiriman syal cantik. Mau nggak?”

Mata Parvati melebar. “Kiriman dari mana?”

“Biasa, dari teman yang menjual harga miring. Bukannya Mam mau ada libur minggu depan?”

“Benar.”

“Pasti butuh syal. Aku ada.”

“Luar biasa, Paris. Kamu memang hebat.”

Satu syal merek terkenal berpindah tangan dari Paris ke Parvati. Ia mengamati dalam diam, saat kepala pelayan itu meraba syal dan memakai di leher. Tidak masalah kalau ia harus membuang uang dan



barang berharga demi menyenangkan hati Parvati. Yang terpenting, keinginannya tercapai.

Menjelang siang, Dallas menemuinya yang sedang mengelap kaca jendela ruang tamu. Laki-laki itu memanggil. "Paris, aku membutuhkan bantuan di perpustakaan."

"Sekarang, Tuan?"

"Iya, aku sudah ijin dengan Parvati. Ayo, cepat!"

Paris meninggalkan pekerjaannya dan mengikuti Dallas. Di perpustakaan, laki-laki itu menyuruhnya mencari buku apa pun tentang otomotif. Baik bisnis maupun pengetahuan dan menumpuknya di meja. Total yang didapatkan ada tujuh buku.

"Tuan, sedang mempelajari otomotif?"

Dallas mengangguk. "Iya, sedikit."

"Mau buka bisnis otomotif?"

"Kok tamu tahu?"

"Hanya menebak."

Dallas tersenyum. "Paris memang pintar. Terima kasih sudah dibantu. Kamu boleh pergi." Ia menuju ke stereo yang ada di atas buffet dan mulai menyetel musik. Paris yang baru menutup pintu, mematung saat mendengar musik dari dalam ruangan. Tubuhnya bergetar, bersandar pada pintu. Ia mengenali musik itu, karya

*Beethoven Symphony No.9.* Napasnya tercekat, kenangan membanjirinya. Tentang sore beraroma roti panggang, daun yang berguguran karena angin, dan lembayung senja. Tawa seorang anak laki-laki dengan jemari menari di atas tuts piano, sementara dirinya bersandar pada jendela. Melamun dan berkhayal tentang pesta, kencan romantis, bersama anak laki-laki di depannya.

“Suatu saat aku akan mengajakmu ke museum dan teater.” Anak laki-laki itu tersenyum.

“Kita mau apa ke sana?”

“Kencan tentu saja.”

“Ta-tapi, aku masih kecil.”

WINE PURNAMA

“Kalau begitu, aku menunggumu dewasa.”

Paris menuruni tangga dengan tubuh lunglai, tak bertenaga. Ia berusaha mengingat bagaimana wajah anak laki-laki itu tapi tidak berhasil. Ia hanya ingat kalau mereka sering bertemu di ruang musik asrama sekolahnya. Mereka berteman tanpa ada seorang pun yang tahu, hingga sesuatu terjadi dan mereka terpisah. Sampai sekarang ia lupa, kenapa bisa terpisah dan apa penyebabnya. Lalu, di mana anak laki-laki itu? Bukankah mereka berjanji untuk pergi ke teater bersama?

Dengan napas tersengal, Paris merasakan kesedihan menyusup masuk melalui ujung kaki dan menyebar ke seluruh tubuh. Tidak

mengerti kenapa mendadak begitu sedih, seolah-olah telah kehilangan sesuatu. Terduduk di bangku taman teras samping, Paris menangisi sesuatu yang tidak ia mengerti.

\*\*

Gelda tersenyum di antara kerumunan. Tidak dapat menahan kegembiraan dalam dada. Bagaimana tidak, tebakan Paris berhasil. *Outfit*-nya memang tabrak warna tapi itu justru membuat teman-temannya terkesan. Terlebih dengan sepatu yang dipakainya.

*"Limited edition. Aku bahkan cari sampai ke negeri asalnya tapi kehabisan."*

*"Gelda, kamu hebat dan keren. Mau dijual berapa sepatu itu?"*

Gelda membalas pujian teman-temannya dengan ramah. Mengatakan pada mereka kalau ini adalah hadiah ulang tahun dari suaminya. Padahal, yang sebenarnya ia membeli sendiri. Suaminya sama sekali tidak tahu menahu tentang *fashion*.

Ia memang disegani di perkumpulan ini, dianggap sebagai salah satu perempuan paling berpengaruh dan paling kaya. Namun, tidak pernah menjadi pusat perhatian seperti sekarang. Orang hanya menyapa lalu pergi, dan kali ini berbeda. Gelda cukup menikmati perhatian orang-orang padanya.

*"Selamat siang, maaf terlambat."*

Semua mata tertuju pada perempuan yang baru datang. Berambut hitam panjang, dengan riasan tipis. Perempuan itu memakai gaun menutupi mata kaki, sedangkan sepatu, serta tas berwarna hitam. Kesan muram dan berkabung seolah-olah melekat padanya. Semua terdiam menatapnya.

“Ah, Livi. Apa kabar? Akhirnya kamu keluar juga.”

Salah seorang perempuan tersadar dan menyapa ramah. Livi mengangguk kecil ke arahnya. Kerumunan menyibak dan tanpa malu-malu, Livi duduk di sebelah Gelda. Kedua perempuan itu terlihat sangat kontras saat berdampingan, Gelda begitu hidup dalam balutan warna-warna cerah sedangkan Livi sebaliknya. Terlihat muram dengan pakaian serba hitam membalut tubuh.

Gelda menyembunyikan senyum, melirik perempuan di sampingnya. Tidak menyangka kalau Livi juga akan datang hari ini. Orang-orang yang semula memuji dan mengaguminya, kini berubah haluan. Bertanya kabar pada Livi dan juga mengatakan kesedihan mereka. Perhatian yang teralihkan membuat Gelda geram.

“Bagaimana kabarmu, Nyonya Gelda?” tanya Livi saat orang-orang berhenti bicara dengannya.

Gelda tersenyum. “Baik, Nyonya Livi. Anda sehat?”

Levi menggeleng. “Tidak terlalu.”

“Oh, begitu.”

Livi menatap Gelda tajam, seolah-olah ingin menguliti perempuan itu dengan sinar matanya. “Anda tidak tanya kenapa aku tidak sehat?”

Gelda sedikit kaget tapi berusaha untuk tetap tenang. “Oh, saya tipe orang yang tidak suka mencampuri urusan orang lain. Meski begitu saya harus tanya, kenapa Anda kurang sehat?”

“Karena ulah keluarga Harington,” jawab Livi tajam.

“Apa?”

“Jangan pura-pura tidak tahu, Gelda. Kamu jelas tahu anakku meninggal di mana? Kamu pikir, kami akan diam saja dan melupakan urusan itu?”

WINE PURNAMA

Mereka bertukar pandang penuh permusuhan, di antara hiruk-pikuk para perempuan. Tidak ada yang ingin mengalah dan pergi lebih dulu, baik Gelda maupun Livi bertahan dengan sikap mereka.

“Tuduhan yang gegabah,” desis Gelda.

Livi tersenyum sinis. “Benarkah? Jangan-jangan memang kalian merasa?”

Gelda meremas tas di tangan, berusaha menahan amarah untuk tidak beranjak pergi atau memukul perempuan bergaun hitam di sampingnya. Ia harus tetap tenang, tidak akan membiarkan dirinya diintimidasi.

WINE PURNAMA

## **Bab 15**

Paris membuka ponsel, menggunakan kesempatan sedang berada di kebun bunga sendirian, ingin menelepon Beck. Gelda belum kembali dari pertemuan, Parvati sedang belanja dengan membawa Nita dan yang lain. Anak-anak keluarga Harington sedang tidak ada di tempat, hanya ada Dallas dan laki-laki itu mengurung diri di kamar. Waktu yang tepat untuk berdiskusi tentang pekerjaan.

“Nona, produk timah kita diluncurkan dan mendapat respon yang bagus dari konsumen. Beberapa kritik kita dapat, tentang kualitas barang, dan kita memberikan alternatif harga yang lebih tinggi untuk kualitas barang yang lebih baik.”

“Bagus. Gebrakan kita berhasil.”

“Nona, sepertinya Anda harus datang ke pabrik untuk *review* produk baru.”

“Oke, akan aku cari waktu. Apa papa mencariku?”

“Iya, Nona. Saya katakan pada beliau, Nona sedang kunjungan kerja.”

Paris menghela napas panjang, mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Beck, sepertinya aku tidak bisa berlama-lama di rumah ini.

Tidak banyak informasi yang bisa aku dapatkan di sini. Awal bulan, aku akan keluar dari sini dan kita ganti penyelidikan di klub.”

Terdengar helaan napas panjang, lalu Beck berujar keras. “Saya gembira mendengarnya. Memang itulah yang terbaik. Nona, sebaiknya tinggalkan rumah besar itu secepatnya. Kita akan menyelidiki dengan cara lain. Ada banyak undangan pertemuan dan pesta yang harus dihadiri.”

Paris memijat pelipis, bicara tentang pertemuan dan pesta membuatnya sakit kepala. Ia kurang menyukai pergaulan sosial semacam itu. Menurutnyanya hanya buang-buang waktu, tapi demi keberlangsungan bisnis harus dihadiri.

“Bisakah kamu meminta Elina membelikanku gaun dan aksesoris ungu?”

“Nona akan menyamar lagi menjadi *Purple*?”

“Kemungkinan begitu. Satu-satunya cara untuk meneruskan penyelidikan pada keluarga Harington. Sebagai Anastasia, aku kurang leluasa bergerak. Lagi pula, seorang pewaris perusahaan bukan perempuan yang tepat untuk mendampingi Dallas.”

Teringat akan musik yang dimainkan Dallas di dalam perpustakaan, pikiran Paris sedikit kacau.

“Nona tidak takut kalau Dallas tahu?”



“Nanti saja kita pikirkan itu. Sekarang aku pikirkan cara untuk keluar dari rumah ini.”

Selesai menelepon dan memeriksa pekerjaan, Paris mendapati kalau Parvati sudah kembali. Ia menyembunyikan ponsel dan bergegas membantu perempuan itu merapikan barang-barang ke gudang. Ia melirik Nita, dan sang pelayan mengabaikannya. Sayang sekali, gadis sebaik dan selugu Nita harus jatuh dalam perangkap Darell. Ia berharap, semoga saja tidak ada hal buruk terjadi.

\*\*

Ruang arisan ramai oleh suara canda dan tawa dari para perempuan. Masing-masing dari mereka sibuk bercerita. Gelda yang semula bersikap angkuh karena merasa paling berkuasa, mau tidak mau menahan lidah. Livi tidak beranjak dari sisinya, mendengarkan setiap perkataan, dan memperhatikannya dengan tatapan tajam. Membuatnya merasa risi.

Ia mengambil sepotong kue dan memakannya. Yang membuat jengkel, Livi pun melakukan hal yang sama. Tidak dapat menahan kesal, Gelda mendengkus.

“Kenapa Nyonya Hugo harus tetap di sini. Tidak berbaur bersama yang lain?”

Livi mengunyah lembut. “Saya sudah di sini.”

“Oh, ternyata nyaman berada di samping saya.” Gelda tersenyum kecil. “Tidak aneh, banyak yang merasa begitu. Bagaimana pun juga, bagi sebagian orang saya membawa aura positif.”

“Mungkin, tapi bagi banyak orang Nyonya Harington juga cukup menyebalkan,” tukas Livi lembut. “Apa Anda tahu kabar burung dan bisik-bisik yang beredar? Katanya, keluarga Harington terlalu memuja Pak Menteri. Kalau seandainya anak Pak Menteri perempuan, bisa jadi kalian ingin menjadi besan. Sayang sekali bukan?”

Gelda mengangkat dagu. “Kami tidak terlalu menginginkan kehormatan seperti itu. Untuk apa? Keluarga Harington bisa mencapai semua sendiri tanpa harus menebeng pada orang lain.”

Livi mengangguk. “Saya setuju. Kalian memang berkuasa, bahkan menghabisi nyawa pemuda yang tidak berdosa pun, kalian bisa.”

“Jangan sembarangan menuduh. Sebaiknya, Anda urus anak sulung suamimu, sebelum bertingkah macam-macam,” gumam Gelda.

Livi mengibaskan rambut, menahan senyuman. “Oh, Anastasia? Muncul di pesta dan merebut perhatian semua orang? Jangan bilang, kalian merasa tersaingi.”

Gelda tertawa lirih. “Tersaingi oleh anak tiri? Bukankah itu Anda yang harusnya merasa? Bagaimana rasanya kehilangan anak kandung tercinta, dan semua harta jatuh pada anak tiri? Pasti amat menyakitkan!”

Tawa Gelda lebih lebar dan terang-terangan. Semakin puas saat melihat wajah Livi memucat. Ia merasa kesal karena perempuan itu terus menerus menekannya. Sesekali harus membuat perhitungan agar Livi tahu sedang berhadapan dengan siapa.

Semenjak kasus kematian Milan di klub, semua tuduhan tertuju pada keluarga Harington. Memang tidak ada bukti, tapi kasak-kusuk terdengar di belakang mereka. Orang-orang bergumam dan menuduh, tidak peduli meskipun kepolisian mengatakan mereka tidak bersalah. Banyak masyarakat umum mengatakan kalau keluarga Harington membeli hukum dan itu sangat menjengkelkan.

Harus diakui, bisnis keluarga Harington memang tidak semuanya murni. Beberapa menyerempet hukum dan bahaya. Namun, mereka tidak akan bertindak gegabah dengan menghilangkan nyawa orang lain. Kematian Milan, adalah duka bagi Hugo tapi bencana bagi Harington.

Livi menghela napas panjang, menepuk lembut lengan Gelda dan mengabaikan jengit kaget perempuan itu. “Ah, satu kabar yang saya dengar, katanya Anda adalah kekasih gelap Tuan Harold sebelum menjadi istri sah seperti sekarang. Bagaimana rasanya? Berhasil merebut posisi dari istri sah? Pasti menyenangkan bukan? Bisa mendapatkan semua harta?”

Livi bangkit dari sofa, menuju sekumpulan para wanita yang berdiri di jendela. Meninggalkan Gelda yang duduk dengan tubuh menegang dan wajah memucat. Gelda memang perempuan bermulut tajam, tapi ia tidak akan menyerah saat dihina.

\*\*

Dallas menatap hamparan buku dan majalah yang terbuka di ranjang. Ia sudah selesai mencatat dan membuat rangkuman satu per satu. Mencari referensi bukan hal mudah, terlebih untuk bidang usaha yang tidak terlalu dimengertinya. Namun, bukan berarti tidak bisa.

Orang-orang di rumahnya menganggap dirinya tidak bisa bekerja dengan serius. Mereka tidak tahu, apa yang menarik minatnya. Bukan karena ia tidak suka bekerja, tapi bidang usaha yang tidak membuatnya suka. Sedikit lagi, ia akan mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya selama ini.

Kedua orang tuanya selalu membandingkannya dengan Derick. Terus terang, ia tidak peduli. Mereka bisa mengatakan apa pun soal dirinya, bahkan tentang hidupnya yang dirasa tidak ada kemajuan. Ia akan menjalani hidup dengan bebas, tidak tunduk pada tekanan orang lain, bahkan orang tuanya sendiri.

“Jangan sampai kamu mati karena menyesal, kalau kelak harta warisan dan perusahaan semua jatuh ke tangan Derick. Semua karena kamu jadi anak sama sekali tidak bisa diandalkan!” Harold sering

berucap hal yang sama. “Coba, kamu punya kemampuan dan kemauan sepuluh persen dari Derick! Kamu dan Darell sama saja!”

Ia melihat jam di tangan, sudah sore. Waktunya bertemu seseorang. Merapikan semua majalah dan buku, berganti pakaian. Di teras rumah, ia bertemu Paris yang sedang menyiram bunga. Wajah gadis itu basah karena keringat dan cipratan air. Sore ini Paris memakai seragam pelayan dengan atas putih tanpa celemek hitam. Wajahnya terlihat bersinar di bawah siraman cahaya matahari sore. Dallas merasa aneh, karena adanya berdebar saat melihat seorang pelayan. Hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Paris, dengan kacamata dan tatanan rambut aneh, sangat menggelikan. Namun, lekuk tubuhnya menggoda. Tanpa sadar Dallas meneguk ludah, teringat akan seorang perempuan yang selalu bercokol di otaknya.

“Paris!”

Paris berjengit kaget, selang lepas dari tangannya dan air memercik ke segala arah. Hampir menciprati Dallas seandainya laki-laki itu tidak bergegas mundur.

“Ma-maaf, Tuan. Kaget saya,” ucap Paris terbata.

Dallas menggeleng, mengibaskan bagian depan kemejanya yang terpercik air. “Kamu lagi ngelamun apa? Ditegur lembut aja masih kaget.”

“Anu, banyak hal, Tuan.”

“Banyak hal? Contohnya apa?”

Paris menggigit bibir bawah dan hampir mengucapkan kata ‘kamu’ tapi untunglah bisa menahan diri. Ia sedang memikirkan strategi untuk dekat dengan Gelda, sekaligus mengawasi Dallas. Teguran dari laki-laki itu tentu saja membuatnya terlonjak.

“Contohnya jenis makan malam, Tuan.”

Dallas tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengusap bagian depan rambut Paris yang basah.

“Jangan kebanyakan melamun. Nanti kamu jantungan kalau kaget lagi.”

WINE PURNAMA

Paris mengangguk. “Iya, Tuan.”

“Satu lagi. Sebaiknya kamu berganti pakaian. Air membuat bajumu transparan dan bra hitammu terlihat jelas.”

Paris ternganga, buru-buru menutup dada dengan kedua tangan dan melemparkan selang ke bawah. Namun, karena air memercik ke segala arah, ia menunduk dan mengambil selang kembali. Alhasil, hampir separuh tubuhnya basah. Ia memejam, merasa malu dan tetap menunduk saat terdengar tawa Dallas yang menggelegar.

“Paris, kamu lucu sekali. Lihat, sekarang badan dan pakaianmu basah semua.” Dallas mendekat, memegang bahu Paris. “Aku tergoda

untuk mengamatiimu, pasti menarik melihatmu basah. Sayangnya, ada pekerjaan penting yang menunggu. *Bye, Paris.*”

Paris menatap kepergian Dallas dengan jantung berdetak lebih cepat. Reaksinya selalu sama saat berada dekat dengan laki-laki itu, entah sebagai Anastasia, *Purple*, maupun pelayan. Dallas membuatnya kikuk, salah tingkah, tapi juga mendamba secara bersamaan. Seandainya tidak ada kematian Milan, ia mempertimbangkan ingin dekat dan mengenal Dallas lebih jauh. Semoga setelah keluar dari rumah ini, niatnya tercapai. Ia sendiri tidak terlalu yakin, mengingat tembok tinggi yang menghalangi, yaitu kematian.

Selesai berganti pakaian, Nita menyuruhnya turun karena Gelda datang. Ia buru-buru ke rumah depan untuk menyambut sang nyonya dan tercengang saat mendengar teriakan Gelda.

“PEREMPUAN BRENGSEK! KURANG AJAR! LIHAT SAJA BAGAIMANA KELAK AKU AKAN MEMBALASMU, AAARRRRGGHHH!”

Paris menutup telinga saat Gelda menjerit keras. Parvati menatap cemas pada majikannya tapi tidak berani beranjak untuk menyapa. Gelda sekarang mengamuk, membuang tas ke sofa, mencopot sepatu dan melemparkannya ke ruang tengah. Hampir saja mengenai kepala Paris kalau ia tidak buru-buru berkelit.

Semua pelayan berdiri gemetar di tempatnya. Tidak ada satu pun yang berani menghampiri apalagi bertanya. Semua orang tahu kalau Gelda yang marah sedang mengamuk, imbasnya tidak bagus untuk mereka. Jadi, demi keselamatan, mereka lebih baik menjauh.

“Parvati, ke sini kamu!” teriak Gelda.

Parvati mendekat. “Iya, Nyonya.”

“Buatkan aku minuman dingin.” Gelda menepuk dadanya dan berujar keras. “Dadaku rasanya panas. Aku ingin yang segar-segar!”

“Baik, Nyonya. Saya persiapkan.”

Saat Parvati bergegas masuk, Paris memberanikan diri untuk maju. Berdehem kecil, ia mulai bicara. “Nyonya, mau saya pijat? Pasti kakinya pegal.”

Gelda merebahkan diri di sofa dan menjulurkan kaki. “Tahu saja kamu. Sini, bantu pijat betisku. Hari ini luar biasa lelah.”

Paris duduk di lantai, memijat betis Gelda. Melirik perempuan yang kini memejam.

“Kamu tahu apa yang terjadi di sana, Paris?”

“Ti-tidak, Nyonya.”

“Sepatu yang kamu pilihkan memang pas dan cocok, semua orang menyukai dan menyanjungku. Sampai akhirnya perempuan brengsek itu datang! Bisa-bisanya dia menggangguku!”



“Mengganggu Nyonya, berani sekali dia?”

“Itulah, nyalinya memang besar. Kalau aku mau, bisa aku pukul dia. Tapi, sayangnya aku harus menjaga harga diri!”

Parvati datang dengan segelas jus buah dingin di nampan dan mengulurkan pada Gelda. “Nyonya, minum dulu. Biar segar.”

Gelda meneguk dengan rakus, hingga tersisa setengah gelas dan menyerahkan pada Parvati.

“Saking marahnya aku di sana, sampai-sampai tidak sempat makan. Parvati, tolong beritahu koki untuk siapkan makan malam! Aku ingin makan yang enak!”

“Baik, Nyonya.”

WINE PURNAMA

Paris berharap Gelda meneruskan ceritanya saat Harold dan Darell datang. Kedua laki-laki itu menatap ruangan yang berantakan lalu pada Gelda yang setengah berbaring di sofa.

“Ma, ada apa ini?” tanya Harold.

Gelda membuka mata. “Nggak ada apa-apa.”

Darell mengangkat sebelah alis. “Mama mengamuk dan menghancurkan ruangan. Pasti ada seseorang yang membuat Mama marah.”

Harold duduk di depan sang istri, meletakkan tas di meja. “Biasanya, kalau selesai acara pertemuan kamu senang. Kenapa hari ini malah mengamuk?”

Gelda menatap suami dan anaknya bergantian, menuding marah pada mereka berdua. “Ini semua karena kalian! Membiarkan pemuda itu mati di klub dan akhirnya, aku yang harus menerima getahnya. Dicaci maki perempuan sialan itu!”

Tangan Paris terhenti tepat di betis Gelda. Ia menegang, menunggu lanjutan percakapan keluarga ini.

“Mama ketemu Livi pasti,” tebak Harold.

“Siapa lagi? Hanya perempuan itu yang bisa seenak jidat menghinaku. Dia secara terang-terangan menuduh kalau kitalah penyebab kematian anaknya. Hukum tumpul, karena kita kaya. Dan hari ini, aku dipermalukan perempuan sialan itu!”

Darell menghela napas, mengangkat bahu. “Maa, kenapa marah sama kami. Memangnya kami mau Milan mati di klub! Dia mati di sana, malah bikin nama klub kita rusak!”

Deg.

Jantung Paris serasa berhenti berdetak. Ia tidak sanggup mengangkat wajah, karena takut akan kelepasan emosi. Cara Darell

mengucapkan nama adiknya, disertai dengan penghinaan dan cibiran, sungguh keterlaluan.

Gelda menyingkirkan tangan Paris dari betisnya dan bangkit untuk menghampiri Darell. Tangannya mencengkeram krah kemeja anak bungsunya dan berbisik penuh penekanan.

“Kamu masih tidak merasa kalau semua karena salahmu? Kalau kamu tidak bergaul dengan pemuda itu, semua kejadian itu tidak akan terjadi!”

Darell berusaha melepaskan diri. “Maaa! Bukan aku yang mencekokinya dengan obat bius!”

“Tapi, kamu yang memperkenalkan obat terlarang itu padanyaaa!”

“Diam! Diam semua!”

Harold berteriak, menghentikan perdebatan. Ia menatap para pelayan yang menunduk, dan juga Paris yang masih bersimpuh di karpet dekat sofa.

“Kalian lupa ini di mana?” tanya Harold.

Gelda melepaskan cengkeramannya di leher Darell. “Ini di rumahku. Yang mendengar percakapan kita hanya para pelayan. Kalau mereka berani mencampuri segala sesuatu yang bukan urusannya, aku berjanji akan merobek mulut mereka. Kalian dengar!”

Para pelayan mengganggu ketakutan, wajah mereka pucat. Darell mendengkus, meninggalkan sang mama. “Bukan salahku Milan mati! Siapa suruh dia ceroboh dan ikut campur yang bukan urusannya!”

“Memang bukan kamu, tapi Derick dan juga Dallas terlibat!” desis Gelda.

“Sudah-sudah, aku lelah! Diam semua!”

Harold masuk, diikuti Gelda dan Darell. Paris tetap bersimpuh di karpet dengan keringat dingin membasahi tubuh. Ternyata, dugaannya tidak salah. Orang-orang keluarga Harintong tahu tentang kematian adiknya dan mereka semua bungkam. Tangan Paris mengepal, menahan amarah.

WINE PURNAMA

## **Bab 16**

“Kak, kamu mau punya suami seperti apa?”

“Hush, masih kecil bahas suami.”

“Cuma tanya!”

Paris mencubit hidung sang adik. Mereka berdua duduk di halaman asrama yang teduh. Ia baru saja menyelesaikan jam pelajaran sore saat Milan datang menjenguk. Entah apa yang dipikirkan adiknya yang baru berusia 10 tahun, tapi bersikap sok dewasa. Milan bukan menanyakan kabar atau pelajaran, tapi justru bicara soal pernikahan. Memang adiknya sangat aneh.

“Ayo, jawab, Kak. Kamu pasti ingin nikah sama dia, ’kan?” Milan kecil tertawa terbahak-bahak, membuat wajah Paris keheranan.

“Dia siapa?”

“Itu, yang sekarang berdiri di jendela. Dari tadi, dia lihatin kita terus. Pacarmu, ya, Kak?”

Paris mengangkat wajah, memandang seorang pemuda tampan. Meski dari kejauhan, tapi wajah pemuda itu terlihat jelas. Rahang kokoh, senyum manis, dan juga bentuk wajah yang persegi, semua

sepakat kalau pemuda itu memang sangat menawan. Banyak gadis-gadis yang tergila-gila padanya. Paris beruntung bisa menjadi temannya.

Paris berdehem. “Ehm, dia hanya teman.”

“Ciee, yang temannya tampan.”

“Eh, anak kecil. Udah pintar, ya, meledek orang. Ayo, beli es krim. Mau nggak?”

“Mauuu!”

Pemuda yang berada di dalam ruang musik melambai, Paris membalas lambaiannya dan tak lama, pemuda itu berlari keluar menghampiri mereka.

WINE PURNAMA

“Kalian mau ke mana?”

“Makan es krim di seberang.”

“Oh, aku mau juga.”

Milan tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk dengan wajah berbinar. Pemuda itu tinggi, langkahnya lebih cepat dari yang lain. Tiba di trotoar, mereka menunggu di pinggir hingga lampu berubah warna.

“Kak, aku juga mau belajar piano,” ucap Milan pada pemuda di sampingnya. Berkata dengan penuh harap.

Pemuda tampan itu mengangguk. “Baiklah, kapan-kapan kalau kamu datang lagi, aku akan mengajarmu.”

Lampu berubah merah, Milan berjalan berdampingan dengan pemuda itu sementara Paris berjongkok untuk menali sepatunya yang longgar. Saat itulah, sebuah kendaraan melaju sangat kencang, nyaris menghantam Milan dan pemuda itu. Tanpa pikir panjang, Paris melemparkan dirinya dan mendorong keduanya. Naas, kendaraan itu menghantam tubuhnya dan membuatnya terkapar di aspal dengan tubuh berlumuran darah.

“Kakaak!”

“Pariis!”

WINE PURNAMA

Tersengal dengan tubuh banjir keringat, Paris terbangun dengan kaget. Mimpi yang sama kembali terulang, kali ini lebih jelas dari sebelumnya. Tabrakan mobil, jeritan Milan, dan juga wajah pemuda yang sampai sekarang ia ingat samar-samar. Meraih botol berisi air mineral dari samping tempat tidur, Paris meneguk perlahan. Di sampingnya, Nita masih terlelap.

Paris membasuh tubuhnya yang penuh keringat dengan handuk kecil. Malam ini cuaca cukup hangat dan nyala kipas angin tidak mampu mengusir panas. Ia merindukan pendingin ruangan di kamarnya, setidaknya setiap kali terserang mimpi buruk, tubuhnya tidak perlu kepanasan karena keringat.

Melangkah tertatih ke kamar mandi, Paris buang air kecil dan membasuh wajah. Selesai semua, ia berniat kembali tidur, tapi ternyata waktu sudah menunjukkan jam empat pagi. Tidak ada gunanya berbaring, karena sebentar lagi waktunya bekerja.

Bercelana pendek dengan kaos, Paris menuruni tangga. Bila di kamarnya panas, tapi di halaman hawa cukup dingin dan membuatnya sedikit menggigil. Ia memutari halaman, sambil menggerakkan tubuh.

“Siapa pemuda itu? Apakah teman sekolah sewaktu di asrama?” Paris bergumam pada diri sendiri. “Kenapa aku nggak ingat nama dan wajahnya? Kenapa semua terasa kabur? Lalu, sampai tahun berapa aku di asrama?”

Ia berdiri di tengah halaman dan memukul jidat. Ada banyak hal dari masa lalunya yang terlupakan, dan ia tidak mengerti kenapa bisa begitu. Sering kali kilasan-kilasan datang lalu pergi begitu saja. Saat memaksakan diri untuk mengingat semuanya, kepalanya akan berdenyut menyakitkan. Apakah ia begini karena kecelakaan?

Paris menghela napas panjang, dan berniat masuk ke rumah induk. Berniat menemui koki yang selalu bangun lebih pagi dari siapa pun. Ia berharap mendapatkan sarapan hangat, jauh lebih cepat dari yang lain. Namun, bukan koki yang ia temui melainkan Dallas yang baru saja kembali, entah dari mana.



Pandangan mereka bertemu di dapur. Dallas menatap Paris yang memakai kaos dan celana pendek. Lalu tersenyum.

“Pagi sekali kamu bangun?” ucap laki-laki itu.

Paris tidak menjawab, menatap Dallas tak berkedip. Kembali teringat perkataan Gelda yang membuatnya berpikir seribu kali sebelum mendekati Dallas. Tuan rumah di sini, tidak terkecuali anak-anak mereka, terlibat dalam kematian Milan. Paris tidak akan pernah melupakan fakta itu.

“Paris? Kenapa bengong?”

Paris tersadar. “Tuan Dallas, baru pulang. Saya nggak akan ganggu.” Ia membalikkan tubuh, berniat keluar.

“Tunggu! Aku belum selesai bicara!”

Paris menghela napas panjang dan kembali menghadap Dallas. Berusaha menyunggingkan senyum meski enggan. “Iya, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?”

Dallas mendekat, Paris menahan diri untuk tidak membuka pintu dan berlari keluar. Aroma laki-laki itu campuran antara parfum, tembakau, dan juga alkohol. Sekilas orang akan tahu, kalau Dallas baru saja pulang dari tempat hiburan.

“Kenapa kamu menghindar?” tanya Dallas.

Paris menggigit bibir. “Tuan, ada CCTV. Nggak enak kalau kita berdiri terlalu dekat.”

Dallas tidak mengindahkan protesnya. Makin merapat dan nyaris mengurung tubuhnya dengan pintu.

“Kalau begitu, kita bicara di luar.”

Paris hampir terpelanting saat pintu membuka. Dallas menyambar bahunya dan membawa ke teras samping, tepat di bawah pohon besar. Tempat yang bagus untuk bicara, dan *blind spot*. Tidak terdeteksi CCTV.

Dallas menghimpitnya di pohon. Tubuh mereka berdiri rapat dan berbagi rasa panas.

WINE PURNAMA

“Ada apa, Tuan?” tanya Paris, berusaha untuk tenang. Jemari Dallas dengan kurang ajar membelai pahanya yang terbuka. “Ingat, sebentar lagi koki bangun.”

“Iya, iya, dari tadi kamu terus memberiku peringatan tentang ini dan itu. Apa kamu tahu, Paris? Aku merindukanmu.”

“Apa?”

Keduanya bertatapan dengan tangan Dallas berpindah dari paha menuju pinggang Paris dan meremas lembut.

“Kamu mungkin bingung, kenapa aku bisa bilang rindu. Tapi, semenjak kamu tidak lagi membersihkan kamarku, seperti ada yang

hilang dari hidupku. Paris, oh, Paris. Kenapa kamu nggak pindah lagi ke lantai atas.”

“Tuan, saya—”

“Aku rindu kita mengobrol. Hanya kamu pelayan satu-satunya yang cerdas dan bisa diajak bicara apa pun juga. Denganmu, aku merasa bicara dengan teman, bukan dengan pelayan.”

Paris tersenyum, berusaha menghindar tapi tangan Dallas mencengkeram bahunya. “Tuan, itu hanya perasaan saja. Yang Anda butuhkan adalah teman.”

“Aku punya banyak teman.”

“Mungkin kurang terbuka satu sama lain. Karena itu, bertemu saya, Anda merasa—”

Paris tidak menyelesaikan perkataannya karena Dallas menyarangkan kecupan. Laki-laki itu tersenyum, dan meninggalkannya begitu saja di bawah pohon. Paris meraba bibirnya, merasa bingung dan aneh dengan sikap Dallas. Sosok Dallas menghilang ke dalam rumah dan ia berniat untuk kembali ke kamar saat sang koki menampakkan wujud dan melambai riang padanya.

“Paris! Ayo, sarapan!”

Panekuk hangat, dengan kopi hitam yang panas, adalah kombinasi sempurna. Paris merasa mampu menghadapi apa pun dengan kondisi perut kenyang.

\*\*

Darell menggeliat di ranjang. Mengerjap saat sinar matahari menerobos masuk ke kamar. Ia mengucek mata, meraih ponsel dan melihat sudah jam 12 siang. Waktunya bangun dan makan siang. Kalau ia tidak bangun sekarang, kuatir teriakan sang mama akan terdengar dan menembus lantai. Ketukan pelan di pintu membuatnya duduk tegak.

“Masuk!”

WINE PURNAMA

Pelayan bernama Nita datang dan membungkuk hormat. “Tuan, sudah bangun. Nyonya sudah menunggu untuk makan siang.”

Darell mengamati gadis itu dan tersenyum kecil. “Kamu kemari!”

Nita tersenyum. “Iya, Tuan.”

“Tutup pintunya dulu dan kemari, ada yang ingin aku katakan.”

Nita menutup pintu, lalu menghampiri ranjang dengan ragu-ragu. Ia melihat dada Darell yang telanjang, dan tidak tahu apakah bagian bawah tubuh laki-laki itu yang tertutup selimut juga telanjang. Pikirannya menjadi liar dengan jantung berdetak tak karuan.

“Iya, Tuan. Ada apa?” tanyanya saat lututnya menyentuh ujung ranjang.

Nita memekik, saat lengan Darell menarik lengannya. Dalam sekejap, ia dibanting ke atas ranjang dengan tubuh Darell menindihnya. Laki-laki itu telanjang bulat, membuat Nita kebingungan.

“Tu-tuan, apa-apaan ini?”

Darell berbisik. “Ssst, jangan takut. Aku hanya ingin mengajarimu satu hal.”

Nita meneguk ludah. “Ajarin apa, Tuan?”

“Ini.”

WINE PURNAMA

Darell dengan cekatan mengangkat rok Nita, memosisikan diri di tengah gadis itu dan melancarkan cumbuan di leher serta bahu si pelayan. Nita yang tidak pernah disentuh sebelumnya, merasa sangat bingung dan memekik saat Darell membuka seragam dan bra lalu mengulum putingnya. Ia menegang, sementara kejantanan Darell terasa keras di selangkangannya.

“Tuan, ada Nyonya,” ucap Nita dengan terengah. Mencoba untuk tetap waras, meskipun tubuhnya panas mendamba.

Darell bergumam tidak jelas, melanjutkan aksinya. Mengulum dan meremas buah dada Nita bergantian. Membalikkan tubuh sang pelayan, dan ia mencumbu punggung Nita.

“Kamu basah,” bisik Darell dengan tangan menyapu celana dalam Nita.

“Tu-tuan, jangan.”

“Ehm, tenang saja. Aku tidak akan kelewat batas.”

Nita tidak tahan untuk tidak mengerang saat jemari Darell bermain di area intimnya. Ia menggigit bantal, berusaha menahan teriakan. Ia memang sangat menyukai Darell, memuja ketampanan dan sikap ramah laki-laki itu. Seumur hidupnya, baru kali ini ia sangat menyukai laki-laki, itu karena Darell memperlakukannya dengan ramah.

Ia memang bermimpi ingin dipeluk dan dicium Darell, tapi bukan seperti ini. Mereka sama sekali tidak berciuman tapi mereka telanjang dengan jemari dan bibir Darell bermain-main di tubuhnya. Semua perasaan yang terpendam, keluar bersama sentuhan, dan Nita melupakan kalau di bawah sedang ada Gelda yang menunggu. Ia menjerit kecil saat Darell menarik jemarinya dan membuat tubuhnya lemas, menelungkup di kasur.

“Ayo, bangun dan rapikan pakaianmu. Jangan sampai mamaku melihatmu begini.”

Nita bangkit dengan lutut gemetar. Merapikan pakaian dan rambutnya yang kusut.

“Tu-tuan, saya turun.”

Darell melambaikan tangan, memberinya tanda untuk pergi. Nita bergegas membuka pintu dan langkahnya terhenti di dekat tangga saat berpapasan dengan Paris yang memeluk setumpuk majalah. Pandangan keduanya bertemu, dan Nita menunduk.

“Nita, dari mana?” tanya Paris. Ia mengamati rambut dan pakaian Nita yang kusut. Kalau tidak salah lihat, temannya itu baru keluar dari kamar Darell.

“Ehm, perpustakaan,” jawab Nita sambil menunduk.

“Benarkah?” jawab Paris tenang. “Aku baru saja dari sana untuk mengambil majalah dan tidak ada kamu.”

“Itu, aku—”

“Jangan bohong. Kamu dari kamar Tuan Darell bukan?”

Nita mengangkat wajah. “Memang. Lalu, apa masalahmu?”

Paris menggeleng, menatap prihatin pada sahabatnya. “Nggak ada, Nita. Aku hanya ingin kamu hati-hati.”

“Aku bisa jaga diri. Lebih baik kalau kamu nggak ikut campur sama hidupku. Minggir!”

Nita mendorong Paris ke pinggir dan menuruni tangga dengan langkah cepat. Paris menatap nanar pada gadis muda yang menjadi korban rayuan Darell. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana mengatakan pada Nita, kalau Darell adalah laki-laki yang akan tidur dengan siapa pun yang dimau. Nita gadis baik dan lugu, akan sangat menyedihkan kalau sampai jatuh dalam janji palsu dan rayuan maut Darell.

Paris membawa tumpukan majalah ke kamar Gelda. Selesai makan siang, perempuan itu ingin mencari sesuatu dari majalah.

“Kemana Darell. Kenapa belum muncul?” tanya Gelda.

“Mungkin sebentar lagi, Nyonya,” jawab Parvati. “Sepertinya Tuan Darell kelelahan karena pulang kerja pagi buta.”

WINE PURNAMA

Gelda mendengkus. “Kerja apa? Yang dilakukan anakku itu setiap hari hanya foya-foya.”

Paris yang berdiri di dekat meja makan, melihat Nita datang. Gadis itu sudah mengganti seragamnya yang kusut.

“Di mana Dallas?”

“Pergi, Nyonya.”

“Hah, ke mana?”

“Kurang tahu. Tidak pamitan.”

Gelda membanting sendok dan garpu ke piring lalu menggumam keras. “Satu tukang tidur, satu lagi tukang kelayapan. Entah mau jadi



apa mereka!” Ia menatap Paris lalu melambai. “Kamu, coba buka laci kedua dari kiri di meja riasku. Ambilkan aku bedak dengan kotak hitam. Bawa kemari, setelah itu kamu berganti pakaian. Ikut aku belanja!”

Paris mengangguk. “Iya, Nyonya.”

Ia bergegas ke kamar Gelda, menuju meja rias dan membuka laci. Menemukan bedak dengan kotak hitam. Tanpa sengaja, tangannya menyentuh sesuatu dan ia melihat kertas merah muda, yang pernah ditemukan di kamar Derick. Rupanya, Gelda juga memilikinya. Jemari kembali mencari dan tidak menemukan hal lain yang mencurigakan. Ia membuka laci satu per satu, setelah menyimpan kertas merah muda di saku. Ia ingin mencocokkan sidik jari yang ada di kertas itu.

“Kenapa lama sekali. Cari apa kamu?”

Parvati muncul di pintu dan hampir membuat Paris terkena serangan jantung. Ia memperlihatkan gumpalan tisu dan berucap sambil tersenyum.

“Mam, ada serangga kecil masuk. Sepertinya terbang saat Nyonya membuka jendela.”

Parvati terbeliak. “Sudah kamu matikan?”

Paris mengangguk. “Sudah.”

“Sana, buang yang jauh. Jangan sampai Nyonya tahu dan menghukum kita.”

“Iya, Mam.”

Paris setengah berlari menuju tempat sampah belakang dan membuang tisu dalam genggamannya. Ia bergegas ke kamar dan mengganti pakaian. Memakai celana panjang hitam dan blus biru, Paris merapikan wig, kacamata, serta behelnya. Merasa semua sudah rapi, ia turun menemui Gelda.

“Ayo, naik ke mobil.”

Paris duduk di depan bersama sopir, sementara Gelda di jok belakang. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana, hingga kendaraan memasuki sebuah hotel. Ia mengikuti langkah Gelda yang menyeberangi lobi, menuju *lounge* hotel. Di sana, sudah ada beberapa perempuan yang menunggu, termasuk Emma. Paris mengeluh dalam hati, karena terjebak dalam pertemuan para perempuan yang pasti akan sangat membosankan.

“Emma, kamu makin cantik,” puji Gelda.

“Ah, *Aunty* bisa saja.”

Keduanya berpelukan dan cipika-cipiki. Paris berdiri dengan salah tingkah. Matanya menangkap serombongan laki-laki memasuki *lounge* dan ia terbeliak kaget saat melihat sang papa melangkah

bersisihan bersama beberapa laki-laki dan juga Beck. Asistennya itu mengenali dirinya dan sempat tercengang sebelum membuang muka.

Hugo makin mendekat, hingga akhirnya berdiri tak jauh dari Paris yang menunduk. “Nyonya Harington,” sapa Hugo pada Gelda.

Perempuan itu mengangguk. “Tuan Hugo.”

Keduanya berpandangan dengan binar penuh permusuhan. Hugo memalingkan wajah, melirik Paris dan mengernyit. “Kamu?”

“Tuan, tamu kita sudah menunggu.” Beck menyela cepat.

“Ah, ya.”

Hugo meninggalkan Paris yang mematung, menuju meja di bagian lain *lounge*. Paris menghela napas panjang, berusaha menahan gemetar. Untung ada Beck, entah apa yang akan terjadi kalau sampai sang papa mengenalinya.

## **Bab 17**

Paris merasa terjebak, di antara para perempuan yang sibuk bercengkrama. Mereka minum *cocktail*, makan camilan, dan tertawa. Sedangkan dirinya, duduk bersama tiga perempuan lain yang merupakan para asisten. Mereka duduk diam, saling melirik dan tidak ada niat untuk bercengkrama. Ia berusaha menahan diri untuk tidak merasa bosan. Lebih baik berada di rumah dan mengerjakan sesuatu dari pada harus duduk di *lounge* hotel.

Gelda memanggilnya mendekat, Paris bergegas datang. “Iya, Nyonya.”

“Kamu bawa ponselmu?” tanya Gelda.

Paris mengangguk. “Bawa, Nyonya.”

“Ya sudah, sana main ponsel. Ingat, harus datang kalau aku panggil.”

Wajah Paris cerah seketika. “Baik, Nyonya.”

Emma menatapnya dari atas ke bawah dengan mencibir. “Aunty, kenapa harus bawa dia? Tumben amat.”

Gelda tersenyum. “Aunty nggak mau kalah sama yang lain, lihat mereka bawa asisten. Lagipula, Paris ini pintar. Kalau harus adu otak tidak akan kalah sama asisten orang lain.”

“Memangnya setelah ini siapa lagi yang akan datang?”

“Istri Pak Menteri.”

Emma terbeliak kaget. “Be-benarkah?”

“Tentu saja. Itulah kenapa aku mengajakmu.”

“Syukurlah.” Emma menatap Paris yang masih berdiri di samping mereka dengan galak. “Ngapain kamu masih di sini? Sana pergi!”

Paris mengangguk lalu kembali ke mejanya. Berusaha menyembunyikan wajah semringah, ia membuka ponsel. Membaca pesan dari Beck yang dikirim tadi malam.

**“Tuan akan ada pertemuan penting esok.”**

Paris membalas cepat. **“Pak Menteri?”**

Balasan Beck datang agak lama. **“Benar, Nona. Sepertinya istri Pak Menteri akan datang ke tempat kalian berada. Hati-hati, jangan sampai dia mengenali Nona.”**

**“Papaku nggak curiga soal aku?”**

“Sempat tanya-tanya sedikit tapi saya berusaha alihkan. Saya berharap, Nona keluar dari rumah besar itu secepatnya. Saya rasa, nggak ada gunanya lagi melakukan penyelidikan di sana.”

“Aku paham. Jangan lupa kirim berkas penting yang harus aku periksa.”

Paris berkutat dengan berkas, memeriksa dan membaca, menandai di tempat tertentu. Matanya merasa lelah karena membaca tulisan di ponsel. Ia mulai merindukan laptop dan bau kertas. Tidak mengindahkan suara-suara percakapan di sekitarnya.

“Nyonyaku orang baik, setiap hari kami jalan-jalan.”

“Nyonyaku juga, sering kasih aku uang jajan.”

“Uang jajan, jalan-jalan, semua aku rasakan.”

Mereka bertiga terus bicara dan tidak mau kalah satu sama lain, lalu terdiam dan menatap Paris bersamaan. Mereka merasa aneh, karena hanya Paris yang tidak ikut bicara, sibuk dengan ponselnya. Salah seorang dari mereka mencolek paha Paris.

“Eh, kamu. Sibuk apa? Dari tadi diam saja.”

Paris mendongak. “*Chat* penting.”

“Sama siapa? Pacar, ya?”

Mereka bertiga tertawa cekikikan dan Paris mengabaikannya. Banyak pekerjaan yang menuntut perhatiannya selain bicara hal yang tidak jelas dengan orang lain.

Di meja utama, Emma sedang merajuk pada Gelda. Perempuan muda itu kesal karena Dallas tidak mengindahkannya. “Semua cara sudah aku coba, *Aunty*. Aku bahkan merendahkan diriku sendiri dengan mengajaknya berkencan, tapi dia menolak.”

Gelda menghela napas panjang. “Memangnya harus Dallas? Coba kamu dekati Derick atau Darell.”

Emma menggeleng cepat. “Nggak, mereka berdua nggak bikin aku merasa tertantang. Kak Derick baik, tapi sebagai kakak. Darell? Sikapnya sangat tidak bisa diandalkan.”

“Tapi, Dallas nggak kerja. Dia—”

“Siapa bilang?” sergah Emma cepat. “Dallas kerja, dia sedang membangun usaha otomotif. Memangnya *Aunty* tidak tahu?”

Gelda tersenyum masam. “Aku tahu, tapi nggak nyangka kamu juga tahu soal ini.”

Emma tersenyum bangga, matanya bersinar jenaka. “Tentu saja aku tahu soal ini. Semua tentang Dallas aku sudah selidiki dan pelajari, termasuk dengan siapa dia bergaul. Bagi banyak orang kelihatannya

aku posesif, padahal aku hanya ingin mengamankan apa yang menjadi milikku.”

Gelda tidak mengatakan apa pun, mengerti benar bagaimana perasaan Emma. Ia merasa kasihan karena Dallas mengabaikannya, tapi tidak punya daya untuk memaksa. Bagaimanapun, sebuah hubungan harus tercipta antara kedua belah pihak.

Emma menatap Gelda yang terdiam lalu mengalihkan pandangan pada Paris yang menunduk di atas ponselnya. “Apa bagusnya pelayan itu, *Aunty*. Sampai harus dibawa datang. Bukannya ada kepala pelayan, siapa itu Parvati?”

Gelda mengibaskan rambut ke belakang. “Parvati rajin dan patuh tapi tidak modis. Paris, bisa dikatakan tahu banyak hal. Enak diajak bicara dan tidak pernah membantah juga.”

Emma berusaha mengingat sesuatu. “Sepertinya, dia akrab dengan Dallas.”

“Siapa?”

“Pelayan itu.”

Gelda mengalihkan pandangan dari Emma ke Paris lalu mengangguk. “Memang, karena dia pelayan di lantai dua awalnya. Saat aku pindah ke lantai dasar, Dallas sempat menolak.”



“Hah, demi seorang pelayan sampai seperti itu. Coba dia melakukan hal yang sama denganku,” ucap Emma dengan murung.

Sekali lagi Gelda kehabisan kata-kata untuk menghibur Emma. Perempuan muda itu harusnya tahu konsekuensi dari menyukai orang yang tidak mencintai kita. Dari awal ia sudah mengingatkan tapi tidak digubris.

\*\*

Dallas berdiri di dekat pagar sirkuit yang terik. Menatap laju kendaraan yang melintas di depannya. Ia sedang membuat analisa, mempelajari titik lemah dan kekurangan dari pembalap nomor 10. Ia mendidik pemuda belasan tahun itu belum setahun, banyak yang harus dipelajari sebelum terjun menjadi pembalap profesional.

Saat satu kendaraan melewatinya dengan kencang, Dallas menyipit dan menekan *stop watch*. Kembali mencatat di buku untuk dipelajari nanti.

“Dallas.”

Ia menoleh, saat seorang laki-laki gemuk pendek menuruni tribun dan melangkah ke arahnya. Kembali menulis, ia menunggu laki-laki itu sampai di sampingnya.

“Gila, panas sekali tempat ini.”

Dallas mendengkus. “Ini bukan tempat untuk kaum lemah seperti kalian.”

“Iya, iya, nyatanya memang panas.” Laki-laki itu mengambil sapu tangan dan menyeka dahi yang basah oleh keringat bercucuran. “Bisa nggak kita bicara di tempat yang teduh, aku merasa terpengang di sini.”

Dallas menghentikan kegiatannya lalu menunjuk tribun beratap yang tidak jauh dari mereka. Ia mengambil sekaleng bir dingin dari kotak yang tak jauh dari mereka dan melemparkannya pada laki-laki itu.

“Informasi apa yang kamu dapatkan?”

WINE PURNAMA

Si laki-laki meneguk bir dengan rakus. “Banyak.”

“Bagus atau tidak?”

“Tergantung, dari sudut mana kamu memandangnya. Satu saja yang sampai sekarang belum bisa aku temukan adalah identitas si *Purple*. Perempuan itu lenyap bagai asap. Dari foto-foto yang kamu berikan, tidak ada satu pun yang cocok dengan profil perempuan yang biasa menjadi bintang acara di klub. Tapi, menariknya adalah anting-anting yang kamu temukan itu adalah salah satu permata terbaik.”

Dallas menatap heran. “Permata asli?”

Laki-laki di sampingnya mengangguk. “Asli, dan harganya sangat tidak murah. Terlebih dengan warna khusus, ungu.”

“Berarti, dia bukan gadis miskin.”

“Kalau itu aku kurang paham, tapi akan terus mencari tahu. Ngomong-ngomong soal klub, kamu harus lihat ini.”

Laki-laki itu menyerahkan foto-foto dan juga satu map berisi dokumen. Dallas menerima dan membaca isinya. Mengernyit saat melihat sesuatu yang salah. Rupanya, kecurigaannya memang beralasan, ada yang sengaja bermain curang di klub.

“Ini temuan bagus, tolong tingkatkan lagi untuk mencari tahu si *Purple*.”

WINE PURNAMA

“Siap, pasti aku lakukan.”

Duduk sendiri di tribun setelah laki-laki gemuk itu pergi, Dallas menatap kendaraan yang melintas cepat. Benaknya dipenuhi tentang klub dan juga perempuan berambut ungu. Siapa dia? Kenapa susah sekali menemukannya? Seharusnya, kalau si *Purple* adalah perempuan seperti dugaannya, mestinya sekarang sudah terbongkar. Nyatanya, perempuan itu bersembunyi dengan rapat dan tidak ada yang tahu keberadaanya.

“Suatu saat, aku pasti menemukanmu, *Purple*.”

\*\*

Semua perempuan yang ada di *lounge* bangkit serempak saat seorang perempuan cantik datang dengan enam pengawal. Perempuan itu menatap sekilas ke meja Paris sebelum mendatangi meja Gelda dan teman-temannya yang sudah menunggu dari tadi.

“Ibu Menteri, apa kabar? Senang melihat Anda,” sapa Gelda.

“Nyonya Gelda, sehat-sehat pastinya.”

“Ibu Menteri, gembira bisa berkenalan dengan Anda.”

“Mohon semua jangan terlalu formal. Saya hanya mampir sebentar, kebetulan ada rapat dengan suami di lantai atas.”

Terdengar tawa sopan saat istri si menteri duduk di antara mereka. Paris mengamati dari tempatnya. Ia mengenal Miranda, sewaktu di pesta. Ini kedua kalinya bertemu perempuan itu. Cantik dan baik hati menurutnya. Jarang sekali istri pejabat punya sikap seperti Miranda. Ia pun suka dengan perempuan itu. Sayang sekali dengan statusnya sebagai pelayan, tidak mungkin menyapa.

**“Nona, ada anak sulung keluarga Harington. Sedang bicara dengan papa Anda dan sepertinya terlibat perdebatan.”**

Pesan dari Beck membuat Paris khawatir. **“Papa memarahinya?”**

**“Sepertinya begitu.”**

**“Pasti soal Milan.”**

**“Iya, Nona.”**

**“Awasi terus, jangan sampai kecolongan dan ingat, Derick itu pintar tapi licik.”**

Paris menghela napas panjang, merasa tidak tenang duduk di *lounge* sementara papanya terlibat pertikaian. Ingin rasanya ia naik untuk melihat apa yang terjadi, tapi sadar itu tidak mungkin dilakukan. Dengan menteri dan istrinya yang datang kemari, sudah pasti penjagaan ketat. Akhirnya, ia hanya bisa pasrah dan percaya dengan Beck.

Ia menunggu dengan bosan hingga acara selesai. Pak Menteri datang diikuti oleh yang lainnya untuk menjemput sang istri. Sekali lagi terdengar sambutan dan tawa ramah. Paris melihat Derick berdiri di belakang menteri, tak lama Miranda bergabung dengan suaminya. Mereka meninggalkan *lounge* diikuti oleh banyak orang.

Sepuluh menit kemudian, giliran si papa didampingi Beck melintasi *lounge*. Entah apa yang terjadi tapi Hugo sama sekali tidak melirik, membuat Paris lega sekaligus cemas. Lega karena sang papa tidak mengenalinya dan cemas karena takut terjadi sesuatu. Ia berniat mengirim pesan pada Beck saat terdengar suara Derick.

“Si tua Hugo, benar-benar membuatku malu, Mama.”

“Apa yang terjadi?”

“Dia mencecarku soal klub dan kematian anaknya.”

“Setan! Minggu lalu istrinya, hari ini suaminya. Satu keluarga semuanya kurang ajar.”

“Untung ada Pak Menteri yang meleraikan, kalau tidak, bisa aku pukul laki-laki tua itu.”

“Hugo itu papanya Milan?”

“Benar, Emma. Kamu kenal Milan?”

“Kenal tentu saja, Milan dulu pacaran dengan sahabat akrabku. Setelah Milan meninggal, sahabatku jadi murung dan tidak mau bergaul.”

“Beritahu sahabatmu, untung Milan mati dan dia bisa lepas dari laki-laki pemakai narkoba!” sergah Gelda.

Paris menahan diri untuk tidak menghantam wajah perempuan itu dengan tangannya. Mereka seenaknya menghina Milan, tanpa tahu kondisi yang sebenarnya.

“Mama, jaga omongan. Bisa jadi orang-orang Hugo masih ada di sini.”

Gelda mendengkus. “Aku tidak takut. Sudah cukup lama kita bersabar dan mereka membuat kita makin tidak bisa sabar.”

Selesai dari acara hari itu, Paris memikirkan perkataan Emma. Kenyataan kalau Emma adalah sahabat akrab pacar Milan, suatu hal yang mencengangkan. Ia harus berkenalan dengan gadis itu, begitu

bisa keluar dari tempat ini. Sekarang yang ia pikirkan adalah, mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sebelum benar-benar keluar.

Derick, anak pertama yang rajin bekerja tidak bisa dipungkiri sangat arogan. Dallas, terhitung biasa saja di mata Paris, tetapi tetap saja menuai kecurigaan. Darell, sangat malas dan manja. Entah apa yang bisa diharapkan dari laki-laki seperti itu. Di antara semua keanehan anak-anak Harington, satu yang membuat Paris heran adalah, mereka patuh untuk tinggal bersama orang tuanya. Bukankah umumnya laki-laki dewasa tinggal di tempat sendiri? Harusnya Derick dan Dallas mandiri, sama sepertinya. Entah apa yang membuat mereka betah tinggal satu rumah.

WINE PURNAMA

“Ngapain kamu? Ngelus-ngelus tangga sambil melamun?”

Paris tersadar dari lamunan, menatap Dallas yang berada di anak tangga paling bawah. Ia sedang membersihkan tangga dan tanpa sadar melamun.

“Tuan, tumben jam segini sudah bangun?” spanya riang.

Dallas mengangkat sebelah alis dan Paris merasa pertanyaannya sangat bodoh. Dallas memakai pakaian olah raga, berupa kaos dan celana boxer dengan tubuh berkeringat. Harusnya sekali pandang ia tahu kalau laki-laki itu sudah bangun dari lama dan baru saja selesai berolah raga.

“Paris, apa kamu terlalu lelah bekerja dan otakmu jadi kacau?”

Paris tersenyum. “Maaf, sedang sibuk tadi.”

“Sibuk melamun? Aku lihat pandangan matamu kosong. Melamun apa kamu? Pacar?”

Pertanyaan dari Dallas membuat Paris tersenyum malu. “Nggak, Tuan. Saya nggak ada pacar.”

“Aneh, padahal kamu cantik.”

“Hahaha. Pujian yang aneh,” ucap Paris.

Ia tidak mau mengakui kalau Dallas yang berkeringat sungguh sangat sexy. Tubuh laki-laki itu berotot, mengingatkannya saat Dallas menindihnya di ranjang atau mencumbunya di klub. Rasa panas menjalari tubuhnya dari wajah hingga ujung kaki. Ia berusaha tenang di antara pikiran mesum yang menyeruak di otaknya.

“Kenapa mukamu merah? Senang aku puji cantik?” goda Dallas.

Paris berusaha tersenyum, mengalihkan pandangan dari paha dan kaki Dallas yang sexy ke susuran tangga.

“Sedang apa kalian? Pacaran di tangga?”

Dari ujung tangga lantai dua, muncul Darell dengan rambut awut-awutan. Laki-laki itu tidak memakai baju, hanya celana pendek sedengkul. Menatap curiga pada Dallas dan Paris.



“Kalian terlalu akrab untuk jadi majikan dan pelayan. Apakah kalian terlibat *affair*?”

“Ngaco kamu!” sergah Dallas keras. “Memangnya semua laki-laki punya otak mesum sepertimu.”

Darell mengangkat bahu. “Nggak usah marah, Bro. Hanya tanya. Karena aku lihat Paris itu biarpun gigi dan rambutnya aneh, tapi cukup cantik. Aku perhatikan, tubuhnya sexy pakai baju pelayan.”

“Lebih baik kamu mandi dan berganti pakaian. Mamamu sedang menunggu untuk makan siang!”

Darell tersenyum, menatap Dallas di lantai bawah, lalu pada Paris yang terdiam di tengah tangga. Sesuatu menggelitik hatinya dan itu menyenangkan ternyata.

“Paris, apa kamu menyukai kakakku? Sepertinya, dia jatuh cinta padamu.”

Paris mendongak. “Apa maksud Tuan?”

“Wow, wajahmu merah sekali. Jangan-jangan, kalian ada hubungan romantis di belakang kami. Menarik, sangat menarik. Hahaha! Hati-hati kalian, jangan sampai mamaku tahu, bisa bahaya!”

Dengan tawa keras, Darell meninggalkan mereka dan masuk ke kamar. Dallas bergegas naik dan saat tiba di dekat Paris, ia bergumam.

“Jangan masukkan ke hati, adikku memang kurang ajar!”

Sendirian, duduk di anak tangga, pikiran Paris tertuju pada Dallas. Apakah terlihat jelas kalau ia menyukai laki-laki itu? Bagaimana tanggapan orang tuanya saat tahu ia jatuh cinta dengan musuh keluarga? Paris pun tidak mengerti.

WINE PURNAMA

## **Bab 18**

Paris dikejar waktu, tidak lagi bersantai dalam penyelidikan. Ada banyak undangan pesta dan pertemuan yang mengharuskannya tampil sebagai Anastasia. Bergerak secepat kilat dan menajamkan pendengaran, Paris berkeliling rumah untuk melakukan segudang pekerjaan demi menghindari kecurigaan. Target utama adalah saat semua keluarga Harington berkumpul. Meskipun itu hal yang tidak mudah, tapi setiap kali kesempatan itu ada, tidak akan disia-siakan. Selalu ada informasi terbaru dari obrolan mereka.

WINE PURNAMA

Seperti malam ini, saat Derick pulang lebih awal dengan kemarahan menggelegar. Memukul meja dan menyarangkan segala umpatan ke udara, yang kesemuanya ditujukan untuknya. Paris mendengarkan dalam diam sambil menata meja.

“Nggak bapaknya, nggak anaknya sama saja. Bapaknya tukang tuduh, anaknya tukang serobot. Klop sekali mereka itu!”

“Siapa maksud kamu?” tanya Darell.

“Siapa lagi? Keluarga Hugo tentu saja. Minggu lalu bapaknya mengajakku berdebat di depan menteri, menuduhku habis-habisan.

Lalu, anaknya meluncurkan produk yang membuat klien dan pemasaran kita berantakan. Sialan!”

Paris tanpa sengaja menumpahkan air, bergegas mengambil lap untuk membersihkan meja.

“Kenapa kamu harus marah, pacari saja Anastasia, beres. Kedua keluarga bisa bersama,” saran Darell.

Derick mengernyit. “Kamu pikir persoalan bisa semudah itu? Kalau memang Anastasia mudah untuk didekati, aku sudah mengencaninya!”

Dallas tetap tenang, menyantap makanannya. Tidak terpengaruh dengan Darell yang kini tertawa pelan. “Ah, jadi kamu gagal mendekati Anastasia? Kasihan sekali,” seru Darell. Tangannya menepuk pundak Dallas. “Kenapa kamu nggak minta bantuan saudara kita ini? Aku yakin, Dallas lebih pandai menaklukkan Anastasia.”

Dallas mengelak dari sentuhan Darell. “Berisik!”

“Kenapa marah, Saudaraku? Bukankah yang aku katakan benar. Di antara kita bertiga hanya kamu yang bisa menjinakkan Anastasia.”

Dallas meletakkan sendok, menatap Darell tajam. “Kata menjinakkan terlalu vulgar. Kami hanya berkenalan di pesta, tidak lebih. Perkara saingan bisnis, kalian selesaikan secara bisnis juga.

Jangan melakukan hal yang menjijikkan dengan membawa masalah pribadi!”

Pernyataan panjang lebar dari Dallas tidak hanya mengagetkan keluarga Harington tapi juga Paris. Ia mencuri pandang pada laki-laki itu dan terlihat jelas kekesalan di sana. Menghela napas panjang, ia berusaha menyembunyikan pikirannya yang berkecamuk. Dallas berhenti makan, berganti dengan minum anggur merah.

Gelda bertukar pandang dengan suaminya. Lalu menatap Dallas tajam. “Kasar sekali bicaramu. Apa kamu tahu kalau yang kamu harus bela itu keluargamu?”

Dallas mendengkus tidak peduli. “Kalian mengatakan aku bisa menjinakkan Anastasia, bukankah itu lebih kasar?”

Derick mengenyakkan diri di sampaiing Dallas. “Paling tidak, kamu bantu aku sedikit saja. Hubungi Anastasia, ajak bertemu dan bicara baik-baik sama dia. Katakan pada perempuan itu, kalau dia sengaja mengajak perang keluarga kita, hasilnya tidak akan bagus!”

“Kenapa bukan kamu sendiri yang menghubunginya?” tanya Dallas.

“Aku sudah mencoba tapi dia menolakku. Bahkan yang menerima panggilanku hanya asistennya.”

“Sombong sekali perempuan itu, aku jadi pingin kenal siapa dia!” desis Gelda.

Paris mengambil piring kotor, menggantinya dengan piring *dessert* yang baru. Saat berada di samping Dallas, tanpa sengaja jarinya bersentuhan dengan laki-laki itu dan mata mereka berserobok. Memalingkan wajah dengan cepat, ia melanjutkan pekerjaannya. Malam ini, ia harus mendengarkan semua pembicaraan keluarga ini tentang dirinya. Tidak boleh ada yang terlewatkan.

Parvati memintanya ke dapur mengambil pudding untuk dihidangkan, tapi Nita bergerak lebih cepat. Gadis itu membawa beberapa pudding di atas nampan.

“Mam, biar aku saja yang ke sana,” pintanya.

Parvati mengernyit. “Nggak boleh. Di meja makan yang bertugas malam ini adalah Paris. Berikan nampan itu padanya.”

Nita terlihat kesal tapi tidak berani menolak keinginan Parvati. Ia menyerahkan nampan pada Paris dengan kesal dan berdiri di dekat pintu dengan tatapan penuh harap pada Darell. Tidak bisa dipungkiri, ia rela menunggu sambil berdiri demi laki-laki itu. Padahal, seharusnya ia bebas tugas jam segini. Ia hanya bisa merasa iri pada Paris yang bisa dekat dengan semua anggota keluarga Harington. Padahal, ia bekerja lebih lama di sini, tapi dirinya justru kalah oleh teman sekamarnya itu. Rasa iri menguasainya. Apakah kurang rajin, atau kurang pintar seperti Paris? Nita hanya merasa kalau dirinya kurang menjilat dan berkata-kata manis, yakin saja posisinya tergeser karena itu.

“Dallas, kalau memang kamu nggak suka dengan perempuan itu, hubungi saja dan biarkan kakakmu yang berkenalan.” Kali ini Harington yang bicara.

Dallas menggeleng kesal. “Nggak mau. Kalian mau kenal dia, usaha sendiri.”

Gelda menuding gusar. “Lihat bukan, gimana perlakuan anakmu?” berseru pada suaminya. “Dia sama sekali nggak peduli soal keluarga. Yang dia peduli hanya urusannya sendiri!”

“Aku bilang juga apa, Mama. Satu-satunya orang yang tidak suka kalau kita berbenturan dengan keluarga Hugo adalah Dallas.” Darell menimpali, menambah panas suasana. “Kenapa? Karena dia cinta sama Anastasia itu!”

WINE PURNAMA

Paris meletakkan satu per satu puding di samping piring *dessert* mereka, melihat wajah Dallas makin lama makin menggelap. Ia mengerti kalau laki-laki itu tidak suka diganggu soal dirinya.

“Dallas, paling nggak satu telepon saja. Setelah itu, aku tidak akan lagi mengganggu.” Derick memohon. Tidak biasanya laki-laki yang arogan itu memohon soal sesuatu membuat Dallas menjadi tidak enak hati.

“Kamu mau apa kalau aku bisa menghubunginya?” tanya Dallas.

Derick menjawab pelan. “Bicara soal bisnis. Ingin mengingatkannya soal etika bisnis yang baik dan persaingan yang sehat.”

“Apa menurutmu, Anastasia akan mendengarmu setelah adiknya tewas karena kita?”

Tangan Paris menegang, hampir menjatuhkan nampan. Untung ia cepat menguasai diri, mundur dua langkah untuk merapikan meja kecil di samping jendela yang berisi buket bunga.

“Karena kita?” tegas Derick kaget. “Kamu mengatakan Milan mati karena kita?”

Dallas mengangguk. “Iya, bukankah itu sebuah kebenaran? Semua orang tahu, bahkan para penduduk kota yang lain. Mereka hanya diam karena anak menteri juga terlibat.”

“Berani-beraninya kamu mengatakan hal kotor begitu?” teriak Gelda., “Tutup mulutmu dan pergi ke atas.”

Dallas menatap Gelda yang bicara dengan nada berapi-api, tersenyum kecil tak peduli. “Kenapa mamaku, Sayang? Takut kalau anak-anak kesayanganmu akan menjadi tertuduh? Jangan kuatir, polisi berada di pihak kita, untuk apa takut.”

“Kamu menuduh kami?” tanya Darell.

“Kamu merasa tertuduh?” Dallas membalikkan pertanyaan.



“Jangan memutar balikkan kata? Kamu menentang kami semua demi perempuan itu!” sergah Gelda.

Dallas tidak memedulikan teriakan sang mama, tetap menatap Darell tak berkedip. “Darell, apa kamu merasa tertuduh? Jangan-jangan benar kalau kamu dan Milan bertikai malam itu? Soal apa? Perempuan? Sahabat Emma? Kalian rebutan perempuan yang sama?”

“Jaga bicaramu!” Darell menggebrak meja. Bangkit dengan wajah memerah karena amarah. “Aku dan Milan, tidak pernah terlibat pertengkaran, hanya malam itu.”

“Hanya malam itu yang paling besar, sebelum-sebelumnya kalian selalu terlibat persaingan. Dari soal pergaulan sampai perempuan, akui saja Darell. Kamu kalah saing!”

Ruang makan ricuh, saat Darell yang marah ingin memukul Dallas. Sayangnya, sang kakak bergerak lebih cepat, berkelit di saat terakhir dan tinju Darell mengenai meja. Gelda berteriak histeris, Harold dan Derick berusaha menenangkan sang adik yang mengamuk. Tidak mudah, karena Darell yang penuh amarah, seperti punya tenaga extra untuk menghancurkan rumah.

“Kamu pikir kamu siapa? Berani menuduhku. Di rumah ini, kamu hanya sampah!” teriak Darell.

“Darell! Tutup mulut! Dan kamu Dallas, jaga sikap!” tegur Harold. “Kalian ini bersaudara tapi bersikap seperti musuh!”

Darell menuding Dallas dengan penuh dendam. “Dia yang memulai bukan aku. Dia yang selalu mencari gara-gara denganku! Apa? Mengatakan aku selalu bersaing dengan Milan? Jangan-jangan dia menuduhku yang membunuh Milan!”

Dallas mengangkat sebelah alis. “Bukannya, iya?”

Darell mengepal, tidak mampu menjangkau Dallas karena Derick memeluk tubuhnya dari belakang. Ia menyampar piring dan melemparkannya ke arah Dallas, yang berkelit cepat dan piring terbang menghantam dinding. Jeritan para pelayan membuat Paris yang tercengang melihat pertikaian, jadi tersadar.

“Lihat’kan, Maaa? Dia menuduhku. Dallas memang dendam padaku!” teriak Darell.

WINE PURNAMA

Gelda bangkit dari kursi dengan gemetar. Menatap sekeliling yang berantakan. Ia memutari meja, dan berdiri di hadapan Dallas. Tanpa diduga, Gelda mengayunkan tangan dan menampar Dallas dengan keras. Semua orang terperenyak, bahkan Dallas hanya terdiam dan mengusap pipi.

Gelda menunjuk Dallas dengan penuh kemarahan, bahkan ada kebencian tersirat. “Anak durjana! Hanya bisa membuat repot orang tua! Banyak hal yang sudah kamu lakukan, menyakiti kami. Berani-berannya kamu menuduh Darell membunuuuh!”

Dallas menatap Gelda tanpa senyum. “Memukulku tidak akan menyingkirkan fakta kalau anak-anakmu bermasalah, Mama.”

“Jangan menyebutku mama! Mulutmu yang kurang ajar itu tidak pantas memanggilku!”

“Oh, kalau begitu mulai sekarang aku akan memanggilmu, Bibi Gelda!”

Gelda menunjuk pintu dengan gemetar. “Pergi kamu dari rumah ini. Aku tidak ingin berurusan dengan berandal sepertimu! Pergiii!”

“Mama, tahan emosi.” Harold berusaha menenangkan istrinya, maju ke depan Gelda dan merengkuh perempuan itu dalam pelukan. “Jangan melakukan hal yang akan kamu sesali nanti.”

Gelda menggeleng, menyingkirkan pelukan suaminya. “Aku tidak akan pernah menyesal. Dari dulu memang sudah ingin mengusirnya tapi kamu saja menghalangi. Kamu lihat sendiri bukan kelakuannya? Kamu masih menghalangiku mengusirnya?”

Harold menggeleng, menghela napas panjang. Sedikit panik dengan kemarahan sang istri. “Sabar, Ma. Kita bisa bicara baik-baik.”

“Benar, Ma. Sabar,” ucap Derick.

“Kesabaranku sudah habis. Dia yang pergi atau aku!” teriak Gelda.

Dallas tidak beranjak dari tempatnya, menatap Gelda yang sekarang mulai menangis dengan Harold dan Derick berusaha menghibur. Di

belakang mereka, Darell menatap dengan pandangan puas, seolah ingin mengatakan padanya kalau apa yang dilakukannya tak lebih dari sandiwara saja.

Harold menatap anaknya dengan lelah. "Dallas, minta maaf pada mamamu cepat!"

Dallas menggeleng, mengusap pipinya lagi. "Tidak, Papa. Bibi Gelda tidak pernah mau aku panggil 'mama' kenapa harus memaksa."

"Dallas, jangan kurang ajar kamu!"

Dallas mengangkat tangan, menatap satu per satu keluarganya. Ujung matanya bertemu dengan Paris yang berdiri kaku di dekat meja berisi buket bunga.

WINE PURNAMA

"Aku akan pergi dari rumah ini. Memang sudah seharusnya aku menempati apartemen yang aku beli dari bertahun tahun lalu."

"Aaaa?" Derick menatap heran. "Kamu ingin pergi?"

Dallas mengangguk. "Iya, aku pergi."

"Sanaa! Pergi yang jauh, jangan kembali!" teriak Gelda.

Dallas tersenyum miris, memiringkan wajah menatap Gelda. "Tanpa Bibi suruh, aku memang akan pergi. Aku tidak akan mengganggu dan juga anak-anak kesayanganmu. Aku ingin memperingatkanmu tentang satu hal, jangan coba-coba ingin menyingkirkanku, terlebih membunuhku. Karena aku tidak akan tinggal diam!"

“Apaa?” Gelda berucap bingung.

Harold tertegun, tidak sempat bereaksi saat melihat Dallas melintasi ruang makan dan pergi dengan cepat. Derick bertukar pandang dengan Darell. Keduanya sama-sama tidak mengerti. Gelda menatap suaminya dan menggeleng lemah.

“Jangan tanya apa pun, aku tidak tahu dia bicara apa.”

Paris menghela napas panjang, menatap ke arah Dallas menghilang. Ia merasa kalau ini waktu yang tepat untuknya pergi. Ia tidak akan menemukan apa pun lagi, karena tanpa Dallas tidak akan ada yang bisa bercerita. Ia sudah merekam dan menyimpan semua pembicaraan keluarga Harold malam ini. Ia akan menyelidiki satu per satu.

WINE PURNAMA

Demi menghindari kecurigaan kalau ia pergi demi menyusul Dallas, Paris masih bekerja seperti biasa. Rumah besar ini jauh lebih sunyi dari biasanya, bisa jadi hanya ia yang merasa. Darell makin sering terlihat di rumah dan bersikap arogan seperti biasa. Derick, sama seperti biasanya, hanya terlihat saat makan. Harold memang terlihat tidak peduli, tapi Paris melihat kalau tawa laki-laki tua itu makin berkurang.

Paris merasakan kekuatiran yang amat sangat pada Nita, saat suatu hari melihat pakaian dan rambut gadis itu berantakan, keluar dari kamar Darell. Ia curiga kalau mereka memang ada hubungan, atau setidaknya Darell meniduri Nita bisa jadi dengan ribuan janji manis.

Saat melihat bilur-bilur merah di leher dan lengan Nita, ia merasa ada yang salah.

“Nita, apa Darell memukulmu?”

Pertanyaan yang terus terang dari Paris mengagetkan Nita. Gadis itu mencebik. “Mana mungkin. Tuan Darell begitu baik dan lembut.”

“Mungkin tidak di saat biasa. Barangkali, dia melakukannya saat kalian sedang bercinta.”

Tebakan Paris benar, karena wajah Nita memerah. Gadis itu tidak mengatakan apa-apa, hanya menunduk. Paris menghela napas panjang, merasa kasihan pada sahabatnya. Ia merogoh dompet dan mengeluarkan kartu nama lalu menyerahkan pada Nita.

“Simpan ini, suatu saat kamu ingin bicara atau meminta bantuanku, hubungi dia.”

Nita menerima kartu dengan bingung. “Kenapa aku butuh bantuanmu? Kita berdua ada di sini.”

Paris tersenyum. “Tidak selamanya kita bisa bersama. Kamu simpan saja, jangan sampai hilang. Barangkali kamu membutuhkan bantuanku.”

Hanya itu yang bisa dilakukan Paris, sebelum meninggalkan rumah keluarga Harington. Ia menyusun rencana penjemputan dengan Beck.

Hanya membawa barang-barang penting saat keluar dan meninggalkan banyak barang lain untuk dipakai Nita.

Satu hari sebelum pergi, Paris membeli sekotak kue untuk Parvati dan merayu perempuan itu untuk mengijinkannya keluar. Awalnya, Parvati menolak tapi saat Paris mengatakan akan mengambil parfum dari gudang temannya, mata kepala pelayan itu bersinar gembira.

“Baiklah, kamu besok libur. Ingat, pamitan sama Nyonya, jangan sampai dia mencarimu.”

“Terima kasih, Mam.”

“Parfumnya jangan lupa.”

“Siap, pasti aku bawa.”

WINE PURNAMA

Setelah bicara dengan Parvati, Paris menuju kamar Gelda untuk meminta ijin. Sesaat, ia merasa aneh dengan perempuan itu karena terlihat sangat gembira setelah kepergian Dallas. Bukankah seorang ibu harusnya sedih karena sang anak minggat? Meskipun Dallas sudah dewasa, tidak seharusnya Gelda memprovokasi pertengkaran dengan sang anak. Paris sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran perempuan itu.

“Kamu mau libur besok?”

“Iya, Nyonya.”

Paris memijat kaki Gelda yang sedang duduk membaca majalah.

“Baiklah, jangan pulang larut. Nggak baik untuk anak gadis.”

Paris mengangguk sambil tersenyum. “Saya akan ingat pesan Nyonya.”

“Minggu depan, aku ingin mengajakmu ke pertemuan lagi. Apa kamu mau?”

Paris meringis dalam hati tapi tetap berusaha tertawa., “Sangat-sangat mau, Nyonya. Wah, saya merasa sangat tersanjung. Nyonya Gelda memang baik dan bijaksana.”

Gelda tertawa liris, bercerita banyak hal tentang kehidupan para sosialita. Paris mendengarkannya sampai bosan. Keesokan paginya, ia memakai celana panjang dan kaos. Membawa tas hitam, dan menyelipkan catatan pada Nita untuk menggunakan barang-barangnya setelah ia pergi. Saat hari masih gelap, Paris keluar dari gerbang tanpa berpamitan dengan Parvati dan yang lain. Hawa dingin menerpa tulangnya. Ia sedikit menggigil, saat berjalan menuju halte bus yang jaraknya cukup lumayan.

Ia menunggu 20 menit saat bis pertama datang. Turun di halte ketiga, ia masuk ke mobil Beck yang sudah menunggunya.

“Selamat datang kembali, Nona.”

Paris tersenyum, menatap asistennya. “Mulai besok, aku adalah Anastasia dan juga Purple. Paris si pelayan menghilang tertiuip angin.”



Beck mengangguk, menyalakan mesin. “Kalau begitu, mari kita menyongsong hari bersama gadis ungu.”

Paris menatap cahaya matahari yang berpendar hangat. Merasa lega karena terbebas dari rumah Harington. Tidak banyak informasi tentang Milan yang bisa ia dapatkan, tapi setidaknya tahu kalau untuk sekarang, Dallas adalah kunci dari sebuah rahasia.

“Dallas, kamu di mana?” gumam Paris dengan pandangan terarah pada jendela.

## **Bab 19**

Paris melangkah cepat melintasi lobi perkantoran yang mengkilat diikuti oleh Beck. Beberapa pegawai yang melihatnya menunduk hormat lalu bergegas mengikuti di belakangnya. Sudah berbulan-bulan ia tidak datang ke kantor dan senang bisa kembali bekerja di sini.

“Laporan pabrik minuman kemasan, bagaimana?” ucap Paris.

Seorang laki-laki berumur tiga puluh lima tahun dengan dasi merah menyahut cepat.

“Tidak ada kendala, Nona. Sejauh ini permintaan pasar meningkat setiap bulan. Kita juga sedang menyiapkan varian baru.”

Paris mengangguk. “Berikan laporan lengkap pada Beck.”

“Baik, Nona.”

“Pabrik tembaga. Ada masalah?”

Kali ini yang menjawab laki-laki berambut putih berumur lima puluh tahun. “Sejauh ini aman, Nona. Produk baru kita diterima dengan baik. Kendala terbesar adalah saingan berat kita, keluarga Harington.”

Paris menatap orang itu dalam-dalam. “Bagaimana cara kalian mengatasinya?”

“Selain pendekatan personal pada *supplier*, kami juga memberikan hak penuh pada konsumen untuk mengembalikan barang dan uang kalau sampai produk kita ada cacat.”

“Apakah itu berpengaruh?”

“Iya, Nona. Cukup besar, makanya keluarga Harington seperti kebakaran jenggot karenanya.”

Paris mengangguk, berusaha menyembunyikan senyum. Ia mengingat tentang betapa sombongnya Gelda dan Derick. Mereka selalu menganggap kalau perusahaan keluarga Paris tidak sepadan. Ia akan membuktikan kalau mereka salah.

Ia memang belum lama memegang tampuk kepemimpinan perusahaan keluarga. Setelah tinggal lama di luar negeri dan kembali karena kematian Milan. Paris yang awalnya ingin secepatnya kembali ke luar negeri, terpaksa tetap tinggal saat mendapati kejanggalan atas kematian adiknya. Segala upaya dilakukannya untuk mengungkap pembunuhan adiknya, termasuk menyamar menjadi pelayan di rumah keluarga Harington. Ternyata, semua hal yang terjadi tidak semudah yang ia pikirkan. Misteri yang menyelimuti kematian Milan sangat padat dan pekat, melibatkan banyak orang. Terpaksa, ia keluar dari rumah Harington dan kini mencoba mencari cara lain untuk melakukan penyelidikan.

“Kalian siapkan semua laporan, sore ini kita rapat.”

“Baik, Nona.”

Masuk ke ruangnya yang berada di lantai 10 dengan pemandangan kota yang panas dan padat, Paris mengenyakkan diri di kursi. Beck bergerak cepat, menyiapkan dokumen. Seorang perempuan yang merupakan sekretaris Paris masuk, menyerahkan jadwal dan kopi panas di dalam cangkir porselen.

Menyesap kopi, Paris teringat sesuatu. “Beck, kalau suatu hari nanti ada pesan atau telepon dari Nita, kamu bantu dia apa pun caranya.”

“Nita siapa, Nona?”

“Teman kerja di rumah Dallas.”

Saat menyebut nama laki-laki itu, Paris menghela napas panjang. Tidak tahu di mana keberadaan laki-laki itu sekarang, tapi yakin kalau akan baik-baik saja. Pertengkaran di rumah keluarga Harington memang sering terjadi, tapi sepertinya yang kemarin itu paling besar. Ketiga anaknya saling bertikai ditambah dengan amarah Gelda. Entah kenapa Paris merasa kalau kedua orang tua Dallas tidak pernah bersikap adil, terutama Gelda. Perempuan itu memperlakukan anak keduanya, tidak sama dengan yang lain. Ada kesenjangan yang terlihat jelas di antara mereka, bisa jadi Dallas pun merasakannya. Ada apa? Kenapa begitu? Perbuatan apa yang pernah dilakukan Dallas sampai membuat mamanya marah?

“Nona Paris.”

Lamunan Paris memudar saat Beck mengatakan sesuatu tentang kontrak, laporan, dan pekerjaan yang menunggu untuk diperiksa. Mengesampingkan pikiran tentang Dallas, Paris menarik pikirannya dan berkonstrasi pada pekerjaan.

Jam 11 masuk telepon dari sang papa yang mengatakan akan mampir nanti malam ke kantor untuk melihat keadaannya. Paris menyetujui dan mengajak sang papa makan di restoran. Hugo mengiyakan ajakan anak perempuannya tanpa bantahan.

\*\*

Dallas mengamati interior apartemennya yang klasik dan minimalis. Tidak banyak barang di dalam dan itu membuatnya nyaman. Setelah terkurung di rumah besar itu selama bertahun-tahun, senang rasanya bisa bebas.

Ia tidak suka tinggal bersama keluarganya, bukan karena membenci mereka tapi membatasi gerakannya. Dengan hidup sendiri, bebas ingin melakukan apa pun yang dimau, termasuk soal bisnis. Semua yang sudah direncanakan akan dijalani perlahan mulai sekarang.

Ponselnya berdering, Dallas mengernyit saat melihat nama Emma. Ia sedang enggan bicara dengan perempuan itu dan membiarkannya berdering sampai berkali-kali. Ia sedang membereskan rak di ruang tengah saat pesan suara masuk. Masih dari Emma. Dengan enggan ia memencet dan mendengarkan apa kata perempuan itu.

“Kak, kamu tinggal di mana? Kabari aku segera. Apa kamu tahu kalau aku kuatir sekali sama kamu?”

Dallas menghela napas panjang, hanya mendengarkan tanpa membalas. Secara perlahan ia ingin menjauh dari perempuan itu, agar hidupnya tenang. Obsesi Emma padanya, terkadang sangat menyakkan.

Dari ruang tamu ia pindah ke ruang depan, mengambil sekaleng bir dingin dan menyalakan televisi. Berita pertama yang muncul adalah tentang selebriti yang akhir-akhir ini kedapatan berkencan dengan anak si menteri. Dallas meneguk birnya perlahan.

Berita kedua yang muncul membuatnya terdiam. Tentang persaingan produk baru dari keluarga Hugo dan Harington dan juga survey yang dilakukan media untuk mengetahuinya. Tentu saja, setelah kematian Milan di klub, banyak orang pasti menduga kalau kedua keluarga berseteru, dan memang begitu kenyataannya.

Meremas kaleng bir sebelum membuang ke tong sampah, Dallas berniat mandi. Ada janji dengan seorang klien malam ini dan ia tidak boleh telat. Sebuah panggilan masuk menahan niatnya, ia berdecak dan menerima dengan enggan.

“Pa ....”

“Dallas, di mana kamu sekarang?”

“Apartemenku.”

Terdengar helaan napas panjang dari Harold. “Kamu bersikap kekanak-kanakan dengan sembarangan kabur dari rumah. Harusnya kamu redakan emosi, kita bisa bicarakan semua secara baik-baik dan seperti keluarga pada umumnya.”

Dallas tidak dapat menahan tawa, miris mendengar perkataan dari sang papa. Menghela napas panjang, ia berusaha untuk berkata dengan setenang mungkin.

“Pa, rasanya banyak hal tidak menyenangkan tentang aku yang tidak seharusnya kita bahas. Bukankah kalian sebagai orang tua tidak pernah merasa puas denganku, hanya karena aku memilih sebagai pembalap dan bukan pebisnis?”

“Dallas, kamu tahu kalau keinginan kami untuk kebaikanmu.”

“Tidak selalu, karena aku bukan Derick atau Darell. Aku ingin melakukan sendiri yang aku suka.”

“Itulah kenapa kamu miskin dan tidak sukses seperti Derick! Karena kamu memang tidak bisa diandalkan!”

Perkataan keras dari Harold membungkam penyangkalan yang hendak keluar dari mulut Dallas. Ia berusaha menenangkan diri, sebelum akhirnya menjawab dengan tenang.

“Klub itu, tidak akan sebesar ini kalau bukan aku yang menanganinya. Barangkali Papa lupa. Tapi, karena aku selalu diingatkan sebagai anak yang gagal, mulai sekarang jangan ikut campur lagi dengan urusanku. Ah, soal klub. Aku akan datang beberapa kali lagi untuk membereskan masalah, setelah itu, tidak akan pernah ikut campur lagi!”

“Dallas! Bukan begitu, dengarkan papa. Aku belum selesai bicara!”

Dallas memutuskan panggilan dan mematikan ponsel. Ia harus segera mandi karena ada janji. Niatnya tidak boleh goyah karena perkataan sang papa. Tidak masalah kalau mereka menganggapnya pecundang, yang terpenting ia bisa melakukan semua hal sesuai dengan keinginannya.

\*\*

WINE PURNAMA

Restoran yang menyajikan makanan khas Italia, penuh dengan pengunjung. Meja persegi kayu dengan kursi kokoh, menyebar di ruangan berdinding kaca. Pendingin ruangan dinyalakan dengan alunan piano beradu dengan denting alat makan beradu. Obrolan terdengar lirih, sesekali ditimpali tawa.

Paris duduk berhadapan dengan sang papa. Mereka menikmati sajian khas Italia *stromboli pizza*, salad, dan lasagna. Sebenarnya Hugo ingin mengajak anaknya ke restoran Perancis, tapi Paris menolak.

“Sesekali kita makan lemak, Papa. Biar hidup lebih sehat.”



Hugo menaikkan sebelah alis. “Dari mana kamu dapat ide begitu.”

Paris mengedipkan sebelah mata. “Dari mana-mana. Aku anakmu bagaimana pun juga. Kita berbagi kecerdasan yang sama.”

Hugo tertawa liris, mengusap punggung tangan anaknya dengan lembut. Beberapa waktu ini Paris sangat sibuk, dan membuatnya sedikit kesulitan untuk menemui anaknya itu. Ia tidak tahu kemana Paris selama ini, yang didengar dari Beck adalah keluar kota. Nyatanya, justru pekerjaan di dalam kota yang selesai lebih dulu.

Pernah beberapa waktu, ia sangat penasaran dengan keberadaan sang anak yang sulit untuk ditemui. Akhirnya memutuskan untuk mencari di setiap pabrik dan kantor cabang, ingin tahu di mana keberadaan anak perempuannya dan semuanya nihil. Apa yang didapatnya, tidak sesuai dengan informasi yang diberikan Beck. Dalam kondisi nomor ponsel Paris yang tidak pernah aktif, Hugo tahu kalau anaknya menyimpan rahasia yang tidak boleh diketahuinya. Harapannya, anaknya tidak melakukan sesuatu yang berbahaya dan mengancam nyawa. Sudah cukup ia kehilangan satu anak dan tidak mau kehilangan satu lagi.

“Pekerjaanmu sepertinya lancar, papa dengar peluncuran produk kita berjalan mulus.”

Paris mengaduk lasagna dengan garpu dan mengangguk. “Memang, sejauh ini bagus.”

“Kamu berencana mengembangkan produk minuman?”

“Resep terbaru sedang dikembangkan, Papa.”

“Kamu harus istirahat juga, jangan terus bekerja.”

Paris mengangguk sambil tersenyum. “Papa juga, jangan sibuk mikir sampai lupa jaga kesehatan.”

“Yaah, orang tua sepertiku. Apalagi yang bisa diharapkan kalau bukan kesehatan yang baik.”

“Itu saja sudah cukup.”

Hugo meremas serbet makan, sebelum mengambil sepotong *pizza* yang gurih dan renyah. “Ngomong-ngomong, kamu nggak mau pulang? Mamamu merindukanmu.”

Garpu Paris terhenti di udara. Hanya sedetik dan ia kembali melanjutkan makan. Teringat akan Livi yang bertengkar dengan Gelda. Mama tirinya yang biasa pendiam ternyata bisa juga bertengkar dengan orang lain. Namun, diingat-ingat sepertinya itu bukan hal yang aneh. Livi pun bersikap sama padanya, sangat agresif dan pemarah.

Paris teringat masa kecilnya dulu, sikap tidak peduli Livi yang ditujukan padanya, sempat membuatnya sengsara. Ia mencoba berbagai cara untuk mendapatkan kasih sayang perempuan itu dan hasilnya nihil. Sampai akhirnya berhenti berharap dan memilih untuk pergi, menjauh, dan tinggal di asrama. Meski begitu, hubungannya

dengan Milan sangat akrab. Meskipun Livi sangat kaku, Milan justru hangat, ceria dan penuh semangat.

“Paris? Kenapa?”

Paris berdehem sesaat. “Pa, aku kembali dan banyak orang yang berusaha menghubungiku. Dari mulai keluarga menteri sampai keluarga Harington.”

Hugo mengangguk. “Papa tahu, Beck sudah memberitahu semuanya.”

“Mereka tahu namaku Anastasia Hugo, bukan Paris. Karena itu, Papa jangan sampai kelepasan bicara kalau semisalnya tanpa sengaja kita bertemu orang luar. Biar saja mereka penasaran dengan Anastasia.”

“Kamu ingin menyembunyikan namamu?”

Paris menggeleng. “Nggak, Papa. Hanya saja, tidak ingin semua orang tahu masalah pribadiku.”

Hugo tidak mengatakan apa pun, kalau memang itu keputusan Paris mau tidak mau harus menerima. Lagi pula, itu bukan hal besar meski tidak dapat dipungkiri, sikap Paris yang penuh misteri membuatnya bertanya-tanya.

Hugo mengernyit ke arah pintu saat melihat sepasang laki-laki dan perempuan melewati pintu restoran.

“Aku seperti kenal laki-laki itu.”

Paris menoleh dan matanya bertatapan dengan Dallas. Laki-laki muda itu melangkah berdampingan dengan perempuan bergaun merah. Dallas mengangguk ke arahnya dan Paris membalas pelan. Keduanya duduk di meja sudut, tidak jauh dari mereka. Dari kursinya Paris bisa menatap Dallas dengan cukup jelas, tidak terhalangi apa pun.

Siapa perempuan itu? Kekasih baru Dallas? Itu bukan Emma dan sepertinya memang Dallas sedang menjalin hubungan dengan perempuan lain. Itu mungkin salah satu penyebab laki-laki itu menjauh dari rumah. Paris sibuk berspekulasi.

“Bukankah itu anak keluarga Harington?” tanya Hugo.

Paris mengangguk. “Anak kedua, Dallas namanya.”

“Kamu mengenalnya?”

“Iya, saat di pesta Pak Menteri.”

“Oh, diaukah yang ingin dekat denganmu?”

Kali ini Paris menggeleng. “Bukan, Papa. Yang ingin dekat yang pertama, Derick.”

“Mereka sepertinya tiga bersaudara.”

“Iya, Derick, Dallas, dan Darell.”

“Kamu cukup tahu tentang mereka.”

Paris meraih minuman bersoda miliknya dan menengguk perlahan. “Tentu saja, Papa. Aku menyelidiki semua tentang mereka, termasuk anak-anak dan juga bisnisnya. Menurut Papa, kenapa aku sengaja mengeluarkan produk yang sama persis? Tentu saja demi bersaing dengan mereka.”

Hugo menatap anaknya, ada semacam tekad dan kegetiran yang terselubung kebencian setiap kali Paris bicara tentang keluarga Harington.

“Karena Milan?” tanyanya.

Paris mengangguk tanpa ragu. “Karena Milan tentu saja.”

Hugo terdiam, meraih satu potong panini dan menggigitnya. Saat nama Milan disebut, kegelisahan dan amarah kembali menyelubungi mereka bagaikan udara yang beracun dan membuat sesak.

Di meja sudut, Dallas mendengarkan perempuan bergaun merah yang hari ini datang bersamanya. Seorang klien yang akan menunjang bisnisnya. Perempuan bernama Inez, cukup cantik dan sopan, juga mengerti tentang otomotif. Pembicaraan mereka mengalir dengan akrab, karena saling mengerti.

Ujung mata Dallas tak berhenti menatap ke arah perempuan bergaun biru. Ia mengenali perempuan itu dan kaget saat

mendapatinya di sini. Rupanya, sedang ada acara makan malam keluarga antara Hugo dan anak perempuannya yang jelita.

“Bagaimana, Dallas, apa kamu setuju dengan ide-ideku? Sepertinya, usaha bisa kita kembangkan kalau semua dilakukan sesuai rencana.”

Dallas menarik pandangannya dari Paris dan mengangguk. “Rencana yang bagus, Inez. Aku menyukainya.”

“Kapan kamu membawaku ke pabrikmu?”

“Bagaimana kalau Senin depan?”

“Kenapa bukan akhir Minggu?”

Dallas menggeleng. “Nggak bisa, ada undangan penting.”

Inez tersenyum. “Baiklah, Senin kalau begitu.”

Saat melihat Paris beranjak dari kursi menuju toilet, Dallas menyesap minumannya. Ia mendengarkan dengan sopan setiap perkataan Inez. Menghitung waktu, dua menit kemudian ia pamit ke toilet dan menunggu di lorong yang dipenuhi tanaman merambat. Atap lorong berupa kaca yang buram dan tebal, menunjukkan kegelapan malam.

Dallas menegakkan tubuh saat terdengar langkah sepatu beradu dengan lantai. Ia menatap perempuan bergaun biru yang menuju ke arahnya. Menyapa sambil tersenyum.

“Anastasia, *long time no see.*”

Langkah Paris terhenti di depan Dallas. Menghela napas untuk berusaha tetap tenang. Dallas yang berdiri dalam balutan kemeja hitam, sangat kontras dengan bola matanya yang hijau. Tanpa senyum, ia membalas sapaan Dallas.

“Dallas Harington, hebat sekali nyalimu. Berani menyapaku.”

Keduanya berdiri berhadapan dalam bias lampu lorong yang agak buram dengan sikap kaku terlihat jelas menciptakan jarak.

## **Bab 20**

“Kenapa kamu gundah, Sayang?”

Perempuan itu merapikan jubahnya yang terbuka, bangkit dari ranjang dan menghampiri laki-laki yang sedang merokok di balkon. Malam ini, mereka bersama setelah sekian lama tidak berjumpa. Kesibukan masing-masing membuat mereka sulit mencari waktu untuk bertemu.

Tentu saja, si perempuan akan mencari kekasihnya lebih dulu. Setelah itu mereka akan menyesuaikan jadwal dan mencari cara untuk berjumpa. Berpindah dari satu hotel ke hotel lain, kadang di *penthouse* ataupun motel. Tempat tidak masalah yang terpenting adalah *privacy*. Bertemu dan bercinta di tempat yang bukan milik pribadi memang besar resikonya, ia mengusulkan untuk menyewa atau membeli rumah untuk digunakan setiap kali bersama, tapi kekasihnya menolak.

“Hubungan kita tidak lebih dari sekadar saling menyenangkan dan menguntungkan. Aku tidak suka terikat. Sebuah rumah, sama saja belenggu. Aku memilih mundur kalau begitu.”



Tidak ada cara lain, si perempuan terpaksa menyetujui permintaan kekasihnya. Lagipula, dari awal ia sudah tahu resiko dari hubungan mereka. Yang bisa dilakukan sekarang adalah, menjaga agar cinta rahasia di antara mereka tetap rahasia. Ia rela mengalah demi hubungan ini.

“Sayang, nggak mau cerita?” Ia mengulang pertanyaan.

Si laki-laki menghela napas panjang, mengisap rokok hingga nyaris habis sebelum mematikan dan membuang putung ke asbak. Menatap kekasihnya yang berdiri nyaris telanjang, hanya memakai jubah terbuka untuk menutupi tubuh.

“Bisnisku, sedikit terancam.”

WINE PURNAMA

“Kenapa?”

“Saingan baru.”

“Siapa? Dari keluarga mana?”

“Hugo.”

“Bukankah mereka tidak sekuat keluarga yang lain? Kenapa kamu cemas?”

“Itu dulu! Sekarang berbeda. Semenjak Anastasia datang, mereka tidak lagi sama. Perempuan sialan itu mengendalikan semua bahkan berani bersaing dengan banyak keluarga lain, juga termasuk kami.”

Si perempuan menatap kekasihnya yang terlihat kesal. Mereka baru saja bercinta dengan brutal, bilur-bilur merah bahkan masih terlihat di tubuhnya. Namun, gairah itu menguap karena masalah dan semua karena perempuan bernama Anastasia.

“Apa kamu memerlukan bantuanku?”

Tanpa malu-malu si laki-laki mengganggu. “Perlu.”

“Kamu mau aku bagaimana?”

“Bisakah kita bicara sambil duduk? Karena ini masalah serius yang menyangkut kita berdua. Bukan hanya soal bisnis tapi juga kematian bocah sialan itu.”

“Milan.”

WINE PURNAMA

“Benar. Duduklah, Sayang dan dengarkan aku.”

Selama tiga puluh menit, si perempuan terdiam mendengarkan kekasihnya bicara. Ia menyimak sambil minum sampanye dingin. Setiap tegukan dari minuman itu membuatnya segar, tapi tidak dengan hatinya. Entah kenapa, setiap perkataan yang keluar dari mulut kekasihnya membuat hatinya panas. Belum selesai cerita laki-laki itu, ia mengangkat tangan.

“Aku nggak setuju!”

Si laki-laki melotot. “Kenapa?”

“Ada banyak hal, terutama tentang kita. Aku nggak suka bagian itu.”

“Hanya sementara.”

“Tetap saja, aku nggak setuju. Kalau kamu memang membutuhkan bantuanku, cari cara lain.”

Si laki-laki mendesah, menyugar rambut dengan kesal. Ia sudah menghabiskan banyak waktu untuk bercerita dan membujuk, tapi perempuan di depannya menolak mentah-mentah. Padahal, itu adalah salah satu cara yang bisa ia harapkan.

Tidak habis akal, ia bangkit dari ranjang. Duduk bersimpuh di depan si perempuan, meraih gelas yang dipegang kekasihnya dan menandaskan isinya. Ia meletakkan gelas di karpet, tangannya mulai menjelajah tubuh kekasihnya yang terbuka. Dari paha, lalu ke dada. Bisa dilihat kalau perempuan itu terpengaruh oleh sentuhannya.

“Pikirkan apa yang aku katakan. Hanya sementara. Bisa aku pastikan kalau hati dan tubuhku hanya milikmu.”

Si perempuan mendesah, membuka paha lebar-lebar dan merasakan jari laki-laki itu menjelajah di area intimnya.

“Kenapa aku harus membantumu, padahal itu membuatku tidak suka.”

“Tolong, lakukan bukan hanya demi aku tapi keluargamu juga.”

Mata perempuan itu terbeliak saat mulut si laki-laki menggantikan jemarinya. Ia mendesah, berjanji akan membantu karena otaknya

terselubung gairah, tapi ia tetap tidak akan membiarkan kekasihnya bermain-main dengan hati dan hidupnya.

\*\*

“Kenapa aku tidak boleh menyapamu, Anastasia. Aku merasa kalau kita saling mengenal satu sama lain.”

Paris menyipit, menatap Dallas yang makin mendekat. Ia berusaha untuk mengelak tapi tepat di belakangnya adalah dinding. Lengan laki-laki itu terulur untuk mengurung tubuhnya dan membuatnya tidak bisa bergerak.

“Berdansa satu kali di sebuah pesta dan kamu bilang itu berarti kita saling kenal? Sungguh aneh deskripsimu, Tuan Dallas.”

“Wow, tajam sekali kata-katamu, Manis. Kamu menyakitiku. Apa kamu lupa dengan semua kenangan kita?”

Paris mengernyit, menatap Dallas yang kini memandangnya tak berkedip. Ada debar yang tidak bisa ia sembunyikan. Ia telah mengenal Dallas selama beberapa bulan, pernah menyentuh tubuh laki-laki itu baik sebagai *Purple* maupun Paris. Namun, tetap saja ia berdebar karena sekarang menggunakan identitas yang sebenarnya.

Menghela napas panjang, ia berusaha mendorong tubuh Dallas, tapi laki-laki itu mencengkeram pergelangan tangannya dan membuatnya tidak berdaya.

“Aku nggak ngerti tentang kenangan yang kamu bilang. Setahuku, kita hanya mengenal satu sama lain sebagai saingan. Keluarga Harington dan keluarga Hugo tidak pernah berteman dari dulu.”

Dallas tersenyum. “Benarkah? Kamu melupakanku? Itu bisa membuatku patah hati.”

“Apa maksudmu?”

Dua perempuan datang dan hendak masuk ke toilet. Menggunakan kesempatan itu, Paris berusaha berkelit dari cengkeraman Dallas tapi laki-laki itu malah merapatkan tubuhnya. Sekilas, mereka seperti sepasang kekasih yang sedang bercumbu dan itu memancing rasa ingin tahu dari dua perempuan itu.

WINE PURNAMA

“Bercinta di toilet? Astaga!”

“Mereka pasangan serasi.”

“Tetap saja, bukan di sini seharusnya tempat untuk bermesraan.”

Sekuat tenaga Paris mendorong tubuh Dallas. Menegakkan kepala dan berkata tegas. “Sekali lagi kamu menyentuhku seperti tadi, aku akan—”

“Akan apa? Menghukumku?” sela Dallas. “Lakukan saja, Manis. Aku senang malah bisa terus melihatmu. Bagaimana, kalau kita lanjutkan obrolan di kantor polisi.”

Dallas tertawa liris dan makin membuat Paris kesal. Pertengkaran antara Dallas dan keluarganya kembali terngiang, ia tidak tahu apa maksud laki-laki ini menyapanya sekarang dan bicara omong kosong soal kenangan.

“Dallas, kekasihmu sudah menunggu. Ada baiknya kita sudahi basa-basi kita.”

Dallas mengangkat sebelah alis, menatap Paris yang kini bersedekap. Perempuan cantik di depannya terlihat anggun, menawan, tapi menggunakan cangkang keras yang seolah-olah tidak ingin didekati.

“Kalau begitu, aku tidak akan basa-basi lagi. Dengarkan aku, Anastasia. Aku menyukaimu, sangat suka dan bersiaplah dari sekarang karena aku akan berusaha mendekatimu.”

Paris ternganga, mendengar pernyataan Dallas. “Apa-apaan, kamu.”

Dallas tersenyum memiringkan wajahnya. “Kenapa? Kaget? Nggak usah kaget, Manis. Tunggu saja bagaimana aku mendekat dan membuatmu jatuh cinta.”

Paris meneguk ludah, menggeleng keras. “Jangan harap!”

“Oh, lihat saja nanti. Akan aku buat kamu menyukaiku, Anastasia.”

Setelah mengucapkan kata terakhir, Dallas meninggalkan Paris yang ternganga. Ia sudah cukup senang malam ini, bisa membuat bingung

perempuan yang paling diincar di kota ini. Bukan salahnya kalau tergoda, karena Paris memang secantik itu.

Kembali ke mejanya, Paris berusaha menenangkan diri dan meneguk minuman yang tersisa di gelas. Hugo mengalihkan pandangan dari Dallas ke anaknya.

“Aku melihat bocah itu mengikutimu. Apa dia melakukan sesuatu padamu?”

Paris menggeleng. “Nggak ada apa-apa, Papa. Barangkali dia juga ke toilet.”

“Kalian tidak mengobrol?”

“Hanya menyapa biasa, dia merokok di dekat toilet.”

Hugo mengangguk, berusaha menenangkan diri dan percaya dengan perkataan anak perempuannya. Paris boleh jatuh cinta dengan siapa pun, juga menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun, tapi tidak dengan keluarga Harington. Mendadak, satu pikiran terlintas di otaknya. Ia harus bertindak sebelum semuanya terlambat.

“Kenapa Papa? Mendadak diam?”

“Nggak ada apa-apa. Kamu sudah kenyang? Kita pulang sekarang.”

Pandangan Dallas mengikuti Paris yang menggandeng lengan sang papa, meninggalkan meja. Ia mengulum senyum, melihat bagaimana ayah dan anak itu mencuri pandang ke arahnya. Mulai sekarang, Paris

harus tahu kalau ia menargetkan perempuan itu untuk menjadi pasangannya dan tidak akan dilepaskan begitu saja meskipun untuk saudaranya sendiri. Dua saudaranya yang lain, boleh mengincar perempuan mana pun di kota, tidak peduli kalau itu artis, pengusaha, bahkan kekasih orang lain sekalipun, tapi tidak dengan anak perempuan keluarga Hugo.

“Siapa perempuan itu, Dallas? Kenapa kamu melihatnya dengan posesif?”

Dallas mengalihkan pandangan dari sosok Paris yang menghilang ke pintu pada Inez. “Kenalan.”

“Cantik dan anggun. Apa kalian akrab? Karena yang aku lihat, perempuan itu berusaha menghindarimu.”

Dallas tertawa lirih. “Begitulah kaum hawa, suka jual mahal. Ngomong-ngomong, bisa kita lanjutkan pembahasan yang terputus tadi?”

Inez mengangguk, kembali menjabarkan soal detail rencana kerja. Kesepakatan dibuat kalau mereka akan meninjau pabrik di hari Senin. Dallas berharap kalau bisnisnya kali ini akan berhasil, dengan begitu ia bisa lepas dari keluarga Harington.

\*\*

“Dari mana kamu, Sayang?”



Livi menegur suaminya yang baru pulang. Tidak biasanya Hugo pulang terlambat dan tidak memberi kabar padanya.

“Makan malam bersama Paris. Maaf, aku lupa memberitahumu.” Hugo mendatangi sang istri dan mengecup pipinya. “Sudah malam, kenapa belum tidur?”

“Aku menunggumu,” jawab Livi lembut.

“Aku sudah pulang. Ayo, ke kamar. Di luar dingin.”

Hugo membimbing istrinya masuk. Ia memaki dalam hati, lupa memberitahu sang istri tentang rencana makan malam bersama Paris. Kalau seandainya ia tidak lupa, Livi tidak harus menunggunya di teras dan terpapar angin malam.

WINE PURNAMA

“Kalian makan di mana?” tanya Livi dengan nada yang dibuat biasa-biasa saja. Meskipun jujur harus diakui, kalau tidak suka dengan suaminya yang melakukan sesuatu tanpa jujur padanya.

Hugo melepaskan jas, lalu kaos kaki. “Di restoran Italia kesukaan Paris. Anak itu, suka sekali mengenang masa lalu. Kami memilih menu yang sama persis, dari terakhir kali ke sana. Saat itu, kami bertiga pergi, dengan Milan.”

Livi tidak mengatakan apa pun, mengambil jas dan kaos kaki suaminya dan meletakkannya di keranjang khusus pakaian kotor.

“Kalian menikmati waktu berdua sepertinya.”

Hugo mengangguk. “Memang, sudah lama aku tidak makan dan bicara berdua dengan Paris semenjak pulang, dia selalu sibuk sampai-sampai tidak punya waktu untuk kita.”

“Apa kamu mengundangnya datang ke rumah ini.”

“Iya, Paris mengatakan akan datang kalau ada waktu.”

Livi bisa menduga jawaban yang diberikan suaminya akan selalu sama. Tidak peduli kalau ia memohon, Paris tidak akan pernah kemari kalau bukan karena keinginannya sendiri. Seolah-olah, menginjakkan kaki di rumah ini akan membuat jari jemarinya terbakar. Livi pun tidak memaksa, karena sadar kalau hubungannya dengan anak tiri memang tidak akrab, baik dulu maupun sekarang.

WINE PURNAMA

“Sayang, apa kamu ingat siapa anak tertua dari pemilik Delfa Group?”

Livi mengernyit. “Adam.”

“Iya, benar Adam. Aku ingat Adam itu laki-laki hangat dan pekerja keras.”

“Memang, orang tuanya juga berhubungan baik dengan kita.”

Hugo merangkul pundak sang istri dan berbisik. “Maukah kamu membantuku?”

Livi mendongak. “Membantu apa?”

“Mengundang mereka datang untuk makan malam, aku ingin memperkenalkan Adam pada Paris.”

Livi mengerti dengan cepat niat suaminya. Ia tidak yakin kalau Paris akan menyetujui rencana ini. Namun, dipikir-pikir lagi ini adalah hal yang bagus. Kalau sampai Paris bisa menjadi istri Adam, ia akan ikut andil dalam perjodohan dan itu membuatnya punya sedikit kekuasaan untuk menekan anak tirinya. Tersenyum dengan kemungkinan yang didapat, Livi menyetujui setelah berpikir panjang.

\*\*

“Nona, jangan lupa malam Minggu ini ada undangan pertemuan dengan Pak Menteri.”

WINE PURNAMA

Paris mendesah, menatap tumpukan berkas di mejanya. “Boleh nggak aku nolak? Pekerjaanku sangat banyak.”

“Tidak bisa, Nona. Ingat, Anda sudah mengirimkan balasan setuju.”

Paris mengerang. Pemerintahan seolah-olah tiada habisnya, dari ia datang sampai hari ini. Belum lagi rencana peninjauan pabrik dan juga rapat yang seakan-akan tidak pernah selesai. Sesekali memang sang papa datang membantunya tapi tidak banyak dan ia pun tidak berharap berlebihan. Kalau bisa menyelesaikan sendiri, ia tidak akan merepotkan papanya yang sudah berumur.

“Beck, sepertinya aku bingung harus bagaimana. Belum lagi janji ke klub dengan Dallas. Bisa-bisa aku gila membagi waktu.”

“Ke klub? Kapan?”

“Hari Sabtu malam. Menurutmu, mana yang harus aku utamakan. Pertemuan dengan Pak Menteri atau pergi ke klub?”

Beck berpikir keras, bagaimana caranya bisa datang ke dua acara sekaligus menjadi dua orang yang berbeda. Soal waktu sebenarnya tidak masalah, karena pertemuan di tempat menteri jauh lebih awal. Hanya saja, mengempaskan rencana agar tidak ada masalah itu yang sulit.

“Kalau semisalnya, Anda pergi ke pertemuan sebagai Anastasia, lalu pulang lebih awal demi menjadi *Purple*, apa bisa begitu?”

“Menurutmu orang-orang itu tidak curiga? Entah kenapa aku yakin ada anggota klub yang akan datang ke pertemuan.”

Beck tersenyum, matanya bersinar jenaka. “Bagaimana kalau kita sengaja cari masalah agar bisa pulang lebih awal tanpa menumbuhkan kecurigaan?”

“Sengaja membuat masalah? Bagaimana caranya?” Paris mengernyit bingung.

“Di pertemuan nanti ada Gelda dan juga Emma. Apa Nona tidak terlintas sesuatu di pikiran?”

Paris ternganga lalu tertawa terbahak-bahak. Menunjuk pada Beck. “Luar biasa licik. Aku menyukaimu. Pertemuan nanti, aku akan datang bersama papaku dan Livi, sebaiknya kamu tidak usah ikut. Kamu bersiap di kendaraan bersama Elina dan siapkan juga kostumku.”

Beck mengangguk. “Baik, Nona.”

Paris masih tersenyum, meskipun Beck tidak lagi terlihat. Rencana yang mereka susun untuk menghadapi malam Minggu memang brilian. Sekarang yang harus ia pikirkan adalah, bagaimana membuat masalah di pertemuan itu tanpa bantuan Beck. Ia harus berusaha sendiri.

Mendadak ia ingat kalau Livi juga akan datang, termasuk Gelda. Berarti, dua wanita itu akan bertemu di pertemuan nanti, termasuk Emma. Sepertinya, ia tidak akan kesulitan untuk mencari masalah di sana.

Satu pesan masuk di ponsel. Paris membaca sambil ternganga bingung.

“Anastasia, Sayang. Apa kabarmu hari ini? Pasti kamu bingung bagaimana aku mendapatkan nomormu. Percayalah, Dallas akan menggunakan segala cara untuk mendekati pujaan hatinya. Bersiaplah, Sayang. Dari Dallas.”

Sungguh sebuah pesan yang tidak diduga. Bagaimana Dallas mendapatkan nomornya, itu juga sesuatu yang membuatnya bingung.

Mendengkus jengkel, Paris memutuskan untuk tidak membalas pesan itu.

Sebagai Paris sang pelayan, ia sangat menyukai Dallas. Sebagai *Purple* seorang klub *girl*, ia tergila-gila dengan Dallas. Namun, tidak sebagai Anastasia. Dallas Harington, tidak ditakdirkan untuk menjadi pasangan Paris Anastasia Hugo.

WINE PURNAMA

## **Bab 21**

“Kamu tahu artinya Serenade bukan?”

“Nyanyian saat sore.”

“Benar. Seperti itu.”

“Menurutmu, kenapa orang-orang memuja senja?”

“Bagaimana, ya? Barangkali, senja bagi sebagian orang dianggap satu waktu yang indah. Kita diingatkan untuk berhenti sesaat dari aktivitas apa pun demi melepas siang dan menyambut datangnya malam.”

“Wow, kamu puitis sekali.”

“Anastasia, aku nggak pernah puitis. Itu hanya sebuah kenyataan.”

“Baiklah, aku percaya. Sekarang kamu mau memainkan apa?”

“*Moonlight Sonata, Beethoven.*”

“Asyik, aku suka.”

Senja itu, tidak berbeda dari senja-senja yang lalu. Dua anak di mana yang laki-laki lebih tua empat atau lima tahun, mencoba menghibur gadis di sampingnya dengan petikan piano dari jari jemarinya. Anak gadis memejamkan mata, bertelekan pada jendela yang terbuka.

Wajahnya yang mungil dan cantik terbias cahaya senja. Kenyamanan dan ketenangan di ruang musik, membuat gadis itu terbuai dengan mata terpejam.

“Nona Paris!”

Suara panggilan yang lirih membuat Paris terjaga. Ia menegakkan tubuh, mengusap mata. Musik klasik masih mengalun dari televisi layar lebar yang menyala. Ia mengerjap, menatap asisten rumah tangganya yang berdiri kuatir.

“Lala, jam berapa ini?”

“Tujuh, Nona.”

“Sepertinya aku ketiduran.”

WINE PURNAMA

“Nona, ingin makan malam sekarang?”

Paris mengangguk. “Iya, Beck dan Elina sedang menuju ke mari. Tolong siapkan untuk kami bertiga.”

Lala pamit ke dapur, meninggalkan Paris yang terdiam di sofa. Irama musik, senja yang datang menyapa, membuatnya tertidur. Lagi-lagi masa lalu datang dalam mimpi. Tentang musik, anak laki-laki, dan juga kehangatan saat mereka bersama. Sampai sekarang, Paris tidak pernah bisa mengingat, siapa pemuda itu dan kapan kejadian mereka bersama. Apakah saat ia berada di asrama? Namun, seingatnya di asrama sekolahnya dulu tidak ada ruang musik di luar gedung. Ingatan



yang tumpang tindih, membuat kepala Paris terasa nyeri. Kedatangan Beck dan Elina mengalihkan pikirannya dari rasa sakit.

*"Beethoven,"* gumam Beck saat melangkah memasuki ruang tamu. "Nona sangat suka musik ini."

Paris meregangkan tubuh. "Memang. Mana Elina? Kalian nggak bareng?"

"Tertahan di lobi, sedang menerima telepon. Ngomong-ngomong, tebak siapa yang menghubungi saya baru saja?"

Paris tersenyum. "Kenapa kamu seperti anak-anak? Memintaku menebak."

Beck tergelak. "Hiburan, Nona. Biar nggak stress. Tapi, saya akan beberkan sekarang. Yang menghubungi saya adalah Derick Harintong. Meminta waktu untuk bertemu Anda."

Paris tidak dapat menahan dengkusan geli. Laki-laki itu mencoba segala cara untuk menemuinya. Tidak peduli kalau sudah ditolak. Keluarga Harington, sangat gigih kalau menginginkan sesuatu. Sayangnya, ia bukan barang yang bisa dengan mudah didapatkan.

"Kamu menjawab apa?"

"Saya mengatakan sedang di perjalanan untuk menemui Anda dan akan memberikan jawaban nanti."

Menghela napas panjang, Paris memikirkan jawaban untuk Derick. Ia yakin, laki-laki itu akan terus mengejanya kalau tidak diberi jawaban secepatnya. Sejujurnya, enggan untuk bertemu apalagi bicara dengan Derick, tapi mungkin dengan mengobrol Paris akan mendapatkan informasi. Meskipun ia sendiri tidak begitu yakin.

Susah payah ia menghalau Dallas, kini kakaknya juga datang merecoki. Keluarga Harington memang mengerti bagaimana membuat orang kesal.

“Kamu berikan jawaban pada Derick, akan bicara saat di pesta Pak Menteri.”

Beck mengangguk. “Baik. Nona.”

WINE PURNAMA

Sementara Beck menghilang ke balkon, pintu kembali terbuka. Elina menyerbu masuk, membawa beberapa kantong dan memekik saat melihat Paris.

“Aku membawa beberapa gaun ungu dan perhiasan yang cocok untuk kamu.”

Mereka duduk berdampingan di sofa, dengan Elina mengeluarkan semua barang dari dalam tas yang dibawa. Beberapa potong gaun, beserta sepatu, tas, dan perhiasan warna ungu tersebar di sofa. Paris memilih beberapa, sebagai kostum untuk nanti menyamar sebagai *Purple*.

“Nona, Derick setuju untuk bicara secara pribadi saat pertemuan nanti.”

Paris yang sedang memegang sepasang anting-anting ungu mengganggu. Ia teringat akan anting-antingnya yang tertinggal saat penyamaran kali lalu. Semoga, bukan Dallas yang menemukannya.

Beck menatap Paris dengan ekspresi yang sulit terbaca. Menghela napas panjang, ia bicara lirih. “Saya lebih suka kalau Nona Paris tidak lagi menyamar. Saya ingin menyelidiki dengan cara lain. Kertas merah muda itu, sedang saya cari siapa yang memproduksi. Begitu tahu, kita bisa melacak distributornya. Karena itu, Nona, bisakah Anda pertimbangkan untuk tidak lagi menyamar?”

Elina mengganggu, menatap Beck yang berucap serius lalu pada sahabatnya. “Yang dikatakan Beck ada benarnya. Selama kamu menyamar, kami sangat khawatir. Bisakah kamu mempertimbangkan saran kami?”

Paris menimbang gaun ungu dengan pinggiran perak. Membelai permukaannya yang halus. Ingatannya lagi-lagi tertuju pada Dallas dan bagaimana posesifnya laki-laki itu saat bertemu *Purple*. Laki-laki yang aneh, bisa menyukai dua orang secara bersamaan, meskipun keduanya adalah Paris, tak urung membuat kesal.

“Paris, apa kamu mendengar kami?”

Paris mengangguk. “Aku mendengarkan kalian. Terus terang, belum terpikir untuk menyudahi penyamaran. Bukan berarti aku tidak takut bahaya. Aku pun takut kalau suatu hari penyamaranku terbongkar. Tapi, aku berani mengambil resiko demi Milan.”

“Tapi, Nona—”

Paris mengangkat jari telunjuk dan menghentikan sanggahan Beck. “Aku tahu kamu kuatir, karena itu bantu aku. Emma punya sahabat, entah siapa namanya. Katanya, sahabatnya itu kekasih Milan. Cari tahu siapa, tinggal di mana, aku ingin bertemu. Dari yang aku dengar Milan dan Darell memperebutkan gadis itu.”

“Baik, Nona. Saya akan cari tahu segera.”

WINE PURNAMA

Mereka makan malam bersama sambil membicarakan tentang rencana untuk penyamaran, pertemuan di rumah menteri, dan masih banyak lagi. Pembicaraan serius itu, membuat Paris lupa akan mimpinya tentang pemuda dengan jari lentik memainkan *Beethoven*.

\*\*

Derick tidak dapat menahan senyum saat mematikan ponsel. Ia bertukar pandang dengan Gelda yang sedang duduk merangkai bunga dengan Parvati di sampingnya.

“Anastasia setuju untuk bicara denganku di pertemuan nanti, Ma.”

Gelda menggunting tangkai mawar dan mengganggu tanpa menatap anaknya. “Bagus. Di mana kalian akan bicara?”

“Di pertemuan Pak Menteri.”

Gelda berdecak tidak puas, mengacungkan gunting pada anak sulungnya. “Kamu sedang dibodohi, apa kamu tahu, hah? Ada banyak tempat untuk bicara, kenapa justru di pertemuan yang jelas akan banyak orang?”

Derick tersenyum. “Nggak masalah, Ma. Justru aku ingin akrab dengannya, dengan dilihat banyak orang. Dengan begitu, spekulasi tentang kami akan merebak menjadi gosip.”

Gelda menggelengkan kepala dengan bingung. “Kamu ingin digosipkan dengan Anastasia? Apa bagusnya itu?”

“Banyak, contohnya Dallas. Apa Mama tahu tawaran bisnis banyak mendatangi Dallas karena malam itu dia berdansa dengan Anastasia. Keluarga Hugo memang tidak sekaya kita, tapi mereka sekarang berada dalam lampu sorot pemberitaan. Terutama Anastasia. Ditambah dengan bisnis Hugo yang makin melejit semenjak anak sulungnya datang. Banyak orang, terutama pebisnis muda berusaha menggaet Anastasia, dengan harapan bisa memperkuat aliansi bisnis.”

“Apa hubungannya dengan Dallas?”

“Sama sepertiku, mereka susah untuk mendekati Anastasia, berharap Dallas bisa membantu. Hanya itu.”

Gelda termenung, teringat akan anak keduanya yang sekarang entah tinggal di mana. Setelah pertengkaran malam itu, Dallas sama sekali tidak memberi kabar. Bahkan Harold pun tidak tahu di mana Dallas tinggal. Gelda sendiri tidak keberatan Dallas tinggal terpisah, dengan begitu rumahnya akan menjadi lebih damai tanpa pertengkaran-pertengkaran yang biasanya selalu dipicu oleh Dallas.

Derick menatap Nita yang masuk membawa guci besar lalu mengernyit. “Ke mana pelayan berkacamata itu? Kenapa beberapa hari ini nggak kelihatan?”

“Paris?” tanya Gelda.

WINE PURNAMA

“Iya, Paris.”

“Mingat!” Gelda menjawab jengkel, menggunting dahan menjadi dua dan membuangnya ke tong sampah. “Kamu tahu, aku curiga Paris punya hubungan dengan Dallas. Kenapa begitu? Dallas pergi dari rumah, dan dia pun ikut pergi nggak kembali.”

“Kabur?”

“Nggak, Tuan. Paris ijin mau keluar, tidak membawa barang-barang, tapi tidak kembali.” Parvati yang menjawab.

“Aneh, kalau memang kabur kenapa nggak bawa barang-barang? Lebih aneh lagi kalau Paris demi Dallas rela keluar dari rumah ini. Dallas tidak pernah menyukai seorang perempuan pun secara serius, mana mungkin bermain-main dengan pelayan?” ucap Derick, menyatakan pendapatnya.

Gelda menatap anak sulungnya. “Kalau begitu, apa alasan mereka pergi secara bersamaan? Kenapa harus berdekatan waktunya?”

Derick menunjuk Nita. “Coba tanya dia. Mereka satu kamar.”

Nita menggeleng dengan mata berbinar takut-takut. “Sa-saya nggak tahu, Tuan. Paris pergi saat saya masih terlelap.”

“Ehm, memang ada yang aneh kalau begitu. Ngomong-ngomong, kenapa leher dan lenganmu biru-biru?”

Menjawab pertanyaan Derick, Nita menelan ludah dengan gugup. “Anu, Tuan. Alergi.”

“Oh, begitu. Baru tahu ada alergi membuat kulit biru-biru.”

“Itu nggak penting, biarkan urusan pelayan menjadi tanggung jawab Parvati,” sela Gelda. “Kamu harus menyusun rencana tentang apa yang akan kalian bicarakan kalau nanti bertemu. Dengan Anastasia maksudku. Minta nomor kontaknya, dan jangan lupa kalau dia perempuan pintar dan licik. Jangan sampai masuk dalam perangkap!”

“Iya, Mama.”

\*\*

Dallas menatap lembaran merah muda di tangannya. Mengendusnya lalu meletakkannya di meja. Setelah itu mengambil berkas yang diberikan orang yang baru saja datang ke apartemennya. Ia menatap foto satu per satu, mencocokkan dengan ingatannya. Ada banyak kejadian terekam dan tercetak di lembaran itu dan semua tidak ada yang indah untuk dilihat.

“Dugaanmu benar, ada banyak kaum elite terlibat di bisnis ini,” ucap laki-laki di sebelah Dallas. “Semakin banyak informasi yang aku gali, semakin mengerikan yang aku dengar.”

Dallas membaca nama-nama yang tercatat dan semakin ke bawah makin membuatnya bergidik. “Ini bukan main-main. Kamu yakin, mereka semua terlibat?”

“Yakin, rata-rata adalah anggota. Aku sedang mencari tahu siapa pemimpinnya.”

“Gila! Apa yang mereka cari dari sana?”

“Kesenangan semu, uang, dan relasi.”

“Bukankah itu bisa didapatkan dari pergaulan biasa?”

“Mereka lebih eksklusif karena satu kelompok.”

Dallas menutup berkas di tangan dan menghela napas panjang. Tidak habis pikir dengan informasi yang baru saja diterimanya. Orang-



orang yang selama ini ia kenal sebagai warga negara baik-baik, pebisnis sukses, ternyata lebih bejat dari dugaannya.

“Menurutmu, kematian Milan ada sangkut pautnya dengan ini?” tanya Dallas. Tidak mengharapkan jawaban pasti.

“Ada, dan sudah pasti terlibat.”

Dallas menatap tajam. “Bagaimana kamu tahu?”

Laki-laki di sebelahnya mengambil map dari dalam tas dan membeberkannya di depan Dallas. “Tercatat di sini, Milan pernah bertemu mereka. Apakah Milan menjadi anggota, itu yang masih aku selidiki.”

Semakin banyak informasi yang ditemukan, semakin pusing Dallas memikirkannya. Hal-hal di luar nalarnya terkuak, dan itu mengerikan. Ia teringat akan Paris. Apakah perempuan itu tahu kalau adiknya terlibat dalam sesuatu yang mengerikan? Apakah keluarga Hugo tahu siapa yang sedang mereka hadapi? Karena kenyataannya, kematian Milan berhubungan dengan banyak hal.

“Anastasia, apa kamu membenciku karena Milan? Kalau seandainya Milan tidak mati, apa kamu akan tetap membenciku?” Dallas menghela napas panjang dan berkata dalam hati. Memikirkan tentang perempuan anggun dengan reputasi sebagai orang yang tidak mudah didekati.

“Sabtu malam ada pesta di klub, kamu datanglah. Menyamar jadi anggota. Aku akan memberimu akses masuk.”

“Baiklah, sampai ketemu di klub. Tapi, aku yakin kamu tidak akan mengenaliku.”

Dallas tertawa, menepuk bahu laki-laki di sampingnya. Selama ini mereka berdua bekerja sama untuk menggali informasi dan menguak misteri.

\*\*

Paris turun dari kendaraan dan melangkah anggun menyusuri karpet tebal yang membentang di halaman. Pesta diadakan di rumah besar sang menteri. Sebuah bangunan megah berlantai tiga dengan pilar tinggi. Para tamu mulai berdatangan, Paris menoleh saat mendengar suara papanya.

“Anastasia, tunggu kami.”

Paris tersenyum, pada sang papa dan juga Livi. Malam ini ibu tirinya memakai gaun beludru hitam berlengan panjang dan menutup tubuhnya dengan sangat anggun.

“Papa, Mama,” sapa Paris lembut.

Livi menatap penampilan Paris dengan kritis. Gaun biru safir dengan tali kecil, dan bagian punggung yang terbuka, sungguh indah.

Sayangnya, Livi tidak menyukainya dan menganggap gaun itu terlalu terbuka untuk dipakai saat pertemuan seperti ini.

“Apa kamu membawa jubah atau syal?” tanya Livi.

Paris mengernyit. “Sepertinya, nggak. Kenapa?”

“Gaunmu, terlalu terbuka. Kurang pantas!”

“Masa?” Paris sengaja memutar tubuh di depannya, gaunnya gemerisik menyapu lantai. “Apakah ini kurang sopan, Papa?”

Hugo menggeleng. “Nggak, Sayang. Gaun itu cantik.”

“Hugo!” sergah Livi. “Kita tahu ini pertemuan formal, harusnya Paris memakai gaun yang menutup tubuh dan sopan!”

WINE PURNAMA

Paris tersenyum, meraih lengan sang papa. “Ayo, kita masuk. Jangan menghabiskan waktu dengan bertengkar di sini. Aku bukan perawan suci, yang harus menyembunyikan lekuk tubuh dari para laki-laki. Karena itu, Mama. Kamu harus terbiasa mulai sekarang.”

Livi menahan jengkel, saat mengikuti suaminya yang bergandengan tangan dengan Paris. Ia menyipit, menatap punggung Paris yang terpampang di depannya. Tangannya gatal ingin mengambil syal dan menutupinya. Rupanya, pendidikan dan jabatan tidak menjamin kalau seseorang bisa berlaku sopan dan penuh etika.

Mereka disambut pak menteri dan istrinya, Miranda. Saling menyapa ramah dengan Miranda tidak dapat menyembunyikan kekagumannya melihat gaun Paris yang indah.

“Kamu cantik sekali, Anastasia.”

Paris tersenyum manis. “Terima kasih, Nyonya. Anda juga sangat cantik malam ini.”

Miranda melambaikan tangan, tersenyum malu-malu. “Sudah tua, masih kalah cantik sama kamu. Siapa ini? Oh, Livi. Lama sekali tidak melihatmu di pesta.”

“Apa kabar, Nyonya Miranda?”

Sementara Livi dan Miranda saling berbasa-basi, Paris mengedarkan pandangan pada ruangan yang luas di mana ada meja-meja kotak dengan kursi berlapis satin. Paris dan kedua orang tuanya dibawa ke meja dekat jendela. Ia bersiap untuk berkeliling dan melihat-lihat keadaan, saat seorang laki-laki tampan mendatangi meja.

“Anastasia, selama malam. Sungguh menyenangkan kita bisa satu meja.”

Derick, menyapa dengan senyum lebar di bibir. Paris mendesah, merasa kalau malam nerakanya dimulai lebih cepat dari perkiraannya.

## **Bab 22**

“Tuan Derick, apa kabar?” sapa Paris ramah.

Derick menggeleng. “Jangan panggil Tuan. Cukup nama saja. Ini meja kalian?” Ia mengangkat wajah dan menemukan Hugo serta Livi yang menatap tajam ke arahnya. Derick mencoba bersikap ramah dengan mengangguk sambil tersenyum, tapi diabaikan oleh mereka.

“Tuan Hugo, Nyonya Livi, senang melihat kalian.”

Hugo mendengkus, tidak menyembunyikan rasa jengkelnya. “Kami justru merasa tidak senang sama sekali bertemu dengan kalian, keluarga Harington. Sebaiknya kamu kembali ke mejamu.”

Derick menatap Paris dan mendapati perempuan itu terdiam tak peduli. Bukankah mereka sudah berjanji untuk bicara? Kenapa Paris tidak mengatakan apa pun soal ini pada orang tuanya? Jangan-jangan asisten perempuan itu membohonginya.

“Anastasia, kenapa duduk di meja ini? Kamu bisa bergabung bersama orang-orang muda di meja samping.” Miranda datang, menatap Paris sambil tersenyum. “Derick, bawa Anastasia ke meja kalian. Di sana sudah ada Alfredo dan yang lainnya. Biar saja, meja ini ditempati orang-orang tua.”

“Tapi, Nyonya. Saya cukup nyaman di sini,” ucap Paris.

Miranda melambaikan tangan. “Jangan begitu, kamu jarang keluar. Gunakan kesempatan ini untuk saling berkenalan dengan orang-orang muda di sini. Ayo, sana. Biar Derick mengantarmu.”

Paris tidak bisa lagi menolak karena nyonya rumah yang menyuruh. Ia bangkit dengan enggan, berpamitan pada papanya lalu melangkah mengikuti Derick. Ia dibawa melintasi ruang tengah dan menuju ruang samping di mana ada banyak meja dengan sofa-sofa besar berderet dekat dinding. Dibandingkan ruang tengah yang lebih formal, ruang samping ini di-*design* santai yang cocok untuk anak muda.

“Itu ada sofa kosong.” Derick menunjuk sofa di dekat jendela kayu.

WINE PURNAMA

Paris mengangguk, melangkah ke arah yang ditunjuk. Banyak mata menatap ke arah mereka saat Derick duduk di sampingnya. Paris mengenali Alfredo, anak si menteri yang diapit dua perempuan cantik. Lalu ada Emma yang sedang bicara dengan gadis lainnya yang tidak dikenal. Tak lama muncul Darell yang terbelalak saat melihatnya duduk bersebelahan dengan Derick.

“Anastasia, jangan lupa nanti dansa denganku!” Alfredo berteriak dari tempatnya duduk.

Paris melambaikan tangan, hanya tersenyum dan tidak menjanjikan apa pun.

“Kalian kenal akrab?” tanya Derick.

“Siapa?”

“Kamu dan Alfredo.”

“Nggak, biasa aja. Kenapa memangnya?”

Derick memberi tanda dengan kerlingan matanya. “Lihat bukan kelakuannya? Alfredo gemar berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain. Sayang, kalau perempuan secantik kamu bisa akrab dengannya.”

Paris mendengkus dalam hati. Menurutnya, pernyataan Derick seperti perjaka suci yang tidak pernah bergaul dengan siapa pun. Bukankah kelakuan Darell dengan Alfredo tidak jauh berbeda? Sepertinya Derick hanya bisa melihat kotoran di rumah tetangga tapi tidak di depan rumahnya sendiri.

“Mau minum apa? Biar aku pesankan.”

“*Cocktail* buah, tanpa alkohol,” jawab Paris.

Derick ternganga. “Wow, kamu sepertinya tidak minum alkohol? Waktu di pesta aku perhatikan kamu juga tidak menyentuh minuman keras sama sekali.”

Paris memutar cincin di jarinya, tidak mungkin mengatakan pada Derick kalau harus tetap waspada saat berada di samping laki-laki itu.

Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Derick padanya, di bawah pengaruh alkohol.

“Penceranaanku sedang nggak baik, untuk sementara dokter melarangku minum alkohol.” Ia memutuskan untuk berbohong, sadar kalau itu bisa terdengar kekanak-kanakan dan berusaha untuk tidak peduli.

“Benarkah? Aku baru tahu kalau alkohol bisa mempengaruhi pencernaan.”

Paris mengulum senyum, menatap Derick. “Bukannya kamu mau membantuku mengambil minuman? Kenapa malah mengintrograsi?”

Derick tersadar. “Ah, ya. Tunggu di sini.”

Saat laki-laki itu pergi ke bar minuman, Paris mengedarkan pandangan ke sekeliling. Emma sedang bicara dengan seseorang dengan mata terus menerus tertuju padanya. Alfredo sedang menyombongkan tentang mobil baru pada dua perempuan di sampingnya. Sementara tamu lain menatapnya ingin tahu.

Suara Miranda terdengar di antara hiruk-pikuk. Ia melihat Gelda datang bersama Harold. Berharap mereka tidak ditempatkan satu meja dengan orang tuanya, takut akan terjadi bencana dan saling memukul. Paris menatap Derick yang bersandar pada kursi tinggi dan berharap tidak perlu berbasa-basi dengan laki-laki itu.



“Ini *cocktail* soda untukmu.” Deric datang dengan segelas minuman cantik berwarna kemerahan.

“Terima kasih. Ngomong-ngomong, kita sudah di sini. Ada hal penting yang ingin kamu katakan padaku? Kenapa mencariku?”

Derick menggoyang minuman di tangannya dan mengangguk. “Aku memang ingin ketemu kamu. Bukan hal yang sangat penting, tapi cukup penting buatku.”

“Maksudnya?”

“Maksudku, Anastasia. Aku sangat mengagumimu dan pola pikirmu. Dari pertama melihatmu, aku sudah suka. Ingin mengenal lebih akrab denganmu, terutama setelah aku tahu bagaimana caramu bekerja.”

Paris menyipit, menatap laki-laki yang sedang tersenyum padanya. Derick bersikap sangat percaya diri seolah-olah apa yang dikatakannya, sudah pasti didengar oleh Paris.

“Maksudmu, setelah produk baru kami menyaingi produk kalian, kamu merasa kalau aku bisa dipertimbangkan untuk diajak berteman?”

Kata-kata Paris membuat Derick tercengang. “Bu-bukan begitu.”

“Lalu apa? Setelah produk kami diluncurkan, banyak sekali serangan dari kalian. Jangan dipikir aku tidak tahu. Bagaimana pun kita adalah

produsen yang saling bersaing, kamu ingin kenal dekat dengan sainganmu, Tuan Derick?”

Derick menyugar rambut, meletakkan gelas di meja. “Dengar, Anastasia. Produk kami banyak, bukan hanya biji timah dan tembaga itu. Persaingan dengan kalian tidak berarti banyak untuk kami. Bukan sombong, tapi itulah kenyataannya. Karena itu, aku jujur bilang ingin kenal dekat denganmu. Murni ingin berteman. Barangkali, suatu hari nanti kita bisa makan malam bersama.”

Paris mengusap alis, menyesap kembali minumannya. Ia merasa kalau sandiwara Derick makin lama makin payah. Jelas-jelas mereka berdua tahu, apa keinginan masing-masing.

“Sepertinya itu tidak mungkin, kita tidak bisa berteman apalagi kalau sampai berkenan, Tuan Derick. Bagaimana pun, ada dendam antara keluarga kita. Aku nggak mau main-main sama orang yang terlibat dalam kematian adikku.”

Derick mendesah frustrasi, menatap Paris yang menurutnya sangat memikat. Cantik, anggun, dan tutur katanya sopan tapi jelas. Tidak ada kesan manja apalagi sikap berlebihan.

“Anastasia, bukankah itu tuduhan yang kabur? Polisi bahkan tidak menemukan bukti kalau kami terlibat.”

“Bukti bisa dimanipulasi. Apalagi kalau keluarga berpengaruh.”

“Haruskah kita begini? Maksudku, kita baru saling mengenal dan kamu sudah banyak menuduhku.”

“Aku hanya ingin menunjukkan, tidak ada kecocokan untuk kita berteman. Jangan dipaksa.”

“Anastasia! Bukankah kamu sudah banyak melihat dunia? Kenapa pikiranmu tidak bisa terbuka.”

Paris menatap Derick tajam, tanpa senyum, tanpa nada ramah, berujar tegas. “Aku justru sedang mengutarakan pikiranku. Tidak akan pernah berteman dengan laki-laki yang sudah membuat porak poranda keluargaku. Terlepas, apakah benar tuduhan itu atau tidak.”

Derick kehilangan kata-kata untuk menjawab, mendesah resah. Paris ternyata memang tidak mudah didekati. Dari pintu masuk, muncul Darell yang ternganga lalu tertawa keras.

“Wah-wah, siapa ini yang duduk di samping kakakku. Nona Anastasia Hugo yang sangat terkenal,” sapa Darell sambil terkekeh. “Semua orang membicarakanmu, bertanya-tanya apakah bisa mengundangmu untuk makan malam, kencan, atau sekadar santai siang bersamamu.”

Paris mengibaskan rambut ke belakang, bicara tanpa senyum. “Aku merasa tersanjung, tapi menurutku itu berlebihan.”

Darell terdiam dan mengernyit. Bukan karena nada bicara Paris yang membuatnya diam, tapi ada sesuatu yang lain, mengusiknya.

“Tunggu, kenapa seolah-olah aku merasa akrab dengan suaramu? Seperti pernah mendengarnya.”

Paris tersenyum, mencoba bersikap tak peduli. “Benarkah? Berarti suaraku pasaran.”

“Tidak, bukan begitu. Adikku memang kenal banyak wanita. Mungkin saja dia salah,” sela Derick. Matanya menatap Darell dengan pandangan memperingatkan.

Darell menangkap peringatan yang dilontarkan kakaknya dan tersenyum kikuk. “Ah, maafkan aku. Memang aku sedikit berlebihan di depan perempuan cantik. *See you, Anastasia.*”

Paris tidak menjawab sapaan Darell. Sudah cukup ia berbasa-basi di sini. Waktunya sempit, harus ke klub untuk bertemu Dallas. Ia bangkit dari sofa. “Permisi, aku ingin menemui orang tuaku.”

“Tapi, kita belum selesai bicara,” sergah Derick.

Paris tersenyum. “Sudah, dan tidak ada yang harus dibicarakan.”

Langkah Paris terhadang oleh Emma yang bangkit dari sofa dan berdiri tepat di tengah pintu. Perempuan itu menyesap minuman, tersenyum padanya.

“Anastasia, perempuan yang begitu terkenal di kalangan para laki-laki muda, ternyata ... biasa saja.”

Paris tergoda untuk menjegalnya, tapi menahan diri. “Emma, gaunmu cantik sekali. Di mana membelinya?”

Kekagetan melanda Emma, tidak menyangka kalau Paris akan memujinya. “Eh, benarkah bagus?”

“Sangat, apa itu di bagian depan? Batu kristal? Unik sekali.”

Emma tidak dapat menahan rasa bangga, menggerakkan bahu dan membuat gaun kuningnya yang dihiasi banyak payet dan kristal mengeluarkan bunyi desir.

“Aku merancang sendiri, gaun ini.”

Paris tidak dapat menahan kekagetannya, merasa benar-benar kagum. “Wow, hebat dan keren sekali. Ngomong-ngomong, bolehkah aku minta kartu namamu? Ingin berdiskusi lebih banyak tentang gaun. Itu kalau kamu nggak keberatan.”

Mata Emma berbinar, merogoh tas dan mengeluarkan kartu nama. “Tentu saja. Aku senang kalau ada yang suka dengan karyaku.”

Paris menyimpan kartu nama di dalam tasnya. Meraih tangan Emma dan menggenggamnya. “Terima kasih, senang bisa mengenal perempuan bertalenta sepertimu.”

“Eh, sama-sama.”

“Aku akan menghubungi segera, setelah ada waktu. *See you.*”

Emma tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya. Tadinya ia menyapa dengan niat ingin mencari gara-gara karena merasa kalau Paris adalah saingannya. Bagaimana tidak, semua anak keluarga Harington memuja perempuan itu, termasuk Dallas. Ternyata, Paris tidak seburuk dugaannya. Justru sangat baik dan ramah. Tersenyum simpul, ia mengenyakkan diri di sofa.

“Kalian bicara apa tadi?” tanya Derick. Ikut duduk di samping Emma.

Emma mengerling. “Kenapa, Kak? Penasaran?”

“Iya, kalian terlihat akrab.”

“Nggak ada apa-apa, hanya bertukar nomor ponsel. Kami janji ingin ketemuan suatu hari nanti.”

Derick mendesah, menatap Emma. “Ajak aku.”

“Apa?”

“Ajak aku kalau kalian ketemu, dan aku janji akan membantumu dengan Dallas.”

Emma menimbang-nimbang permintaan Derick lalu mengangguk tanpa kata. Ia ingin mencari tahu dulu apa niat Paris ingin mengenalnya, sebelum mengajak orang lain bergabung.

Paris tiba tepat waktu di meja orang tuanya dan pertikaian nyaris terjadi antara Gelda dan Livi. Kedua perempuan itu bertolak pinggang

dengan tatapan saling membunuh. Sedangkan para suami, berdiri di belakang istri-istri mereka tanpa kata.

“Keluarga pembunuh,” desis Livi.

“Apa katamu?” sela Gelda. “Kalian menuduh kami?”

“Iya, kami curiga dan menuduh kalian. Kami berharap kebusukan dan kejahatan kalian akan terbongkar pada waktunya.”

“Kurang ajar! Jaga bicaramu!”

Livi mengangkat dagu. “Kenapa kalau aku nggak mau? Mau menyerangku? Ayo, biar sekalian aku masukkan kalian ke penjara.”

Wajah Gelda memerah, tangannya mengepal lalu membuka. Meraih gelas berisi air dan menyiramkannya ke Livi. Beruntung Paris bergerak cepat dan berhasil menghadang air yang kini membasahi tubuh serta wajahnya.

“Kamu nggak apa-apa?” teriak Livi kaget.

Paris menggeleng. “Nggak, hanya basah.” Ia menerima uluran tisu dari sang papa.

Gelda terperangah, karena salah sasaran. Menatap Paris di depannya. Mengernyit, seolah-olah mengenali seseorang dan menepis pikirannya kala melihat Paris berdiri angkuh dengan wajah dan tubuh basah karena siramannya. Para tamu yang sedari tadi

melihat pertikaian mereka, terperangah dengan tindakan Gelda. Bisik-bisik dan gumaman mencela, terdengar dari setiap meja.

“Keluarga Harington, satu pun tidak ada yang punya sopan santun. Kali ini aku maafkan, lain kali kita bertemu dan kamu menyiramku, akan aku pastikan kalau kamu jauh lebih basah dari aku.”

Ancaman Paris membuat Gelda terperangah, rasa marah kembali menguasainya dan Miranda datang tepat waktu untuk meleraikan.

“Aduh, ada apa ini? Kenapa ribut-ribut, kita semua teman. Aduh, Anastasia, kamu basah semua. Bagaimana kalau kita ganti baju di atas?”

Paris menggeleng. “Maaf, Nyonya. Sudah membuat keributan tapi sebaiknya saya pulang.”

Miranda melotot. “Acara bahkan belum dimulai. Kenapa pulang?”

“Basah, nggak enak duduk di ruangan ber-AC. Ada orang tua saya yang mewakili dan tolong, sebaiknya meja dipisah dengan mereka.” Ia menunjuk Gelda dan Harold.

Miranda mengangguk. “Baiklah, ini salahku. Aku pikir, kalian bisa saling mengenal. Ternyata aku salah.”

Paris menatap dalam diam saat Miranda membawa Gelda dan Harold pergi. Ia menoleh saat merasakan bahunya diremas lembut.

“Badanmu basah semua. Kamu mau pulang duluan?” tanya Hugo.



“Iya, Papa. Aku pulang dulu, lagipula banyak pekerjaan.”

“Biar sopir mengantarmu.”

“Nggak usah, Papa. Ada Beck.”

Livi maju, terlihat tidak enak hati. “Dengar, Paris, itu tadi nggak sengaja.”

Paris tersenyum kecil. “Aku tahu, Ma. Tenang saja.”

Ia melangkah cepat meninggalkan ruang pesta, menyembunyikan senyuman. Rencananya untuk keluar dari sini lebih cepat dari waktu yang ditentukan, berhasil. Ia menelepon Beck dan asistennya itu datang menjemput di halaman.

“Kita ke klub sekarang!” WINE PURNAMA

“Iya, Nona. Semua sudah saya siapkan.”

Mereka mampir ke pom bensin. Sementara Paris mengganti pakaian pestanya dengan gaun dan aksesoris ungu, Beck menukar kendaraannya. Tidak mungkin membawa kendaraan yang sama dari pesta ke klub, itu akan menimbulkan kecurigaan. Untunglah, mereka mengenal satu tempat penyewaan mobil yang dapat dipercaya.

“Di mana Elina?” tanya Paris saat mereka meluncur ke klub.

“Sudah di sana. Memakai gaun yang sama persis denganmu. Untuk berjaga-jaga kalau ada yang curiga dan mengecek CCTV.”

“Cerdas!”

Beck melarikan kendaraan dengan kecepatan tinggi. Tiba di klub 30 menit kemudian. Paris memeriksa penampilannya dalam balutan serba ungu, memastikan tidak ada yang kurang. Ia turun dari mobil, meninggalkan Beck yang masih sibuk dengan wignya.

Masuk ke klub, ia melangkah cepat menuju lantai dua, berharap menemukan Dallas dan keinginannya terjadi sangat cepat. Laki-laki bermata hijau itu baru saja keluar dari sebuah ruangan dan tidak dapat menyembunyikan rasa senang saat melihatnya.

*“My Purple, my love. I really miss you.”*

Dallas merengkuhnya dalam dekapan dan tanpa basa-basi, tidak peduli sekitar yang ramai orang, melumat bibirnya. Paris berusaha mendorong tubuh laki-laki itu tapi Dallas mengunci tangannya, Menghimpit di dinding lorong dan berbisik sambil menggigit cuping telinganya.

*“Malam ini, aku tidak akan melepaskanmu, Purple.”*

Dalam satu tarikan napas, laki-laki itu kembali melumat dengan panas.

## **Bab 23**

“Jaga sikap, Tuan Dallas, ingat tempat.” Paris berusaha menghindari tapi Dallas mencengkeram rahangnya dan kembali melumat bibirnya. Tidak memberinya kesempatan untuk menghindari.

“Di sini nggak ada yang peduli dengan kita, *Purple*. Orang-orang sibuk dengan urusan mereka.”

Yang dikatakan Dallas benar, memang banyak orang berlalu lalang tapi tidak satu pun yang peduli dengan urusan mereka. Musik menggelegar di lantai bawah, ingar bingar teriakan disertai suara-suara orang bercumbu yang ternyata bukan hanya Dallas dan Paris yang sedang berciuman di lorong.

Paris terengah, saat bibir Dallas berpindah dari leher, ke bahu, dan jemari laki-laki itu menangkap dadanya. Tubuhnya memanas dan bergairah, tapi mencoba untuk tetap mengendalikan diri. Ia tidak akan tergoda pada sentuhan Dallas kali ini. Jemari Dallas mengangkat roknya dan meraba pahanya dengan lembut.

“Dengar, aku datang bukan untuk ini,” bisik Paris.

Dallas tersenyum, mengusap pangkal paha Paris. Ia suka saat melihat mata perempuan di depannya terbeliak dan berbinar karena

gairah. Sungguh menggemaskan, seorang perempuan dengan wig ungu, mencoba tetap berdiri sementara jiwanya bergairah. Ia tahu, perempuan dalam dekapannya juga menyimpan hasrat untuknya, terbukti dari pangkal pahanya yang basah hanya karena sentuhan dan ciuman.

“Dallas, tolonglah ....”

“Aku tahu apa yang kamu inginkan, tapi beri aku ciuman dulu.”

Paris mengalungkan lengannya di leher Dallas dan membalas ciuman laki-laki itu. Tubuh panas keduanya saling menghimpit dan menebarkan gairah. Dallas mengangkat pinggul Paris, menekan tubuh mereka hingga menempel satu sama lain. Saat hasrat memuncak, ia menurunkan tubuh Paris dan menyudahi ciuman mereka.

“Aku tergoda, untuk membawamu ke ranjang dan mengajakmu bergumul. Aku penasaran, bagaimana rasanya menyatukan tubuh kita dalam gairah. Sayangnya, harus ditunda dulu.” Jemari Dallas mengusap bibir Paris dengan lembut.

Paris menghela napas panjang, meredakan keinginan untuk terus bercumbu dengan Dallas. “Aku datang karena janjiku.”

“Ehm, sebentar lagi acaranya dimulai. Apa kamu sudah minum alkohol?”

Paris menggeleng. “Belum.”

“Ke sini.”

Dallas menarik tubuh Paris memasuki ruangan kecil, menunggu laki-laki itu membuka kulkas kecil dan mengambil sebotol sampanye.

“Aku tahu kamu nggak mau mabuk. Cukup kumur-kumur dan tahan lebih lama di mulut. Setelah itu muntahkan. Mereka akan memeriksamu, apakah kamu mabuk atau nggak.”

“Harus dalam keadaan mabuk baru bisa masuk?”

“Iya, salah satu syarat. Nanti kamu akan tahu kenapa begitu.”

Paris mengambil botol sampanye dan meneguk langsung dari botol. Tegukan pertama ia telan, lalu kedua ia muntahkan. Terakhir, ia sengaja membalur lehernya dengan sampanye. Cairan itu membuat tubuhnya lengket dan tidak nyaman tapi harus dilakukan demi misi malam ini.

Dallas mengusap leher Paris. “Menarik, dan aku tergoda untuk menjilatimu. Tapi, kita akan lakukan kapan-kapan. Kita harus pergi sekarang.”

Paris tidak mengelak saat Dallas meraih tangannya. Ia sengaja datang malam ini atas undangan Dallas untuk penerimaan anggota baru klub istimewa. Bukan anggota eksekutif, melainkan golongan biasa. Rasa penasaran membumbung di otak dan hatinya, apa istimewanya dari klub ini. Kenapa semua orang berlomba-lomba ingin

menjadi anggotanya. Bahkan Milan pun rela masuk, meski pada akhirnya harus terbunuh.

“Syarat lain untuk menjadi anggota, selain harus mabuk, apa lagi?”

Dallas tersenyum. “Nggak ada lagi. Yang terpenting semabuk-mabuknya. Makin mabuk makin bagus.”

“Kenapa?”

“Orang yang mabuk, cenderung kehilangan kontrol atas dirinya. Justru itulah yang mereka mau, mengambil alih kontrol diri dari para anggota.”

“Berarti, mereka akan mengontrolku juga?”

Dallas meraih wajah Paris dan mengusap pipinya dengan lembut. “Jangan kuatir, Manis. Mereka tidak akan melakukan itu padamu. Ada aku.”

Mereka menyusuri lorong klub menuju lantai atas. Menaiki tangga hingga mencapai lantai empat. Setelah itu, Dallas mengajak masuk lift yang berhenti di lantai 10. Saat keluar dari lift, mereka dihadang beberapa orang yang memakai jubah dan tudung hitam yang menutupi muka.

*“Free pass!”*

Dallas mengeluarkan koin emas miliknya, lalu mereka mengeluarkan alat kecil untuk ditiup oleh Dallas dan Paris. Setelah itu, meminta

mereka menyusuri lorong yang remang-remang. Paris tidak habis pikir, kenapa Dallas masih memerlukan *free pass* untuk masuk. Bukankah Dallas adalah anak pemilik gedung? Harusnya dia bebas keluar masuk atau pergi ke mana pun. Paris menyimpan pertanyaan itu dalam benaknya.

“Di depan ada pintu, nanti kita akan dibawa masuk. Sebelum itu, kamu harus ingat kalau ada aku di sampingmu. Apa pun yang terjadi, jangan takut,” bisik Dallas saat merangkul bahunya.

“Apakah kamu sering datang kemari?” tanya Paris.

“Pernah dulu, saat baru masuk jadi anggota.”

“Hah, jadi tempat kumpul anggota bukan di sini?”

“Bukan, tempat lain. Ini hanya tempat penerimaan.”

“Mereka akan menerima semua orang yang mendaftar?”

“Tidak, tergantung dari hasil penyelidikan mereka tentang kamu.”

Langkah Paris terhenti. Mendongak ke arah Dallas. Menggigit bibir bawah, ia berucap lirih. “Aku nggak jadi masuk.”

Dallas terbelalak. “Kenapa?”

“Aku nggak mau mereka mengorek-ngorek kehidupan pribadiku.”

“Oh, hanya itu?”

“Iya, aku nggak mau orang lain tahu tentangku.”

Dallas mengecup bibir Paris. “Tenang, *Purple*. Kamu datang melamar sebagai anggota, di sampingku. Mereka tidak akan menyelidiki kehidupan pribadimu, tahu kenapa?”

Paris menggeleng.

“Menjadi kekasih Dallas, adalah sebuah keistimewaan. Mereka tahu, aku nggak akan membawa orang asing. Ayo, masuk! Jangan takut!”

Saat pintu dibuka, mereka dihadapkan pada ruangan remang-remang dengan api kecil yang menyala di setiap sudut. Paris merasa perutnya mual, saat mencium aroma yang tidak menyenangkan. Wangi, tapi membuat kepala pusing. Dallas menuntunnya ke tengah ruangan di mana ada banyak bantal bulat untuk duduk. Ada sekitar dua puluh orang di dalam. Paris tidak tahu apakah Beck dan Elina ada bersama mereka, karena terlalu gelap untuk mencari tahu.

Ia menunduk, menghela napas panjang. Dalam ruangan terasa menyesakkan karena bau dari dupa yang dibakar. Ia berniat untuk keluar dan muntah, tapi menahan diri demi penyelidikan ini.

Dallas meremas tangannya yang gemetar dan berkeringat dingin. “Kamu kenapa?”

“Bau, bikin mual,” bisik Paris.



“Itu karena kamu tidak mabuk. Orang-orang di sini semuanya mabuk.” Dallas merogoh saku dan mengeluarkan sebutir permen. “Isap ini dan tahan dirimu. Sebentar lagi ritual akan dimulai.”

Paris mengisap permen yang diberikan Dallas. Mencoba untuk tetap tenang. Ia mengamati ruangan di mana bagian dinding tertutup kain hitam, dengan lampu berwarna merah darah. Tidak ada apa pun di ruangan selain bantal untuk duduk. Terdengar bisik samar-samar di sekitarnya, rupanya bukan hanya dirinya yang takut, orang-orang yang duduk pun semuanya ketakutan. Tidak ada yang tahu, apa yang akan terjadi di sini, semuanya bertanya-tanya. Seandainya tidak ada Dallas, Paris pasti kuatir nyawanya terancam jika salah langkah atau salah bicara.

WINE PURNAMA

Gorden bagian samping terbuka dan masuk dua orang bertudung.

“Selamat datang para calon anggota baru. Jangan takut, kita di sini semua bersaudara. Setelah ini, kalian akan melewati tahap selanjutnya, sebelum resmi menjadi anggota.”

Helaan napas kaget terdengar di seluruh ruangan saat lampu menggelap dan pintu samping membuka. Mereka diminta berdiri. Paris membiarkan Dallas memandu langkahnya dalam kegelapan, menyusuri lorong gelap hingga tiba di bagian atas gedung di mana ada sebuah kolam di hadapan mereka. Angin berembus cukup kencang, membuat Paris bergidik dingin. Sepertinya, bukan hanya dirinya yang

merasa dingin, karena rata-rata para perempuan yang datang memakai baju yang cukup mini.

Di luar ruangan, pencahayaan cukup terang dibantu lampu dari jalanan. Paris melirik para anggota baru dan kelegaan membanjirinya. Tidak ada Beck dan Elina di sini, berarti mereka selamat dan tidak perlu mengalami kejadian menyakitkan. Ia sanggup menghadapi semuanya, demi Milan dan juga karena dukungan Dallas.

“Kita mau diapakan?” tanya Paris saat melihat orang bertudung menyebarkan sesuatu dalam kolam.

Dallas mengusap rambutnya. “Kamu akan disuruh meminum sesuatu dan ingat, minuman ini akan membuatmu sedikit mabuk serta tidak sadarkan diri.”

WINE PURNAMA

Paris terbelalak. “La-lalu?”

“Dalam keadaan mabuk, kamu harus berenang, dan mendapatkan koin emas di dasar kolam. Kalau berhasil, kamu akan menjadi anggota grup.”

“Mabuk dan berenang, bagaimana kalau ternyata nggak bisa? Atau terjadi kecelakaan?”

“Itu akan menjadi tanggung jawab mereka. Kamu tidak usah menguatirkan apa pun. Pikirkan saja tentang dirimu sendiri.”

Kecemasan melanda Paris. Bagaimana mungkin ia berenang sekarang dalam keadaan menjadi *Purple*? Bukankah riasan wajahnya akan luntur dan wig yang dipakai akan lepas? Ia tidak peduli dengan orang yang lain akan mengenalinya. Karena sedikit sekali yang tahu identitas aslinya, bukankah Dallas akan tahu kalau ia adalah Anastasia?

“Dallas, akuu ....”

“Kamu memakai wig, dan kuatir orang-orang akan tahu?”

Paris tercengang, saat Dallas bisa membaca pikirannya. “Iya, aku takut.”

Dallas tersenyum. “Kamu pikir, aku akan membiarkanmu berenang sendirian? Tentu saja tidak. Aku akan bersamamu dan mereka tidak akan macam-macam denganku.”

“Apa mereka nggak curiga denganku? Maksudku, kamu adalah anak pemilik gedung dan membawa seorang perempuan, bukankah harusnya penyelidikan dilakukan dengan lebih teliti?”

Dallas menggeleng. “Aku sudah memberitahu mereka sedikit tentang kamu dan meminta mereka untuk tidak ikut campur.”

“Mereka?”

“Para pengurus klub, orang-orang bertudung hitam.”

Paris menggigit bibir, menahan pertanyaan yang ada di otaknya. Siapa orang-orang bertudung ini dan apakah mereka tidak tersentuh

hukum? Bisa jadi dalam merekrut anggota akan terjadi masalah. Kalau sampai terjadi, apakah orang-orang itu akan bertanggung jawab atau orang lain yang akan melindungi mereka? Paris bertanya-tanya, apakah Dallas bagian dari orang-orang bertudung itu?

Terdengar tepuk tangan dan seorang bertudung mengangkat tangan. “Selanjutnya, aku meminta kalian menyesap minuman selamat datang dari kami. Jangan kuatir, tidak beracun. Minuman ini berupa *cocktail* buah yang menyegarkan.”

Beberapa orang bertudung dengan nampan di tangan, mengedarkan minuman dalam gelas tinggi. Yang dikatakan mereka memang benar, karena minuman itu beraroma buah dengan irisan lemon dan daun mint di pinggiran gelas. Paris mengambil satu gelas dan mengamati isinya.

“Sekarang, silakan minum dengan perlahan. Nikmati sensasi menyegarkan dari *cocktail* spesial kami.”

Paris memandang Dallas, ragu-ragu untuk menyesap. Dallas mengangguk dan berbisik lirih. “Minum saja. Percaya padaku.”

Menghela napas panjang, Paris mulai menyesap perlahan. Rasa manis buah bercampur alkohol menyengat lidah. Merasa tidak ada yang aneh, ia meneguk dengan rakus dan menandaskannya dalam sekejap. Bukan hanya dirinya yang begitu, semua calon anggota baru pun menghabiskan minuman mereka.

Orang-orang bertudung kembali untuk mengambil gelas mereka. Paris menggeleng, merasa pandangannya mengabur. Bukan hanya itu, tubuhnya seolah-olah ringan tak bertenaga. Ia nyaris ambruk kalau bukan Dallas yang meraihnya. Di sekitarnya, orang-orang mulai kehilangan kesadaran dan ambruk di lantai yang dingin.

“Sekarang, kita mulai dari pasangan pertama, lalu dilanjut yang lainnya.”

Paris tertatih, berbaris di dekat kolam. Ia mendapat antrian terakhir. Kepalanya pusing, tubuhnya lemas, tapi anehnya pikirannya melayang tak tentu arah. Ia membayangkan hal-hal menyenangkan dalam dirinya. Bercumbu dengan Dallas hingga lupa diri dan berpeluh. Pergi bekerja bersama Milan dan bayangan adiknya berkelebat dalam senyum penuh keceriaan.

“Kak, malam ini kita makan malam!”

Suara Milan bergema di telingannya dan Paris tanpa sadar menggumam.

“Iya, kita akan makan malam.”

Dallas mengusap lengan dan mengguncang bahunya perlahan. “*Purple*, kamu harus sadar. Ingat, tujuanmu kemari untuk apa.”

Paris mengangguk. “Iya, aku sadar.”

“Bagus, berdiri yang benar. Jangan sampai pikiranmu dipengaruhi khayalan.”

Paris tidak dapat lagi membedakan mana khayalan dan mana kenyataan. Tubuhnya terasa ringan dan dadanya mengembang dalam rasa bahagia yang meluap-luap. Ia ingin berteriak, mengatakan pada dunia betapa hatinya sedang gembira. Namun, Dallas mengguncang tubuhnya dan membisikkan peringatan. Banyak pasangan lain yang tidak seberuntung dirinya, mereka berteriak dan tertawa, menari gembira serta meneriakkan makian. Beberapa tercebur ke kolam dan orang bertudung menyeret mereka naik lalu membawa masuk. Entah apa yang terjadi di dalam, tidak ada yang tahu. Keadaan menjadi kacau balau, tempat yang semula sunyi menjadi riuh karena teriakan bercampur tangisan.

Paris memeluk Dallas dengan erat, berbisik lembut. “Setelah bertahun-tahun, akhirnya aku menemukanmu.”

Dallas menoleh padanya. “Siapa aku?”

“Pemilik serenade.”

“Siapa?”

“Masa laluku, adalah milikmu.”

“Pasangan terakhir!”

Teriakan orang bertudung mengalihkan pandangan Dallas dari Paris ke kolam. “Tegakkan tubuhmu, kita harus berenang.”

“Uhm, jaga aku.”

“Tentu saja.”

“Aku nggak mau tenggelam.”

“Aku tidak akan membiarkanmu tenggelam. Sekarang, naik ke punggungku!”

Dallas membungkuk, membantu Paris merangkak ke punggungnya. Paha perempuan itu membuka lalu terkait di depan tubuhnya. Ia menyangga pinggul Paris dengan kedua tangannya.

“Sudah siap? Kita akan terjun sekarang.”

Paris mengangguk, meniup lubang telinga Dallas. “Iya, sudah siap.”

“Pegang erat leherku. Jangan lepas apa pun yang terjadi.”

Paris menghela napas panjang dan berteriak saat Dallas terjun ke air. Ia tergagap karena air masuk ke tenggorokannya dan membuatnya sulit bernapas. Ia memegang erat leher Dallas, menggantungkan hidupnya pada laki-laki itu. Rasa dingin menyergapnya dan Paris berusaha untuk tenang saat Dallas membawanya ke dasar kolam. Secara perlahan, kesadarannya mulai menghilang.

Dallas mengambil satu koin dan bergegas ke atas. Ia bisa merasakan beban tubuh Paris yang makin berat di punggungnya. Dibantu dua laki-

laki bertudung, ia keluar dari kolam. Duduk di tepi kolam dengan Paris terkulai di pelukannya. Tubuh perempuan itu basah dan wignya hampir copot.

“Jangan sentuh dia!” ucap Dallas saat seorang laki-laki bertudung hendak mengangkat Paris.

Ia menyerahkan koin pada mereka, mengangkat Paris dengan perlahan dan menepuk punggungnya. Tidak ada reaksi. Ia membaringkan Paris di lantai yang dingin, menunduk untuk memberikan napas bantuan. Tak lama Paris terbangun dan memuntahkan air.

“Ayo, kita pergi dari sini.”

WINE PURNAMA

Dallas mengangkat Paris dan membawanya masuk.

“Dallas!”

“Iya, Anastasia. Aku di sini.”



## **Bab 24**

Paris mengerjap lalu terjaga. Ia mengernyit saat cahaya terang menyilaukan mata. Tidak mengenali tempatnya berbaring, ia duduk dengan tergesa-gesa dan mendapati dirinya berada di sebuah kamar dengan gorden sedikit terbuka. Kamar yang ditempatinya seperti sebuah apartemen, karena terlihat gedung di sekitar. Ia tidak tahu ini kamar siapa, tapi menduga ada hubungannya dengan Dallas. Karena terakhir yang ia ingat sebelum pingsan adalah, keluar dari kolam dengan Dallas menggendongnya.

WINE PURNAMA

Ada di mana Dallas? Ke mana perginya laki-laki itu? Kenapa hanya ia sendiri di sini? Menyingkap selimut, Paris menyadari kalau pakaiannya sudah berganti. Ia memakai kaos putih yang cukup besar hingga mencapai pangkal pahanya yang telanjang. Bukan hanya itu, ia meraba rambut dan sadar kalau wignya terlepas. Menunduk dan menghela napas panjang, ia menyadari kalau sedang dalam masalah. Pasti Dallas bisa mengenalinya.

Bangkit dengan terhuyung, ia mengamati sekeliling. Tidak ada tanda-tanda kalau gaunnya ada di sini. Membuka lemari besar di samping jendela dan mendapati hanya pakaian laki-laki yang tersusun rapi di sana. Paris mulai mendesah putus asa. Barang-barang

pribadinya juga menghilang. Bukahkah sebelum menceburkan diri ke dalam kolam, orang-orang bertudung itu mengambil tasnya? Ke mana sekarang?

Pintu terbuka dan Paris berdiri kaku di dekat lemari. Dallas melangkah masuk, dengan nampan di tangan, menatap Paris tak berkedip.

“Kamu pasti sudah lapar. Makanlah, mumpung masih panas.”

Paris meneguk ludah, ingin mengucapkan sesuatu, tapi tersangkut di tenggorokan.

“Jangan gugup, aku nggak akan tanya apa pun atau mendesakmu. Duduk, dan makan dengan tenang.”

WINE FURNAMA

Dallas meletakkan nampan di meja kecil samping ranjang. Menghampiri Paris yang sedari tadi terdiam dan mendudukkannya di kursi.

“Habiskan, biar ada tenaga.”

Paris mendongak, menatap tajam. “Kamu tahu siapa aku?”

Dallas tersenyum. “Tentu saja, Anastasia.”

Paris memejam, memijat pelipisnya. Rasa malu menyergapnya. Tidak menyangka kalau Dallas akan menangkap penyamarannya sebegini mudah. Semua memang kesalahannya, tidak ada yang perlu disesali. Tetap saja, ia merasa sangat malu.

“Apa kamu kaget?” tanyanya pelan.

Dallas menarik kursi, duduk di samping Paris.

“Nggak.”

Paris memandang bingung. “Kamu nggak kaget saat tahu *Purple* itu aku?”

Dallas menggeleng. “Sama sekali tidak, karena aku sudah menduganya.”

“Ba-bagaimana mungkin?”

Dallas menyandarkan punggung ke kursi, bibirnya menyunggingkan senyum. “Kamu ingat kalau salah satu antingmu ada yang tertinggal di klub bukan?”

WINE PURNAMA

Paris mengangguk. “Iya.”

“Aku menyelidikinya, dan mendapati kalau cincin dengan berlian ungu itu berharga sangat mahal dan tidak semua orang memilikinya. Dari sumber yang aku dapat, anting-anting itu adalah koleksi khusus dari seorang perancang perhiasan. Dari situ aku mendapatkan nama-nama pemesan, dan kamu ada di dalamnya.”

Pernyataan Dallas membuat Paris tercengang. “Bukankah itu informasi ilegal? Maksudku, nggak boleh sembarangan memberikan data pembeli?”

Dallas tertawa. “Jangan kuatir tentang sang perancang, dia sama sekali tidak membocorkan datamu. Tapi, orang yang aku sewa untuk menyelidiki memang sangat ahli. Entah bagaimana caranya, dia bisa mendapatkan data itu.”

Paris menghela napas panjang, merasa kalah sekarang. Ia tidak menolak saat Dallas meraih tangannya dan memberikan sendok.

“Makanlah, biar ada tenaga untuk adu argumen denganku.”

Paris mengambil sesendok kuah sup dan mencicipinya. Rasa gurih dan nikmat menyapu ujung lidah. Ia makan dengan perlahan, bersama Dallas yang tidak beranjak dari sisi. Sekarang ia tidak tahu, bagaimana harus menghadapi Dallas yang tahu tentang seluk-beluknya. Berarti laki-laki ini juga tahu kenapa ia nekat menyelidiki klub. Ia berjengit saat jemari Dallas menyentuh dahinya.

“Kamu terlalu banyak berpikir, lihat keningmu berkerut. Awas, nanti ada keriput.”

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan?” ucap Paris.

“Tentu saja, tentang aku. Pasti kamu berpikir, kalau aku tahu tentang penyelidikanmu bukan?”

Paris mengangguk. “Tebakanmu tepat.”

“Bagaimana mengatakannya, tapi kematian Milan memang mencurigakan. Wajar kalau kamu menyelidikinya. Kalau Milan itu adikku, pasti aku akan melakukan hal yang sama.”

Paris menyelesaikan makan sup, tidak menolak saat Dallas menyodorkan tisu.

“Di mana ini?”

“Apartemenku.”

“Kamu tinggal sendirian?”

Dallas mencondongkan tubuh, mengedipkan sebelah mata. “Kenapa? Apa kamu berniat untuk tinggal di sini dan menemaniku?”

Paris mendengkus. “Aku hanya berbasa-basi dan pikiranmu ke mana-mana.”

Dallas tertawa terbahak-bahak. Wajahnya yang tampan dengan bola mata kehijauan terlihat bersinar saat matahari menerpa. Paris bergumam dalam hati, kalau laki-laki itu terlihat lebih bahagia saat tinggal sendiri dibandingkan kala di rumah keluarga Harington.

“Apa kamu punya pakaian untukku?” Paris bangkit dari kursi. “Aku nggak mungkin keluar dengan kaos ini.”

“Kenapa?”

Paris menatapnya bingung. “Kamu tanya kenapa?”

“Iya, memangnya apa yang salah dengan kaos itu?”

“Kamu nggak waras? Masa aku keluar dengan pakaian seperti ini?”

“Hah, padahal sexy. Aku suka melihatmu.”

Paris mengabaikan Dallas, menatap keluar melalui jendela. Perutnya sudah terisi, tenaganya kembali pulih. Ia memikirkan Beck dan Elina. Mereka pasti mengkuatirkannya.

“Di mana ponselku?”

“Ada, aku simpan. Tapi, jangan kuatir. Aku sama sekali tidak memeriksanya.”

Paris mengulurkan tangan. “Mana?”

WINE PURNAMA

Dallas bangkit dari kursi, menarik tangan Paris dan membuat perempuan itu jatuh ke dalam pelukannya.

“Hei, apa-apaan kamu!”

Dallas memeluk dan berbisik mesra. “Kamu pikir, aku akan membiarkanmu pergi begitu saja, Nona Anastasia? Oh, tentu tidak.”

“Apa maumu?” Paris berusaha berkelit.

“Kamu tentu ingin tahu, apakah kamu terdaftar sebagai anggota klub? Minuman apa yang diberikan padamu tadi malam?”

Paris yang semula ingin memberontak, terdiam kaku. Dallas mengangkat wajahnya dan tersenyum. “Benar dugaanku, kamu pasti ingin tahu dan ada harga yang harus dibayar.”

“Apa?” tanya Paris was-was.

“Ini.”

Dallas melumat bibir Paris dan mengangkat tubuhnya lalu membaringkan ke ranjang. Sebelum Paris sempat berkelit, Dallas menindihnya dengan posesif. Paris tanpa sadar membuka paha dan merasakan bobot tubuh Dallas di atasnya. Bibir laki-laki itu melumat bibirnya dengan brutal dan membuatnya tidak berdaya.

“Akhirnya, aku benar-benar bisa menciummu sebagai Anastasia, bukan *Purple* sang penggoda. Oh, siapa sangka kalau perempuan tangguh di bisnis, ternyata menyimpan gairah yang memabukkan.”

Dallas tidak memberikan kesempatan pada Paris untuk mengambil napas. Bibir laki-laki itu melumat dan mengisap lehernya. Paris hanya bisa mengeluarkan erangan saat jemari Dallas menyelusup masuk ke dalam kaos dan meremas dadanya.

“Dallas, tu-tunggu, aku .....”

“Ssst, jangan bicara dan menolakku, nikmati saja.”

Paris tidak lagi mengelak saat Dallas menghujani tubuhnya dengan ciuman. Tangan laki-laki itu bergerak cepat untuk menanggalkan kaos dan kini, ia telanjang dengan Dallas berada di atasnya.

“Indah, sungguh indah. Dari dulu kamu selalu cantik.” Dallas mengangkat kedua tangan Paris di atas kepala, dengan jemari mengusuri leher, bahu, dada, dan pangkal paha yang lembab. “Kamu bahkan sudah cantik dari remaja.”

Paris terbelalak. “Apaa?”

Dallas tersenyum, mengusap bibir Paris. “Kamu lupa denganku, Manis? Pemilik serenade.”

Tubuh Paris kaku seketika, saat mendengar ucapan Dallas. Ia menatap tak percaya pada laki-laki di atasnya. Serenade, musik yang dimainkan saat senja menjelang. Piano, daun gugur, angin yang lembab dan senyum manis seorang pemuda tampan. Bayangan masa lalu menyelinap dalam otaknya dan membombardirnya dengan berbagai ingatan. Kenangan yang selama ini mengendap di dasar hati dan otaknya, menguap dan membajirinya.

“I-itu kamu?”

Dallas tersenyum. “Iya, Sayang. Itu aku.”

“Ka-kamu tahu kalau gadis kecil itu aku?”



“Tentu saja, aku selalu tahu kalau gadis kecil yang selalu bersamaku dulu adalah Anastasia Hugo. Menurutmu, kenapa aku berani mengajakmu berdansa di hari pertama kamu datang ke pesta menteri? Itu karena aku mengenalimu.”

Paris meneguk ludah, diserang kenyataan. “Ke-kenapa aku nggak mengenalimu?”

Dallas tersenyum. “Nanti akan aku ceritakan, tapi sebelum itu kita selesaikan dulu urusan yang lebih penting.”

“Apa?”

“Bercumbu tentu saja. Nggak ada yang lebih penting dari bercumbu.”

WINE PURNAMA

Dallas kembali menyerangnya dengan ciuman bertubi-tubi. Laki-laki itu membelai, memagut, dan mengecup seluruh tubuh Paris yang telanjang. Paris hanya bisa terengah, saat tubuhnya dibalik hingga tengkurap dan Dallas menciumi leher, bahu, punggung, serta pinggulnya.

“Cantik, dan sexy. Kamu nggak pernah berubah.”

Paris memekik, meremas seprei saat Dallas menggodanya dari belakang. Jemari laki-laki itu bermain di area intimnya. Dallas bahkan mengangkat pinggulnya dan menyarangkan kecupan di pangkal paha. Membuat Paris terengah tak terkendali.

Paris menelungkup di atas kasur dengan Dallas melingkupi tubuhnya. Ia memiringkan wajah dan kembali berciuman dengan panas.

“Anastasia, aku hanya ingin bertanya satu kali saja denganmu. Bolehkah, aku mengisi tubuhmu? Maksudku, bercinta.”

Paris tidak tahu, apakah jawabannya masih diperlukan. Ia bisa merasakan cairan hangat di area intimnya dengan dada yang tegak karena hasrat. Ia tidak menyangkal, sangat menyukai sentuhan dan cumbuan Dallas. Apakah bisa ia mengatakan tidak mau, sedangkan tubuhnya justru sedang memanas karena gairah?

Ia menatap mata Dallas dan mengangguk kecil. Senyum Dallas melebar. Tangan laki-laki itu merengkuh tubuh Paris dan membaringkannya telentang. Mereka kembali berciuman dan Dallas menanggalkan pakaiannya.

Tangan Paris bergerilya, meraba seluruh tubuh Dallas. Merasakan otot yang kuat dan tubuh yang nyaris tanpa lemak. Pinggul Dallas pun tak kalah sexy dengannya dan Paris mengusap perlahan. Ia menjerit saat Dallas membuka paha dan menyarangkan cumbuan di area intimnya.

Paris terengah, dengan semua yang didapatkannya dari Dallas. Cumbuan yang panas, ciuman yang memabukkan dan sentuhan yang membuat tubuh kejang.

“Manis, kamu sangat manis saat sedang bergairah,” bisik Dallas.

Ia mengangkat tubuh dan menatap Paris dengan senyum tersungging. “Bolehkan aku menanyakan sesuatu padamu?”

Paris mengangguk. “Iya, ada apa?”

“Apakah kamu pernah bercinta sebelumnya?”

“Kenapa kamu tanyakan itu?”

“Nggak ada maksud apa-apa. Biar aku tahu bagaimana harus memperlakukanmu.”

Paris mengusap wajah Dallas dan berbisik dengan suara parau. “Kamu orang pertama yang menyentuh dan menelanjangiku.”

Wajah Dallas menggelap karena gairah. Ia menunduk, mengisap bibir Paris dan memberikan semua hasratnya melalui sentuhan. Ia memosisikan diri di atas dan bergerak perlahan untuk menyatukan mereka. Paris mengernyit dan Dallas menghentikan gerakannya.

“Maaf. Aku akan lebih pelan dan hati-hati.”

Paris menatap tanpa kata, mengecup bibir Dallas. Seperti kereta terkena api, gairah Dallas tersulut seketika. Ia bergerak lembut, dalam, dan menggunakan semua tenaga. Dari awalnya lembut berubah menggila dan saat hasrat berkobar mencapai puncak, ia terkulai dengan tubuh basah di atas tubuh Paris. Mendesah penuh rasa nikmat, ia membaringkan diri di samping Paris dan memeluk erat.

“Terima kasih, Sayang,” ucap Dallas parau. “Sudah membalas cintaku.”

Paris terbeliak. “Apa?”

Dallas tersenyum. “Cintaku. Apa kamu belum pernah mendengar kalau aku tergila-gila denganmu? Sudah banyak perempuan yang aku pacari, tapi tidak satu pun yang setara denganmu. Perempuan itu, bukan gadis kecil yang selalu bersamaku saat senja. Mereka bukan kamu yang mampu menghiburku di kala sedih. Setelah kecelakaan itu, aku mendapati kalau kamu pergi ke luar negeri dan itu menghancurkan hatiku.”

Paris menghela napas panjang, mengusap wajah Dallas. Ia tidak tahu, apa nama dari perasaan yang sedang ia rasakan. Apakah ia mencintai Dallas, atau karena suka demi masa lalu? Selama ini, dengan tiga peranan yang berbeda, selalu ada Dallas di sisinya. Entah sebagai pelayan, *Purple*, maupun dirinya yang sekarang.

“Ingatanku agak kacau setelah kecelakaan itu. Sepertinya aku *shock* dan melupakan kalau pemuda itu bermata hijau.”

“Aku mengerti, bukan hanya kamu yang *shock*, aku pun sama. Kecelakaan itu, membuatku tidak bisa lagi menyentuh piano.”

Paris memejam, mengingat masa lalunya yang suram. “Darah, bunyi sirine dan juga ...” Ia membuka mata dengan panik. “Kamu juga berdarah!”

Dallas tersenyum. “Iya, aku juga berdarah. Sebagian dari kendaraan ikut menghantamku dan membuat jariku terluka. Setelah itu, aku nggak bisa lagi menyentuh piano.”

Paris menghela napas panjang. “Kenapa masa lalu kita sangat tragis? Aku melupakan banyak hal, ingatkanku terganggu karena kecelakaan itu. Kamu, terluka secara fisik dan juga mental.”

Dallas mengusap rambut Paris dan mengecup dahinya. “Kamu tahu apa yang patut disyukuri saat kecelakaan itu?”

Paris menggeleng. “Entahlah, aku nggak habis pikir kenapa kita harus mensyukuri sebuah kecelakaan.”

“Milan selamat.”

WINE PURNAMA

Paris mengerjap lalu mengangguk perlahan. “Benar, di antara kita bertiga Mila selamat.”

“Bocah kecil yang selalu mengikuti kakaknya itu, selamat. Kita mungkin terluka dan menderita, tapi Milan baik-baik saja. Bukankah itu hal baik?”

“Iya, itu hal baik. Meski pada akhirnya, Milan tetap mati dengan cara tidak terduga.”

Kesenduan dalam suara Paris membuat Dallas tersentuh. “Jangan pikirkan itu sekarang. Nikmati kebersamaan kita. Soal Milan, aku akan membantumu.”

Paris terbeliak, menatap Dallas dengan pandangan tak percaya.  
"Kamu akan membantuku menyelidiki kematian Milan?"

"Tentu saja. Menurutmu kenapa aku membawamu untuk masuk menjadi anggota klub?"

"Ta-tapi, mereka keluargamu dan tertuduh utama adalah saudara-saudaramu!"

Dallas menghela napas panjang, senyum pahit terukir di bibirnya.  
"Anastasia, ada banyak hal tentang keluargaku yang kamu nggak tahu. Nanti, secara perlahan aku akan menceritakannya. Yang pasti, pegang janjiku kalau aku akan membantumu untuk mendapatkan kebenaran."

Semua terjadi sungguh di luar dugaan Paris. Ia tidak menyangka kalau akan mendapatkan bantuan dan sekutu kuat dalam penyelidikan. Dallas adalah orang yang paling bisa diandalkan selain Beck. Ia yakin dengan bantuan mereka, akan mengungkap misteri kematian Milan dengan lebih cepat.

"Dallas ...."

"Iya."

"Apa kamu nggak apa-apa, menentang keluargamu? Maksudku, dengan membantuku secara tidak langsung kamu menempatkan keluargamu dalam lampu sorot kecurigaan."

Dallas menatap langit-langit kamar dan menggumam. “Keluargaku, bukan orang-orang biasa. Mereka memang harus menerima akibatnya kalau memang terbukti bersalah.”

“Maafkan aku.”

“Nggak ada yang perlu dimaafkan. Aku justru merasa bersalah kalau tidak membantumu.”

“Dallas ....”

“Iya?”

*“I love you.”*

WINE PURNAMA

## **Bab 25**

Beck duduk ternganga di sofa besar dengan Elina di sampingnya. Matanya memancarkan ketidakpercayaan saat melihat Paris dan Dallas saling menggandeng tangan, keluar dari kamar. Ini adalah apartemen milik Dallas dan kenapa Paris bisa ada di sini? Apakah mereka bersama setelah acara penerimaan anggota klub?

“Beck, aku tahu apa yang kamu pikirkan. Tapi, Dallas sudah menyelamatkanku tadi malam,” ucap Paris.

Beck meneguk ludah. “Nona, dia itu, musuh kita.”

Paris tersenyum, dan Dallas tidak terpengaruh dengan ucapan Beck. Duduk di sofa, menarik Paris bersamanya. “Aku tahu, dia anak keluarga Harington. Kita menduga mereka terlibat dalam kematian Milan.”

“Memang, dan Nona sekarang bersamanya. Apakah itu berarti kalau dia tahu?”

Paris mengangguk. “Dia tahu kalau aku adalah Anastasia sekaligus *Purple*.”

Beck ingin menjawab, tapi akhirnya menyadari kalau Paris masih menyimpan rahasia soal menyamar dari pelayan. Hanya ada dua nama



yang ditekankan, bukan tiga seperti yang seharusnya. Ia menatap Dallas tajam. Laki-laki itu duduk tenang, memainkan jemari Paris. Bersikap seolah-olah tidak peduli dengan dua orang di depannya. Beck melirik Elina dan perempuan itu sama kagetnya dengan dirinya.

“Apakah kita nggak perlu menyamar lagi ke klub?” tanya Elina. Paris sudah mengirim pesan pada mereka sebelum datang, memperingatkan untuk memanggil namanya dengan Anastasia, bukan Paris.

Paris tersenyum. “Semalam, apakah kalian ikut upacara penerimaan anggota?”

Beck dan Elina mengangguk.

WINE PURNAMA

“Tapi, kami nggak lolos. Nggak cukup mabuk,” jawab Elina.

“Sebenarnya bukan masalah alkohol saja yang membuat kalian nggak lolos. Aku rasa, mereka sudah memperhatikan kalian di klub dan menganggap kalian tidak bisa menjadi anggota.” Dallas mulai bersuara, menatap Beck dan Elina tajam. “Kalian menyamar, tapi masih memakai gaya orang kantoran. Tidak cukup totalitas untuk jadi orang-orang pecinta dunia malam. Tentu saja, itu membuat mereka curiga.”

“Kenapa kamu bisa lolos?” tanya Elina. “Padahal, kami melakukan penyamaran yang sama.”

Dallas meremas jemari Paris dan mengecupnya. “Karena dia bersamaku. Tidak akan ada yang meragukannya karena itu.”

Beck dan Elina ternganga, ingin memprotes tapi mereka sadar kalau itu adalah kenyataan yang sesungguhnya. Tidak disangkal lagi, Dallas adalah pemilik di sana, sudah pasti mereka akan menerima siapa pun yang dibawanya.

“Nona, sekarang rencana kita bagaimana? Maksud saya soal penyelidikan.” Beck bertanya hati-hati. Meskipun Dallas dan Paris terlihat mesra saat bersama, tapi hati kecilnya masih belum bisa menerima itu. Ia masih menganggap, Dallas adalah musuh utama mereka.

Paris bangkit dari sofa, masuk ke kamar dan keluar lagi dengan setumpuk dokumen dalam map. “Ini adalah informasi yang dikumpulkan Dallas untuk kita. Aku sudah mempelajarinya. Beck, di dalamnya ada profil orang-orang yang menjadi anggota klub. Kamu cari tahu latar belakang mereka, dan juga kemungkinan mereka pernah berhubungan atau bertemu dengan Milan.”

Beck meraih map dan membuka foto-foto serta dokumen di dalamnya. Makin banyak yang dilihat, makin bingung dirinya.

“Wow, temuan yang luar biasa, Nona,” decak Beck. “Saya akan mengerahkan semua tim untuk menyelidiki.”

“Bagus, aku nggak bisa ikut kalian. Ingin pergi ke sebuah tempat.”

“Nona, pergi dengan siapa?” tanya Beck, dan menutup mulut kala pandangannya bertemu dengan Dallas. Rupanya, ia harus terbiasa menerima kehadiran laki-laki itu di samping Paris.

Sepasang laki-laki dan perempuan yang tidak mempercayainya, tapi mereka mendukung Paris secara total dan penuh kesungguhan hati, Dallas sadar kalau posisinya sebagai kekasih sang nona tidak akan mudah diterima. Ia menatap Beck, mengamati laki-laki itu yang terlihat sangat melindungi Paris. Seorang asisten yang baik dan berdedikasi. Elina, seumuran dengan Paris. Berwajah manis dan sepertinya perempuan yang setia dan ceria. Dallas masih tidak habis pikir, Paris berani menyamar sebagai *Purple* bersama dua orang ini. Bukankah itu sangat berbahaya?

WINE PURNAMA

“Beck, itu namamu bukan?” Dallas menyela cepat, menuntut perhatian Beck tertuju padanya. “Aku tahu kamu tidak mempercayaku sekarang. Sebenarnya, aku tidak peduli karena yang terpenting Anastasia. Melihat kamu adalah asisten berbakat dan setia, aku akan mengabaikan rasa tidak sukamu padaku. Mulai sekarang, kita akan bekerja sama membantu kekasihku.”

Penekanan kata ‘kekasih’ membungkam penyangkalan dari mulut Beck. Menghela napas panjang, ia akhirnya menunduk. Bukan kalah tapi mengalah dan semua untuk kebaikan sang nona. Beck bisa melihat sendiri bagaimana Paris yang terlihat berseri-seri saat bersama Dallas. Sang nona yang selama ini selalu muram dan penuh

dendam, kali ini terlihat sangat berbeda. Bukan Dallas yang mengubahnya, tapi cinta.

Beck tidak perlu memperingatkan Paris untuk berhati-hati, karena tahu itu bukan hal penting lagi. Dari cerita yang dituturkan Paris soal penerimaan anggota klub, ia tahu kalau Dallas lebih dari mampu menjaga Paris.

“Elina, itu namamu?” tanya Dallas tiba-tiba.

Elina tersentak. “Iy-ya.”

“Kami masih membutuhkan bantuanmu. Anastasia, harus tetap menjadi *Purple* saat bersamaku. Orang-orang tidak boleh tahu yang sebenarnya. Kami akan berusaha menyembunyikan hubungan kami bahkan dari keluarga.”

“Oh, baiklah. Aku mengerti.”

Saat Beck dan Elina sudah pergi, Dallas membawa Paris duduk di balkon apartemen. Mereka menatap pemandangan bawah dengan segelas kopi yang baru diseduh. Suasana sore yang menenangkan, semburat matahari yang berwarna jingga, memantulkan bayangan keemasan pada setiap benda yang disinarnya. Tidak terkecuali, mereka berdua.

“Beck belum percaya padaku.” Dallas menyesap kopinya.

Paris mengusap pipi kekasihnya. “Kamu maklumi dia. Karena sudah terlalu lama ikut aku dan sangat protektif.”

“Tentu saja, aku memaklumi. Justru kalau dia percaya terlalu cepat, itu mencurigakan.”

“Apakah kita harus sering ke klub?”

Dallas menggeleng. “Nggak perlu. Pertemuan pertama anggota baru dan anggota lama, dua Minggu dari sekarang. Sebaiknya kamu persiapkan diri untuk penyamaran baru, karena ada keluargaku juga di sana.”

Paris menoleh heran. “Kenapa kalau ada keluargamu?”

Dallas mengangkat sebelah alis. “Tentu saja, karena kamu Anastasia. Memangnya apa lagi?”

Diam-diam Paris menarik napas lega. Ia belum siap mengatakan kepada Dallas kalau dirinya adalah Paris si pelayan. Ada banyak informasi dari rumah itu yang ia gunakan untuk melawan keluarga Harington, salah satunya soal pabrik timah. Dallas memang mendukungnya untuk mencari pembunuh Milan. Namun, ia tidak tahu dengan hal lainnya, apalagi soal bisnis keluarga. Untuk kebaikan mereka, sebaiknya ia merahasiakan dulu.

“Sayang, aku ingin menemui Emma, sebagai Anastasia, bukan kekasihmu.”

Dallas mengangguk. “Boleh, kamu harus menemuinya sendirian. Perempuan itu agak aneh kalau soal aku.”

Paris tergelak. “Bukan agak aneh, tapi dia terobsesi denganmu.”

Dallas mendengkus. “Bagaimana kamu tahu soal itu?”

“Aku banyak mendengar desas-desus soal Emma. Terutama tentang kamu dan juga kedekatannya dengan mantan kekasih Milan.”

“Ah, ya. Gadis itu, aku kurang mengenalnya. Tapi, sedikit tahu kalau Milan dan Darell berebut perhatian gadis yang sama. Tapi, sebelum kamu menemui Emma, harus berhati-hati karena dia dekat dengan mamaku. Jangan sampai menimbulkan kecurigaan.”

“Baiklah, aku akan ingat itu. Dallas, apa kamu mengenal gadis itu? Maksudku kekasih Milan?”

Dallas menatap Paris dalam-dalam lalu menggeleng. “Hanya sekadar tahu, tapi tidak akrab. Beberapa kali bertemu di acara sosial atau semacamnya. Dia ... anak walikota.”

“Apaa?” Paris terbeliak tak percaya. “Si-siapa namanya? Aku kenal anak-anak walikota dan mereka semua laki-laki.”

Dallas berdehem. “Anak walikota yang diakui sebagai anak sepupu karena lahir di luar nikah. Namanya, Rose.”

“Ah, ternyata dia.”

Paris pernah beberapa kali bertemu dengan Rose saat masih muda dulu. Gadis itu masih memakai seragam SMU saat melihatnya. Gadis yang cantik dan ceria, tidak heran kalau Milan menyukainya.

“Rose kuliah di Fakultas Hukum?” tanya Paris.

Dallas mengangguk. “Benar. Fakultas ternama di kota ini. Semenjak kematian Milan, gadis itu jarang terlihat. Biasanya, selalu ke mana-mana bersama Emma.”

“Kalau begitu, aku memang harus menemuinya. Aku akan mencoba dulu melalui Emma, kalau memang tidak bisa, baru mencoba cara yang lain.”

Dallas mengecup pipi kekasihnya, merasakan tusukan rasa bangga akan sikap Paris yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi sesuatu. Paris akan mengejar kebenaran yang memang ingin diungkap. Kematian saudara satu-satunya pasti sebuah pukulan hebat dan Paris menggunakan segala cara untuk mengungkapnya, tidak banyak orang yang mau melakukan itu, bahkan terhadap saudara kandung sekalipun.

Paris tinggal bersama Dallas di apartemen hingga malam. Karena besok pagi harus bekerja, perempuan itu pamit pulang, Dallas enggan melepaskan kekasihnya tapi mengerti dengan kesibukan sebagai direktur perusahaan.

“Suatu saat, aku ingin ke kantormu dan melihatmu bekerja,” ucap Dallas sambil mengamati kekasihnya memakai sepatu.

“Apa bagusnya melihat orang kerja? Pasti membosankan.”

Dallas menggeleng. “Nggak akan. Aku menyukai apa pun tentang kamu, Sayang.”

Paris menegakkan tubuh, mengecup bibir Dallas. “Kalau begitu, apa kamu akan membawaku ke *circuit* dan menjajal naik mobil balap?”

“Kamu mau kebut-kebutan?”

“Sedikit.”

Dallas tergelak. “Baiklah, tunggu kamu libur dan aku akan membawamu ke sana.”

WINE PURNAMA

“Baiklah, aku harus pergi sekarang.”

Dallas meraih tubuh Paris dan menghimpitnya ke pintu. Sebelum kekasihnya menolak, ia menyarangkan ciuman panas dan melumat bibir Paris. Mereka saling memeluk dan sama-sama terbuai oleh ciuman yang seolah-olah tidak ingin diakhiri.

“Kenapa kamu harus pergi? Padahal aku merencanakan mandi di bawah pancuran dan bergumul dalam keadaan telanjang,” ucap Dallas parau.

Paris berdehem. “Aku akan datang lagi secepatnya. Lagi pula, kamu bisa datang ke kantorku kapan pun kamu mau.”



“Dan membuat papamu terkena serangan jantung? Sebaiknya tidak dulu. Kita harus menghindari kebersamaan di muka umum. Ingat, kamu harus tetap di sampingku sebagai *Purple*, bukan Anastasia.”

“Kamu benar, sebaiknya kita nggak pamer kemesraan di depan publik.”

“Padahal, aku nggak keberatan kalau mereka tahu hubungan kita. Kalau perlu, kita umumkan pada dunia.”

Paris tergelak, mencubit pinggang Dallas. “Dasar, tukang pamer!”

Sepeninggal Paris, Dallas merapikan sedikit apartemennya. Berganti pakaian sebelum keluar melalui pintu belakang apartemen. Ada seseorang yang harus ditemui malam ini dan akan membantunya dalam penyelidikan.

\*\*

Di sebuah kantor yang berada di *penthouse* apartemen, sepasang laki-laki dan perempuan terlibat dalam pembicaraan serius. Jarang sekali mereka begitu, biasanya saat bertemu selalu dalam adu gairah. Pikiran mereka tetap waras kali ini karena ada banyak orang di luar ruangan. Mereka tidak ingin dicurigai, meskipun tidak bisa menghindari untuk saling menyentuh.

“Penerimaan anggota baru, berapa orang yang terpilih?” tanya si perempuan.

“Yang mendaftar 30 orang, yang masuk seleksi 22, dan yang terpilih tujuh orang.”

“Apa benar, Dallas membawa kekasihnya?”

“Benar, terdaftar atas nama *Purple*.”

Perempuan yang semula duduk di balik meja, mengangkat wajah dengan heran. “*Purple*? Hanya itu?”

“Hanya itu, nggak ada nama lain.”

“Apakah kalian menyelidikinya? Maksudku asal-usul perempuan itu?”

Laki-laki yang semula bersandar pada pintu, menghampiri meja dan menggeleng. “Dallas melarang kami. Dia sudah memberitahu akan membawa partner dan meminta kami tidak boleh ikut campur.”

“Kenapa bisa begitu? Bukankah ada peraturan kalau menjadi anggota klub, berarti semua informasi pribadi kita harus tahu?”

Si laki-laki tersenyum, mengangkat dagu perempuan di depannya dan mengecup mesra. “Kami sudah mengatakan hal itu pada Dallas, apa kamu tahu jawaban dia?”

Si perempuan menggeleng.

“Dallas menjawab, hanya karena dia orang muda, bukan berarti tidak boleh punya rahasia. Banyak anggota klub yang

merekomendasikan teman atau saudara, dengan kerahasiaan khusus. Dan ia meminta hak istimewa itu, kerahasiaan khusus.”

“Ehm, mencurigakan. Baru kali ini keluarga Harington meminta hak khusus. Belum pernah terjadi sebelumnya. Aku jadi penasaran, seistimewa apa gadis itu.”

“Cantik, sexy, dan memakai semua serba ungu termasuk wig.”

“Sepertinya bukan tipe Dallas.”

“Hahaha. Kamu nggak tahu apa-apa soal tipe Dallas. Dia termasuk laki-laki pendiam yang susah didekati perempuan. Emma jungkir balik bertahun-tahun dan tidak bisa mendapatkan hatinya. Kalau sekarang, ada perempuan yang dianggap istimewa, sudah pasti Dallas akan melindunginya.”

“Menarik. Berarti Emma tidak tahu soal ini?”

“Bukankah kita semua ada di pesta? Termasuk Emma. Hanya Dallas yang tidak ada.”

“Benar juga. Sepertinya Dallas memang sudah merencanakan semua.”

“Jangan kuatirkan dia, meskipun dikenal pemberontak dan tidak tahu aturan, tapi Dallas mengerti apa itu prioritas.”

“Kamu yakin?”

“Seratus persen. Klub itu bagian darinya, aku rasa dia sendiri tidak tertarik untuk membuat klub hancur. Karena sama saja seperti menghancurkan dirinya.”

Si perempuan merenungkan perkataan kekasihnya. Memang benar apa yang dikatakan soal Dallas. Klub itu milik bersama, terutama keluarga Harington. Mereka tidak akan main-main dengan menerima anggota baru yang tidak dikenal. Siapa *Purple*? Kenapa Dallas begitu melindunginya? Apa istimewanya perempuan itu. Sepertinya sebuah misteri besar.

“Barang baru datang malam ini, lewat laut.”

Perhatian si perempuan terpecah. “Akhirnya. Kamu sudah siapkan penjagaan?”

“Sudah, kita hanya memantau dari jauh.”

“Tepung dari negara itu memang berkualitas. Kita mengimpornya, sangat menguntungkan dibanding produksi dalam negeri.”

“Benar, keuntungan kita akan berlipat ganda karena impor kali ini.”

Keduanya berpandangan dan bertukar senyum dalam pemahaman yang sama. Si laki-laki menatap perempuan yang kini menunduk untuk memeriksa dokumen. Hubungannya dengan perempuan itu sangat rumit, tapi mendebarkan. Terpaut umur yang tidak sedikit, justru tantangan tersendiri. Awalnya ia mengira, akan bisa mengendalikan

perempuan itu kalau menidurnya. Namun, semakin lama bersama, banyak hal di luar dugaannya. Perempuan itu ternyata memegang peranan penting dan tidak selemah yang dikiranya.

Tidak ada cinta di antara mereka selain hubungan yang saling menguntungkan. Terlebih jika salah satu pihak sudah menikah.

WINE PURNAMA

## **Bab 26**

Paris mengamati Emma yang terlihat cantik dalam balutan gaun floral tanpa tali. Didominasi warna biru muda, gaun itu menggambarkan suasana musim panas yang menggairahkan. Emma tersenyum, membuka pintu lebar-lebar untuknya.

“Hai, silakan masuk.”

Paris melangkah ke ruang tamu yang luas dengan lantai marmer. Ada lukisan besar tergantung di dinding, berikut buket bunga segar yang berdiri kokoh di pojok. Sofa besar dengan bantal empuk terlihat mendominasi ruangan, menciptakan kesan yang ramah dan nyaman.

“Senang kamu bisa mengundangku datang.”

Paris duduk menyilangkan kaki, begitu juga Emma. Perempuan itu menyibak rambut ke belakang.

“Aku kaget tentu saja, kita nggak berada di lingkungan yang sama tapi kamu ingin mengenalku. Pasti, ada sesuatu yang kamu inginkan dariku.”

Perkataan Emma yang tajam dan terus terang membuat Paris terkesan. Sikap Emma sekarang tidak seperti saat berhadapan dengan

Dallas. Ke mana perginya perempuan manja dan menuntut itu? Yang mana Emma yang sesungguhnya?

Paris mengatur posisi duduk, tersenyum kecil. “Kalau begitu aku akan terus terang. Satu, aku tertarik dengan gaun rancanganmu, yang sekarang kamu pakai pasti juga kamu sendiri yang merancang bukan?”

Emma meraba permukaan roknya. “Benar.”

“Tema musim panas yang menggoda. Aku menyukainya.”

“Terima kasih, aku akan menganggap itu pujian sebelum mendengar niatmu yang kedua.”

“Aku datang karena ingin kenal dengan mantan kekasih adikku, Milan.”

WINE PURNAMA

Untuk kali ini Emma tersenyum lebar, dan bertepuk tangan. “Sudah aku duga juga, kamu ingin tahu soal Filia. Sahabatku itu, memang kekasih adikmu. Bahkan sampai sekarang dia menolak kenyataan kalau Milan sudah meninggal. Mengurung diri di rumah, nggak mau terlibat kegiatan sosial, dan sepertinya bertekad untuk terus berduka, entah sampai kapan.” Senyum lenyap dari bibir Emma, digantikan dengan wajah yang sendu.

“Di mana dia sekarang?”

“Di suatu tempat.”

“Apakah aku bisa menemuinya?”

Emma menatap tajam, dari atas ke bawah. Menilai perempuan di depannya secara terang-terangan. Untuk urusan pekerjaan mungkin ia kalah lihai dari Paris, tapi dalam hal kekayaan dan kekuasaan, orang tuanya tidak kalah dari keluarga Hugo. Tidak ada yang harus ditakuti dari perempuan di depannya.

“Kenapa aku harus membantumu?” tanyanya.

Paris terdiam, menilai Emma yang sikapnya berubah kaku. Rupanya, perempuan itu sedang memperlmainkannya. Ia sering bertemu dengan klien atau calon mitra usaha seperti Emma. Terlihat baik di luar, memberikan apa yang sebenarnya kita inginkan, lalu menuntut dan menganggap kalau tawaran yang mereka berikan adalah yang tertinggi dan terbaik. Mereka salah. Paris tidak akan memimpin perusahaan kalau semudah itu jatuh dalam perangkap orang lain.

“Kalau aku katakan demi sahabatmu, pasti kamu nggak percaya. Kenapa kita nggak ubah pertanyaannya. Apa yang kamu inginkan sebagai imbalan dari bantuanmu?”

Emma menunduk, menjentikkan kuku-kukunya. Berusaha menyembunyikan senyum. Mau tidak mau ia kaget dengan penawaran Paris yang blak-blakan. Tidak heran kalau perempuan itu banyak menarik minat orang-orang. Sikapnya yang tegas dan terkesan tidak mau main-main, membuat siapa pun enggan untuk mencari masalah dengannya. Mengangkat wajah, ia tersenyum pada Paris.



“Apa yang aku minta sebenarnya dua hal kecil. Satu, aku ingin kamu memakai gaun rancanganku ke pesta.”

Paris mengangkat sebelah alis. “Mudah itu. Apa yang kedua?”

“Dua, aku ingin kamu tidak bergaul dekat dengan keluarga Harington.” Yang ada di pikiran Emma hanya Dallas dan Dallas, ia tidak akan membiarkan Paris dekat-dekat dengan laki-laki itu.

Paris mencondongkan tubuh. “Emma, bisakah kamu berpikir sedikit logis? Adikku jelas-jelas mati karena mereka. Menurutmu, aku masih mau dekat dengan mereka? Kalau bukan karena lingkup pergaulan kita yang sempit, aku juga lebih rela tidak mengenal mereka.”

Emma terdiam, menyadari kebenaran dari perkataan Paris. Memang benar, siapa pun akan merasa kecewa dan sakit hati kalau mendapati sang adik mati di sebuah klub. Ia pun akan demikian, kalau sampai keluarga Harington terlibat dalam pembunuhan keluarganya, sudah pasti tidak ingin berurusan dengan mereka.

“Baiklah, aku anggap kamu setuju dengan syaratku. Tunggu sebentar, kita akan menemui Filia sekarang. Seharusnya, dia ada di rumahnya.”

Paris tidak dapat menyembunyikan rasa gembiranya. Ia menunggu dengan sabar saat Emma pamit untuk berganti pakaian dan menelepon. Akhirnya, niatnya untuk bertemu dengan mantan kekasih Milan dapat dilakukan. Ia mengirim pesan pada Dallas, memberitahu

keberadaannya. Saat menerima balasan dari laki-laki itu, senyum merekah di bibirnya.

**“Aku akan sangat patah hati kalau kamu menghindariku, Sayang. Jangan sampai kamu lebih memilih Emma dari pada aku.”**

Paris mengetik cepat. **“Kamu salah, justru Emma yang memilihmu.”**

**“Biarkan saja, itu urusan dia. Jangan lupa untuk tetap waspada. Aku menunggu kabar baikmu.”**

“Sudah siap?”

Emma yang mendadak muncul dari dalam, mengagetkan Paris. Ia menyimpan ponsel dan mengangguk. “Sudah.”

Emma menolak berada dalam satu kendaraan yang sama dengan Paris. Mereka beriringan menaiki mobil masing-masing. Emma menuntun jalan melewati jalanan kota yang padat, peta yang diberikan rumah Filia berada di pusat kota. Tidak mengherankan, mengingat status orang tuanya yang merupakan pejabat kota. Paris heran, adiknya tidak pernah bercerita dengan detil tentang gadis ini. Apa yang ditutupi oleh mereka?

Tiba di apartemen mewah 30 lantai, Paris memarkir kendaraan di samping Emma. Mereka beriringan untuk mendapatkan kartu akses ke atas. Dilihat dari tindak-tanduknya, sepertinya Emma sudah terbiasa datang ke mari.

“Apa kamu tahu kalau Filia anak wakil walikota?” tanya Emma.

Paris mengangguk. “Iya.”

“Latar belakang keluarganya sedikit menyusahkannya untuk bicara terus terang soal Milan. Karena itu, setelah kematian adikmu, dia jarang muncul di publik. Takut karena opini masyarakat akan mempengaruhi kinerja papanya. Aku harap kamu hati-hati saat bicara dengannya.”

Paris mengangguk. “Aku mengerti.”

“Bagus, dan aku menunggu janjimu.”

Tiba di lantai delapan, lift berhenti. Mereka keluar dan disambut seorang pelayan berseragam. Melewati lorong menuju pintu nomor 12. Pelayan membawa mereka melewati ruang tamu, menuju balkon apartemen. Paris cukup kagum dengan interior apartemen yang mewah. Dua buah lantai digabung jadi satu, menjadikan ruangan yang luas dan terang.

Seorang gadis berambut cokelat, berdiri membelakangi mereka dengan tubuh bersandar pada pagar balkon. Tubuh gadis itu langsing dengan tinggi tidak sampai sebahunya.

“Filia.”

Emma menyapa lembut, Filia menoleh dan tersenyum. “Kak Emma.”

Filia membuka lengan, berpelukan dengan Emma dan saling mengecup pipi. Emma mengusap pipi sahabatnya.

“Kamu begadang lagi? Lihat, kelopak matamu menghitam.”

Filia mengusap pipinya. “Nggak, hanya mengerjakan tugas kampus.”

“Anak baik, anak pintar, cepat lulus sarjana. Biar bisa jadi pengacara.”

“Pasti, mungkin dua tahun lagi.”

“Ah, ngomong-ngomong. Ini Anastasia, yang ingin aku kenalkan padamu.”

Filia memandang, melewati bahu Emma dan tersenyum pada Paris.  
“Hallo, Kak.”

Paris mengedip lalu tersenyum. “Hallo, Filia.”

Emma menatap keduanya. “Kalian bicara berdua, aku harus pergi ke suatu tempat. Kabar kalau nanti butuh bantuan atau apalah.”

Filia dan Paris mengangguk bersamaan. “Terima kasih, Emma,” ucap Paris tulus.

“Aku menunggu teleponmu, Anastasia. Aku sudah menyiapkan gaun untukmu.”

“Baiklah, akan aku hubungi segera.”

Emma mengangguk. Setelah menyapa kepala pelayan, keluar dari rumah. Paris menghargai sikapnya, yang tidak ingin terlibat dalam urusan pribadinya.

Filia menyilakan Paris duduk. Seorang pelayan membawa seteko teh lemon dingin dengan kue kering yang renyah dan beraroma almond campur mentega. Filia menuang teh ke dalam gelas dan menyorongkan ke depan Paris.

“Akhirnya, aku bisa bertemu dengan kakaknya Milan. Sesuai dengan deskripsinya, kamu memang sangat cantik.”

Paris menyesap teh. “Terima kasih. Milan, adik yang baik.”

Filia mengangguk. “Pemuda yang hebat juga. Kami jatuh cinta pada pandangan pertama. Saat itu, di sebuah pertunjukan musik, secara tidak sengaja kami bertemu. Mengobrol, saling mendalami karakter masing-masing, dan menyadari ada kecocokan.”

“Berapa lama kalian bersama, sebelum hari naas?”

Filia menghela napas, menatap gedung-gedung tinggi yang menjulang di hadapan mereka. Matanya menyipit ke arah langit yang cerah. Mengguncang gelas sebelum meneguk, ia memikirkan tentang kenangan bersama Milan.

“Kami baru jadian, mungkin dua bulan. Aku memilihnya di antara beberapa pemuda yang mendekatiku.”

“Darell Harington?”

Filia mengangguk samar. “Salah satunya. Pemuda lain mendekatiku karena tahu kedudukan orang tuaku, tapi Milan berbeda. Kami berkenalan, saling berteman tanpa tahu siapa orang tua kami. Tidak pernah sekalipun bertanya. Sampai suatu hari, saat dia menyatakan perasaan, kami baru terbuka tentang keluarga. Jujur saja, kami kaget saat mendapati orang tua kami ternyata tidak sesederhana yang kami pikir.”

Filia memejam, senyum tersungging di bibir, mengingat kenangan indah bersama Milan. Menghela napas panjang, ia membuka mata dan menatap Paris lurus-lurus.

“Milan, kekasih yang baik. Tidak pernah marah, atau membuatku kecewa. Dia berusaha selalu menyenangkanku. Tapi, satu perempuan di hatinya yang membuatku selalu cemburu.” Filia tersenyum pahit.

Paris mengernyit. “Dia punya wanita lain?”

“Bukan kekasih, melainkan wanita istimewa yang tidak pernah beranjak dari hatinya. Dia selalu memberitahuku akan mempertemukan kami, suatu saat nanti.”

“Mamanya?” tebak Paris.

Filia menggeleng. “Bukan, tapi kamu, Kak.”

Paris terperangah, lalu menunduk. Merasakan getar tidak nyaman dalam dadanya. “Kami memang dekat satu sama lain.”

“Aku tahu, Milan sangat mengagumimu. Katanya, kamu adalah kakak terbaik, sahabat terhebat, dan juga partner hebat dalam berdiskusi. Dia mengagumimu, Kak.”

Mata Paris memanas, membayangkan senyum cerah dan wajah tampan Milan. Adik satu-satunya, penopang hidup dan hatinya. Dan nyawanya terenggut paksa karena ulah segelintir orang yang tidak bertanggung jawab.

Paris mengusap ujung matanya dan berdehem. “Filia, bisa aku tanya kamu?”

WINE PURNAMA

“Iya, Kak.”

“Hubungan kalian sangat menyenangkan. Kenapa harus menjadi anggota klub itu?”

Mata Filia melebar lalu kepalanya menggeleng cepat. “Sebenarnya, kami tidak ada niat untuk menjadi anggota di sana. Kami berdua tahu klub itu hanya eksklusif untuk orang tertentu. Kami masih muda, ingin mencoba banyak hal tapi tidak dengan masuk ke klub hiburan begitu.”

“Lalu, kenapa bisa?”

Filia menelan ludah. “Ka-karena, Mama.”

“Siapa?”

“Mama Livi. Beliau yang menyarankan kami masuk klub dan Milan tidak berani membantah.”

Wajah Paris memerah, kekesalan sekaligus ketidakpercayaan terlintas di wajahnya yang cantik. Ia menatap Filia tajam.

“Kalian masuk atas saran Livi?”

Filia mengangguk. “Iya, Kak.”

“Kalian melewati ujian sebagai anggota? Maksudku, ada banyak desas-desus kalau menjadi anggota tidak mudah. Perlu tes alkohol dan segala macam. Kalian melewati itu?”

Filia menunduk makin dalam. “Iya, Kak. Dan Milan hampir tenggelam karena menolongku.”

“*Shit!*” Paris memaki keras. Bangkit dari sofa dan berkacak pinggang. “Kenapa kalian nggak menolak? Itu gilaa! Membahayakan nyawa!”

Filia menangis sekarang, air mata bercucuran di pipi. “Milan menolak tapi Mama Livi me-memaksa. Ka-katanya demi status sosial!”

“*FUCK!*”

Paris yang tidak pernah berkata kotor sebelumnya, memaki tiada henti. Kemarahannya tersulut keluar melalui makian panjang dan kasar. Dadanya sesak dan perasaannya hancur, membayangkan dua orang muda harus melewati banyak hal berbahaya dan memalukan



hanya demi gengsi pergaulan. Mengepalkan tangan, Paris merasa ingin menghajar sesuatu.

Setelah menenangkan diri, ia menghela napas panjang. Menatap Filia yang tergugu. Duduk di samping gadis itu, ia mengusap punggungnya perlahan. “Maaf, Filia. Sudah membuatmu sedih.”

Filia menggeleng. “Aku merasa bersalah, Kak. Coba seandainya aku menolak.”

Paris meraih tangan Filia dan menggenggamnya. “Kamu tenangkan diri, kita bicara nanti. Maukah kamu menemuiiku lagi? Untuk bicara soal Milan?”

Filia mengusap air mata dengan punggung tangan dan mengangguk. “Iya, Kak. Aku mau, asalkan bisa membuat hatiku lebih lega. Setelah kematian Milan, aku sama sekali tidak berani berada dalam keramaian atau kemeriahan pesta. Seolah ada tangan yang membekapku.”

“Kamu ada di sana bukan? Di malam kematian Milan?”

Filia mengangguk. “Iya, Kak. Aku di sana, sayangnya aku tidak tahu kenapa Milan menjadi over dosis.”

“Dengar, kamu gali ingatanmu perlahan. Ini nomor ponselku. Telepon aku, kapan pun kamu ingin bicara soal Milan.” Paris menyodorkan kartu namanya. “Aku meminta bantuanmu, Filia. Untuk menangkap siapa pun yang membuat Milan kehilangan nyawa.”

Filia mengerjap, menatap kartu nama di tangannya. “Kak, kamu curiga Milan dibunuh?”

Paris mengangguk tegas. “Iya, aku curiga dan sedang mencari pembunuhnya. Karena itu, aku butuh bantuanmu.”

“Pasti, Kak. Aku akan berusaha membantu, demi Milan.”

Paris meninggalkan apartemen Filia dengan pikiran berkecamuk. Ia masih tidak percaya, kalau semua hal tentang klub dan sebagainya, justru berasal dari keluarganya sendiri. Tangannya mencengkeram setir dan melajukan kendaraan dalam kecepatan tinggi menuju rumah.

Gerbang membuka saat melihatnya datang. Ia mematikan mesin dan melompat turun. Seorang pelayan menyapa di depan pintu.

“Selamat malam, Nona.”

“Di mana orang tuaku?”

“Di ruang keluarga, sedang minum teh.”

Paris berderap masuk, setengah berlari melintasi ruang tamu. Tiba di ruang keluarga, ia melihat papanya sedang duduk membaca buku dengan Livi di sampingnya. Perempuan itu sedang menyulam. Keduanya mendongak saat melihatnya.

“Sayang, ada apa? Kenapa datang tidak memberitahu?” tanya Hugo. Meletakkan buku di atas pangkuan dan menatap anaknya yang berdiri dengan wajah merah padam.

Paris melewati pandangan sang papa dan tatapannya jatuh pada Livi. Perempuan itu mengernyit saat melihat pandangannya.

“Ada apa? Kenapa memandangu begitu?”

Paris berdiri di depan Livi. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh. “Kenapa kamu menyuruh Milan masuk klub sialan itu.”

“Aaaa?” Livi bertanya bingung.

Hugo memandang istrinya lalu pada anaknya yang berdiri menjulang. “Paris, kamu bicara apa?”

“Tanya pada istri Papa, apa yang sudah dia lakukan, hah! Tegatannya dia menyuruh Milan dan pacarnya masuk klub itu! Apakah istrimu tidak tahu kalau klub itu berbahaya, Paaa?!”

“Klub? Maksudmu klub keluarga Harington?” tanya Hugo.

Paris mengangguk. “Iya, klub yang membuat Milan kehilangan nyawa. Apa kamu tahu, Pa. Kalau mamanya sendiri yang menjerumuskan Milan dalam bahaya?”

Hugo ternganga, menatap istrinya. “Apa itu benar, Ma? Ka-kamu yang meminta Milan ke sana?”

Livi meletakkan sulaman di sampingnya dan tersenyum tenang. “Iya, aku mengaku. Memang aku yang meminta Milan masuk klub.”

Kemarahan Paris menggelegak dalam dada. Ingin mencabik Livi dan mengoyak ketenangan perempuan itu. Seandainya tidak ada sang papa, ingin rasanya ia menampar pipi Livi dan membuat perempuan itu terjengkang bersimbah darah. Semua dilakukannya demi membalas kematian Milan.

## **Bab 27**

Livi tersenyum tenang, tidak terpengaruh dengan kemarahan yang terlihat jelas di bola mata Paris, maupun kecurigaan suaminya. Ia bersikap seolah-olah mereka sedang menanyakan menu makan malam dan bukan soal yang penting. Ketidaksabaran, kejengkelan, kebencian, terlihat jelas dalam sikap Paris yang berdiri menantang. Livi tergoda untuk memukul anak tirinya itu, agar mengerti tentang sopan santun. Sayangnya, ia harus menahan diri karena tidak ingin mengotori tangannya dengan kekerasan.

WINE PURNAMA

Bertahun-tahun menjadi istri Hugo, ia tidak pernah merasa sepenuhnya sebagai nyonya di rumah ini. Bukan karena suaminya, melainkan karena Paris. Orang-orang dan juga barang-barang di rumah ini mengingatkannya akan Paris dan masa lalu suaminya. Ia ingin mengganti banyak perabot yang menurutnya menjengkelkan untuk dilihat, tetapi suaminya melarang.

“Barang itu masih bagus, biarkan saja.”

Lain hari, ia ingin mengganti kepala koki yang menurutnya sudah tua dan tidak dapat lagi bekerja. Hugo melarang, mengatakan banyak berutang budi pada perempuan itu karena dulu, saat istri pertamanya sakit-sakitan perempuan itu yang merawat.

“Biar dia tetap bekerja di sini. Ada anaknya, kasihan kalau dipecat.”

Lagi-lagi Livi kalah, oleh Paris yang meskipun tidak tidak tinggal di sini tapi bayangannya ada di mana-mana. Ia juga dikalahkan oleh bayangan istri pertama Hugo yang seakan-akan tidak pernah memudar dari rumah ini. Tidak peduli apa pun yang sudah ia lakukan, berapa banyak hal yang ia berikan untuk suami dan rumah ini, tidak ada yang menghargainya. Bahkan anaknya sendiri, Milan, lebih suka tinggal bersama Paris dari pada bersamanya.

“Kak Paris banyak memberiku saran yang bagus. Pemikirannya juga hebat dan terencana, Mama.” Jawaban Milan membuat Livi geram, saat ia menyuruh anaknya menjauh dari sang kakak, agar tidak terpengaruh hal buruk, tapi sarannya ditolak mentah-mentah. Livi tidak tahu, apakah dirinya benar-benar nyonya di rumah ini atau hanya sekadar tempelan, terlebih kini Milan sudah tiada.

“Kenapa diam? Apa Mama nggak mau ngasih jawaban?”

Suara Paris menyadarkan Livi. Masih dengan senyum tersungging, ia berucap lembut.

“Kenapa aku harus menjelaskan padamu. Milan itu anakku, terserah bagaimana aku mengajarnya.”

“Liviii! Bisa-bisanya kamu bicara begitu?” bentak Hugo. “Apa kamu tahu arti ucapanmu itu? Dampak untuk anak kita?”

Livi mengangkat wajah. “Anak kita yang mana? Anakku sudah mati, tersisa anakmu saja. Kamu mau aku mengakui apa, Sayang? Memasukkan Milan ke klub, mengakui sebagai penyebab kematian anakku sendiri? Kamu pikir aku ibu jahat yang akan menjerumuskan anaknya dalam kesesatan?”

Paris menghela napas panjang, berjuang untuk tetap berpikir waras. “Aku tidak menyuruhmu untuk mengakui apa pun. Aku hanya ingin tahu, apa alasanmu memasukkan Milan ke klub itu? Apa kamu tahu bagaimana bahayanya klub itu!”

Bangkit dari sofa, Livi membuka kulkas kecil dan mengeluarkan minuman dingin dalam kaleng. Bukan bir atau soda, melainkan jus. Ia tidak akan membiarkan dirinya menyentuh alkohol, terutama saat di depan Paris. Harga dirinya jauh lebih penting dari pada sekaleng alkohol.

Meneguk perlahan, Livi membiarkan suaminya dan Paris menunggu jawabannya. Ia tahu mereka semua penasaran. Biarkan saja, bukan urusannya kalau mereka penasaran. Ia hanya akan menjawab apa yang perlu dijawab dan tidak lebih. Tentang Milan, tetap akan menjadi urusannya sendiri.

Hugo menghela napas, merasa lelah melihat sikap diam sang istri. “Livi, bisakah kamu bicara terus terang sekarang? Kenapa kamu memasukkan Milan ke klub, yang akhirnya merenggut nyawanya.”

Livi menggeleng. “Nggak ada niat apa pun pada Milan. Klub itu, setahu hanya untuk orang-orang elite. Untuk masuk menjadi anggota perlu seleksi khusus. Selama ini Milan dikenal sebagai anak kedua Hugo, tidak ada yang tahu betapa hebatnya dia. Kalah dengan popularitas sang kakak. Jadi, aku memintanya banyak bergaul, hanya itu.”

“Hanya itu? Mama bilang hanya itu?” Suara Paris meninggi. “Apa Mama tahu siapa pemilik gedung tempat klub didirikan? Bagaimana cara mereka menerima anggota? Gara-gara tuntutan Mama, bisa jadi membuat Milan tertekan!”

Livi melirik, meremas kaleng dan melemparkannya ke dinding. Suara kaleng bertemu dinding, membuat Paris berjengit kaget, mundur dua langkah tanpa sadar. Livi membalikkan tubuh, menatap Paris tajam.

“Siapa kamu, berani-beraninya mengkritikku?”

Paris menggeleng. “Aku nggak ingin mengkritik siapa pun. Aku hanya ingin tahu alasan—”

“Alasan apa? Milan itu anakku, jadi aku berhak apa pun atasnya!”

“Untuk kamu tahu, Milan juga anakku,” sela Hugo keras. “Dia darah dagingku, wajar kalau sebagai papa aku ingin tahu apa yang terjadi dengan anakku. Kamu menutupi hal penting, yang seharusnya bisa—”



“Bisa apa?” Livi bertanya menantang. “Memangnya kalau aku memberitahu kebenarannya, kalian bisa apa?”

“Bisa membongkar siapa pembunuh Milan!” Paris menatap mama tirinya sambil menghela napas panjang. “Aku sedang menyelidiki siapa pembunuh Milan. Apa aku harus berlutut di depanmu, agar kamu mau cerita kebenarannya, Mama?”

Livi mengangkat bahu, kembali duduk di sofa. “Nggak ada yang meminta kamu menyelidiki. Sebaiknya kamu pergi, aku nggak akan mengatakan apa pun.”

Paris berdiri dengan tidak berdaya, menatap Livi yang kembali menyulam. Ia bertukar pandang dengan sang papa, yang juga terlihat tidak mengerti. Tidak ada yang tahu apa yang ada di pikiran Livi. Kenapa perempuan itu tidak sadar kalau tindakannya salah.

Paris sengaja datang untuk mencari tahu alasan Livi, dengan begitu akan mempermudah pekerjaannya dalam menyelidiki kematian Milan. Ia butuh dukungan, bukan malah ditentang oleh anggota keluarganya sendiri. Apakah Livi tidak tahu kalau Milan overdosis? Apakah ibu tirinya itu menerima begitu saja kematian Milan yang tidak wajar?

“Kenapa kamu sengaja mempersulitku,” ucap Paris tenang. “Padahal, yang aku lakukan demi Milan.”

Livi menusuk kain dengan jarum. “Jangan mengatakan hal yang terdengar indah. Dari dulu, kamu selalu menganggap Milan itu saingan. Bukankah kamu harusnya senang kalau dia mati?”

Paris terbelalak, tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Kamu bicara apa? Mereka sama-sama anakku?” ucap Hugo.

“Hanya darah, bukan hati. Kamu memberi Milan darahmu, tapi tidak hatimu.”

“Bisa-bisanya kamu bicara begitu?”

“Apa aku salah?”

“Iya, kamu salah kaprah!”

WINE PURNAMA

Paris membalikkan tubuh, tanpa berpamitan berderap keluar dari ruang tengah. Ia terus melangkah hingga suara perdebatan tidak lagi terdengar. Mencapai mobil, ia menstarter dan mengarahkan ke jalan besar. Menyetel musik dan mulai menyetir tanpa arah.

Siapa sebenarnya yang harus disalahkan atas kematian Milan? Bukan hanya karena klub keluarga Harington tapi juga karena keluarganya yang tidak akur satu sama lain. Livi yang selalu menganggapnya orang lain, saingan Milan, dan juga anak yang tidak diinginkan. Berusaha segala cara untuk membuat Milan jauh lebih hebat darinya. Pada kenyataannya, itu menyakiti Milan.

Saat papanya menikah dengan Livi, ia rela keluar dari rumah besar itu, setelah lelah mencoba berdamai dengan Livi. Ia tidak lagi menemukan kenyamanan di rumah itu. Menganggap kalau hari-harinya menjadi suram dan tidak diinginkan. Tidak ingin menimbulkan kecemasan bagi sang papa, Paris yang mengalah.

Pengorbanan yang akhirnya menimbulkan rasa kesepian, kalau bukan saat itu mengenal Dallas, entah apa yang terjadi dengannya. Ponselnya berdering dan nama Dallas muncul di layar. Sebenarnya ia enggan bertemu laki-laki itu dalam keadaan rapuh seperti ini. Namun, ia memerlukan bahu untuk bersandar.

“Dallas, aku menuju apartemenmu.”

Hanya itu jawaban yang ia berikan dan Dallas mengakhiri panggilan. Malam menyelubungi bumi, menenggelamkan cahaya dalam pekat. Paris menatap jalanan yang padat dengan pikiran tak menentu. Tiba di apartemen Dallas, ia menghambur ke dalam pelukan laki-laki itu dan menangis. Ia tidak peduli kalau Dallas berpikir ia lemah, yang diinginkannya hanya melepaskan beban dan kesedihan.

Sama seperti dulu, Dallas menerimanya dalam pelukan. Tidak mengatakan apa pun, membawa Paris ke sofa dan membiarkannya menangis di bahu.

\*\*

Darell mengupas jeruk Mandarin, berkonsentrasi pada kulit yang agak tebal. Ujung kukunya mencungkil, sebelum jemarinya merobek. Satu per satu ia membersihkan serat dari buah, tidak boleh ada yang tertinggal sedikit pun. Karena ia tidak menyukainya. Mencicipi satu buah dan ia muntahkan lagi.

“Uwek, terlalu asam!”

Dengan kesal ia melemparkan jeruk ke atas meja, melirik kesal pada sang mama yang duduk di seberangnya. Raut wajahnya seolah-olah mengatakan, karena sang mama makan jeruk yang dimakannya menjadi asam. Mengambil satu jeruk lagi, melakukan hal yang sama dan kembali membuangnya. Gelda mengabaikannya, sibuk menghitung catatan belanja. WINE PURNAMA

“Kenapa nggak ada yang becus beli buah? Para pelayan payah!”

Makian Darell membuat Gelda mendongak. “Kamu kenapa?”

“Kenapa apa? Emang Mama nggak tahu kalau jeruknya asam?”

“Bukankah jeruk asam itu biasa? Banyak vitamin C di dalamnya.”

“Halah, itu hanya alasan yang dibuat para pedagang saat kita komplain karena jeruknya asam. Kalau aku tahu siapa yang jual jeruk-jeruk jelek ini, akan kuobrak-abrik dagangannya!”

Gelda meletakkan kalkulator dan pulpen, menatap anaknya serius. Sedari tadi Darell terus menggerutu dan berusaha menggagunya. Ia menghela napas, menatap kulit jeruk yang berserak di meja dan lantai.

“Pelayaaan! Rapikan ini!” Ia berteriak.

Nita datang membawa sapu dan pengki, mengelap permukaan meja, menyembrot dengan cairan disinfektan dan menyapu. Gelda kembali sibuk dengan pekerjaannya, tidak melihat saat Darell dengan kurang ajar meraba pinggul Nita dan membuat gadis itu berjengit kaget. Setelah bersih, Nita buru-buru masuk kembali meninggalkan Darell yang tersenyum jahil.

“Kenapa jam segini kamu masih di rumah? Tumben?” tanya Gelda.

WINE PURNAMA

Darell mengangkat bahu. “Lagi bosan. Nggak ada pesta yang menarik.”

Gelda mengernyit. “Kenapa kamu nggak ke klub? Banyak yang bisa kamu lakukan di sana?”

“Nggak! Sudah ada Derick dan Dallas di sana.”

“Dallas masih sering ke klub?” tanya Gelda. Semenjak anak keduanya itu keluar dari rumah ini, ia jarang mendengar kabarnya. Tidak pernah bertanya juga, karena masih kesal saat teringat pertengkaran mereka terakhir kali.

Di antara semua anak-anaknya, hanya Dallas yang dari dulu suka memberontak. Tidak pernah mau menuruti apa katanya. Dallas selalu punya cara untuk membuatnya darah tinggi, pandai memancing emosi dan tidak suka diatur.

Dallas keluar dari rumah ini saat masih kecil, tinggal di asrama dan memilih untuk hidup mandiri. Menjalani hidup sebagai pembalap, yang akhirnya nyaris merenggut nyawa. Dallas, dianggap punya nyawa rangkap karena selalu lolos dari maut. Anak dengan keberuntungan seperti itu, selalu menentang dan membuat Gelda tidak pernah puas.

“Masih. Malah dia membawa anggota klub. Seorang perempuan, yang dikenalkan pada pengurus sebagai kekasihnya.”

Gelda terperangah. “Dallas punya kekasih?”

Darell mengangguk. “Iya, Mama. Semua anggota klub tahu masalah ini. Dallas menggunakan keistimewaan sebagai anggota VIP, agar semua orang menjaga jarak dari kekasihnya. Tidak boleh ada penyelidikan tentang siapa perempuan itu.”

Sebuah informasi yang mencengangkan. Dallas selama ini selalu diam saat Emma mengejarnya. Selalu mengatakan tidak pernah tertarik pada perempuan, ternyata kini menyimpan orang lain di hatinya. Sungguh luar biasa, menyembunyikan sebuah hubungan dari keluarga.

“Kamu nggak kenal? Perempuan yang dibawa Dallas? Bukankah kamu biasanya bergaul dengan banyak wanita?”

Darell menggeleng. “Nggak kenal, Ma. Pernah ketemu sekali di klub, saat Dallas membawanya datang tapi wajahnya disembunyikan.”

“Kenapa?”

Darell mengangkat bahu. “Entahlah, hanya Dallas yang tahu alasannya. Mungkin, dia takut kalau perempuan itu tertarik denganku. Hahaha.”

Gelda merasa aneh, karena Dallas terlalu melindungi kekasihnya. Apa yang disembunyikan perempuan itu? Identitas asli, atau ada sesuatu yang lain? Tubuh Gelda menegang, takut kalau terjadi sesuatu dengan adanya anggota baru yang tidak ia kenal. Ia tidak akan tinggal diam, dan melihat klub kembali terguncang karena masalah. Meraih ponsel, ia masuk ke kamar dan meninggalkan Darell sendiri. Memencet tombol ponsel, Gelda melakukan panggilan cepat.

“Aku ada tugas penting untukmu. Cari tahu di mana Dallas tinggal dan siapa kekasihnya.”

Terduduk di ranjang, Gelda mencoba tenang. Harusnya, semua masih berada di dalam kendalinya, bahkan Dallas sekalipun. Ia terbiasa memegang kekuasaan, menggunakan sesuai perintahnya, Dallas salah kalau berniat bermain-main dengannya.

\*\*

Dallas menunggu Paris di pintu belakang apartemen. Ia menduga terjadi sesuatu dengan kekasihnya. Suara Paris parau, dan ia tidak menyukainya. Bukankah hari ini Paris menemui Filia? Apakah mantan kekasih Milan itu mengatakan sesuatu yang membuat Paris menangis?

Mengisap rokok dalam keremangan, Dallas tidak mengindahkan orang-orang yang lalu lalang di belakangnya. Pikirannya penuh saat ini. Sebenarnya ia berniat mandi dan tidur lebih awal, mengingat besok ada rencana dengan Inez. Namun, Paris sedang ada masalah dan ia tidak akan tinggal diam.

Mulai kapan ia begitu peduli dengan seorang perempuan? Ia bahkan tidak mau Paris menangis karena kecewa dan sedih. Ia rela menyewa detektif untuk membantu Paris membongkar misteri kematian sang adik. Milan tewas di klubnya, kalau sampai ternyata ada anggota klub yang terlibat, bukankah itu membahayakan keluarganya? Nyatanya, ia tidak peduli. Ia sudah pernah kehilangan Paris sekali dan kali ini, akan menggunakan segala cara untuk membuat kekasihnya aman serta tujuannya tercapai.

Ponsel yang disimpan di saku belakang berdering. Sebuah nomor tanpa nama, tapi ia mengenali nomor itu. Mematikan rokok dan membuang putung di tempat sampah besi, Dallas menjawab.



“Ada apa?”

“Tuan, mereka bicara tentang kekasih Anda.”

“Siapa?”

“Darell dan mama Anda.”

“Ehm, bagaimana reaksi Mama?”

“Tidak banyak kata, hanya masuk ke kamar dan sepertinya menelepon.”

“Pasti menyuruh seseorang untuk memata-mataiku.”

“Saya yakin begitu.”

“Baiklah, aku mengerti. Terima kasih.”

Dallas memutuskan panggilan tepat saat melihat sosok Paris keluar dari kendaraan. Perempuan yang dicintainya itu, menatap nanar dengan bola mata yang basah. Sosoknya yang biasanya terlihat penuh percaya diri, tidak terlihat. Rapuh, itulah perempuan yang melangkah pelan ke arahnya.

Dallas membuka lengan dan tersenyum. “Selamat datang, Sayang.”

Paris menghambur dalam pelukan Dallas dan mulai menangis. Tidak peduli pada sekeliling, ia hanya ingin mencurahkan perasaan pada laki-laki yang dicintainya.

## **Bab 28**

Suara musik lembut menembus dinding kamar mandi. Dua tubuh telanjang, saling berhimpitan di *bathtub*. Aroma wangi dari lilin dan minyak, menyebar dan menenangkan syaraf. Tenang, lembut, menyenangkan, Paris memejam, menyandarkan tubuhnya pada Dallas.

Selama ini ia hanya mengerti bagaimana bekerja dan bekerja. Jarang sekali memperhatikan hal-hal yang menyangkut pribadinya. Tidak pernah tertarik untuk berkencan, apalagi menjalin hubungan serius dengan laki-laki. Baginya, cinta itu merepotkan karena pasti melibatkan bisnis. Tidak ada laki-laki yang serius ingin menjalin hubungan dengannya, tanpa memandang latar belakangnya. Itu wajar, seorang Paris Anastasia Hugo, bukan orang sembarangan. Namanya ibarat sari bunga yang menarik para kumbang untuk mendekat. Bisa mencintai dan dicintai oleh Paris, adalah kebanggaan tersendiri untuk mereka. Sayangnya, ia tidak pernah ingin mencari orang yang setara dalam uang dan harta, melainkan setara dalam cinta. Dallas memberikannya itu. Mereka saling menyukai dari usia belia hingga sekarang.

“Apa kamu tahu bagaimana rasanya, dikhianati oleh orang terdekatmu sendiri?” Suara Paris bergema, menembus dinding kamar mandi. “Maksudku, kita sudah berusaha mati-matian untuk semua hal dan ternyata, penyebab bencana justru orang yang tidak kita duga.”

Dallas meraih gelas berisi sampanye dan meneguknya perlahan. “Mama tirimu bilang apa?”

“Nggak ada, hanya bilang ingin membantu Milan dalam pergaulan. Karena selama ini pamor Milan tertutup olehku. Hanya itu dan menurutku sangat tidak masuk akal!”

“Dia tidak memberimu jawaban yang lain?”

“Sama sekali tidak. Yang dia bahas justru hal-hal omong kosong, tentang kecemburuannya padaku. Sungguh di luar dugaan. Aku tahu Livi nggak pernah suka sama aku. Selalu menganggapku saingan. Tapi, aku dan Milan dekat. Kami akrab dan saling menyayangi. Mana mungkin aku tega menyingkirkan Milan dari hidupku!”

“Nggak semua orang punya pemikiran yang sama denganmu. Contohnya, mama tirimu. Aku yakin, dia selalu merasa kalau kamu adalah saingannya. Padahal, kedudukan kalian berbeda.”

Paris menyandar lebih dekat, mendesah saat jemari Dallas meremas dadanya. Ia selalu menyukai sentuhan fisik seperti ini dengan Dallas. Membuatnya merasa sangat dicintai dan disayangi. Bagi kebanyakan orang, menjalin hubungan antar perempuan dan laki-laki itu biasa.

Namun, ini pertama kalinya ia menyerahkan hati dan tubuh pada laki-laki dan itu hanya Dallas.

“Livi selalu cemburu, kadang-kadang bisa kejam, dan banyak menuntut. Harus aku akui, dia sangat menyayangi papa. Semenjak mama meninggal, papa sendirian dan kesepian. Aku senang saat dia memutuskan untuk menikah dengan Livi, meskipun dari awal kami nggak pernah akur. Aku yang mengalah, rela keluar dari rumah dan masuk asrama. Nyatanya, itu nggak pernah membuatnya puas. Terlebih saat Milan lahir. Kebenciannya padaku makin meluap.”

“Papamu tahu?”

“Sedikit banyak tahu, tapi aku selalu menenangkan Papa. Mengatakan sudah biasa kalau dua perempuan saling adu argumen. Bukan hal penting sampai harus membuatnya kuatir. Akhirnya, setelah pulih dari kecelakaan, aku memutuskan untuk keluar negeri, berharap bisa membuat hubungan rumah tangga papaku harmonis. Sayangnya, itu hanya tenang di permukaan. Livi tidak pernah melupakan niatnya untuk membenciku.”

Dallas menghela napas, mengecup punggung Paris yang telanjang. Ia membiarkan Paris terdiam, merenungi hidup, sedangkan dirinya? Sibuk mengagumi betapa halus kulit kekasihnya. Betapa harum aroma tubuhnya, dan membuat Dallas mabuk kepayang.

Urusan keluarga selalu menjadi masalah yang terberat bagi mereka. Ia sendiri mengalami hal yang sama. Semua orang tahu, kalau di keluarga Harington, Derick yang paling disayang dan diagungkan, tidak perlu malu mengakui itu.

“Aku ingin mengakui sesuatu padamu, ini akan sangat menyakitkan dan mengejutkan. Aku harap kamu tenang saat mendengarnya.”

Paris berusaha membalikk menghadap Dallas, tapi laki-laki itu menahannya. “Apa?”

“Jangan bergerak. Dengarkan saja.”

“Kamu membuatku penasaran,” desah Paris.

“Aku pun sama. Sebenarnya nggak mau bilang apa-apa soal ini, tapi hati kecilkmu menolak. Dengar, Sayang. Aku punya kecurigaan, kalau kecelakaan yang menimpamu waktu itu adalah sebuah kesengajaan.”

Paris terbeliak, mulutnya ternganga. “Ma-maksudmu? Sengaja ingin mencelakakan aku?”

Dallas menggeleng. “Bukan kamu, tapi aku. Ada orang yang sengaja ingin membunuhku. Waktu itu, ada kamu yang menyelamatkanku. Tidak peduli dengan nyawa sendiri, melemparkan tubuh untuk melindungiku.”

Paris mendesah, lalu memejam. Berusaha mengingat kembali kenangan yang terjadi bertahun-tahun silam. Ia mengernyit, karena

rasanya sangat menyakitkan, mengingat hal yang entah bagaimana mengendap dalam pikiran dan tidak bisa digali keluar. Kenangan itu, terkubur bersama trauma dan masa lalu.

Melihat tubuhnya mengejang, Dallas memeluk erat. “Jangan paksa untuk mengingat yang kamu nggak ingat. Nanti kamu sakit kepala.”

Paris menghela napas panjang. “Maaf, aku lupa.”

“Bukan salahmu, Sayang. Maaf, sudah membuatmu mengingat kenangan buruk.”

“Nggak, aku ingin bisa mengingat semua. Ingin berbagi masa lalu denganmu.”

“Lakukan perlahan, nggak usah buru-buru. Kita punya banyak waktu untuk itu.”

Paris menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Menghirup aroma menenangkan dari udara yang melingkupinya.

“Mereka menargetkanmu, apakah kamu tahu siapa pelakunya?”

“Sedang aku selidiki.”

“Kapan kamu curiga kalau kecelakaan itu mengarah ke kamu?”

“Saat aku mengalami kecelakaan kedua di arena balap. Ada sabotase yang pada akhirnya membuat tubuhku tidak lagi sama.”

“Ya Tuhan, parahkah? Maksudku, kecelakaan waktu itu?”

“Cukup parah sampai mematahkan tanganku, meski nyawa selamat.”

Mengabaikan Dallas yang ingin menahan tubuhnya, Paris berbalik dan duduk di atas pangkuan Dallas. Ia mengusap lembut bibir, pipi, dan alis Dallas. Menyadari kalau mereka berdua sama-sama mengalami penderitaan, hanya saja Dallas jauh lebih menyakitkan dari pada dirinya.

“Kamu mencurigai siapa orang yang ingin mencelakaimu?”

Dallas mengangguk. “Tepatnya, ingin membunuhku. Tidak secara kasar tapi dengan halus.”

“Kamu tahu motifnya?”

WINE PURNAMA

“Iya, dendam.”

“Kenapa?”

Dallas mengecup bibir Paris. “Suatu saat nanti, aku akan memberitahukan semua padamu. Kalau penyelidikanku sudah berhasil. Untuk kamu tahu, kecelakaanku dan juga Milan, bisa jadi terhubung satu sama lain. Karena itu, kita harus bekerja sama secara diam-diam.”

Paris mengangguk. “Lusa malam, aku akan pergi memenuhi undangan makan malam dari Emma. Bisa jadi akan bertemu mamamu

dan yang lainnya. Sepertinya, ada banyak yang harus aku pelajari dari kalian.”

Dallas mengusap bahu kekasihnya. “Hati-hati, jangan bertindak gegabah kalau kamu mendengar sesuatu yang mencurigakan. Ingat, ada aku.”

“Iya, Sayang. Aku akan mengingatnya. Ngomong-ngomong, kamu nggak mau titip salam buat Emma?”

Dallas mengangkat sebelah alis saat melihat Paris terkikik. “Oh, kamu menggodaku? Hah, kamu menggodaku?”

Tangannya menggelitik pinggang Paris dan mendengar kekeh gembira dari kekasihnya. Tidak cukup hanya itu, ia melumat bibir Paris, tidak membiarkannya berkelit. Tangannya meremas, membelai, dan menjelajah dengan liar. Api gairah meliar, dan ingin menghancurkan tubuh mereka. Dallas mengangkat tubuh Paris, sebelum menyatukan mereka.

Erangan rendah keluar dari mulut Paris, diikuti dengan gerakan naik turun pinggulnya. Ia tidak dapat menahan rasa panas yang menyebar di antara air yang merendam tubuh mereka. Dallas bergerak liar, melambungkan dirinya dalam hasrat yang tidak berkesudahan. Satu titik tersentuh, dan memberikan getaran hebat dalam dirinya.

“Kamu cantik, dan *sexy*,” bisik Dallas serak. Mulutnya sibuk mengulum puting Paris. “Sangat indah, dan milikku seorang.”



Tidak ada lagi suara, yang terdengar hanya erangan di sela-sela air yang beriak karena penyatuan tubuh mereka.

\*\*

Kesibukan terjadi di jam kerja itu hal yang biasa, begitu pula yang dialami Beck. Tidak berbeda dengan hari ini. Saat Paris masih menyamar sebagai pelayan, kesibukannya nyaris membuat otaknya meledak. Belum lagi harus mengatur jadwal pertemuan antara Paris dan keluarganya, dan pertemuan bisnis lain yang melibatkan ketepatan waktu dan kebohongan.

Bagaimana tidak, ia harus berbohong pada Hugo tentang keberadaan Paris. Ia juga berbohong pada banyak pejabat tinggi perusahaan, saat mereka ingin bertemu sang direktur. Tidak mungkin mengatakan pada mereka kalau sang direktur yang dicari, sedang mengelap meja dan jendela di rumah keluarga Harington.

Penyamaran Paris memang tidak bisa mengumpulkan banyak bukti tentang kasus Milan. Tidak banyak juga informasi yang bisa diperoleh Paris dari sana. Namun, satu hal membuktikan adalah Dallas tidak ada kaitannya dengan kematian Milan dan itu cukup menenangkan Paris.

Bagi Beck sendiri, menganggap Dallas tidak cukup baik untuk Paris. Ia selalu menginginkan kalau nonanya mendapatkan laki-laki tampan, kaya raya, dan punya kekuatan untuk melindungi. Tidak ada yang salah dengan Dallas, hanya satu kurangnya adalah, tidak punya cukup

kekuatan guna mendukung Paris. Ada banyak orang jahat yang mengincar sang nona, Paris memerlukan laki-laki yang bisa melindunginya. Beck, meskipun tidak puas dengan Dallas, hanya bisa berharap laki-laki itu tulus mencintai bossnya.

Elina menelepon saat ia sedang menyusun presentasi, Beck mengangkat dengan senyum kecil terkembang.

“Ada apa mencariku, Nona Manis?”

Terdengar dengkusan keras. “Tumben, bicaramu manis. Apa kalian menginginkan sesuatu.”

Beck tergelak. “Aduh, kamu yang menelepon tapi kamu juga yang menuduhku.”

WINE PURNAMA

“Soalnya, ada sebuah pesan masuk dari Nona Besar. Saat aku menelepon, ternyata nggak aktif. Pasti kamu tahu sesuatu bukan?”

“Iya, sebenarnya mau bilang, besok ada *party* untuk Nona.”

“Di mana?”

“Rumah Emma, bisa jadi Gelda juga akan di sana.”

“Oke, aku paham. Aku akan menyiapkan gaun.”

“Nggak perlu gaun, Nona sudah dikirim gaun oleh Emma. Cukup riasan yang sesuai saja.”

“Baiklah, besok sore aku datang.” Terdengar helaan napas panjang lalu Elina melanjutkan ucapannya. “Sebenarnya, Beck. Kamu nggak adil sama aku.”

Beck mengernyit. “Hah, kenapa?”

“Bagaimana, ya? Kita sudah ciuman, bahkan hampir bercinta kalau bukan karena ingat itu di tempat umum. Tapi, kamu sama sekali nggak ada niat untuk mengajakku berkenan.”

Kali ini Beck tertawa lirih, menyembunyikan rasa malu. Tidak dapat dipungkiri, setiap kali melakukan penyamaran bersama Elina, mereka bersikap seperti sepasang kekasih. Awalnya canggung untuk saling menyentuh, tapi makin hari makin biasa. Dari sekadar memeluk, menjadi ciuman. Bahkan pernah di satu malam, mereka bercumbu hingga nyaris lupa diri. Kalau tidak ingat mereka sedang menyamar, Beck berniat untuk menggauli Elina saat itu juga, di antara hiruk-pikuk klub.

Berdehem kecil, Beck menjawab dengan nada seringan mungkin. “Baiklah, hari Minggu kalau Nona Paris tidak ada pekerjaan, maukah kamu menonton atau makan malam denganku?”

“Mauuu, tentu saja.”

Suara Elina terdengar riang, membuat Beck tersenyum. Mereka memutuskan panggilan setelah menentukan waktu untuk kunjungan Elina besok sore.

Beck kembali meneruskan pekerjaan. Menerima beberapa orang pegawai yang ingin berdiskusi dengannya. Hingga sebuah pesan membuatnya tertegun.

“Hallo, apakah ini Beck? Aku, Nita, te-teman Paris waktu kerja di rumah keluarga Harington. Beck, tolong aku.”

\*\*

Paris tadinya berpikir, Emma akan menggelar jamuan di rumahnya yang besar. Ternyata ia salah. Perempuan itu menyewa satu restoran mewah, dan mendekorasiya dengan lilin dan bunga. Mereka menyatukan meja menjadi barisan yang panjang, dengan dua kursi berhadapan.

WINE PURNAMA

Para tamu undangan yang kebanyakan perempuan, datang satu per satu dan disambut tuan rumah dengan antusias. Malam ini, Emma tidak sendiri, ada mamanya yang menemani.

Paris, datang dalam balutan gaun sutra merah hasil rancangan Emma. Gaun berbentuk kemben dengan bagian bawah mengembang, membalut tubuhnya dengan indah. Secara keseluruhan, Paris sangat puas dengan penampilannya, ditambah dengan riasan wajah dari Elina yang membuatnya makin terlihat cantik.

“Selamat datang, Anastasia. Lihat bukan? Kalau gaun itu memang cocok untukmu?” sapa Emma.

Paris tersenyum. “Aku berterima kasih untuk tangan dan otakmu yang luar biasa jenius. Gaun ini memang indah.”

Emma tersipu-sipu dengan pujian Paris. “Ayo, aku kenalkan dengan tamu yang lain.”

Paris menurut saat Emma menggandengnya berkeliling. Ia tersenyum pada Filia, dan senang mendapati mereka ada duduk berdampingan. Ia menyapa ramah mama Emma, seorang wanita karir dan pemilik media besar di kota. Ia banyak bertemu para wanita lain, yang rata-rata adalah istri dari orang berpengaruh di kota, baik pejabat maupun pebisnis. Hingga di ujung meja, perhatiannya tertuju pada dua wanita yang duduk berhadapan.

“Anastasia, kamu pasti mengenal mereka. Nyonya Miranda dan Nyonya Gelda.”

Miranda, sang nyonya menteri, tidak segan-segan memeluk Paris.

“Ya ampun, cantik sekali kamu malam ini. Apakah ini gaun rancangan Emma?”

Paris mengangguk. “Iya, Nyonya. Ini rancangan Emma yang luar biasa.”

Miranda berdecak kagum, mengalihkan pandangan pada Emma. “Sesekali, aku juga ingin dibuatkan gaun olehmu, Emma. Bisakah?”

Wajah Emma berseri-seri seketika. “Tentu saja, Nyonya. Sebuah kehormatan untuk saya.”

Gelda bangkit dari kursi, mengulurkan tangan pada Paris. “Kita belum sempat berkenalan, apa kabar, Anastasia?”

Paris mengedip, lalu mengangguk kecil. Menerima uluran tangan Gelda. “Nyonya Harington.”

“Aih, kenapa harus kaku begitu. Panggil aku Gelda.”

“Mana mungkin, itu namanya kurang ajar.”

“Nggak apa-apa, kita berada di lingkup pergaulan yang sama.”

Paris tersenyum. “Memang, tapi kita tidak terlalu akrab untuk saling memanggil nama. Bagaimana pun juga, aku nggak ada niat untuk lebih akrab dengan Nyonya Harington, pemilik klub yang membuat adikku terbunuh.”

Perkataan terus terang dari Paris didengar semua orang yang ada di ruangan. Mereka mengangkat wajah, menatap Paris yang berdiri berhadapan dengan Gelda.

“Anastasia, tahan dirimu,” bisik Emma panik.

Gelda yang semula terperangah, mulai sadar dan mengulumkan senyum. Matanya menatap Paris lekat-lekat. Di satu sisi ia dibakar kemarahan karena merasa kalau Paris telah menghina harga dirinya.

Namun, di sisi lain ia merasa sangat aneh. Bicara dengan Paris seolah-olah sedang bicara dengan orang yang dikenalnya, tapi siapa?

“Aku hargai keberanianmu untuk menuduhku,” ucap Gelda dengan lembut. “Demi menghormati Nyonya Miranda dan tuan rumah, aku berpura-pura tidak mendengar tuduhanmu.”

Paris tersenyum manis, mencondongkan tubuh ke arah Gelda. “Sebaiknya kamu mendengar dan mengingatnya, karena aku datang demi adikku. Kita lihat saja nanti, bagaimana aku mengoyak-ngoyak keluargamu, menjadi serpihan seperti yang kalian lakukan pada keluargaku sekarang.”

Paris menegakkan tubuh, melangkah gemulai ke arah Filia yang sudah menunggunya. Wajah Gelda menggelap, dengan kedua tangan mengepal. Ia menatap dengan penuh kebencian yang meluap-luap dan membuatnya ingin berteriak.

## **Bab 29**

“Kak, kamu berani sekali.”

Bisik Filia saat Paris duduk di sampingnya. Mencuri pandang pada Gelda yang kini mengobrol dengan istri sang menteri.

“Nggak ada yang berani bicara begitu sebelumnya dengan Nyonya Gelda.”

Paris tersenyum, mengusap permukaan gelas. “Aku hanya bicara jujur.”

WINE PURNAMA

“Aku juga kurang suka sama dia. Maksudku, pernah dulu dia mencaci Milan.” Ucapan Filia terputus karena Emma bangkit dari kursi untuk memberi kata sambutan. Paris menahan rasa ingin tahunya, menatap ke arah tuan rumah yang sekarang sedang bicara.

“Terima kasih pada semua yang bersedia datang malam ini. Hanya makan malam biasa, dan ala kadarnya. Terima kasih untuk Nyonya Miranda, dan Tante Gelda, yang sudah menyempatkan diri untuk datang.” Emma mengangguk sopan pada dua wanita yang disebutkan namanya. “Sungguh suatu kehormatan, kedatangan Nyonya dan Tante. Untuk undangan yang lain, terima kasih juga dan semoga kalian suka. Jangan kapok datang ke pestaku yang sederhana.”



Tepuk tangan sopan terdengar dari seluruh tamu undangan. Makanan mulai dihidangkan, dimasak langsung oleh seorang *chef* terkenal dari restoran bintang lima. Menyajikan *Brazilian Food* yang kaya akan rempah dengan menu utama daging panggang.

Sampanye dituang, gelas saling beradu, dan tawa mulai terdengar dari para wanita yang duduk mengelilingi meja dengan pakaian terbaik mereka. Paris tersenyum pada Filia, saling membenturkan gelas mereka dengan lembut.

“Sampanye yang enak,” ucap Filia serius. “Emma mengerti cara memilih minuman.”

Paris mencicipi minumannya dan mengangguk. “Kamu benar, memang enak. Ngomong-ngomong, tadi kamu bilang apa soal Milan?”

Filia mengucapkan terima kasih saat pelayan menyajikan makanan pembuka berupa salad dan jamur panggang.

“Oh, soal Milan? Apa Kakak tahu kalau Darell, ehm ... menyukaiku?”

Paris mengangguk. “Aku mendengar gosipnya.”

“Masalahnya, Darell tipe pemaksa. Saat aku memilih Milan, dia marah dan nggak terima. Lalu, sang mama ikut campur. Ikut memarahi Milan, melontarkan kata-kata kasar. Untunglah Milan sangat sabar, tidak mau membalas karena takut kalau Darell akan melampiaskan kemarahan padaku.”

“Ya Tuhan, keluarga macam apa itu? Gelda ikut campur dengan urusan cinta anaknya.”

“Karena Darell anak kesayangan. Derick itu, anak sulung dan sibuk. Sedangkan Dallas, cenderung tidak peduli apa pun. Emma mati-matian mengejar Dallas selama bertahun-tahun tapi laki-laki itu tidak tergerak. Aku sering mendengar Emma meminta bantuan Tante Gelda untuk mendekati Dallas, tapi tidak memberi hasil.”

Mendengar tentang Dallas dari mulut orang lain terasa berbeda di hati Paris. Meskipun tidak diungkapkan, tapi ia merasa bangga karena Dallas yang seperti itu. Laki-laki yang mempertahankan hati dan tidak terlalu ikut campur dengan sesuatu yang bukan urusannya.

Paris menerima beberapa iris daging panggang dan mencicipi rasanya. Cukup enak dengan tekstur daging yang lembut. Ia melirik meja ujung di mana pembicaraan seru dan penuh tawa terdengar dari Emma dan Gelda, diselingi Miranda. Ia tidak berminat ikut bergabung bersama mereka. Kepura-puraan yang terlihat jelas di permukaan, membuatnya takut. Ia lebih suka duduk dengan Filia, mendengarkan gadis itu bicara tentang Milan, dan keluarga Harington.

“Kamu kenal Dallas secara pribadi?” tanyanya.

Filia menggeleng. “Nggak, hanya ketemu dan menyapa seadanya. Dia tahu aku siapa, begitu pula sebaliknya.”

“Darell? Kamu sepertinya nggak suka sama dia.”

Filia mendengkus, meraih garpu dan menancapkan ke daging. “Bukan hanya nggak suka tapi benci. Aku benci setengah mati dengannya. Dia pemaksa dan pernah satu kali memaksa Milan untuk minum minuman keras dicampur obat tertentu. Milan menerima karena Darell mengancam ingin menyakitiku. Tapi, akibatnya, Milan teler dan masuk IGD.”

Paris menahan geram. Tidak pernah ia sangka kalau Darell akan kejam seperti itu, tapi bukankah itu bukan hal yang mengejutkan? Keluarga Harington memang rata-rata seperti setan. Kecuali Dallas tentunya. Ia melirik Filia yang menunduk, gadis itu seperti ketakutan bercampur marah.

“Filia, apakah polisi menanyaimu saat Milan terbunuh?”

Filia mengangguk. “Iya, meminta keterangan tapi nggak detil. Pengacaraku bahkan memintaku untuk tiak terlalu banyak bicara. Padahal, aku ingin mengungkapkan semuanya.”

“Mereka berusaha membungkammu.”

Filia menghela napas panjang, mengarahkan pandangan pada Gelda. Tatapan matanya bertemu dengan Emma. Mereka bertukar senyum sebelum ia kembali menunduk. Emma sedang memperingatkannya untuk hati-hati dalam bertindak. Ia tahu, dan mengerti. Tidak perlu diingatkan lagi.

Paris mengikuti arah pandang Filia. Emma memang sedang tertawa tapi terus menerus melirik ke arah mereka. Ada apa sebenarnya? Apakah Emma tidak suka kalau Filia banyak bicara?

“Setelah kematian Milan, ini pertama kalinya aku ikut acara di luar,” ucap Filia lembut. “Aku selalu menolak, setiap ajakan ke pesta atau pertemuan. Emma selalu memaksa untuk *move on*, dan orang tuaku khawatir aku depresi.”

Paris mengusap lengan Filia. “Kamu tegar sekali.”

Filia menggeleng. “Bukan, aku nggak tegar. Hanya berusaha untuk tetap bernapas, demi keluargaku.”

Paris tidak lagi mengajak Filia mengobrol, mengaduk makanan di piring dengan pikiran mengembara. Ia tahu persis semua masalah berawal dari keluarga Harington, Derick yang terlalu sempurna, Dallas yang cenderung tidak peduli sekitar, dan Darell yang kurang ajar. Kenapa Gelda justru mendukung tindakan kurang ajar Darell? Kenapa klub itu masih berdiri bahkan saat ada anggota yang sudah tewas? Berbagai teori konspirasi berkembang di pikirannya.

Emma mendekat dengan langkah gemulai, menyapa semua orang dan melewati kursinya tanpa basa-basi. Paris tahu kalau perempuan itu tidak menyukai tindakannya terhadap Gelda. Selesai makan, dilanjut acara santai. Musik diputarkan oleh seorang DJ tampan. Ada yang

menari, ada yang mengobrol sambil minum sampanye. Paris bangkit dari kursi, melangkah ke teras restoran.

Udara malam cukup hangat untuk dinikmati. Ia menyandarkan tubuh ke pagar, menatap bulan yang mengintip malu-malu dari balik awan. Mendesah kecil, memikirkan semua yang terjadi padanya beberapa bulan ini. Penyamaran sebagai pelayan, tindakannya sebagai *Purple*, dan kini sengaja mengkonfrontasi Gelda. Rasa dendam seperti mencengkeram dada dan membuatnya sesak. Sekian lama dalam penyamaran, hanya sedikit yang ia tahu. Tentang kertas merah muda, tentang pengurus klub yang semena-mena, dan juga kebingungannya kenapa klub itu seolah-olah tidak tersentuh oleh aparat hukum. Apa yang mendasarinya? Siapa orang kuat yang ada di belakang mereka?

“Anastasia, kamu di sini?”

Paris menoleh, mengangguk ramah pada Miranda yang mendatangnya.

“Nyonya ....”

Miranda bersandar di samping Paris, mendongak ke arah langit.

“Ah, ternyata pemandangan malam memang cukup indah. Sayang sekali aku jarang memperhatikan. Bukankah kebanyakan begitu? Kita sering kali mengabaikan apa pun yang ada di depan mata, dan merasa kehilangan setelah itu pergi?”

Paris menatap Miranda lekat-lekat dan mengangguk. “Memang, saya pun mengakui itu.”

Miranda tersenyum, memutar gelas di tangannya. “Tapi, rasa kehilangan cenderung membuat orang bertindak tidak rasional bukan? Merasa paling tersakiti, membuat kita jadi ingin menyakiti orang lain.”

Paris tahu dirinya sedang ditegur dan tidak ingin membalas. Hanya diam mendengarkan.

“Kamu harus ingat, nggak semua yang terlihat jahat itu benar jahat, begitu pula sebaliknya.”

“Nyonya Miranda, sedang menegur saya karena Nyonya Harington?”

Miranda mengangkat sebelah alis. “Nggak, kenapa kamu berpikir begitu?”

Paris mengangkat tubuh dari pagar, berdiri menyamping dan berhadapan dengan Miranda. Pandangan mereka bertemu dan ia tersenyum manis. “Kalian berteman akrab, nggak heran kalau saling membantu satu sama lain. Nyonya Miranda nggak usah kuatir, saya nggak akan mengacaukan pesta ini.”

“Kamu salah paham, Anastasia. Aku justru sedang membantumu. Biar kamu lebih hati-hati.”

“Terima kasih, atas perhatiannya. Saya sangat hati-hati dengan tindakan saya. Hanya berharap agar orang yang tidak berkepentingan tidak ikut campur.”

Senyum menghilang dari bibir Miranda. Berdecak ringan, sambil memiringkan kepala. Wajahnya yang cantik mengernyit. Menghela napas panjang, ia menyentuh bahu Paris dengan lembut.

“Kenapa kamu begitu keras kepala?” bisiknya.

Paris berjengit dengan sentuhannya, tapi tidak menghindar. “Saya hanya memperjuangkan apa yang pantas saya perjuangkan.”

“Kamu bukan berjuang, kamu sedang membalas dendam.”

“Ah, senang kalau itu dimengerti. Karena saya tidak akan berhenti sampai bisa menangkap orang yang sudah mencabut nyawa Milan.”

“Anastasia, kenapa kamu begitu sinis. Milan mati di klub, kamu menuduh Gelda dan anak-anaknya. Kenapa kamu nggak introspeksi? Bisa jadi, memang adikmu yang kurang ajar.”

“Terima kasih, atas peringatannya. Tapi, Nyonya nggak usah kuatir. Apa pun yang terjadi, saya akan tetap mencari kebenarannya.”

“Jangan salahkan aku kalau sampai terjadi sesuatu denganmu. Aku sudah peringatan.”

Miranda beranjak masuk, meninggalkan Paris dengan amarah mendidih di dada. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Miranda akan

memojokkannya. Anastasia menggebu-gebu mendukung Gelda. Kenapa? Apakah ada hal lain selain karena pertemanan? Paris mencatat dalam hati dan berniat mencari tahu.

Tawa Emma terdengar nyaring di antara musik yang ingar-bingar. Paris menatap para wanita yang sedang berpesta dan beberapa di antaranya mulai lupa diri. Mereka mabuk, berteriak dan menangis. Para wanita yang mengaku dari kalangan terhormat itu, kehilangan harga diri dan kesadarannya karena alkohol.

Filia tetap duduk di kursinya, menunduk dengan ponsel di tangan. Gadis itu menyimpan banyak kesedihan dan juga misteri. Paris yakin kalau ada banyak yang disembunyikan oleh Filia.

Sosok Gelda melintas, menatap sinis ke arahnya. Paris mengabaikan, tidak ingin terlibat baku pertengkaran. Ia masih menghormati tuan rumah, yang ingin pesta berjalan tanpa ada keributan. Ia tidak menyukai Emma, tapi tidak mau membuat masalah untuknya juga. Pesta berlangsung makin malam, makin membosankan untuk Paris. Ia tidak mendapatkan petunjuk apa pun dari pesta ini, selain mengetahui kalau hubungan Gelda dan Miranda ternyata lebih erat dari dugaannya.

Selesai pesta, Paris tidak pulang ke apartemennya. Ia menelepon Dallas dan mendapati laki-laki itu menunggunya. Sebuah alamat



dikirim padanya, Paris yang penasaran menuju tempat Dallas menunggu. Ternyata, Dallas membawanya ke sirkuit.

“Wow, Nona Anastasia. Cantik sekali malam ini?”

Paris memutar tubuh di depan Dallas. “Tuan, ini adalah gaun rancangan Emma.”

“Ckckck, terlepas dari sikapnya yang menyebalkan, Emma memang berbakat.”

“Dia menyebalkan karena menyukaimu.”

“Tapi, sering kali keluar batas. Memaksa orang untuk mendapatkan keinginannya. Ngomong-ngomong, sudah siap, Nona?”

Dallas meraih tangan Paris dan menggandengnya menyusuri lorong masuk studio. Ada beberapa orang yang menunggu mereka, membuka pintu sirkuit.

“Nggak apa-apa kita datang malam-malam begini?” tanya Paris.

Dallas tersenyum. “Nggak apa-apa, udah bayar dan tempat ini bebas untuk digunakan.”

Sebuah mobil balap warna merah menunggu di ujung lorong. Paris terperangah melihat tampilannya yang cantik sekaligus gagah secara bersamaan. Ia mengusap permukaan mobil, merasa senang karena baru pertama kali melihat mobil balap sedekat ini.

“Tampan sekali,” bisiknya.

Dallas memeluknya dari belakang. “Memang, dia setampan itu karena punya ayah tampan sepertiku.”

“Hahaha. Iyayah. Kalian berdua memang tampan.”

Dallas mengitari mobil, membuka pintu penumpang. “Silakan, Nona.”

Paris mengerjap bingung. “Apa?”

“Ayo, masuk.”

“Kamu mengajakku naik mobil balap?”

“Iya, kenapa?”

“Pakaianku begini?”

WINE PURNAMA

Paris menunjuk gaunnya yang mengembang. Dallas memiringkan wajah lalu menggeleng. “Nggak ada yang salah sama gaunmu. Ayo, naik. Kita nikmati malam ini.”

Paris ragu-ragu sesaat tapi tetap melangkah ke arah mobil. Duduk dan membiarkan Dallas membantunya memasang sabuk pengaman. Laki-laki itu mengusap wajah dan mengecup bibirnya. “Jangan takut, ada aku.”

Paris mengangguk. “Iya, ok.”

Ia merapikan letak duduknya, berusaha tenang dengan dada berdebar tak menentu. Dallas sudah duduk di belakang kemudi, mobil

mulai dinyalakan dan Paris mencengkeram sabuk pengaman dengan kuat. Saat kendaraan mulai melesat, ia merasa jantungnya seperti ingin lepas. Menjerit saat berputar di tingkungan dan berteriak keras kala dibawa berputar dan melaju kencang seperti hendak menabrak pagar.

“Nona Anastasia, Anda takut?” tanya Dallas sambil menggoda.

“Nggak, aku nggak takut sama sekali. Hanya saja, aaargh! Apa ini? Dallaaas!”

Paris tidak pernah takut apa pun, termasuk saat harus menyamar atau melawan musuh-musuhnya dalam bisnis. Namun, sekarang ini sangat takut saat kendaraan melaju cepat, melayang seperti tidak menyentuh tanah. Ia tidak berhenti menjerit, saat mereka memutar cepat, melaju kencang, dan akhirnya berhenti setelah setengah jam yang nyaris membuatnya gila.

Ia bahkan tidak bisa bergerak saat kendaraan berhenti dan Dallas keluar untuk membantunya membuka pintu.

“Sayang, kamu baik-baik saja?”

Paris mengangguk gemetar, kakinya seperti tidak ada kekuatan. Dallas membantu membuka sabuk, meraba pundak dan mengangkat tubuhnya yang lemas.

“Dallas, turunkan aku,” bisik Paris.

“Santai saja, aku tahu kamu sedang *shock*.” Dallas mendudukkannya di kursi dan berjongkok di depannya. “Tarik napas dan rileks.”

Paris menghela napas panjang, melotot pada Dallas. “Itu tadi, benar-benar luar biasa.”

“Kamu suka?”

“Nggak bisa dikatakan suka, tapi nggak buruk juga. Rasanya, aku seperti kena serangan jantung.”

Dallas mengambil botol air minum dan memberikan pada Paris. “Untung saja kamu nggak banyak minum alkohol. Bisa-bisa kamu muntah.”

Paris meneguk air dengan perlahan dan mengangguk. “Memang. Pengalaman yang luar biasa, menguji kecepatan saat bersamamu.”

“Terima kasih,” ucap Dallas lirih.

“Untuk apa?” tanya Paris bingung.

“Sudah mempercayaku. Kalau kamu tidak percaya denganku, tidak akan membiarkan aku membawamu. Naik mobil balap bagi sebagian orang itu menakutkan.”

Paris menggenggam tangan Dallas, mengusap rahang laki-laki itu. “Tentu saja, aku percaya padamu.”

Dallas mengedip, hatinya tersentuh. “Terima kasih.”

Selesai memarkir mobil, Dallas duduk di samping Paris. Keduanya menatap sekeliling sirkuit yang sepi. Lampu-lampu dinyalakan, memberi penerangan cukup. Rasanya sungguh aneh, duduk berdua di tengah-tengah suasana sepi.

“Dallas, bisa aku tanya kamu?”

“Ya, ada apa?”

“Siapa pemilik saham klub itu?”

WINE PURNAMA

## **Bab 30**

“Kenapa kamu mendadak bertanya soal ini?”

“Hanya ingin tahu. Karena menurutku, orang di belakang klub pasti kuat secara posisi maupun uang. Mereka tidak tumbang bahkan setelah kasus Milan. Pengacara papaku pun nggak bisa mengalahkan mereka.”

Dallas terdiam, mengamati sirkuit yang sunyi. Ia selalu suka berada di tempat ini, meresapi udara yang bergerak, aroma bensin bercampur oli mesin, dan mendengarkan deru mesin seperti pemacu detak jantung. Ia mengingat, saat sedih, kesepian, dan marah pada dunia, tempat ini adalah penawarnya.

Sekarang, di sampingnya ada perempuan yang dicintai. Dallas selalu mencintai Paris, selama bertahun-tahun dari semenjak mengenalnya. Ia selalu merindukan Paris, ingin memeluk, dan merasakan kehangatan tubuhnya. Meski akhirnya terpisah karena keadaan.

Ia sudah menjalani banyak kesengsaraan dalam hidup. Dimulai dengan bertengkar hebat dengan Gelda hingga diusir dan tinggal di asrama, nyawanya terancam berkali-kali, dan terakhir mengalami kecelakaan. Yang menguatkan hanya harapan kalau suatu saat bisa

bersama Paris kembali. Kini, perempuan yang dicintainya sudah ada di sisi, dan ia tidak akan pernah meninggalkannya, apa pun yang terjadi.

“Dallas, kenapa diam?”

Dallas tersenyum. “Memikirkan tentang sirkuit, kamu, dan juga masa lalu.”

“Apa?”

“Oh, tadi kamu tanya pemegang saham klub?” Dallas memperbaiki duduknya. “Keluargaku, keluarga Emma, dan satu lagi orang penting. Coba tebak?”

“Pak Menteri dan Nyonya Miranda.”

Dallas mengangguk. “Benar. Itulah kenapa polisi mengalah dengan kasus Milan. Orang tuamu kaya tapi tidak cukup berpengaruh. Masih kalah dengan status menteri.”

Paris menghela napas panjang, menyandarkan tubuh dan menatap langit pekat. “Sudah kuduga. Dari cara Miranda membela mamamu, aku tahu kalau mereka akrab lebih dari teman.”

“Lebih tepatnya partner bisnis. Mama, berusaha menyembunyikan kedekatan kami dengan keluarga menteri dari orang-orang, karena dia tidak ingin ada yang menyalahgunakan itu. Tapi, siapa yang tahu tujuan utamanya?”

Paris merenungkan kata-kata Dallas. Masuk akal memang kalau Gelda berusaha untuk tetap berada di balik bayang-bayang, meskipun agak aneh karena tidak sesuai dengan kepribadiannya yang suka pamer. Ia ingat perkara sepatu di arisan sosialita yang berujung pertengkaran dengan Livi. Bukankah Gelda gemar memamerkan yang dia miliki? Lalu, kenapa soal kedekatannya dengan Miranda, dia bungkam. Paris merasa sangat curiga.

“Sebenarnya, klub itu dibuat untuk apa?” tanyanya.

“Awalnya hanya acara kumpul bersama, sampai akhirnya banyak yang ingin menjadi anggota. Rata-rata, mereka melihat karena tingkat sosial seseorang akan berubah saat menjadi bagian dari klub. Entah peningkatan status, pekerjaan atau jabatan. Banyak yang tergiur, sampai akhirnya dibuat peraturan ketat untuk menjadi anggota.”

“Mereka pasti menarik uang iuran bukan?”

“Iya, dan juga mewajibkan anggota untuk membeli barang klub.”

“Barang apa? Kenapa aku nggak tahu soal ini?”

Dallas mengetuk ujung hidung kekasihnya. “Karena kamu baru menjadi anggota, belum ada kewajiban itu.”

Paris mengernyit. “Barang apa?”

“Macam-macam, seperti parfum, makanan, atau pun pakaian dan kadang-kadang berlian. Semua keuntungan untuk klub.”



“Berarti Filia dan Milan juga membeli barang itu?”

“Milan, iya, tapi Filia tidak.”

“Kenapa?”

“Orang tuanya, salah satu pendiri klub.”

“Apa?” Paris bangkit dari kursi, menatap Dallas tak percaya. “Maksudmu, pejabat kota juga terlibat?”

Dallas mengangguk muram. “Sayangnya, iya.”

Paris menghela napas panjang, dan mengentakkan kaki di tanah. Ia maju lima langkah, berteriak kesal, lalu kembali mundur. Banyak hal justru di luar perkiraannya. Ia tidak tahu sedang melawan apa, siapa musuhnya? Pantas saja kematian Milan tidak diusut, rupanya karena melibatkan banyak orang penting. Lantas, apakah nyawa adiknya dianggap tidak penting sampai mereka tega semena-mena?

“Sayang, duduklah. Tenangkan dirimu.” Dallas menarik lengan Paris dan memaksanya duduk kembali.

“Begitu banyak yang menjadi anggota, kenapa hanya Milan yang terbunuh?” gumam Paris getir.

“Sebenarnya, sebelum Milan sudah ada yang terbunuh, tapi mereka menutupi.”

Paris menoleh cepat. “Kenapa?”

Dallas mengangkat bahu dengan wajah muram. “Mereka bukan dari keluarga kaya, dan tidak punya anak seperti kamu.”

“Dari mana kamu tahu soal ini?”

“Aku menyelidiki, kejadiannya sewaktu aku masih menjadi pembalap dan belum aktif di klub.”

“Apakah kamu menemukan titik terangnya?”

“Belum, tapi pasti aku temukan. Kamu sabar dulu.”

Paris mengangguk, membiarkan Dallas memeluknya. Sebagian hatinya merasa tenang, karena ada Dallas yang membantunya. Jujur saja ia tidak tahu apa motivasi Dallas ikut menyelidiki. Bukankah dia anggota klub dan juga anak keluarga Harington. Lalu, kenapa mau bersusah payah membantunya? Paris sadar tidak bisa banyak menuntut dari kekasihnya, karena dirinya juga menyimpan rahasia.

“Sayang, terima kasih sudah membantu.”

Dallas mengangkat tubuh Paris dan mendudukkan di pangkuannya. Ia mengusap wajah dan bahu, lalu melumat bibir kekasihnya. Ia sangat mencintai perempuan yang sekarang sedang mendesah di atas tubuhnya. Ia rela melakukan apa pun untuk melindungi Paris, termasuk melawan keluarganya sendiri. Ia bahkan rela mempertaruhkan nyawanya untuk Paris, seperti yang dilakukan

perempuan itu padanya dulu. Rela menghadang mobil demi menyelamatkannya dan Milan.

Keesokan harinya, Paris dibuat kaget saat Beck mengatakan ada seseorang yang ingin bertemu. Saat ia bertanya siapa tamunya. Beck hanya menjawab ringan. “Orang penting.”

Paris yang penasaran, menurut saat Beck membawanya ke sebuah apartemen yang berada di kawasan padat penduduk. Ini adalah apartemen tempat tinggal Beck. Paris tidak tahu kenapa asistennya membawanya ke sini.

“Orang itu ada di sini?” tanya Paris.

Beck mengangguk. “Iya, Nona. Karena tempat ini paling aman saya rasa dan ada beberapa orang yang saya minta menjaga.”

Paris makin bingung dibuatnya, tapi tidak banyak bertanya. Ia turun dari mobil, mengikuti Beck ke lantai atas dan saat membuka pintu apartemen di mana itu bukan tempat tinggal sang asisten, Paris kaget bukan kepalang.

“Nita?”

Perempuan yang berbaring di sofa, bangun dengan ketakutan saat melihat Paris.

“Si-siapa kamu?”

Paris mengedip, melihat wajah dan tubuh Nita yang babak belur. Ia mendekat dan mengulurkan tangan, tapi Nita menggeleng keras.

“Jangan sentuh aku. Siapa kamu?”

“Nita, apa yang terjadi? Ini aku, Paris.”

Nita menggeleng keras. “Aku nggak kenal kamu.”

Beck maju, menatap Nita dengan senyum tersungging. “Nita, ini Nona Paris. Bukannya kamu mencarinya?”

Paris mengangguk. “Iya, ini aku Paris. Kamu pasti nggak ngenali aku tanpa kawat gigi, tahi lalat palsu, dan wig. Tapi, aku benar Paris. Kita sering membersihkan rumah keluarga Harington bersama. Kamu memberiku makan saat aku lapar, membantuku menukar hari libur, dan kita sering bicara diam-diam soal Parvati. Kita juga tidur bersebelahan, Nita. Dan aku yang memberimu nomor Beck untuk dihubungi kalau kamu ada masalah.”

Nita terbelalak, menatap Paris tidak berkedip. Penampilan perempuan di depannya sangat berbeda dari yang ia ingat. Tanpa rambut dengan potongan aneh, tanpa tahi lalat, kacamata dan juga kawat gigi. Paris yang sekarang berada di depannya, sangat anggun dan cantik, berpenampilan rapi dan terlihat mahal. Namun, ia masih mengenali suara Paris, dan juga bentuk tubuhnya.

“Ka-kamu Paris?” tanyanya sekali lagi.

Paris mengangguk sambil tersenyum. “Iya, ini aku, Nita. Aku Paris, temanmu.”

Nita menjerit, menjatuhkan tubuhnya dalam pelukan Paris dan mulai menangis. “Pariis, to-tolong aku. Pariiis, aku ta-takuut!”

Paris mengusap punggung Nita dengan lembut. “Ssst, jangan takut. Ada aku. Jangan takut.”

“Pariis, aku me-menyasal. Nggak dengar omonganmu. Se-sekarang, aku kena getahnya. Aku takuut, Paris. Takuut sekali.”

Paris tidak banyak bertanya, membiarkan Nita menangis di bahunya. Ia bertukar pandang dengan Beck yang menggeleng kecil. Mereka membiarkan Nita menangis, hingga beban kesedihan berkurang. Setelah reda, Beck mengambil air minum dan menyodorkannya pada perempuan itu.

“Minumlah, tenggorokanmu pasti kering.”

Nita menandakan air minum, mengusap dengan punggung tangan. Menahan cegukan, ia meraih tangan Paris dan meremasnya.

“Paris, kamu cantiik sekali,” pujiinya.

Paris menepuk-nepuk punggung tangan Nita. “Kamu juga cantik, Nita. Nggak pernah jelek. Ngomong-ngomong, bagaimana caranya kamu bisa keluar dari rumah keluarga Harington?”

Nita terdiam, mencoba mengendalikan emosi. Ia menatap Paris dan Beck bergantian. Menggigit bibir bawah, ia menyingkirkan keraguan dalam hati.

“Paris, Beck ini siapa kamu?”

Paris tersenyum. “Asistenku.”

“Ka-kamu bukan pelayan?”

“Bukan, Nita. Waktu itu aku terpaksa menjadi pelayan di sana,” jawab Paris singkat. Tanpa menjawab lebih detil.

Mulut Nita membentuk huruf ‘o’, meneguk ludah dan mencoba meredakan kebingungannya. “Apakah kamu bisa membantuku, Paris?”

WINE PURNAMA

“Tentu saja, Nita. Apa yang bisa aku bantu. Kamu cerita dulu masalahmu.”

Nita memejam, menyandarkan tubuh pada sofa. Ia mengernyit, menahan rasa sakit dan juga malu yang menyergapnya. Ia menghela napas dalam dalam, sebelum bertutur lirih.

“Kamu benar soal Darell. Aku memang bodoh, dan mengabaikan peringatanmu.”

Paris mengernyit. “Luka-lukamu, ada hubungannya dengan Darell?”

Nita mengangguk, mengusap wajah dan menunduk. “Laki-laki itu, menggoda dan merayu, memberi janji-janji manis tentang

pernikahan. Hubungan kami bisa selamanya, asalkan aku bersamanya. Aku terjebak, Paris. Dia memberiku perhatian, menghiburku kala aku sedih, memberiku hadiah, yang kalau dipikir sebenarnya nilainya tidak seberapa.” Ia memukul sisi kepalanya. “Aku bodoh! Menyerahkan begitu saja tubuhku dan membiarkan dia menikmatinya.”

Ruangan sunyi, Paris dan Beck terdiam, mendengarkan cerita Nita dengan khidmat.

“Sebenarnya aku sudah tahu dia berbahaya, kamu lihat sendiri bukan bekas-bekas penganiayaannya padaku. Sering kali, dia sangat kasar saat kami sedang bercinta. Memukul, mengikat, dan menyiksaku dengan alat-alat.”

Nita kembali terisak, bulir-bulir air mata membasahi pipinya yang putih.

“Aku takut, Paris. Tapi, aku nggak berani bicara atau mengadu, karena dia mengancam akan memecatku. Bagaimana kalau aku nggak kerja, aku punya adik yang harus dibiayai.”

Paris mengusap lengan Nita, mencoba menenangkan gadis itu.

“Se-setelah kamu dan Tuan Dallas pergi, dia makin brutal. Merasa kalau nggak ada lagi yang mengawasiku. Tindakannya makin semena-mena padaku, dan terakhir, dia-dia ....” Tangisan Nita meledak, bahunya tersengal-sengal dengan hebat. Paris merengkuh dan mengusap bahunya. “Dia mem-memberiku obat yang dicampur air

minum. Setelah itu, aku setengah sadar, nggak ngerti apa-apa. Kepalaku seperti melayang. Aku nggak peduli dengan sekitar, tidak peduli dengan apa pun yang Darell lakukan. Hingga saat aku bangun, ada empat laki-laki yang menggauliku. Me-mereka memperkosaku bergantian, Paris. Huaaa! Aku kotor, aku ji-jiiik!”

“Bajingan!” Beck memekik, meninju lengan sofa.

Paris memucat, terus mengusap bahu Nita yang naik turun karena menangis. Ia mengumpat dalam hati, menggunakan semua kata-kata kasar yang terpikir di kepalanya. Ia tidak akan membiarkan Darell melenggang bebas setelah perbuatan biadapnya.

“Bagaimana kamu bisa keluar dari sana?” tanya Paris dengan parau, menahan tangis.

“Mam Parvati menolongku, ka-katanya dia kasihan melihatku sakit-sakitan dan penuh luka. Setiap kali dia bertanya, aku bi-bilang jatuh dari tangga. Se-sepertinya dia curiga tapi nggak bilang apa-apa. Mam Parvati membiarkan aku keluar, menumpang mobil pengantar sayuran.”

“Parvati pasti kena marah Gelda kalau sampai ketahuan,” ucap Paris.

Nita mengangguk. “Memang, tapi Mam Parvati bilang, yang penting aku sembuh dan selamat. Begitu aku keluar dari rumah itu, yang pertama aku lakukan menelepon nomor yang kamu kasih. Sampai



akhirnya Beck menjemput dan membawaku kemari, juga memanggil dokter untuk memeriksaku.”

Paris menatap Beck, menggumamkan terima kasih tanpa kata. Beck benar-benar mengerti dirinya. Ia menghibur Nita hingga gadis itu tenang. Beck memesan makanan untuk Nita, dan membiarkan gadis itu makan dengan tenang.

Selama mengunyah, Nita diam-diam memperhatikan Paris. Ada beberapa sikap yang memang tidak berubah dari perempuan itu, dimulai dengan cara duduk yang gemar menyilangkan kaki, tertawa yang membuat ujung bibirnya tertarik, selebihnya sangat berbeda. Paris yang sekarang berada di hadapannya sangat tenang, dan sikapnya seperti orang yang berkuasa. Terbukti dari caranya bicara dengan Beck, seperti majikan dan anak buah. Nita tidak salah menduga, pasti Paris hanya menyamar saat menjadi pelayan.

Menyadari pandangan Nita padanya, Paris bertanya lembut.

“Nita, apa kamu mau memberi pelajaran pada Darell?”

Nita tertegun lalu mengangguk kecil.

“Bi-bisakah?”

“Bisa, aku dan Beck akan membantumu. Jangan kuatir soal keselamatanmu, aku yang akan menjamin. Kamu bisa tetap di sini,

sampai keadaan aman. Berikan juga alamat keluargamu di kampung, biar Beck yang menjaga mereka.”

Mata Nita berbinar, kali ini dengan pengharapan yang tinggi. “Aku ingin laki-laki itu dan teman-temannya dihukum, Paris. Mereka sudah menyakitiku, harus merasakan balasan yang setimpal.”

“Baiklah, nanti Beck akan mengatur visum ke rumah sakit. Kita akan minta keterangan dokter yang pertama kali merawatmu dan akan menggunakan itu untuk menyerang Darell.”

Nita menggigit bibir bawah lalu menghela napas panjang. “Ada bukti air mani Darell di celana dalamku. Apa kalian perlu itu?” ucapnya dengan menyingkirkan rasa malu.

WINE PURNAMA

Paris mengangguk. “Perlu, dan akan ada pengacara yang menemuimu nanti. Ceritakan semua secara rinci, jangan ada yang ditutup-tutupi. Keluarkan bukti yang kamu punya, foto, celana dalam, hadiah dari Darell.”

“Bekas minuman yang mereka berikan padaku, itu ... aku menemukan botolnya di tempat sampah.”

“Bagus! Kamu tenang saja, biarkan aku yang membantumu.

Beberapa hari kemudian, masyarakat umum dikejutkan dengan berita penangkapan Darell atas tuduhan pemerkosaan, tindak

kekerasan, dan juga pemakaian narkoba. Polisi mendapatkan bukti-bukti yang tidak terbantahkan untuk menangkap Darell.

Gelda meraung, saat anak bungsunya digelandang polisi. Harold menyewa pengacara untuk mengajukan jaminan, tapi ditolak oleh polisi. Saat Darell sudah di dalam penjara, Paris bicara dengan asistennya.

“Beck, kamu cari orang yang bisa dibayar di penjara. Bukankah mereka paling benci dengan pelaku pemerkosaan?”

“Iya, Nona.”

“Suruh mereka memberi pelajaran pada Darell,” perintah Paris dengan nada dingin. Tangan dibalas tangan, apa yang sudah dilakukan Darell harus dibayar dengan cara yang sama.

Dari penjara kota, terdengar teriakan menyayat saat beberapa laki-laki membekap dan memperkosa Darell. Tidak ada yang tahu siapa pelakunya, karena Darell yang ditutup matanya tidak mengenali siapa pun, dan tidak ada yang mengaku pernah bertemu dengannya.

Darell menangis dan meraung, memanggil ibunya. Sayang sekali, kali ini Gelda tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya.

## ***Bab 31***

Rumah seperti kapal pecah, terutama bagian ruang keluarga. Gelda mengamuk dan menghancurkan semua barang yang ada di depan mata. Tidak ada yang berani mendekat, semua pelayan melihat dengan ketakutan. Harold dan Derick pun tidak bisa berbuat apa-apa.

“Kalian berdua, nggak ada guna. Kamu papa, Harold! Kamu biarkan anakmu di penjara, hah! Tega kamuuu!”

Gelda meraih satu guci yang tersisa dan menghantamkannya, nyaris mengenai kepala Harold dan untung suaminya cepat menghindar.

“Gelda! Tenangkan dirimu!” teriak Harold.

“Mama bisa bunuh papa!” Derick berusaha menengahi.

Gelda seperti orang gila yang lupa akan sekitar, berteriak marah dan memaki semua orang. Harold dan Derick hanya melihat tidak berdaya. Tak lama, Dallas datang dan ikut bergabung bersama papa juga kakaknya, mengamati Gelda yang kini ambruk di lantai dan menangis tersedu-sedu.”

“Kenapa kalian diam saja. Darell sedang menderita.”

Harold menghela napas panjang, mencopot kacamata dan menghampiri istrinya. Ia menyingkirkan pecahan barang yang menghalangi langkah. Ikut duduk di samping istrinya.

“Kita akan berusaha, Gelda. Tim pengacara sedang menyusun draft pembelaan. Masalahnya, tidak semudah itu untuk lolos dari jerat hukum, karena semua masyarakat sudah tahu. Seorang anggota keluarga kaya dan terkenal, terlibat pemerkosaan dan penggunaan obat terlarang, diunggah ke internet. Publik sedang marah dengan kita.”

Gelda merenggut krah kemeja suaminya. “Aku nggak peduli dengan masyarakat. Aku hanya ingin anakku kembali!”

“Kita sedang usahakan.”

WINE PURNAMA

“Dari ke-kemarin kamu bilang begitu. Sedang mengusahakan, apa kamu tahu yang terjadi dengan anak kita? Dia menderita di penjara, Harold. Narapidana di sana menganiayanya!”

Derick dan Dallas saling bertukar pandang. Masing-masing sibuk dengan pikirannya. Persoalan Darell memang sungguh mencengangkan. Sama sekali tidak ada yang menduga kalau Darell akan mampu berbuat sekeji itu pada seorang perempuan.

“Darell, kenapa doyan dengan pelayan? Memalukan,” gumam Derick.

Dallas mengangkat bahu, teringat akan gadis berkacamata yang pernah bekerja di rumah ini. Terakhir ia mendengar dari Parvati kalau Paris tidak lagi bekerja di sini. Ia tidak menyalahkan Darell yang bermain hati dengan pelayan, karena dirinya sempat bersentuh dengan Paris. Namun, soal kebejatan dan kejahatan Darell itu yang membuatnya bergidik marah.

Publik marah, karena mereka bukan orang sembarangan. Yang dilakukan Darell sudah membahayakan nyawa. Kalau terjadi sesuatu dengan Nita, maka masalah akan lebih besar.

“Nggak masalah kalau jatuh cinta dengan pelayan, asalkan jangan memperkosa.”

Derick menatap adiknya tajam. “Kamu percaya Darell memperkosa?”

Tanpa ragu-ragu Dallas mengangguk. “Iya, bukti-bukti kuat merujuk ke sana. Ini bukan kejadian pertama kalinya.”

“Hanya pelayan, kenapa Darell memperkosa wanita rendahan.”

“Jangan menilai dari pekerjaannya. Mau pelayan atau bukan, Darell tidak berhak untuk menghancurkan hidup orang lain. Ingat, kejadian ini sudah berapa kali terjadi. Kita saja yang menutup mata.”

Derick menghela napas panjang, menatap kedua orang tuanya yang sekarang bicara lirih dengan kepala berdekatan. Yang dikatakan Dallas

memang benar, ini bukan pertama kalinya Darell terlibat dengan masalah wanita. Beberapa tahun lalu, adiknya pernah dituduh melecehkan seorang pegawai baru di perusahaan dan dibebaskan karena tidak cukup bukti. Beberapa bulan kemudian terjadi skandal lagi, kali ini Darell meniduri perempuan bersuami. Sang suami memanfaatkan keadaan, untuk memeras mereka dengan sejumlah uang tertentu. Petualangan adik bungsunya dengan perempuan memang luar biasa aneh, dan tidak takut akan kemarahan orang tuanya.

“Dallas, menurutmu siapa pelakunya? Maksudku, orang yang berdiri di belakang pelayan itu. Tidak mungkin Nita bisa menggugat dan menyebarkan berita dengan rapi, tanpa bantuan orang lain.”

Dallas menggeleng. “Nggak tahu, karena kita nggak tahu siapa saja yang bermasalah dengan Darell.”

“Apa mungkin keluarga Hugo?”

Pikiran Dallas seketika tertuju pada Paris, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Karena sama sekali tidak ada kecurigaan kalau Paris akan melakukan hal seperti ini. Menurutnya, cara menghukum Darell terlalu brutal dan bukan hal yang bisa dilakukan pada keluarga terhormat seperti Hugo.

“Entahlah, karena menurutku mereka menyukai serangan secara terbuka. Contohnya, dengan menyaingi bisnis kamu.”

“Ah, benar juga.”

Gelda menyandarkan kepala pada bahu suaminya dan menahan air mata yang terus menerus meleleh. Tadi pagi ia menanyakan kabar Darell, dan siapa sangka akan mendapatkan berita kalau anaknya dianiaya. Mereka sudah menyiapkan sel khusus, membayar mahal VIP, tapi tetap saja kecolongan.

“Sayang, aku ingin kamu minta bantuan Pak Menteri. Minta dia menolong Darell.”

Harold menghela napas panjang lalu menggeleng. “Ini bukan perkara yang bisa ditangani oleh Pak Menteri. Kalau sampai salah langkah, bisa merusak nama baiknya.”

WINE PURNAMA

“Aku tidak peduli dengan nama baiknya! Aku hanya ingin anakku bebas.”

“Iya, Ma. Aku mengerti dan aku pun sama. Biarkan aku dan tim pengacara mencari cara untuk membebaskan Darell.”

“Kalau kalian tidak bisa melakukannya, aku sendiri yang akan mendatangi Nyonya Miranda.”

Harington menggeleng, meraih beberapa lembar tisu dan membantu istrinya mengelap air mata. “Nyonya Miranda tunduk pada Pak Menteri. Tidak akan mudah mengabulkan permohonan istrinya, bahkan demi kamu sekalipun. Aku tidak ingin membuatmu berkecil



hati, tapi itulah kenyataannya. Masalah ini sudah menjadi ranah publik, akan sulit untuk mengendalikan.”

Gelda menggeleng, bahunya tertunduk lesu. Semua yang dikatakan suaminya memang benar, tidak mudah mengendalikan masalah Darell. Ia memaki Darell, memukul dengan keras tapi tetap tidak terima saat melihat anaknya di penjara. Tidak ada satu wanita pun yang bisa terima kalau darah dagingnya tertimpa masalah dan harus menghadapi sendirian.

“Sayang, sekarang kamu istirahat di kamar. Minum obat penenang dan aku akan berdiskusi dengan anak-anak kita yang lain.” Harold berucap menenangkan.

Gelda mengangguk. “Baiklah, aku ke kamar. Ingat, jangan sampai kalian melepaskan Darell begitu saja.”

Parvati datang, memapah Gelda ke kamar. Beberapa pelayan bergegas membersihkan ruang tengah. Harold membawa dua anaknya ke perpustakaan di lantai dua. Mereka merokok sambil minum kopi dan berdiskusi.

“Papa curiga, serangan ini disengaja.” Harold membuka percakapan. “Siapa pun pelakunya, dia berhasil menusuk keluarga kita. Memang tidak membuat mati, tapi cukup melumpuhkan.”

Derick menyugar rambut, mengisap rokok dengan kuat. “Apakah mungkin ada hubungannya dengan persaingan bisnis?”

Harold menggeleng. “Entahlah, kita harus selidiki. Mama kalian memintaku untuk menemui Pak Menteri.”

“Untuk memohon bantuan?” tebak Dallas.

“Benar, tapi kalian tahu bukan kalau tidak mudah untuk terlibat dengan orang-orang kementrian.”

Dallas duduk di depan sang papa dan mengeluarkan ponsel. “Papa lihat? Berita Darell ada di mana mana, sedikit sekali yang memihak pada Darell. Mereka menganggap, sudah seharusnya Nita dibantu. Beberapa politisi menggunakan kesempatan ini untuk mencari perhatian publik dengan menggaungkan kalau hukum itu harus rata untuk semua. Aku rasa, akan sulit bagi Pak Menteri untuk membantu kita, karena itu sama saja seperti menunjukkan kelemahan.”

“Benar, Pa. Nggak akan mudah meminta bantuan, karena kasus pelecehan dan pemerkosaan. Berbeda kalau persaingan bisnis,” timpal Derick.

Harold menatap kedua anaknya bergantian. “Lalu, menurut kalian anaknya sekarang bagaimana?”

Dallas terdiam, menggigit ujung jempolnya. “Aku akan mencari informasi, tentang siapa dalang dari semua ini.”

Derick mengangguk. “Aku akan meminta bantuan hukum pada orang yang aku anggap hebat.”

Harold mau tidak mau setuju dengan pendapat dua anaknya. Untuk sekarang, mencari dalang yang menjebak Darell memang sangat penting. Dengan begitu mereka bisa berjaga-jaga kalau nanti ada masalah yang lebih besar.

“Baiklah, aku hanya bisa mengandalkan kalian. Tapi, aku tetap akan menemui Pak Menteri dan ingin mendengar pendapat beliau.”

Derick mengangguk. “Aku akan menemani Papa.”

“Kamu nggak ikut Dallas? Barangkali ada Emma,” usul Harold.

Dallas menggeleng. “Nggak, kalian saja yang pergi. Nanti kabari aku.”

Dallas berpamitan pergi tanpa menengok mamanya di kamar. Parvati mengantarnya sampai ke pintu depan, memberikan laporan tentang keadaan rumah yang terbaru. Dallas mencatat dalam hati, dan meninggalkan rumah menuju apartemennya.

Darell memang adiknya, ia tidak suka melihatnya menderita. Namun, hati kecilnya mengatakan kalau Darell pantas menerima ganjarannya. Tidak ada satu pun perempuan yang ingin diperkosa, masa depan dan nama bisa hancur. Darell bermain-main dengan hidup Nita dan kini mendapatkan ganjarannya.

Sekilas kenangan muncul dalam benaknya. Bukankah Nita bersahabat dengan Paris saat mereka sama-sama menjadi pelayan di rumah? Keduanya seperti kembar siam yang tidak terpisahkan satu

sama lain. Paris menghilang lebih dulu, tidak ada yang tahu keberadaannya. Kini, disusul Nita juga pergi dan terakhir, terjadi masalah ini.

Dallas mengernyit, menimbang-nimbang kemungkinan kalau masalah Darell ada hubungannya dengan Paris. Mungkinkah itu benar? Lalu, siapa Paris yang sebenarnya? Apakah menjadi pelayan hanya kamufase bagi perempuan itu? Ia yakin, menemukan Nita akan menemukan Paris secara bersamaan.

Sampai di apartemen, ia dibuat kaget saat mendapati kekasihnya. Paris memakai gaun putih berpotongan sederhana, menyambutnya sambil tersenyum.

“Beberapa hari ini aku sibuk sekali. Bagaimana kabarmu?”

Dallas mengecupnya. “Aku baik-baik saja.”

“Keluargamu?”

Dallas menggeleng. “Mama *shock*, begitu pula papa. Mereka berencana meminta bantuan Pak menteri untuk membantu membebaskan Darell.”

Paris menuntun Dallas menuju meja makan. Mendudukkan laki-laki itu di kursi dan mulai menata hidangan di meja.

“Wow, kamu masak sendiri?” tanya Dallas.

Paris menggeleng. “Nggak, pesan di restoran. Aku terlalu capek untuk masak.”

“Nggak masalah, masak atau pesan. Yang terpenting, kita makan bersama.”

Dallas makan dengan lahap, menyadari kalau sudah seharian tidak makan apa pun selain minum kopi. Masalah Darell, Gelda yang mengamuk, dan kekhawatiran sang papa, membuat Dallas ikut panik. Berlarian ke sana ke mari, menemui banyak orang dan melupakan makan.

“Enak?” tanya Paris.

“Yuup, enak, Sayang.”

WINE PURNAMA

“Kamu kelihatan lapar.”

“Aku nggak cuma lapar tapi juga lelah.”

“Masalah Darell?”

“Benar. Semua keluargaku tertekan, karena masalah Darell sudah masuk ke ranah publik. Siapa pun yang ada di balik pelaporan Nita, pasti orang yang dendam sama keluarga kami.”

Paris mengaduk salad di piringnya. “Ada dugaan siapa?”

“Nggak, karena keluarga kami memang banyak musuh.”

Paris tidak banyak bicara, hanya mendengarkan semua perkataan Dallas tentang Darell. Timbul rasa bersalah dalam hati karena menyembunyikan informasi dari kekasihnya. Namun, tekad untuk balas dendam sudah kuat dan ia akan sabar menunggu sebelum mengungkapkan fakta pada kekasihnya.

“Menurutmu, Darell bersalah tidak?” Ia bertanya coba-coba.

Dallas mengangguk tegas tanpa ragu. “Bersalah, itu pasti. Bukan sekali ini dia terlibat skandal dengan perempuan. Masalahnya selalu selesai dengan uang. Sepertinya, kali ini dia kena batunya karena menemukan lawan yang tangguh.”

“Tapi, kamu tetap akan membela adikmu?”

WINE PURNAMA

“Tentu, kami keluarga bagaimana pun juga.”

Paris meletakkan sendok, selernya mendadak ilang. Ia menatap Dallas lekat-lekat, mencoba mencari garis kebohongan yang mungkin disembunyikan laki-laki itu. Ia bimbang, menyangkut tentang satu masalah. Ingin menyembunyikan, tapi ada rasa tidak tenang karena berbohong.

“Kenapa kamu menatapmu begitu?” tanya Dallas.

Paris berujar serius. “Seandainya, Darell terlibat dalam pembunuhan adikku. Apakah kamu akan membelanya?”

Dallas memandang Paris, masih tetap mengunyah semur dagingnya. Ia menikmati sentuhan rempah di ujung lidah, mencecah dengan nikmat. Menandaskan makanan sebelum meraih tisu untuk mengelap mulutnya.

“Aku tahu kamu pasti kuatir. Tidak salah kalau kamu bertanya begitu. Tapi, satu yang bisa aku janjikan padamu adalah, kalau memang kematian Milan terkait salah satu keluargaku, maka aku tidak akan tinggal diam. Sudah pasti akan membantumu menuntut mereka.”

Paris tersenyum. “Terima kasih, semoga saja tidak.”

“Entahlah. Pesta penerimaan anggota baru klub ditunda karena kasus Darell. Harusnya besok, dijadikan Minggu depan. Apa kamu bisa?”

“Aku bisa.”

“Bagus, sekarang setelah kita kenyang bisakah kita melakukan hal lain yang lebih penting?”

Dallas memeluk tubuh Paris dari belakang dan mengecup puncak kepalanya.

“Mau apa?” Paris mendongak.

“Melakukan sesuatu untuk membakar kalori.”

Paris menjerit saat Dallas mengangkat tubuhnya dan membaringkannya ke sofa. Tubuh laki-laki itu menindih dengan posesif, sementara bibirnya menyergap dengan ciuman yang basah dan panas. Paris secara alami membuka kedua kaki, dan tubuh Dallas menindihnya dengan pas.

“Aku merindukanmu,” bisik Dallas dengan napas tersengal. “Beberapa hari tidak melihatmu, membuatku rindu.”

Paris mendesah, saat jemari Dallas dengan terampil membuka gaunnya. “Benarkah?”

“Ehm, ingin rasanya mendobrak pintu kantormu, hanya untuk tahu apa yang sedang kamu lakukan dan kenapa sulit untukmu menemuiku.”

WINE PURNAMA

“Kenapa kamu nggak lakukan?”

“Apa?”

“Mendobrak pintu kantor. Aku rasa itu akan sangat sexy.”

Paris tersenyum menggoda, Dallas berdecak. “Kamu, nakal.”

Paris menjerit, saat Dallas membalikkan tubuhnya. Ia mengerang, kala bibir dan jemari laki-laki itu menyusuri tubuhnya bagian belakang. Ia menggeliat, merasakan sensasi menyenangkan di punggung dan pinggulnya. Dallas tidak memberinya kesempatan untuk berkelit,



tetap membiarkannya menelungkup dan dalam satu kali hujaman, mereka menyatu.

Erangan dan desahan, membaur dalam kejutan yang menggairahkan saat Dallas melingkupi tubuh Paris dengan hasrat yang panas.

WINE PURNAMA

## ***Bab 32***

Livi menatap dengan serius pada layar televisi. Menyesap teh perlahan, ia tidak dapat menahan senyum. Seorang reporter sedang mengadakan siaran langsung dari depan penjara dan memberitakan kasus yang menimpa Darell. Meski sikapnya, tenang tapi tidak mampu menahan kegembiraan yang meluap-lupa.

Beberapa hari ini berita tentang Darell sangat masif. Orang-orang terus menerus membicarakan dengan berbagai spekulasi. Setiap hari selalu ada fakta baru tentang Darell dan juga pengakuan dari korban yang makin bertambah jumlahnya.

Livi tersenyum saat melihat para reporter mengepung rumah keluarga Harington. Gelda yang biasanya selalu sombong ke mana pun pergi, kini terlihat kusut dan menghindari kamera. Para reporter bukan hanya menyatroni rumah mereka tapi juga ke kantor, dan membuat keributan di sana.

Saham perusahaan keluarga Harington mengalami penurunan. Banyak opini publik yang menjatuhkan mereka dan menuntut

keadilan. Livi tidak tahu mereka sanggup bertahan sampai kapan, dengan serangan yang masif.

“Aku merasa, kalau kita tidak sendiri.”

Hugo duduk di samping istrinya, ikut menonton tayangan berita.

“Kejadian yang menyangkut keluarga Harington, pasti ada dalangnya.”

Livi mengangguk, tanpa menatap suaminya. “Siapa pun dia, kita pantas berterima kasih padanya. Sudah membantu kita menguliti dosa-dosa keluarga Harington. Sekarang anaknya, tinggal tunggu waktu soal klub.”

Hugo menatap istrinya lekat-lekat, tidak mengindahkan suara televisi yang keras menggelegar. Ia tahu istrinya gembira tentang keluarga Harington, persis seperti yang dirasakannya. Livi dan Gelda dulu berteman, tapi terselip juga persaingan terselubung. Kedua perempuan itu berlomba-lomba untuk menjadi yang paling dihormati di lingkungan mereka, tetap saja meski begitu keduanya tunduk dan hormat pada Miranda.

Hugo tidak tahu kalau ternyata yang menyarankan Milan masuk klub adalah Livi. Ia sendiri juga tidak tahu klub itu soal apa. Kesibukannya dalam bekerja, membuatnya mengesampingkan hal-hal yang menurutnya tidak penting. Dimulai dengan menelantarkan Paris, membiarkan anak itu sekolah dan tinggal di asrama. Lalu,

mengirimnya kuliah dan bekerja di luar negeri. Sebuah keputusan yang menghasilkan luka dan kekecewaan hingga sekarang.

Harus diakui, ia lebih memperhatikan Milan. Menyayangi anak itu, dan pada akhirnya menjadi tidak adil. Kini Milan sudah mati, tinggal Paris yang justru tidak akur dengan Livi. Hugo merasa, Tuhan sedang menghukumnya karena sebagai orang tua, tidak bijak dalam mengasuh anak.

“Kenapa kamu memandangu begitu,” tanya Livi saat menangkap tatapan aneh suaminya.

Hugo menggeleng kecil. “Keluarga Harington sedang ada masalah. Aku hanya berharap, kamu tidak menyimpan rahasia yang pada akhirnya akan menyeretmu dalam masalah juga.”

“Rahasia apa maksudmu?”

“Rahasia antara dirimu dan Gelda, atau perempuan lain dalam lingkup sosial kalian.”

“Kamu menuduhku punya rahasia?”

“Tidak, tapi aku memberimu peringatan. Sebaiknya kamu jujur, tentang apa pun yang kamu tahu soal klub. Jangan sampai kamu menutupi sesuatu dan terbongkar saat masalah melebar.”

Livi mengernyit ke arah suaminya. Bangkit dari sofa dan mengibaskan rambut ke belakang. “Kamu menuduhku menyembunyikan sesuatu?”

Hugo mengangguk tenang. “Iya, dan aku memberimu peringatan sekarang.”

“Kenapa kamu mencurigaiiku? Kamu lebih percaya pada anakmu?” Kilat mata Livi menyiratkan ketidakpercayaan. Seolah-olah, ia baru melihat suaminya dengan jelas hari ini.

“Jangan begitu, lakukan saja demi dirimu. Hanya peringatan, mengingat kamu sudah melakukan banyak hal di belakangku.”

Hugo bangkit, menyambar tas hitam di meja dan bergegas ke pintu. Ada rapat yang menunggunya pagi ini dan ia tidak boleh terlambat.

Livi menatap punggung suaminya dengan pandangan tak percaya. Rasa kesal melandanya. Di saat ia sedang senang karena perkara Darell, suaminya justru menuduhnya. Memangnya, apa yang ia sembunyikan? Tidak ada. Semua hal yang ia lakukan untuk keluarganya, mereka saja yang tidak tahu. Semua kecurigaan suaminya berawal dari Paris. Livi mendengkus, duduk kembali di sofa. Paris dan selalu soal Paris, entah bagaimana hatinya sama sekali tidak pernah tersentuh dan menganggap gadis itu sebagai anaknya.

\*\*

Pertemuan di ruang tertutup itu berlangsung dengan tegang. Orang-orang yang terlibat pembicaraan, saling menyerang satu sama lain. Masing-masing dari mereka bersikukuh dengan pendapat dan tidak ada yang mau mengalah.

Sang menteri, duduk di kursi besar, menatap Harold yang berdiri dengan wajah memerah. Di sampingnya, ada Derick. Keduanya memohon untuk membebaskan Darell dan ia menolak.

“Masalah ini sudah telanjur ke ranah publik, kamu pikir bagaimana tanggapan masyarakat kalau aku membantu seorang pemerkosa!”

Ucapan sang menteri yang dilontarkan dengan nada tinggi membuat Harold menghela napas panjang. “Aku nggak minta Pak Menteri membebaskan Darell. Hanya membantuku meminta tahanan luar. Setidaknya, biarkan kami menjamin dan anak kami bisa tetap di luar.”

“Kamu gila, Harold. Sekarang justru orang-orang di luar sana sedang ketakutan, kalau ada predator wanita berkeliaran. Mana mungkin aku melakukan itu.”

“Kenapa kamu nggak lakukan atas nama persahabatan kita? Pikirkan cara untuk meyakinkan masyarakat. Ingat, berapa banyak uang yang kami sumbangkan untuk dana kampanyemu!”

Perkataan dari Harold membuat sang menteri menghela napas panjang. Ia berada dalam posisi yang serba salah sekarang. Di lain pihak, ingin membantu Harold tapi di pihak lain, tidak mungkin

bertabrakan dengan opini publik, bisa-bisa citranya di mata masyarakat akan hancur.

Tanpa perlu diingatkan, ia tahu kalau keluarga Harington yang banyak mendanai kampanyenya. Ia tidak menyangkal itu, tapi bukan berarti semua masalah yang menyangkut mereka harus dikaitkan dengannya. Ia adalah pejabat publik sekarang, tidak seharusnya berkolusi dengan perseorangan.

“Apa kamu mengancamku, Harold?” tanya sang menteri.

Harold membuka mulut, siap untuk menjawab tapi Derick bertindak cepat dengan memberi tanda pada papanya untuk diam.

“Tidak, Pak Menteri. Keluarga kita bersahabat, bagaimana mungkin kami berani bertindak lancang begitu. Yang diinginkan papaku hanya menyelamatkan adikku, itu saja, Pak. Tolong dimengerti, kami sedang putus asa sekarang.”

Sang menteri menatap Derick, merasa kalau perkataannya lebih masuk akal. “Aku tidak bisa menentang hukum.”

“Bukan itu yang kami minta,” jawab Derick lembut. “Tapi, jawaban dan bantuan moril untuk adik kami. Setidaknya, jaminan keselamatan dia di penjara. Kalau Pak Menteri bisa melakukan itu, kami akan sangat berterima kasih.”

Sang menteri terdiam, menatap asbak kristal di depannya. Ada banyak putung rokok di dalamnya, menyiratkan tentang beratnya beban yang ditanggung saat ini. Salah satu partai sedang menyerangnya terkait keputusannya yang dianggap kontroversi. Sekarang, ia harus membantu Harold, bukankah sama saja seperti memasukkan dirinya dalam lubang penuh kotoran, di mana orang-orang akan datang dan pergi sesuka hati mereka untuk menghinanya? Di sisi lain, kontribusi Harold pada jabatannya sangat bagus, tidak mungkin ia diam saja.

“Pak Menteri, bagaimana? Bisakah, kami memohon?” ucap Harold pelan. Melihat sang menteri yang merenung, ia melembutkan suaranya.

WINE PURNAMA

Sang menteri mendongak lalu mengangguk perlahan. “Baiklah, aku akan mencoba bicara dengan kejaksaan. Meminta untuk pemindahan lapas dan aku bisa mengusahakan anakmu tinggal di apartemen berstatus tahanan kota dan dijaga ketat kepolisian. Hanya itu yang bisa aku lakukan.”

Harold memejam dan mengangguk. Meski tidak puas tapi ia menghargai bantuan sang menteri. Kalau Darell memang bisa keluar dari penjara yang sekarang dihuninya, maka kesempatan untuk ke luar negeri masih terbuka lebar. Selama tidak ada pencekalan, harusnya tidak masalah. Ia mengenal juga beberapa orang kejaksaan dan merayu mereka untuk menunda pencekalan bagi Darell, bukan hal



yang sulit. Semua orang menyukai uang, tidak terkecuali para pejabat hukum.

Mereka pamit pergi karena sang menteri mengatakan akan ada rapat. Derick mengiringi langkah papanya menyusuri lorong rumah sang menteri. Di dekat pintu tengah mereka bertemu dengan Miranda. Perempuan itu menyatakan keprihatinannya.

“Aku akan membujuk suamiku untuk membantu kalian, Harold.”

“Terima kasih, Nyonya. Saya sangat menghargai itu.”

Harold meneruskan langkah, meninggalkan Derick bicara lirih dengan Miranda. Tidak ada yang tahu apa yang mereka bicarakan dan tidak ada yang peduli karena semua tahu kalau Derick memang bersahabat dengan Miranda.

Tak lama Derick pamit pulang, menyusul sang papa yang sudah pergi lebih dulu. Tak lama, Miranda juga meluncur keluar rumah, mengendarai mobilnya sendiri.

\*\*

“Aku merasa seperti *princess*,” ucap Paris gembira. Ia membuka kap mobil dan membiarkan angin menerbangkan rambutnya.

“Memangnya kenapa?” Dallas yang menyetir di sebelahnya bertanya.

“Yah, ada seseorang yang bukan asisten atau pegawai, mengantarku ke kantor.”

Dallas tergelak. “Wah, aku nggak tahu kalau ini bisa membuatmu gembira. Kalau begitu, aku akan sering-sering melakukannya.”

“Terima kasih, loh, Tuan Dallas.” Paris mengerling genit.

“Sama-sama, Nona Anastasia. Sering-sering saja kamu bersikap genit begitu. Terlihat menawan dan menggairahkan.”

Paris tertawa lepas, dengan mobil melaju kencang menembus jalanan. Saat tiba di jalanan utama, Dallas menutup kap mobil sementara Paris menyemprot rambut dan menyisirnya. Ia tidak boleh tampil acak-acakan ke kantor. Ia memoles *make up* dan lipstiknya sekali lagi.

Dallas masuk ke halaman dan berhenti tepat di depan lobi. Petugas keamanan membantu membuka pintu mobil saat melihat sosok Paris.

Dallas membiarkan mobil tetap terparkir di depan lobi, dan ia keluar untuk mengucapkan perpisahan pada kekasihnya.

“Kamu nggak mau naik?” tanya Paris.

Dallas menangkap wajahnya dan melayangkan kecupan. “Nggak, aku takut mengganggu pekerjaanmu.”

“Padahal, aku senang kalau sesekali kamu menemaniku bekerja.”

“Ehm, mungkin lain kali.”

“Baiklah.”

Keduanya saling memeluk dan bertukar kecupan dengan intim, hingga terdengar napas terkesiap dan suara seorang perempuan terdengar melengking hingga menusuk telinga.

“Apa-apaan kalian, hah! Kalian menipuku?”

Mereka menoleh bersamaan, menatap sosok Emma yang melotot sambil berkacak pinggang. Paris meronta, berusaha melepaskan diri dari pelukan Dallas tapi laki-laki itu justru mempererat pelukannya.

“Emma, kenapa pagi-pagi begini kamu di sini?” tanya Dallas.

Emma mengabaikan pertanyaan Dallas, menatap Paris yang terdiam dalam pelukan laki-laki yang dicintainya. Ia tidak percaya kalau Paris yang sudah dianggapnya teman, ternyata merebut Dallas darinya. Rasa marah seketika merasukinya.

“Perempuan gatal. Kamu jelas tahu Dallas itu milikku, dan kamu mengambilnya? Apa yang kamu pakai untuk merayunya sampai membuatnya luluh? Tubuhmu? Hartamu?”

“Emma! Diam!” bentak Dallas.

Paris mengibaskan rambut dengan pelan, tersenyum tenang. Ia menggandeng Dallas menuju ke bagian samping lobi yang sepi, agar tidak mengganggu para pekerja yang hendak masuk kantor.

“Mau ke mana kalian?” Emma mengikuti.

Paris berhenti di dekat jendela, menatap Emma lekat-lekat. “Kamu menyukai Dallas. Lalu menuduhku merebutnya. Apakah Dallas menjanjikan sesuatu padamu?”

Emma terbelalak, lalu menelan ludah. “Ta-tapi, kamu jelas tahu perasaanku pada Dallas.”

“Memang, masalahnya Dallas menganggapmu tidak lebih dari saudara.”

“Teman baik,” sela Dallas tegas. “Aku selalu menganggapmu teman, Emma. Dari dulu tidak berubah.”

Emma memejam dan mengepalkan tangan. Menatap Paris dengan tatapan tajam yang penuh kebencian.

“Mulai kapan kalian menjalin hubungan?”

Paris menggeleng. “Itu bukan urusanmu.”

“Apakah keluargamu tahu tentang dia?” tanyanya pada Dallas.

“Itu juga bukan urusanmu, Emma,” jawab Dallas tegas. “Berhenti mencampuri hidupku. Dari awal sudah kukatakan kalau aku menganggapmu tidak lebih dari teman!”

“Kamu lebih memilih perempuan ini dari pada aku?” tanya Emma sambil menggertakkan gigi. “Apa lebihnya dia? Apa kamu lupa dia musuh kita, hah!”

“Tidak ada yang pernah mengatakan kalau Anastasia musuhku. Sepertinya, kamu melupakan sesuatu Emma. Dari awal, aku tidak pernah menjanjikan apa pun padamu.”

Emma menahan geram, menatap Paris yang berdiri tenang dengan amarah menggelegak. Dalam beberapa hari ini, ia sangat senang bisa berteman dengan Paris. Pada akhirnya, ada seseorang yang sederajat dan bisa menghargai karyanya. Paris terlihat sangat menawan dalam balutan gaun rancangannya. Semua ilusi tentang persahabatan yang ia bangun, hancur oleh kenyataan. Menghela napas panjang, ia mencoba menenangkan diri. Ini baru permulaan, belum babak akhir. Jangan harap mereka berdua bisa menang melawannya. Tanpa berpamitan, Emma membalikkan tubuh dan meninggalkan keduanya.

Paris menatap punggung Emma yang menjauh dengan kuatir. “Dia terlalu tenang menghadapi masalah kita.”

Dallas mengangguk. “Memang, dan itu mencurigakan.” Ia mengusap wajah Paris, mengecup pipinya. “Jangan pikirkan dia, biar aku tangani. Sebaiknya kamu ke atas sekarang, kerja keras demi masa depan kita.”

Paris menaikkan sebelah alis. “Masa depan kita, Tuan Dallas?”

“Yes, Nona Anastasia. Aku pastikan kalau masa depanmu adalah bersamaku.”

Dallas meninggalkan Paris dengan senyum lebar. Beck menghampiri saat Paris keluar dari lift.

“Nona, ada sesuatu yang harus Anda lihat.”

“Penting?”

“Sangat. Anda pasti kaget.”

Beck mengekori Paris menuju ruangan direktur. Ia menolak sekretaris yang datang untuk melayani Paris. Menutup pintu dan menguncinya, ia menuju meja membuka map yang dibawa.

“Anda harus lihat foto-foto ini, Nona.”

Paris mengamati satu per satu foto-foto yang dibeberkan Beck. Terbelalak dengan apa yang dilihatnya. Ia mengambil satu lembar foto dan bergumam lirih.

“Wow, tangkapan yang bagus, Beck. Kapan kejadiannya?”

“Kemarin. Sepertinya, mereka sudah lama menjalin *affair*.”

Paris tertawa lirih. “Sungguh luar biasa. Ternyata, citra Derick sebagai pengusaha baik dan teladan hanya di permukaan. Faktanya, sangat menyebalkan bukan?”

“Anda akan menggunakan ini sebagai senjata, Nona?”

“Tentu saja, Beck. Dan lihat bagaimana aku akan mengurus mereka. Acara penerimaan anggota klub baru, mereka akan merasakan bagaimana sebuah pesta semestinya berjalan.”

Paris menatap selembat foto di tangannya. Tidak habis pikir dengan pasangan yang ia lihat sedang bermesraan tanpa selembat pakaian di balik kaca jendela apartemen. Luar biasa, mereka bahkan sangat percaya diri kalau tidak akan ada yang memergoki. Ia punya kartu truf di tangannya dan akan menggunakannya.

WINE PURNAMA

## **Bab 33**

Emma menunduk sambil mengusap kening. Ia berusaha untuk tidak mengernyit karena takut akan membuat kerutan di wajah. Namun, hatinya merasa sangat jengkel sekali dan terkianati. Bagaimana tidak, selama ini berusaha selalu baik dengan Paris dan perempuan itu sudah menusuknya dari belakang. Sama sekali tidak ada pikiran kalau Paris akan berpacaran dengan Dallas.

Kapan mereka berkenalan? Kenapa ia tidak tahu? Bukankah ia kenal Dallas dengan baik, tahu siapa saja yang berteman dengan laki-laki itu. Selama ini merasa tenang karena meskipun Dallas menolaknya, di lain pihak laki-laki itu tidak terlihat berpacaran dengan perempuan lain. Terlihat kaku dan dingin di segala kesempatan, tidak memberikan kesempatan pada pihak lain untuk mendekat. Semua perempuan muda di kota mengatakan terus terang, kalau mereka menyukai Dallas tapi tidak ada satu pun yang berani mengatakan perasaan, karena benteng yang dibangun laki-laki itu membuat para perempuan enggan. Sialnya, ia justru kecolongan karena Paris.

“Minum dulu, dari tadi kamu kelihatan tegang.” Filia menyodorkan air padanya.



Emma menggeleng. “Aku masih nggak habis pikir, Dallas pacaran sama Anastasia. Bukankah mereka musuh?”

Filia mengangguk. “Memang, kelihatan dari luar saling membenci.”

“Itu dia! Karena kematian Milan, harusnya Anastasia membenci Dallas. Bukannya malah saling akrab dan saling cinta. Apa-apaan, itu?”

“Bisa jadi, mereka sudah saling kenal sebelum kematian Milan?” tebak Filia. “Karena selama Anastasia kembali dari luar negeri, tidak ada gosip apa pun. Kenapa aku bilang begitu? Aku memperhatikan dia dari jauh. Berharap suatu saat dia mendatangkiku dan bertanya soal Milan. Tapi, lihat bukan? Perlu berbulan-bulan untuk dia mencariku. Selama ini, hanya dengar soal dia membangun bisnis ini dan itu.”

WINE PURNAMA

Emma tercenung, ingin membantah teori Filia, tapi tak urung merasa bimbang. Tidak pernah ada yang melapor padanya soal Paris dan Dallas. Entah mereka menyembunyikan dengan baik, atau memang sudah saling kenal lebih dulu?

“Sebenarnya, aku ingin bertanya pada Tante Gelda tentang ini. Dia pasti bisa memberitahuku sesuatu. Tapi, dia sedang pusing masalah Darell dan aku tidak mau membebaninya.”

Emma bangkit dari sofa, melangkah mondar-mandir di hadapan Filia. Sesekali wajahnya mengernyit dan di lain waktu, mengembuskan napas panjang.

“Baru pertama kali aku melihat Dallas bersikap lembut pada perempuan. Matanya berbinar penuh cinta pada Anastasia. Ah, aku merasa sangat-sangat cemburu!”

Filia menggigit bibir, mengamati sahabatnya yang terlihat bingung. Tidak mengherankan kalau Emma marah. Cinta dan obsesinya pada Dallas, mengalahkan hal apa pun di dunia, bahkan termasuk kehidupan pribadinya sendiri. Mereka bersahabat sejak dulu dan ia tahu, Emma selalu menyukai Dallas, tidak pernah berpaling pada laki-laki lain.

“Saranku, kalau memang kamu sangat penasaran, ajak Dallas atau Anastasia bicara. Tapi, harus sendiri-sendiri, dan dengarkan pendapat mereka.”

WINE PURNAMA

Emma berhenti di depan Filia. “Kenapa aku harus melakukan itu?”

“Biar kamu nggak penasaran dan nggak berprasangka!”

“Aku nggak berprasangka, jelas-jelas mereka ciuman di depanku!”

Filia menghela napas panjang. “Mungkin, kalau mereka menjelaskan kamu bisa menerima dengan lapang dada hubungan keduanya.”

Mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh, Emma menelengkan kepala, menatap sahabatnya. Dari satu jam yang lalu ia bicara soal Dallas dan Paris, sahabatnya itu sama sekali tidak menunjukkan dukungan. Apa dirinya yang salah mengerti dalam hal ini?

“Filia, jangan bilang kamu mendukung hubungan mereka?”

Filia melongo lalu menggeleng. “Bu-bukan begitu. Aku—”

“Ingat! Kematian Milan kamu ikut andil di dalamnya. Jangan berpura-pura polos! Kamu nggak takut bagaimana reaksi Anastasia kalau ternyata dia tahu kebenarannya?”

Filia terdiam, menekuk wajah. Lebih bijak baginya kalau sekarang menutup mulut. Emma sedang marah dan kesal, dan ia tidak ingin menambah pertengkaran. Soal Milan, tanpa perlu diingatkan lagi, ia tahu kesalahannya dan sampai sekarang tidak berani berkata jujur pada Paris soal itu. Dirinya memang pengecut.

\*\*

WINE PURNAMA

“Pabrik kita mengalami peningkatan pesat, banyak pesanan dan aku yakin untuk kuartal pertama akan mendapatkan keuntungan. Memang tidak banyak, karena harus mengembalikan utang dan modal dasar. Tetap saja aku optimis.”

Dallas mengamati lingkungan pabrik dari tempatnya berdiri. Mereka berada di lantai lima bangunan kantor, terpisah dari pabrik yang digunakan untuk produksi. Dari sini, ia bisa melihat dan memandang secara luas.

“Kerjamu bagus, Inez,” pujinya.

Inez tersenyum. “Karena kamu juga profesional, Dallas. Aku belajar banyak hal darimu. Ngomong-ngomong, sepertinya keluargamu tidak ada yang tahu kalau kamu membangun pabrik ini bukan?”

Dallas berbalik dan menggeleng. “Mereka tidak perlu tahu. Ini adalah bisnis pribadiku.”

“Kenapa kamu sengaja menyembunyikannya? Bukankah selama ini mamamu selalu mengatakan kamu tak lebih dari parasit di keluarga?”

Dallas mengangkat sebelah alis. “Kamu tahu soal itu?”

Inez tersenyum. “Semua orang tahu, Dallas. Karena mamamu mengatakannya secara terang-terangan pada semua orang yang dikenalnya. Aku pun tidak sengaja mendengarnya. Kalau tidak ingat laranganmu, ingin rasanya aku menghampiri mamamu dan mengatakan kebenarannya.”

“Nggak usah. Lebih baik kita fokus pada pabrik ini. Nggak usah peduli yang lain.” Dallas menatap arloji di pergelangan tangannya. “Ngomong-ngomong, aku harus pergi. Aku usahakan akan sering ke mari dan bekerja di sini.”

Mata Inez berbinar seketika. Tentu saja itu yang ia harapkan, bisa bekerja bersama Dallas. Pasti rasanya sangat menyenangkan. Hanya saja ia tidak berani mengungkapkan keinginannya secara terang-terangan. Ia sudah pernah menunjukkan perasaannya secara tersirat

dan Dallas sama sekali tidak ada reaksi. Inez cukup tahu diri untuk tidak memaksa.

Keluar dari pabrik, Dallas kembali membuat janji dengan seseorang. Tiba di sirkuit, orang itu sudah menunggunya di tribun.

“Bagaimana perkembangannya?”

“Adikmu parah, sepertinya akan mendapat hukuman sangat berat.”

“Banyak korban.”

“Benar, dan rata-rata kasus pemerkosaan. Tidak hanya itu, dia bersama empat temannya juga suka menyiksa perempuan.”

“Keempat temannya sudah ditangkap bukan?”

“Sudah, dan mereka kompak bersaksi untuk melawan Darell.”

Dallas terdiam, menatap udara panas yang membakar sirkuit. Merasakan setitik belas kasihan untuk Darell, tapi bagaimana pun sudah seharusnya kalau adiknya itu menanggung akibat dari perbuatannya.

“Ada informasi baru soal mamamu.” Orang itu mengulurkan satu map. “Jangan dibuka di sini. Aku takut kamu *shock*.”

Dallas mendengkus. “Tidak ada yang pernah membuatku *shock* setelah tahu kebenaran dari asal usulku. Aku rasa, yang ada di dalam map ini, berkaitan dengan itu bukan?”

Si laki-laki di sebelah Dallas mengangguk. “Benar, ada hubungannya.”

“Kalau begitu, aku nggak takut.” Dallas membuka map dan makin banyak yang dibaca olehnya, wajahnya makin murung. Ia menutup map dan terdiam, sesaat menutup mata. Lalu berucap lembut. “Benar dugaan kita.”

Si laki-laki menatap Dallas dengan iba. Ia tahu kalau kebenarannya sangat menyakitkan bagi Dallas tapi bagaimana pun juga, semua harus diungkap.

“Jangan sakit hati, kamu pun sudah menduganya.”

Dallas menggeleng. “Di hari aku kecelakaan, bukan yang kedua tapi pas pertama, dan akhirnya membuat Anastasia terluka, aku sudah curiga.”

“Apa yang ingin kamu lakukan.”

Dallas tersenyum. “Waktunya mengungkapkan kebenaran bukan? Dia harus tahu, kalau selama ini aku tidak tinggal diam.”

Dua laki-laki, mengobrol di tengah teriknya cuaca. Tidak ada yang ingin beranjak sebelum mematangkan rencana. Mereka bercakap hingga senja datang dan menggantikan siang yang panas.

\*\*

“Bagaimana persiapan pesta nanti malam? Kamu sudah dapat gaun yang aku mau?”

Elina mengangguk. “Sudah, berikut aksesorisnya. Semua serba ungu.”

“Bagus, aku tidak mau mereka mengenaliku dengan cepat.”

“Bukankah Emma sudah mengenali Nona sebagai kekasih Dallas?” Beck menyela percakapan mereka.

Paris mengangguk. “Memang, dan itu akan membuat penyamaranku mudah terbongkar. Nggak masalah, yang terpenting aku masuk ke sana dulu. Soal Emma, aku akan hadapi saat sudah di sana.”

WINE PURNAMA

“Bukahkah itu berbahaya? Di klub itu, ada banyak orang yang tidak Nona kenal. Bagaimana kalau mereka berbuat sesuatu yang membahayakan nyawa?”

Keberatan dan rasa kuatir Beck didukung oleh Elina. Perempuan itu bangkit, menghampiri Paris. “Beck benar, di sana kamu akan sendirian. Tanpa kami, dan orang tuamu.”

“Ada Dallas!” sahut Paris cepat. “Kalian pikir dia akan diam saja dan membiarkanku dalam bahaya?”

“Soal Dallas, kamu juga harus pikirkan, bagaimana kalau dia tahu ternyata kamu membohonginya selama ini? Soal menyamar jadi pelayan?”

Wajah Paris muram seketika. Ia berniat mencari waktu yang tepat untuk bicara dengan Dallas soal ini. Menjelaskan keadaannya. Ia tidak ingin menyimpan rahasia terlalu lama dan membuat Dallas berpikir kalau dirinya sengaja menutupi. Padahal, kenyataannya bukan begitu.

Paris menghela napas panjang. “Soal Dallas, biar aku yang menanganinya. Kalian siapkan saja yang aku mau. Soal kertas merah muda?”

“Ada di sini.” Beck menepuk tas ungu yang akan dibawa Paris nanti malam. “Dan juga dokumen lain yang dibutuhkan.”

“Oke, kalau begitu aku siap untuk berperang.”

Pintu membuka tanpa diketuk lebih dulu, mereka bertiga terlonjak saat terdengar suara bariton menyapa. “Berperang? Kamu ingin perang dengan siapa, Paris?”

Hugo masuk, menatap penuh selidik pada anak perempuannya. Paris tersenyum kecil. “Papa, datang nggak ngasih kabar dulu. Ada apa?”

Hugo menaikkan sebelah alis, memandang Paris bergantian dengan Elina dan Beck. “Kalian seperti sedang merapatkan hal penting?”



Paris meraih lengan sang papa dan mengusapnya. “Hahaha, Papa terlalu berprangka. Bagaimana kalau kita minum teh? Kemarin aku dapat teh China yang enak sekali.”

Paris menggandeng papanya menuju ruang tengah, memberi tanda pada Beck dan Elina untuk pergi. Mereka duduk berhadapan di meja ruang makan, dengan masing-masing menyesap teh panas. Paris menatap papanya yang hari ini terlihat muram. Seperti ada beban berat yang menggayuti.

“Papa, bertengkar lagi dengan mama?” tebak Paris.

Hugo menatap sekilas lalu mengangguk. “Iya, bukan pertengkaran biasa. Sampai-sampai papa mengira kalau pernikahan kami tidak dapat lagi diselamatkan.”

WINE PURNAMA

Paris meletakkan cangkir dengan hati-hati. “Pa, kenapa bicara begitu? Nanti kalau mama dengar pasti sedih.”

Hugo menggeleng, mengusap wajah. “Makin hari aku merasa, Livi seperti orang lain. Seorang istri yang aku kenal lembut dan perhatian, tidak lebih dari perempuan egois. Dia menyimpan rasa iri padamu selama bertahun-tahun. Sungguh hal yang tidak masuk akal. Kamu tidak pernah merebut apa pun darinya, kenapa dia tega berbuat begitu?”

Paris tersenyum kecil. “Mungkin, mama merasa tersaingi setelah Milan tidak ada. Bisa jadi begitu.”

“Entahlah, Paris. Semakin hari, Livi jadi semakin pendiam. Ada banyak hal dalam pikirannya yang tidak aku mengerti. Dia bukan hanya terobsesi dengan kematian Milan, tapi pikirannya mulai tidak normal. Seolah-olah aku hendak menyingkirkannya. Padahal, papa sama terlukanya seperti dia. Papa sama berdukanya seperti dia. Milan itu anakku, siapa orang tua yang rela kehilangan anak? Namun, bukannya saling menguatkan, hubungan kami malah makin memburuk.”

Paris menghela napas panjang, merasa prihatin dengan penuturan papanya. Baginya, Livi memang perempuan yang sulit, tapi ternyata sang papa pun merasakan hal yang sama.

“Jangan patah semangat, Pa. Jangan menyerah setelah sekian lama kalian menikah,” ucap Paris lembut. NAMA

Hugo tersenyum kecil. “Kamu anak baik, bahkan setelah dia memperlakukanmu dengan dingin selama bertahun-tahun, kamu masih membelanya.”

“Jujur saja, aku nggak terlalu peduli dengannya, setelah sekian lama tidak tinggal bersama. Yang aku pedulikan hanya Papa. Aku tidak akan melarang kalau Papa ingin bercerai, tapi pikirkan dulu dampaknya. Kalian sudah bersama sekian lama, apakah begitu saja menyerah dengan kesulitan? Harusnya Papa dan mama lebih tahu.”

Paris memang tidak menyukai Livi, tapi ia tahu kalau sang papa sangat mencintai mama tirinya itu. Ia bukan anak durhaka yang rela

membuat orang tuanya menderita hanya karena tidak menyukai pasangan sang papa. Livi pernah melahirkan seorang adik yang begitu manis dan penuh perhatian padanya. Baginya, itu adalah anugerah yang tidak ternilai, meskipun sekarang Milan tidak lagi ada di dunia.

Paris melihat papanya menyimpan kelelahan yang amat sangat. Rambut putihnya makin banyak, dan kesedihan terlihat jelas. Sama sepertinya, papanya pasti merasa sangat kehilangan Milan. Apalagi hubungannya dengan Livi sedikit memburuk. Rasa bersalah menguasai Paris, karena kurang perhatian dengan sang papa.

Setelah pembicaraannya dengan sang papa selesai, Paris bergegas mandi dan menyiapkan diri untuk ke pesta. Elina membuka dua koper berisi perlengkapan *make-up*. Selama hampir dua jam, mereka berkutat dengan bedak dan kuas, sampai akhirnya tampilan Paris berubah total.

Wajahnya dibuat makin tirus, dengan mata yang lebar. Bibirnya menjadi lebih sensual, dengan riasan didominasi warna ungu. Ada stiker kupu-kupu ungu yang ditempel di pelipis Paris, menambah kesan misterius dan *sexy*.

Malam ini, dia memakai gaun panjang ungu dengan lengan tali, berbahan sutra di atas lutut. Setiap kali bergerak, gaun itu akan menyapu lembut kulitnya.

“Wow, cantik sekali kamu,” decak Dallas penuh kekaguman. “Makin hari aku makin terpukau olehmu.”

Paris tergelak. “Gombal!”

“Eit, beneran, Sayang. Aku tergila-gila dan jatuh cinta setengah mati padamu. Sudah siap ke pesta?” Dallas menyodorkan lengannya.

Paris menerima dan mereka melangkah beriringan menuju tempat parkir. “Dallas, aku akan melakukan hal besar malam ini. Kalau ternyata itu menyakitimu, aku minta maaf.”

“Lakukan saja yang ingin kamu lakukan, jangan pedulikan aku. Yang terpenting, aku mendukungmu.”

WINE PURNAMA

## **Bab 34**

Paris menggenggam lengan Dallas dengan erat, sesekali menyandarkan kepala pada bahu laki-laki itu. Malam ini ia bukan Anastasia yang anggun dan menjaga wibawa, melainkan *Purple* yang sexy dan manja. Ia membiarkan Dallas memeluk dan mengusap punggungnya, memberinya kesempatan untuk memeluk sementara matanya mengawasi seluruh ruangan pesta. Ia mengenali banyak tamu sebagai orang-orang elite di kota ini.

Ruangan pesta berupa aula besar yang didesain sangat mewah, dengan karpet tebal sebagai alas, lampu kristal, dan buket bunga memenuhi ruangan. Ornamen pesta didominasi warna emas, sebagai simbol kekayaan. Di bagian belakang, ada kolam renang luas dan para pengunjung pesta banyak yang berada di sana untuk mendengarkan musik. Dallas dan Paris memilih untuk berada di ruangan, berdiri dekat dinding dan bebas mengamati orang-orang yang berlalu lalang.

“Berdiri di sini, aku merasa seperti gadis kampung yang tidak mengerti apa pun,” desah Paris.

“Kenapa?” tanya Dallas.

“Orang-orang ini, sebagian besar aku kenal. Mereka orang berpengaruh, untuk apa jadi anggota klub? Apakah demi menjalin relasi?”

“Sepertinya begitu, tapi kalau kamu mau tahu, aku bisa mengajakmu berkeliling dan mencuri dengar pembicaraan mereka. Bagaimana?”

“Menggoda, tapi nanti dulu.”

“Kenapa? Suka bersandar di bahu?”

“Sayang, aku melihat keluargamu datang.”

Paris masih berada di posisinya, saat keluarga Harington memasuki ruangan pesta. Mereka disambut beberapa orang diiringi tepuk tangan kecil. Seolah-olah sedang menyambut pejuang yang baru datang dari perang. Dallas tetap diam, memeluk Paris. Seakan-akan tidak melihat kedatangan keluarganya. Dengan sengaja mengusap lembut bahu dan pinggang Paris, memberinya alasan untuk tidak bergerak dan menyapa mereka. Sayangnya, mereka tidak seberuntung itu. Gelda menyadari kehadiran Dallas dan menghampiri bersama Harold dan Derick.

“Dallas, kamu di sini?” sapa Gelda.

Dallas mengangguk. “Selamat malam semua.”

Derick mendengarkan. “Sopan sekali kamu, tumben. Ngomong-ngomong, siapa perempuan ini? Nggak mau kenalin kami?”

“Dia anggota baru. Bukankah kalian sudah lihat profilnya?” jawab Dallas.

Gelda menatap pelukan Dallas yang posesif, menyipit curiga. “Orangnya sudah ada di sini. Kenapa nggak sekalian kenalin kami?”

Dallas mengusap wig ungu Paris dan berbisik. “Sayang, keluargaku ingin kenalan sama kamu.”

Paris mengangkat wajah dari bahu Dallas. Menegakkan tubuh menghadap Gelda dan keluarganya.

“Selamat malam,” sapaunya dengan suara rendah.

Kekagetan melanda Gelda saat melihat wajah Paris. Ia seperti mengenali perempuan itu, hanya tidak tahu di mana.

“Siapa namamu? Sepertinya aku pernah melihatmu, tapi entah di mana.”

Pertanyaan Gelda dijawab Dallas. “*Purple* nggak pernah kenal siapa pun selain aku, Mama.”

Paris tersenyum dan mengangguk.

“Kamu cantik sekali, kupu-kupu di wajahmu itu sangat estetik dan luar biasa indah.” Kali ini Derick yang memuji. Sebuah ungkapan yang tulus dan jujur dari dalam hati. Derick benar-benar terpana oleh kecantikan kekasih adiknya. Tubuh yang ramping, wajah tirus yang mengesankan, sangat serasi dengan gaun ungu.

“Terima kasih, kekasihku memang cantik.” Lagi-lagi Dallas yang menjawab. Ia berpikir, semakin sedikit Paris bicara, akan semakin bagus.

Gelda mendengkus, entah kenapa tidak menyukai perempuan berambut ungu di depannya. Ia yakin itu palsu.

“Ini pesta yang elegan, bukan pesta kostum. Kenapa penampilannya begitu?” cecarnya.

Dallas meraih pinggang Paris dan meremasnya. “Kenapa dengan gaunnya, Ma? Setahuku di undangan tidak ada ketentuan tentang gaun. Mulai kapan klub kita mengurus hal-hal remeh begitu?”

Gelda mendengkus keras, menatap penuh kebencian pada Dallas. “Dari dulu kamu selalu menentangku, Dallas.”

“Oh, itu karena Mama terlalu berlebihan dan aku orangnya tidak suka ditekan.”

Dallas berkata acuh tak acuh, tidak peduli pada Gelda yang melotot marah. Ia memberi pandangan peringatan pada Derick yang menatap rakus pada Paris. Ia tidak menyukainya.

“Sudah, banyak orang. Jangan bikin keributan di sini. Dallas, kamu bawa kekasihmu ke rumah, kapan-kapan. Aku ingin mengenalnya lebih dekat.”

Dallas mengangguk. “Iya, Papa.”



Harold menyambar lengan istrinya. "Ayo, Ma. Sapa tamu lain."

Derick terlihat enggan untuk beranjak tapi tidak bisa mengelak saat beberapa orang menghampirinya. Dallas menghela napas lega, mengajak Paris ke area minuman.

"Dallas, apa yang terjadi sama papamu. Apa dia sakit?"

"Kelihatan pucat bukan?" tanya Dallas.

Paris mengangguk. "Memang, dan lebih kurus juga. Wajahnya lebih sendu. Aku pernah ketemu papamu waktu di rumah menteri, dan terlihat sangat berbeda sama sekarang."

Dallas mengangguk muram, menatap dari jauh punggung Harold. "Semenjak Darell ditangkap, papa sepertinya sangat tertekan, belum lagi dampaknya yang serius terhadap bisnis dan kepercayaan klien."

Perasaan bersalah menyelusup dalam diri Paris. Tidak enak hati sudah membuat Harold sedih, tapi ia mengesampingkan itu. Saat kematian Milan, papanya bahkan jauh lebih hancur. Darell tidak mati, hanya di penjara. Harusnya, itu bukan masalah besar.

"Lihat, siapa yang datang."

Paris mengalihkan pembicaraan saat dari pintu masuk muncul sosok sang menteri bersama istrinya. Dalam hati Paris berdecak kagum, ternyata klub ini jangkauannya sangat luas. Bukan hanya kalangan pengusaha tapi juga pejabat.

“Sang menteri dan istrinya. Ke mana Alfredo? Tumben sekali nggak kelihatan?” Dallas celingukan mencari sosok laki-laki muda.

“Mungkin sudah datang dari tadi, ada di dalam barangkali.”

Dallas mengangguk. “Bisa jadi. Ayo, Sayang. Kita sapa Pak Menteri dan Nyonya Miranda.”

Mereka menyibak kerumunan dan berdiri di depan menteri serta istrinya. Sementara sang menteri sibuk menyapa tamu undangan lain, Miranda menghadapi mereka berdua. Bisa ditebak, Miranda terlihat bingung saat berkenalan dengan Paris dalam wujud gadis ungu. Ia merasa sudah pernah melihat, tapi tidak tahu di mana dan siapa.

“Apa kita pernah ketemu sebelumnya?” tanya Miranda terus terang.

Paris menggeleng, menjawab dengan suara rendah. “Belum, Nyonya.”

“Kenapa aku merasa sangat familiar denganmu?”

Dallas berdehem. “Mungkin, saat kalian memeriksa profil kekasihku di CCTV waktu acara penerimaan grup, wajah *Purple* terlihat jelas di sana.”

“Bisa jadi,” jawab Miranda pelan, seolah-olah tidak yakin dengan jawabannya. “Tapi, memang aku merasa sering bertemu kamu.”

Paris tidak menjawab, membiarkan Miranda menerka-nerka. Sebelum pesta berakhir mereka akan tahu siapa dirinya, jadi beberapa jam ini biarkan saja semua orang curiga.

“Berapa lama kalian menjalin hubungan? Gelda tidak pernah mengatakan padaku kalau Dallas punya kekasih.”

“Orang tuaku juga baru tahu tentang kami.” Dallas yang menjawab. “Hubunganku dengan *Purple* sudah cukup lama terjalin, tapi kami sembunyikan.”

“Kenapa?”

“Berhubungan secara privat itu lebih menyenangkan, Nyonya, tidak banyak orang ikut campur yang akhirnya memperkeruh hubungan kami.”

Miranda menelusuri penampilan Paris. Sama seperti orang lain, ia tidak dapat menyembunyikan rasa penasaran tentang asal-usul gadis bergaun ungu. Di kota ini, tidak ada satu pun yang bisa luput dari perhatiannya. Tentang anak siapa, tinggal di mana. Ia nyaris tahu semua. Kenapa si ungu ini berbeda? Seolah-olah baru muncul dari permukaan bumi. Apakah dia bukan orang dari kalangan atas? Karena itu Dallas malu membawanya bersosialisasi? Dugaan Miranda meliar.

“Siapa namamu?” tanya Miranda.

“*Purple*,” jawab Paris.

“Aku tanya yang benar, kamu jawab yang benar!”

Paris tersenyum. “Apa artinya kebenaran kalau hanya diucapkan.”

Miranda merasa dipermainkan oleh Paris. Tidak biasanya orang menghindari dari pertanyaannya. Biasanya, mereka dengan senang hati akan memperkenalkan diri, bahkan sebelum diminta. Gadis yang aneh, pikir Miranda. Kali ini ia akan mendiamkan Paris, tapi tidak untuk lain kali. Ia akan mencari tahu siapa sebenarnya kekasih Dallas itu.

“Orang-orang seperti ingin mengulitiku,” gumam Paris saat berkeliling tempat pesta bersama Dallas.

“Itu karena kamu cantik, Sayang.”

“Hah, aku anggap itu pujian. Tapi, benar, aku merasa diperhatikan dari ujung kaki sampai kepala.”

“Ada dua alasan. Satu, mereka nggak kenal kamu. Dua, karena kamu datang bersamaku.”

“Dua alasan yang masuk akal.”

Beberapa orang mencegat langkah mereka dan mengajak Dallas menobrol. Kejadiannya begitu cepat, saat Dallas ditarik pergi ke bar minuman dan tertinggal Paris berdiri di dekat kolam renang. Ia sedang mengamati para tamu yang datang saat terdengar sapaan hangat.

“*Purple*, perempuan paling mencuri perhatian malam ini. Kekasih Dallas yang misterius. Bisakah kita berkenalan?”

Alfredo menyapa dengan senyum cemerlang. Kelopak mata pemuda itu sayu, tapi wajahnya terlihat bersemangat. Sesuatu yang sangat kontras dan membuat Paris curiga.

“Sepertinya, kamu baru mengonsumsi narkoba,” ucap Paris terang-terangan.

Mata Alfredo melotot lalu tertawa terbahak-bahak. “Aduh-duuh, sungguh tuduhan yang sangat sembrono. Kita baru bertemu dan kamu berani melontarkan tuduhan tak berdasar. Hati-hati, Cantik. Segala sesuatu yang tidak berdasar, akan berdampak buruk padamu.”

“Benarkah?” Paris mengangkat sebelah alis. “Apa contohnya? Kita sama-sama anggota klub. Aku rasa itu sudah jadi rahasia umum.”

WINE PURNAMA

Alfredo menatap tajam, sesekali menggoyangkan kepala. Cara berdirinya terlihat agak goyah. Sekilas, terlihat seperti orang yang mabuk alkohol. Namun, Paris menduga bukan itu.

“Kamu anggota baru,” desis Alfredo.

Paris mengangkat kepala, merogoh tas dan mengeluarkan kertas merah muda. “Benarkah? Tapi, aku sudah punya ini.”

Alfredo menyambar kertas itu tapi Paris berkelit dengan cepat. Memasukkan kembali ke dalam tas dan membuat Alfredo tercengang.

“Ba-bagaimana kamu dapat itu? Kertas itu hanya untuk anggota eksklusif. Apakah Dallas yang memberimu?”

“Tebak.” Paris menjawab tenang.

Alfredo menggeleng. “Tidaak, Dallas nggak mungkin ngasih kamu itu. Dallas bukan anggota eksklusif.”

“Kamu lupa berapa jumlah keluarga Harington? Bukan hanya Dallas.”

Alfredo menggoyangkan kepalanya dengan keras. Sese kali mengernyit seperti orang bingung. Ia menatap Paris, berusaha menggali ingatan tentang perempuan sexy bergaun ungu, sayangnya gagal.

“Ka-kamu siapa? Ke-kenapa bisa megang kertas itu?”

“Dia kekasihku, *Purple*. Kertas apa yang kalian bicarakan?”

Dallas muncul, merengkuh *Purple* dalam pelukan.

Alfredo menuding Dallas. “Ka-kamu, bukan anggota eksklusif klub.”

“Memang bukan. Lalu, apa masalahnya?”

“Jadi, si ungu ini siapa?”

“Kekasihku, dan kenapa kamu bicara ngaco, Alfredo. Apa kamu minum terlalu banyak?”

Alfredo mengelak saat Dallas mengendusnya. Laki-laki muda itu pergi dengan sempoyongan, membuat Dallas kebingungan.

“Kertas apa yang dibicarakan Alfredo?” Dallas menatap Paris.

“Nggak tahu. Dari tadi bicaranya ngaco.”

“Oh, mungkin dia mabuk. Ayo, kita dansa.”

Sementara tubuhnya dibawa bergerak seiring musik, pikiran Paris mengembara. Ternyata benar dugaannya. Klub ini terhubung dengan obat-obat terlarang, bisa jadi kokain. Ia teringat akan foto-foto yang diambil Beck sewaktu membuntuti Darell. Bukankah ada pabrik tepung yang dikelola tak jauh dari klub. Bukankah tepung dan bubuk kokain sangat mirip? Penyamaran yang bagus untuk proses pengiriman. Sekarang yang harus dicari tahu adalah, siapa dalang utamanya. Keluarga Harington atau sang menteri. Kenapa mereka membunuh Milan? Apakah adiknya tahu sesuatu tentang bisnis haram mereka?

WINE PURNAMA

“Dallas, aku merasa Alfredo bukan mabuk alkohol.”

Dallas mendekap tubuh Paris dan mengecup lembut bibirnya. “Maksudmu apa, Sayang.”

“Perhatikan cara bicara dan berjalannya. Dia seperti baru saja mengisap kokain.”

Gerakan tubuh mereka terhenti, Dallas mengamati Paris lekat-lekat.

“Itu tuduhan yang serius, Anastasia.”

“Memang, itu baru dugaan. Tapi, kalau kamu menggeledah tempat ini, aku yakin ada satu ruang untuk mereka memakai barang haram

itu. Kamu pasti ingin menyangkal, tapi ingat, Sayang. Kamu bukan anggota eksklusif. Ada banyak hal yang tersembunyi dari orang-orang eksklusif.”

Dallas tidak membantah perkataan Paris. Ia menduga, kalau apa yang dicurigai kekasihnya itu benar. Namun, semua memerlukan bukti pendukung bukan? Tidak bisa hanya berupa kecurigaan.

“Soal ruang yang kamu bilang, sepertinya aku tahu di mana,” jawab Dallas setelah terdiam sesaat.

Mata Paris melebar. “Benarkah? Ada di mana? Ayo, kita periksa!”

Mereka belum beranjak saat dari kerumunan muncul Emma dan Filia. Keduanya menatap Paris dengan mata lebar, lalu Emma berteriak lantang dengan nada penuh kebencian.

“Siapa jalang ini, Dallas? Kenapa dia bisa bersamamu?”

Dallas merentangkan lengan, menutupi tubuh Paris. “Emma, mau apa kamu?”

Emma merangsek maju, tidak peduli pada Dallas. “Ingin memastikan, perempuan mana yang kamu kencani. Minggu lalu aku melihatmu dengan anaknya Hugo. Malam ini, aku melihatmu dengan perempuan yang penampilannya mirip pelacur!”

“Jaga mulutmu, Emma. Kamu nggak berhak menghina kekasihku!” hardik Dallas.



“Itu kenyataan, Dallas. Kamu bisa tanya sama semua yang ada di sini, bagaimana pandangan mereka tentang si ungu ini. Sengaja berpakaian minim, untuk menggoda laki-laki!”

Paris berdehem, menunjuk pada Emma yang bergaun hitam panjang menyapu lantai dengan bagian atas berbentuk kemben. Buah dada perempuan itu menyembul keluar dan hanya bagian putingnya yang tidak terlihat.

“Sepertinya, kamu perlu berkaca. Di sini, siapa yang pamer tubuh. Aku atau kamu?”

Emma terbelalak, menelengkan kepala. Tak lama ia menyipit pada Paris. “Tunggu, sepertinya aku kenal kamu.”

WINE PURNAMA

Paris mundur, Dallas berusaha menghalangi. “Nggak, kamu baru pertama bertemu *Purple*.”

“Minggir, Dallas. Aku perlu melihat perempuan jalan itu lebih dekat. Aku yakin mengenalnya.” Emma menyenggol perut Fila yang sedari tadi terdiam. “Coba perhatikan baik-baik. Aku nggak salah, itu memang dia.”

Fila menggeleng bingung. “Entahlah.”

“Lihat yang benar, Fila. Jangan menutupi hanya karena kamu kenal!”

Paris berniat mundur saat Emma merangsek maju.

“Emma, apa-apaan kamu?” tanya Dallas.

Emma tersenyum, menatap Dallas lembut. “Sayang, kamu menghalangiku.” Tanpa diduga, menginjak sepatu Dallas dan membuat laki-laki itu mengernyit kesakitan. Menggunakan kesempatan itu, Emma menerjang ke arah Paris. Terdengar jeritan, saat kedua perempuan saling menjambak hingga Emma berhasil menarik lepas wig Paris.

“Lihat, benar bukan kataku. Dia itu Anastasia Hugo! Seorang penyusup masuk ke klub kita!”

Paris berdiri gemetar, menatap wignya yang berada di tangan Emma. Dallas menegakkan tubuh, merangkul kekasihnya. Pandangan orang-orang kini tertuju sepenuhnya pada Paris. Tidak ada jalan keluar, harus dihadapi dengan berani.

## **Bab 35**

“Apa kamu melihatnya, Gelda? Kekasih Dallas?”

Gelda mengembuskan napas panjang dan mengangguk. “Iya, anak kurang ajar! Berani-beraninya dia bawa perempuan murahan begitu ke tempat ini.”

Miranda mendengkus, meraih sebatang rokok dan menyulutnya. “Murahan? Jangan lihat penampilannya. Gaun dan aksesoris yang dipakai, sama sekali bukan barang murah.”

“Bisa jadi Dallas yang membelikan.”

“Mungkin, tapi aku salut dengan keberanian anakmu.”

“Dia bukan anakku, tapi anak Harold.”

Perkataan Gelda membuat Miranda tersenyum. Mereka duduk bersebelahan di sebuah ruangan yang khusus digunakan untuk merapikan *make-up*. Tidak ada orang lain selain mereka. Tidak ada yang tahu kalau hubungan Gelda dan Miranda memang sedekat itu. Dari pandangan orang lain, mereka terlihat hanya kenalan biasa tapi sebenarnya lebih dari itu.

Miranda dan Gelda selalu menyembunyikan kedekatan mereka dengan rapat. Saling menyimpan rahasia satu sama lain. Keduanya mulai bersahabat saat sama-sama mendirikan klub dan makin hari makin dekat, jauh melebihi saudara.

“Perkataanmu bisa membuat Dallas sedih. Dia selama ini mengira kamu mamanya.”

Gelda mendengarkan. “Kalau bukan karena Harold, mana sudi aku mengasuhnya. Anak keparat! Pembawa bencana.”

Miranda menoleh lalu menggelengkan kepala. Kata-kata Gelda membuatnya tak habis pikir. “Hei, perusahaan yang kalian pegang sekarang, setengahnya ada bagian Dallas. Kenapa kamu nggak bisa berbaik hati sama dia?”

Gelda menelengkan kepala, wajahnya menggelap penuh dendam. “Bagaimana aku bisa baik, sama perempuan yang sudah merebut suamiku. Dallas anak perempuan itu, setiap kali melihatnya darahku seperti mendidih dalam rasa marah.”

“Tapi, perempuan itu juga yang memberimu rumah besar dengan pelayannya. Siapa namanya? Parvati?”

“Untung saja Parvati setia. Dia tahu mana yang harus dipatuhi, aku yang berkuasa atau bayang-bayang perempuan yang sudah mati!”

“Jadi, Dallas belum tahu soal Paramita?”

“Belum, dan semoga saja tidak pernah tahu. Tidak bisa bayangkan kalau aku harus membagi perusahaan. Bagaimana pun, yang kerja keras itu Harold dan Derick, tidak layak untuk Dallas mendapatkannya. Anak kurang ajar!”

“Saranku, Gelda. Berbaik hatilah sedikit dengan Dallas. Jangan sampai dia mencari tahu kebenarannya.”

Gelda mengangguk, mendengar saran Miranda. Jujur saja ia tidak takut kalau Dallas sampai mencari tahu. Semua informasi tentang Paramita sudah dikuburnya. Saat ini, hanya ada dirinya sebagai istri Harold dan tidak ada perempuan lain. Ia yakin, Parvati pun tidak akan mengkhianatnya. Perempuan itu begitu setia padanya, sudah menyerahkan hidup dan mati padanya.

Asap memenuhi ruangan, saat keduanya mulai mengisap bersamaan. Gelda membuka jendela, membiarkan asap keluar terbawa angin. Suara musik terdengar membahana, disertai teriakan orang-orang. Sepertinya, ada yang mulai berenang.

“Bagaimana dengan suamimu, apa dia bisa membantu Darell?”

Miranda mengangguk. “Sepertinya bisa. Aku setiap hari membujuknya. Mengatakan masalah akan makin melebar kalau sampai Darell buka suara tentang kita.” Ia menoleh pada Gelda. “Ngomong-ngomong, kamu sudah memperingatkan anak bungsumu itu bukan? Jangan banyak omong kalau tidak mau celaka.”

Gelda mengibaskan tangan dan terbatuk karena menelan asap. “Jangan khawatir. Darell mengerti apa yang harus diucapkan dan tidak. Sialnya, penjara terlalu keras untuknya dan membuatnya sangat menderita.”

“Suamiku akan memindahkannya, dan menjadikannya tahanan kota. Jangan khawatir.”

“Yah, kamu memang selalu bisa diandalkan. Terus terang, setelah kematian Milan seolah-olah ada banyak masalah menyerangku. Secara diam-diam menggempurku dari segala sisi. Aku merasa seperti ada orang yang secara perlahan, menghancurkan keluargaku. Dimulai dari bisnis Derick, lalu Darell.”

Miranda menelaah perkataan Gelda. Rokok kedua baru saja selesai diisap dan memutuskan untuk berhenti. Mengambil permen dan memakannya lalu menyemprot pakaian dengan parfum. Tidak boleh ada bau asap rokok yang tertinggal. Selama ini mereka tahunya, Miranda adalah perempuan anggun dan sopan. Tidak ada cela. Merokok memang bukan kejahatan, tapi alangkah bagusnya kalau tetap dirahasiakan. Tidak boleh ada yang tahu.

“Siapa yang kamu curigai? Livi atau Hugo?”

Gelda menggeleng. “Entahlah. Livi itu perempuan lemah yang sok kuat. Dia mengancamku tanpa bukti. Kalau tidak ingat kami dulu berteman, aku pukul dia sampai babak belur. Lalu Hugo? Apa yang bisa

dilakukan laki-laki tua sepertinya? Tidak ada. Satu-satunya yang punya kesempatan hanya—”

“Anastasia.”

“Benar, Anastasia. Dia dengan sengaja membuat produk yang sama, menyaingi bisnis Derick dan membuat kami mengalami kerugian yang tidak sedikit. Anastasia bersembunyi dengan baik. Jarang muncul ke publik dan membuat banyak orang bertanya-tanya. Bukankah dia sangat cocok kalau melakukan aksi balas dendam?”

Miranda melangkah mondar-mandir, memikirkan perkataan Gelda. “Analisa yang menarik. Aku jadi ikut memikirkan hal yang sama. Anastasia dan bisnis keluarga Harington, tidak aneh kalau memang dia pelakunya.”

WINE PURNAMA

Gelda mendengkus keras, mematikan rokok. Ia berdiri di depan cermin, menyemprot parfum ke seluruh tubuh. Sama seperti Miranda, ia memakan permen penghilang bau mulut. “Aku punya ide, untuk menjebaknya sebelum tindakannya melebar ke mana-mana.”

“Menjebak Anastasia?”

“Iya, dan membuatnya bertekuk lutut.”

Miranda tersenyum, menepuk bahu Gelda. “Semoga kamu bisa melakukannya. Aku mendukungmu.”

Keduanya terlonjak saat terdengar ketukan keras di pintu, Gelda bergegas membukanya dan mendapati asisten Miranda berdiri di hadapannya. Perempuan dengan rambut dipotong pendek itu terlihat kuatir.

“Ada apa?” tanya Gelda.

Mata sang asisten menatap Miranda yang berdiri di belakang Gelda. “Nyonya Miranda, ada keributan di luar. Itu, Nona Emma bertengkar dengan Nona Anastasia.”

“Apaa? Anastasia di sini? Bagaimana bisa?” teriak Gelda.

Sang asisten menggeleng cepat. “Ternyata, kekasih yang dibawa Tuan Dallas adalah Nona Anastasia.”

WINE FURNAMA

Kebingungan terlintas di wajah Gelda dan Miranda. Keduanya bertukar pandang dan bergegas pergi ke luar. Di dekat kolam terdengar teriakan dan caci maki. Suara Emma membelah pesta. Musik terhenti dan orang-orang kini memusatkan perhatian ke mereka.

“Apa pembelaanmu, Dallas? Bisa-bisanya kamu membawa orang lain yang bukan anggota klub ke tempat ini!”

“Kecilkan suaramu!” bentak Dallas. “Kamu memalukan sekali!”

Emma bersiap menerjang, tapi Filia mencengkeram tubuhnya. “Kak, sabaar.”



“Lepaskan aku, Filia. Sepasang manusia ini sungguh tak tahu malu. Dallas, teganya kamu membawa penyusup!”

Teriakan Emma menarik perhatian orang-orang, satu per satu mendatangi mereka. Derick muncul bersamaan dengan Alfredo, keduanya menatap tak percaya pada Dallas yang sedang memeluk Paris.

“Anastasia, ke-kenapa ada di sini?” tanya Derick kebingungan.

Emma mendengkus. “Masih tanya lagi, tentu saja untuk menyusup dan menyelidiki tentang klub. Setelah adiknya mati, dia pasti menduga kanan dan kiri, mencurigai semua orang. Benar, kan, Anastasia?”

WINE PURNAMA

Paris melepaskan pelukan Dallas di bahunya dan tersenyum kecil. “Benar sekali tebakanmu, Emma. Memang itulah tujuanku!”

“Lihat bukan! Perempuan itu mengakuinya! Ayo, seret dia pergi! Kalau perlu, pukuli dia!”

Dallas maju ke depan Paris, berkata mengancam pada semua orang. “Siapa yang berani menyentuhnya, akan berhadapan denganku! Begitu juga kamu, Emma. Ingat, aku bukan orang baik yang akan mempertimbangkan banyak hal. Aku akan melukai siapa pun yang berani menyentuh kekasihku!”

Emma berdiri dengan wajah merah padam. Mengepalkan tangan dengan geram. Ingin mencabik-cabik Paris tapi ada Dallas yang menghalangi. Ia memandam dendam yang membara pada perempuan yang sudah berhasil merebut hati Dallas.

Alfredo maju, tersenyum seperti orang bodoh. Berusaha menegakkan tubuh dengan hidung terus menerus membersit, seperti orang sakit flu.

“Ternyata, Anastasia yang selama ini terkenal anggun dan cantik, tak lebih dari seorang penyusup di klub.”

Paris mengangkat sebelah alis. “Benarkah? Aku kekasih Dallas, bukankah itu sama saja aku punya hak untuk masuk klub?”

WINE PURNAMA

“Beda, tidak ada pasangan yang boleh masuk kecuali sama-sama anggota.”

“Benarkah? Lalu, bagaimana kamu bisa menjadi pengurus di klub ini?” Paris masuk, memberi tanda pada Dallas untuk melepaskannya. “Apa kamu pemasok narkoba di klub ini, Alfredo!”

Ancaman Paris membuat Alfredo meringis seperti orang sakit. Tak lama tertawa terbahak-bahak, mengedarkan pandangan pada semua orang yang berkerumun.

“Apa kalian dengar yang dikatakan Anastasia? Dia bilang, ada pengedar narkoba di klub. Tuduhan yang sangat luar biasa bukan?”

“Kamu menyangkal Alfredo?”

Tawa lenyap dari bibir Alfredo. “Tentu saja! Kamu perempuan tak tahu diri. Berani-beraninya—”

Sebuah pukulan melayang dan menghantam sisi kepala Alfredo. Laki-laki muda itu terhuyung dengan wajah memucat. Menatap terperangah karena tidak percaya Dallas akan memukulnya.

“Ka-kamu, memukulku?” bisiknya sakit hati.

Dallas meremas jemari, dan mengangguk kecil. “Iya, aku akan memukulmu dan juga semua orang yang berani menghina kekasihku.”

Derick merangsek maju. “Dallas, tahan dirimu. Apa-apaan ini! Demi perempuan itu kamu berbuat nekat!”

“Nggak ada urusan denganmu, Derick. Kalau kamu berani menghina kekasihku, hal yang sama akan kamu dapatkan!”

“Gila kamu!” maki Derick. “Demi perempuan itu, kamu berani menentang semua orang. Ingat, Dallas. Di sini ada teman-teman dan keluargamu!”

Dallas mengangkat bahu dan menggeleng kecil. Sebuah usapan lembut ia terima di bagian punggung.

“Sayang, tahan emosi. Biar aku saja yang menghadapi.”

Dallas menggeleng. “Nggak, kamu di sini karena aku yang mengajak. Mereka nggak berhak menghakimi kamu.”

“Kami berhak, Dallas!”

Kerumunan membuka saat Gelda melangkah bersamaan dengan Miranda. Orang-orang memberi jalan pada mereka. Gelda yang berteriak, menatap bergantian pada Dallas dan Paris dengan tatapan angkuh. Ia mengamati penampilan Paris tanpa wig ungu. Akhirnya, teka-teki di pikirannya terjawab.

“Kecurigaanku benar. Pernah melihatmu di suatu tempat dan merasa pernah mengenalmu. Ternyata, benar-benar penyusup. Anastasia Hugo, untuk apa kamu sembunyi-sembunyi datang ke tempat ini? Apa yang ingin kamu temukan di sini?”

Gelda bertanya lantang, menatap Paris dengan angkuh.

WINE PURNAMA

“Dia ingin menyelidiki kematian Milan, Tante,” sahut Emma. “Dia pikir orang-orang klub ini yang membunuh adiknya! Benar, ’kan Filia?” Ia menyebut nama sahabatnya.

Filia tidak menjawab, mengedarkan pandangan ke sekeliling lalu mata bertemu pandang dengan Paris dan menunduk. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Paris. Apakah berada di barisan pendukung atau penentang.

“Anastasia memang ingin menyelidiki kasus kematian Milan. Apa itu saalah?” sela Dallas keras. “Siapa pun yang berada di posisinya, akan melakukan hal yang sama. Mempertaruhkan semua untuk mencari kebenaran!”

Gelda menunjuk Dallas dengan garang. “Kamuu! Anak kurang ajar! Selalu berusaha menentang kami!”

“Tidak ada yang ingin menentang kalian. Aku mengatakan hal yang sebenarnya. Sama seperti yang kamu lakukan, saat Darell di penjara, kamu juga berusaha ingin membebaskannya! Sama saja bukan?”

“Kebenaran apa yang dia cari, Dallas.” Miranda menengahi perdebatan Gelda dan Dallas. “Tidak ada yang ditutupi di klub ini. Anggotanya adalah orang-orang terhormat dengan penghasilan yang tidak sedikit. Untuk apa menutup-nutupi? Kalau pun kami selektif memilih anggota, itu keharusan.”

“Benarkah? Nggak ada yang ditutupi? Bagaimana dengan informasi kalau klub ini mengedarkan narkoba secara diam-diam?” Paris berujar lembut.

Miranda mengangkat sebelah alis. “Itu tuduhan tidak masuk akal, Anastasia. Untuk apa kami menjual obat-obat terlarang?”

“Oh, begitu? Untuk apa? Tunggu, aku ada datanya.”

Paris membuka tas dan mengeluarkan beberapa lembar kertas lalu menyerahkannya pada Miranda. “Kalian ingin menguasai kota ini, dengan memilih pemimpin yang bisa disetir. Suamimu, Nyonya Miranda adalah boneka dari orang-orang ini. Demi mewujudkan ambisi mereka, menjual obat terlarang, memungut uang dari anggota, untuk membiayai kampanye. Bukankah begitu?”

Miranda membaca sekilas, wajahnya memucat dan merobek kertas di tangan. “Omong kosong! Tuduhan tidak berdasar. Dari mana kamu dapatkan hal konyol seperti ini?”

Paris tertawa kecil. “Robek saja, itu hanya *foto copy*. Aslinya berada di tempat rahasia. Bukankah klub ini punya perusahaan tepung untuk dikelola bersama? Ada di bagian samping klub, pabriknya. Ah, begitukah cara kalian menyembunyikan narkotika? Di balik kemasan tepung gandum?”

Gelda merangsek maju, ingin memukul Paris tapi Dallas menghalangi. Menangkap tangan Gelda dan mendorong perempuan itu.

“Jangan sentuh kekasihku.” WINE PURNAMA

Gelda menggeram. “Brengsek kamu, Dallas!”

“Ssst, untuk apa kamu marah, Gelda,” ucap Paris lembut. “Kamu takut kalau polisi mengeledah pabrik itu? Ah, bukankah Darell sebagai direktornya? Bayangkan, apa yang terjadi pada anak bungsumu, kalau polisi menemukan kaitan antara pabrik tepung, dan Darell yang juga pemerkosa. Pasti, hukumannya jauh lebih berat.”

“Polisi tidak akan menggubris omong kosongmu!” sentak Miranda. Mulai kehilangan sabar atas Paris.

“Mungkin, kalau aku sekedar omong kosong. Tapi, bukti-bukti kuat tentang penyimpangan klub ini sudah terkirim ke polisi. Dalam beberapa hari akan ada penyelidikan, kalian bisa terima akibatnya.”

Miranda mengangkat wajah, tersenyum sinis. “Di sini, hanya ada Dallas yang membelamu. Bagaimana kalau kami bertindak kasar, misalnya menyakitimu dan Dallas. Tidak ada yang bisa menolongmu.”

Paris mengangkat sebelah alis. “Mengancamku, Nyonya? Sayangnya, aku nggak takut.” Ia merogoh tas dan mengeluarkan beberapa lembar foto lalu menyerahkan pada Miranda. “Orangku sudah tahu, kalau dalam 24 jam aku nggak kembali, maka foto-foto ini akan tersebar di internet. Bayangkan, Miranda berselingkuh dengan anak sahabatnya. Hahaha, menjijikkan!”

Miranda memucat, tidak sempat mengelak saat Gelda merebut foto-foto itu. Dallas pun kaget, begitu pula Derick.

“Apa-apaan, ini?” Gelda bertanya dengan napas tersengal, menahan geram.

## **Bab 36**

“Semua bisa aku jelaskan, Gelda.”

“Jalang!” umpat Gelda keras. Tidak memedulikan orang-orang yang berkerumun ingin tahu. “Kamu tidur dengan anakku, hah!”

“Maa, tenangkan diri.” Derick menyeruak dari kerumunan, meraih tangan Gelda dan menggenggamnya. “Kita bisa bicara di tempat sepi.”

Gelda menggeleng. “Untuk apa? Nggak ada yang harus dibicarakan lagi. Sudah jelas kalau kalian tidur bersama. Apa yang harus aku dengar. Foto-foto itu, sudah menjelaskan semuanya!”

Derick mengambil satu foto yang jatuh ke lantai, menatap dengan marah. Terpampang jelas, dirinya memeluk Miranda dari belakang dengan kepala saling bertautan. Tentu saja, mereka telanjang bulat dan sedang berhubungan badan di dekat jendela. Ia tidak menyangka kalau percintaan yang awalnya dianggap menantang, ternyata menimbulkan masalah.

Ia nyaris tidak dapat menegakkan kepala, karena pandangan orang-orang yang tertuju padanya. Mereka pasti menganggapnya hina, karena meniduri istri orang lain. Sial, semua karena Paris. Kalau kekasih Dallas itu tidak ada di sini, pasti tidak akan terjadi.



Emma membungkuk, memungut foto yang jatuh di atas kakinya. Sebuah foto yang diambil dari cukup jauh tapi siapa orang yang ada di dalamnya bisa terlihat jelas. Miranda dan Derick, telanjang bulat sambil berciuman. Wajahnya memanass seketika, dan terenyak saat Filia menyikut pinggangnya lembut.

“Jangan dilihat terus.”

Emma menatap sahabatnya. “Kamu tenang sekali. Kenapa?”

“Apanya kenapa?”

“Kamu tahu tentang ini?”

Filia tidak mengatakan apa apa, menatap Paris yang kini berdiri menantang semua orang. Seandainya ia punya keberanian seperti perempuan itu, keadaan bisa jadi akan berbeda.

Derick menatap Paris dan berujar keras bercampur amarah. “Kamu memata-matai kami? Kamu membuntuti kami? Brengsek!”

Paris mengangkat bahu. “Semua sah dalam perang dan cinta. Ingat, apa yang kalian lakukan pada adikku.”

“Adikmu? Semua ini tentang adikmu? Kamu membabi buta menuduh kami sebagai dalang kematian Milan?”

“IYAA, AKU MENUDUH KALIAN SEMUA!” Paris berteriak keras. “DIA MATI DI KLUB, KARENA OVER DOSIS. JELAS-JELAS AKU TAHU DIA BUKAN PEMAKAI!”

“Eh, adikmu memang pada dasarnya brengsek. Kamu masih bela orang yang sudah mati!”

Paris mengangkat wajah. “Orang yang sudah mati itu punya kakak, aku. Selama aku hidup, akan terus mencari kebenaran!”

Gelda terjatuh di tempatnya berdiri, bersimpuh di lantai. Miranda berdiri dengan tubuh kaku, tidak dapat bicara. Sementara Derick mengepalkan tangan menahan marah.

Dallas mengusap lembut bahu kekasihnya. “Sebaiknya aku antar kamu pulang.”

“Pulang ke mana? Masalah belum selesai!”

Harold muncul bersama sang menteri. Kedua laki-laki itu menatap pada kerumunan. Tidak ada yang berani bergerak, semua menunggu apa yang akan dilakukan oleh sang menteri. Laki-laki yang tersakiti karena istrinya berselingkuh.

Sang menteri berdehem, menatap istrinya yang memucat. Maju selangkah dan tanpa diduga melayangkan pukulan keras pada Derick. Laki-laki itu nyaris tersungkur dan tidak ada yang berniat menolongnya.

“Kurang ajar! Aku menganggapmu seperti anak sendiri tapi kamu meniduri istriku!”

Derick menggeleng, mengusap bibirnya yang berdarah. “Kenapa kamu marah, Pak Menteri. Hubungan ini terjalin dua arah. Kenapa kamu nggak tanya istrimu juga, kenapa dia menyodorkan tubuhnya padaku!”

“Derick! Tutup mulut!” bentak Miranda.

Gelda yang bersimpuh di tanah, bangkit dengan geram. Menerjang Miranda dan menjambak rambutnya. “Perempuan gatal! Bisa-bisanya kamu menggoda anakku! Kamu sudah tua, bau tanah. Kurang ajaaar!”

Asisten Miranda bergerak cepat, memisahkan mereka. Miranda berdiri dengan rambut acak-acakan menahan malu. Sang menteri tidak beranjak dari tempatnya berdiri, melihat istrinya dianiaya. Sementara Gelda, mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh dengan gemetar. Hubungan mereka yang terlihat baik-baik saja sebelumnya, hancur karena sebuah foto. Tidak ada yang ingin mendamaikan, semua mencari jalan aman dan berniat pergi sebelum masalah melebar.

Emma tercabik bingung, antara membantu Gelda atau Miranda. Ia tidak ingin namanya ikut terseret dalam kasus Miranda, tapi bisa memastikan kalau kekuatan keluarga Harington akan melemah tanpa sokongan sang menteri. Ia dibuat bingung dengan isi pikirannya sendiri.

Harold menghela napas, menatap Paris tajam. “Anastasia, kamu berhasil membuat keributan. Apa ini yang kamu inginkan?”

Paris tersenyum dan mengangguk. “Ini belum apa-apa. Aku ingin orang-orang yang terlibat dalam kematian adikku bisa merasakan apa yang aku alami.”

“Dari tadi kamu membahas kematian Milan, memangnya ada bukti kalau kami yang membunuh adikmu?”

Paris kebingungan sekarang. Ia tidak punya bukti kuat, tentang siapa yang membunuh Milan. Yang ia lakukan selama ini bukan mencari pembunuh adiknya, tapi malah menemukan kesalahan-kesalahan dari pada anggota klub.

WINE PURNAMA

“Bukti? Iya, aku ada!”

Filia berteriak maju. Menyodorkan ponselnya pada Paris. “Selama ini aku diam, karena diancam. Kalau sampai membeberkan kebenaran, keluargaku akan menerima akibatnya. Tapi, aku nggak bisa tinggal diam dan membiarkan orang-orang jahat ini melenggang bebas setelah membunuh Milan!”

Filia menatap Paris dengan pandangan berkaca-kaca. “Kak, di sana ada rekaman sa-saat Derick mencampur minuman Milan dengan narkoba. Di-dia membunuh Milan, karena kami memergokinya berselingkuh dengan Nyonya Miranda.”

“Bohoong! Itu bohooong!” teriak Derick.

Filia tidak terpengaruh ucapannya. “Video yang aku ambil diam-diam sudah aku kirim ke nomormu. Kak, kamu harus berjuang demi Milan. Bu-bukan hanya perselingkuhan yang Milan tahu, ta-tapi juga penjualan narkoba untuk biaya kampanye sang menteri. Ka-karena itulah, Milan dibunuh!”

“Gadis sialan! Menuduh tanpa bukti!” Derick memaki keras. “Kalian dendam karena kematian Milan. Kenapa ditimpakan padaku?”

Filia menggeleng, membuka ponsel dan menyodorkan pada Paris. “Lihat, Kak. Video agak goyang karena aku sendiri dalam keadaan teler. Mereka memberiku obat penenang. Hanya Tuhan yang bisa memberiku kekuatan saat itu.”

Dallas dan Paris merapat dan bersama-sama menonton Video. Terdapat sebuah ruangan yang dikenali sebagai ruang klub malam. Derick dan Miranda memberikan minuman pada Milan yang tergeletak di lantai.

“Mati saja kamu. Bocah sialan!” teriak Derick.

“Kamu ingin membunuhnya?” tanya Miranda.

“Iya, biar kita bungkam sekalian.”

“Itu kejam.”

Namun, Miranda tidak berniat menghentikan Derick. Saat Milan tergeletak dengan mulut berbusa, Derick memanggil dua laki-laki penjaga dan meminta mereka membawa Milan. Video berakhir dengan Milan ditemukan tergeletak mati di lantai klub.

Paris menegang, tubuhnya gemetar menahan amarah. Menuding Derick, ia mengumpat keras. “BAJINGAN PEMBUNUH!”

Keadaan menjadi tak terkendali saat Derick berusaha melarikan diri tapi Dallas berhasil merenggut krah kemeja dan menahannya.

“Lepaskan aku, Dallas!”

“Nggak, kamu harus bertanggung jawab atas perbuatanmu!”

Keduanya bergumul, dan Dallas menolak untuk melepaskan Derick.

Para tamu yang semula mengelilingi mereka, berpencar dan banyak yang melarikan diri. Gelda kebingungan menemukan anaknya sedang baku hantam dengan Dallas. Ia merangsek maju, merenggut rambut Dallas.

“Lepaskan dia. Dasar anak kurang ajar!”

Dallas mendorong Gelda hingga terjengkang.

“Mamaaa!” Derick menghampirinya. “Ma, ayo. Kita pulang!”

“Jangan harap!” Dallas berdiri menjulang di hadapan mereka. “Kalian harus mempertanggung jawabkan perbuatan busuk kalian. Terutama kamu, Derick. Dasar pembunuh!”

Gelda menuding marah, tidak peduli kekacauan di sekitarnya. “Kamu, anak kurang ajar. Tidak tahu diri. Sudah bagus aku yang merawatmu. Kalau nggak, bisa-bisa kamu terlantar di jalan!”

Dallas menyipit, meludah ke tanah. “Merawatku? Bukankah kamu yang ingin mencabut nyawaku?”

Gelda ternganga. “Apa ma-maksudmu?”

“Jangan sok polos, Gelda. Aku bukan anakmu, mamaku namanya Paramita. Perempuan yang mengorbankan nyawa dan harta demi papa, tapi lihat apa yang didupakannya? Dua kali kamu ingin membunuhku. Kelak, secara perlahan kamu akan mendapatkan ganjarannya. Aku pastikan itu!”

WINE PURNAMA

Tidak ada bantahan. Gelda tidak dapat berbuat apa-apa saat serombongan polisi datang. Mereka menangkap Miranda dan Derick atas tuduhan pembunuhan. Bukti yang jelas membuat sang menteri dan Harold tidak dapat menolong. Pesta mewah berubah menjadi kekacauan.

Paris diantar oleh Dallas pulang setelah sebelumnya bicara dengan Filia dan memeluk gadis yang terus menerus menangis itu.

“Maafkan aku, Kaaak. Selama ini menyembunyikan bukti. Bu-butuh banyak keberanian untuk mengungkap se-semua. Melihatmu berani menentang semua orang, yang membuatku kuat.”

“Terima kasih, Filia. Milan pasti bangga padamu.”

Filia mengangguk, menghapus air matanya. “Setelah ini selesai, aku ingin keluar negeri. Melanjutkan studiku. Kota ini rasanya sesak dan mencekik tanpa Milan.”

“Datang padaku, kapan pun kamu membutuhkan bantuan.”

Paris memanggil Beck, dan memintanya mengantar pulang Filia. Ia tidak ingin gadis itu dekat dengan Emma yang terguncang. Banyak hal terjadi, dan Emma masih menyalahkan Paris atas semua yang terjadi.

“Perempuan brengsek! Pembawa bencana! Semua hancur karena kamu!”

Emma masih melontarkan caci maki terakhir sebelum meninggalkan pesta bersama Gelda yang penampilannya awut-awutan.

Alfredo pun ditangkap, diduga mengkonsumsi narkoba. Harold berdiri berdampingan bersama sang menteri. Dua laki-laki tua yang terlihat lelah dan muram.

Dallas membawa Paris menuju pinggiran kota. Mereka berdiri sambil berpelukan di atas bukit, di mana pemandangan pagi terlihat luar biasa indah. Dari tempat mereka berdiri, pemandangan kota yang padat dengan gedung-gedung menjulang dan atap rumah yang padat, terlihat mengagumkan.



Dallas mengusap rambut kekasihnya, mengecup dahi dan pipi. Merasakan kebahagiaan, akhirnya bisa mengakhiri semua misteri kematian Milan.

“Papaku menelepon,” ucap Paris dengan suara lembut. “Dia menangis untuk Milan. Merasa bersyukur kematian adikku akhirnya terungkap.”

“Papamu pasti lega.”

Paris mengangguk, mengusap matanya yang basah. “Aku bilang, semua terjadi karena bantuanmu. Papa sedikit kaget, saat aku mengatakan menjalin hubungan denganmu.”

“Dia pasti nggak setuju,” tebak Dallas.

“Memang, dan itu tugasmu untuk meyakinkannya, Dallas. Kalau kamu serius, harusnya ini tugas mudah. Meluluhkan hati calon mertua.”

Dallas tertawa liris, mencubit kecil pinggang kekasihnya. “Terima kasih atas dukunganmu.”

Paris tergelak. “Sama-sama, Sayang.”

“Aku punya satu rahasia.”

“Aku pun sama, ada satu rahasia.”

Keduanya berpandangan dengan tatapan bingung. Paris menghela napas panjang lalu merangkul Dallas. “Kamu bicara dulu tentang rahasiamu, setelah itu, gantian aku.”

Dallas mengusap rambut Paris dan melayangkan kecupan. Mereka saling melumat, membiarkan resah tersapu oleh ciuman dan sentuhan mereka. Dallas mengakhiri ciuman mereka dan mulai berkata lirih.

“Sebenarnya, aku bukan anak Gelda.”

Paris tercengang. “Benarkah?”

Dallas mengangguk. “Mamaku bernama Paramita. Pemilik rumah besar yang sekarang dihuni Gelda. Papaku dan Gelda menikah lebih dulu, tapi keadaan mereka sangat miskin. Papaku dulu bekerja di perusahaan mamaku. Sampai akhirnya mereka terpicat satu sama lain. Papaku tidak peduli statusnya yang sudah menikah dan punya satu anak. Derick berumur empat tahun saat aku lahir dan mamaku meninggal. Gelda awalnya marah saat tahu papaku punya anak dengan perempuan lain. Namun, warisan yang ditinggalkan mamaku, membungkam penolakannya dan akhirnya bersedia mengakuiku sebagai anaknya. Meski pada akhirnya, dia berniat membunuhku juga.”

Paris mengerjap kaget, apa yang baru saja didengar sungguh sesuatu yang luar biasa. Secara perlahan ia mengingat, perlakuan

Gelda yang memang berbeda antara Dallas dan dua saudaranya yang lain. Teka-teki itu kini terpecahkan.

“Kapan kamu mulai tahu tentang ini?” tanya Paris.

Dallas menghela napas panjang. “Di hari kamu kecelakaan. Sebenarnya, mobil itu hendak mengabisiku, tapi kamu menyelamatkan nyawaku. Setelah itu, aku mencari tahu dan kecelakaan kembali terulang. Gelda membayar orang untuk membuatku celaka saat balapan. Aku memang terluka parah tapi tidak mati. Aku menduga, dia akan mencoba yang ketiga kalinya dan sebelum itu terjadi, aku harus membongkar kebenaran.”

“Perempuan iblis!” maki Paris. “Kenapa dia melakukan itu padamu? Dia jadi kaya raya seperti sekarang karena mamamu.”

“Justru itu, dia serakah. Tidak ingin kekayaan itu kembali padaku. Untung saja, ada Parvati. Mantan pelayan mamaku. Dia yang menceritakan semua dan membantuku mengawasi Gelda.”

Paris tidak dapat bicara sekarang, benar-benar tercengang dengan kisah hidup Dallas. Bisa dikatakan, kalau mereka memiliki kisah hidup yang sangat mirip. Ditinggal mati oleh mama kandung, tidak dicintai oleh mama pengganti dan terjebak dalam intrik perebutan harta. Paris merasa, memang berjodoh dengan Dallas.

“Parvati, memang perempuan yang luar biasa. Aku menyukainya.”

Dallas menaikkan sebelah alis, merasa heran. “Kamu kenal Parvati?”

Paris terkikik. “Aku juga punya satu rahasia. Menurutmu, kalau aku memakai kacamata, berseragam pelayan, kawat gigi, dan ada tahi lalat di pipi, aku akan mirip siapa?”

Hening sesaat, dan Dallas yang tercengang meneguk ludah. “Kakamu Paris?”

Paris mengangguk, menahan tawa. “Iya, aku Paris. Nama lengkapku adalah Paris Anastasia Hugo. Orang rumah memanggilku Paris, relasi dan teman memanggilku, Anastasia.”

Dallas meneguk ludah. “Jadi, selama ini aku mencium tiga wanita dan kesemuanya adalah satu orang, kamuu?”

“Benar, Tuan Dallas, itu aku.”

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan, saling memeluk dengan erat. Kebahagiaan yang melimpah setelah duka berkepanjangan.

“Aku punya ide,” bisik Dallas sambil mengecup sisi leher Paris.

“Apaa?”

“Bagaimana kalau sesekali kamu memakai baju pelayan tanpa *underware*?”

Paris terengah. “Hahaha, Tuan Dallas. Imajinasimu sungguh luar biasa.”

“Jadi, aku harus memanggilmu apa? Anastasia atau Paris?”

“Panggil aku Paris, biar sesuai dengan namamu, Dallas.”

“Paris dan Dallas, kita pasangan kota yang keren.”

Percakapan mereka diakhiri dengan ciuman panjang dan panas. Keduanya berjanji dalam hati, akan melewati rintangan yang mungkin akan datang di kemudian hari, dan menjadikan duka hari ini sebagai pelajaran hidup.

Tamat

WINE PURNAMA

Akan ada extra part.

## ***Extra Part I***

Dengan ditangkapnya dua anak keluarga Harington, membawa dampak buruk bagi bisnis mereka. Termasuk tingkat kepercayaan publik pada pejabat. Sang menteri menceraikan istrinya yang selingkuh, tidak ingin menerima penjelasan apa pun, dan mengirim Alfredo untuk mengatasi kecanduan obatnya ke luar negeri. Ia tampil di depan publik, layaknya suami yang lugu dan tidak bersalah. Meminta maaf untuk anak dan istrinya, serta berjanji akan tetap menjadi pejabat yang baik bagi masyarakat.

WINE PURNAMA

Miranda, tidak rela dibuang begitu saja oleh suaminya. Ia memberikan keterangan mengejutkan tentang dana kampanye suaminya yang tidak terbatas.

“Semua didapatkan dari klub, menjual obat terlarang, minuman beralkohol dan juga, uang anggota yang tidak masuk akal. Kalian harus mengaudit klub itu!”

Awalnya, pengacara Miranda mempercayai perkataannya. Mereka menggeledah dan menyelidiki klub, belakangan mereka menyerah karena tidak menemukan bukti-bukti dan mengatakan Miranda mengarang cerita demi mendapatkan keringanan hukuman.

“Kalian salaah! Ada banyak hal buruk di klub itu. Aku ketuanya. Kalian harus tahu!”

Percuma Miranda teriak, tidak ada yang peduli padanya. Tanpa Miranda tahu, banyak anggota klub yang melakukan pembersihan dan mencari aman. Sekarang, klub itu hanya klub sosial biasa dan sudah mengangkat ketua baru yaitu, Emma.

Derick, tanpa banyak perlawanan mengakui semua perbuatannya. Ia melakukan itu bukan untuk melindungi Miranda, melainkan mamanya. Derick tidak tega melihat kondisi Gelda yang nyaris setengah gila karena perbuatannya. Ia pun merasa sangat bersalah karena sudah membuat nama keluarga Harington hancur. Demi menyelamatkan semuanya, ia menanggung sendiri kesalahannya.

Darell, tetap memberontak. Menginginkan kebebasan dan memaki-maki semua orang. Ia berkoar-koar tentang uang banyak yang sudah dihabiskan untuk menyuap polisi. Nyatanya, hampir setiap bulan ada korban baru yang mengaku dan Darell menutup mulut setelah mendapat ancaman hukuman seumur hidup.

Nita, keluar dari persembunyian dan pertama kalinya bertemu Dallas di tempat Paris. Gadis itu menatap Dallas gemetar dengan air mata berlinang.

“Ma-maafkan saya Tuan, Dallas. Sa-saya terpaksa.”

Dallas mengangguk, menyentuh ringan bahunya. “Nggak usah kuatir. Aku mengerti tindakanmu. Paris sudah memberitahuku semuanya.”

Nita mengusap matanya yang basah, menatap bergantian pada Paris dan Dallas. Dari berita yang ia baca di internet, Dallas menjalin kasih dengan Paris. Itu tidak mengejutkannya karena saat Paris masih menyamar sebagai pelayan, Dallas sudah menunjukkan ketertarikan khusus. Ia menyukai keduanya dengan segala kebaikan dan ketulusan mereka.

“Maaf juga, karena aku nggak ngasih tahu dari awal soal ini.” Paris mengumamkan permintaan maaf yang tulus pada Dallas.

Dallas menarik sebelah alis. “Kamu melakukan itu karena takut aku akan mempengaruhi keputusanmu bukan? Karena Darrel adikku?”

“Iya, begitulah.”

“Kamu lupa, Paris. Aku nggak akan mendukung tindak kriminal apapun.”

Paris memindahkan Nita ke tempat yang aman, yaitu di apartemennya. Membiarkannya bekerja dengan asisten rumah tangga yang lain. Sebenarnya ia berniat memberikan modal usaha, agar Nita bisa mandiri. Namun, gadis itu masih trauma dengan dunia luar dan tidak ingin menghadapi orang banyak sekarang ini.



Setelah pemeriksaan polisi yang menyatakan kalau klub bersih dari tindakan ilegal, Emma mencalonkan diri menjadi ketua dan didukung hampir 80 persen anggota. Perempuan itu memberlakukan banyak peraturan baru, termasuk menghapuskan sistem penerimaan anggota baru yang rumit dan membahayakan nyawa.

“Klub kita terbuka untuk semua orang, tidak terkecuali masyarakat umum. Kita akan membantu banyak orang dengan melakukan kegiatan amal dan membantu orang yang kekurangan.”

Nyatanya, anggota klub tetap saja dari kalangan eksekutif, karena Emma membebaskan iuran bulanan yang sangat mahal. Anggota klub tidak ada yang berani menolak, karena Emma menjanjikan sesuatu.

“Kita akan menyokong kandidat kuat untuk menjadi walikota, menteri, atau pejabat apa pun. Bayangkan, segala keuntungan yang akan kalian dapatkan kalau kita bisa mengendalikan pejabat. Jangan pikirkan soal uang, bisa dicari. Tapi, bayangkan kendali yang ada di tangan kalian.”

Emma ingin mengambil alih klub malam milik keluarga Harington, tapi Dallas menolaknya. Tidak peduli berapa banyak yang diberikan Emma, ia tetap mempertahankan klub itu menjadi miliknya. Tidak akan menjualnya pada pihak lain.

“Keluargamu sudah hancur, Dallas. Kalian membutuhkan banyak uang untuk mengurus Derick dan Darell, kenapa tidak mau menjualnya?” Emma bertanya marah, saat mendatangi Dallas.

“Keluargaku memang sudah hancur, Emma. Tapi, tidak dengan bisnis kami. Masih ada aku dan papa. Selama kami masih hidup, tidak akan menyerahkan bisnis pada orang lain!”

Emma mengangkat dagu, menatap dengan sinis. Semenjak tahu kalau Dallas lebih memilih Paris dari pada dirinya, Emma bertekad untuk menjatuhkan laki-laki itu, entah bagaimana caranya. Rasa sakit hatinya harus dibayar pembalasan. Ingin membuat Dallas menjadi miskin dan tidak punya apa-apa sama seperti dua saudaranya yang lain. Rasa cinta yang diberikan untuk laki-laki itu, dibuang begitu saja. Harga diri Emma seperti diinjak-injak.

Sayangnya, pembalasan yang direncanakan tidak semudah yang dibayangkan. Dallas memberinya kejutan yang besar, saat memperkenalkan diri sebagai direktur pabrik otomotif dan *sparepart*. Bekerja sama dengan Inez, salah satu perempuan pengusaha sukses. Jika sebelumnya susah mendekati Dallas, kali ini lebih mustahil lagi, penyebab salah satunya adalah Paris.

Setelah kematian Milan terungkap, posisi Paris di mata masyarakat makin naik. Banyak pengusaha yang ingin bekerja sama dengannya. Selain itu, juga mendapat dukungan dan simpati dari masyarakat.

Emma makin sulit untuk mendekati mereka berdua, terlebih untuk membalas dendam. Ia akhirnya melampiaskan rasa kesal pada Gelda. Memojokkan perempuan itu habis-habisan di media dan tidak memberinya kesempatan untuk membantah. Emma, terkenal sebagai ketua klub yang licik.

Filia mendatangi Paris untuk berpamitan. Ingin ke luar negeri dan melanjutkan studinya. Tak lupa berterima kasih pada perempuan itu.

“Kamu yang memberiku kekuatan untuk mengungkap kasus Milan, Kak. Kamu yang hebat dan pemberani, menyayangi Milan sepenuh hati. Pantas saja, saat masih hidup Milan sangat menyayangimu.”

“Kamu juga kekasih yang hebat, terima kasih sudah mencintai adikku.”

WINE PURNAMA

Filia menggumamkan perpisahan dengan kesenduan yang amat sangat. Menyatakan tidak akan kembali ke kota, sampai ia bisa melupakan kenangan akan kematian Milan.

Di suatu sore, Dallas mengajak Paris ke rumahnya setelah meyakinkan kekasihnya kalau rumah itu sekarang kosong. Gelda dan Harold pergi ke villa dekat pantai dan memutuskan untuk tinggal di sana selamanya. Di rumah besar itu diawasi oleh Parvati. Perempuan itu memeluk Dallas dan Paris dengan hangat.

“Tuan Dallas, akhirnya mendapatkan kebahagiaan setelah semua penderitaan. Terima kasih, Nona Paris, sudah mendampingi Tuan saya.”

Sikap Parvati yang biasa angkuh dan sombong, berubah seratus persen. Menjadi perempuan tua biasa yang ramah. Rupanya, sifat asli perempuan itu memang ramah, menjadi angkuh karena tuntutan kerja dengan Gelda.

“Jadi, mamamu yang membangun rumah ini?” tanya Paris saat mereka berjalan-jalan di halaman belakang yang sangat dikenalnya. Di sini, ia sering menghabiskan waktu sore sambil menyiram tanaman. Melakukan pekerjaan yang tidak pernah ia coba sebelumnya.

Dallas mengangguk. “Iya, kata Parvati, mamaku berencana menempati rumah ini bersama anak cucunya kelak. Siapa sangka takdir berkata lain.”

“Apa kamu tertekan? Selama tinggal di sini? Kapan kamu mulai tahu soal asal-usulmu yang sebenarnya?”

Dallas berdiri di dekat pohon cemara, menatap rumah yang menjulang tinggi. Beberapa pelayan melewati mereka dan mengangguk hormat.

“Sebelum kecelakaan itu, aku sudah menduganya. Karena sikap dan perlakuan Gelda padaku, jauh berbeda dengan dua anaknya yang lain. Saat itu, aku tidak mengerti apa salahku, kenapa mamaku sendiri sangat membenciku. Sampai suatu hari, Parvati memergokiku menangis dengan tubuh penuh bilur. Gelda menghajarku karena saat bermain sepeda bersama Darell, anak itu terjatuh dan dia

menyalahkanku.” Dallas memejam, mengingat masa lalu yang menyakitkan. “Besarnya pukulan, membuatku tidak bisa bergerak sampai berhari-hari.”

“Parvati yang mengobatimu?”

“Iya, memberiku makanan enak secara diam-diam, merawat dan mengobatiku tanpa orang lain tahu. Dan menunjukkan foto mamaku, yang ternyata sudah dihilangkan dari rumah ini.”

“Kasihan. Bagaimana keluarga mamamu?”

“Aku punya *grandpa* dan *grandma*, mereka meninggal dua dan tiga tahun lalu. Setelah aku tahu siapa diriku yang sebenarnya, diam-diam aku menemui mereka. *Grandpa* yang mencari aku pelatih, saat tahu bakatku di bidang olah raga balap. Dulu, beliau juga seorang pembalap sebelum beralih profesi menjadi pengusaha.”

“Mereka diam-diam membantumu?”

“Aku yang minta. Aku juga bilang, ada Parvati yang menjagaku dan mereka memang cukup mengenal Parvati. Saat keduanya meninggal, Parvati yang paling bersedih.”

“Hidupmu berat, Dallas.”

Dallas merengkuh Paris dalam pelukan dan mengecup bibirnya. “Ada kamu, mau seberat apa pun bisa aku tanggung.”

Saat makan malam, Parvati menjelaskan pada mereka kalau Gelda terkena gangguan jiwa. Sering berteriak, marah, dan menangis. Sepertinya terlalu depresi membuat perempuan itu kehilangan akal. Parvati juga menanyakan pada Dallas, apa yang akan dilakukan soal percobaan pembunuhan Gelda padanya. Dallas hanya mengangkat bahu.

“Perempuan itu sudah mendapatkan balasan setimpal. Papaku juga. Jadi, lebih baik aku biarkan saja mereka begitu. Saling menemani di villa, jauh dari keramaian dan terisolasi.”

Mereka menghargai keputusan Dallas yang dirasa sangat bijaksana. Gelda sudah kehilangan kedua anaknya. Sudah mendapatkan karma atas perbuatan buruknya, tidak perlu lagi membebani dengan hukuman tambahan.

“Sayang, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat,” ucap Paris saat mereka pulang dari rumah besar Harington.

“Mau ke mana?”

“Ke rumahku.”

Dallas tertegun lalu mengangguk. “Oke, aku siap.”

Paris terbelalak lalu tertawa. “Kamu siap mau apa?”

“Ketemu papa dan mamamu bukan? Kita berhubungan sudah cukup lama. Agak aneh kalau aku tidak pernah bertemu mereka.”

Paris menggigit bibir, tertawa liris. “Sebenarnya, papa kurang setuju dengan hubungan kita. Itulah kenapa, aku maju mundur untuk membawamu menemuinya.”

“Tidak setuju karena aku anak Harington?” tebak Dallas.

Paris mengangguk. “Iya, salah satu alasannya itu.”

“Termasuk alasan terbesar menentang hubungann kita. Nggak aneh, karena setiap orang tua pasti akan melakukan hal yang sama dengan orang tuamu, Sayang.”

Paris menghela napas panjang, menatap jalanan luar yang padat kendaraan. Dallas akan mengantarnya ke apartemen terlebih dahulu.

“Padahal, aku sudah menceritakan semua tentang kamu. Memberi papa penjelasan panjang lebar. Soal Livi, aku nggak terlalu peduli, sih. Tapi, aku rasa perempuan itu mendukungku.”

Dallas menoleh cepat. “Benarkah?”

“Iya, aku merasa sikapnya padaku sedikit berubah. Entah kenapa.”

“Mungkin karena Milan. Maksudku, ini baru dugaan. Ibu tirimu akhirnya menyadari kalau kamu tidak tinggal diam tentang kematian Milan. Menyamar dan membahayakan nyawamu demi mendapatkan keadilan soal adikmu. Memang sudah seharusnya, dia menghargai itu.”

“Teorimu masuk akal, Sayang. Tapi, aku kurang yakin juga. Kita akan ke rumahku Minggu depan, bersiaplah.”

Dallas meraih jemari Paris dan mengecupnya. “Aku selalu siap untukmu, Sayang.”

Rencana pertemuan Dallas dan kedua orang tuanya, tentu saja membuat Paris gugup. Ia sangat berharap, sang papa bisa merestui hubungannya dengan Dallas. Memang bukan salah papanya, kalau menaruh dendam pada keluarga Harington. Namun, bukankah Dallas juga korban? Paris hanya bisa berdoa semoga papanya mau membuka hati.

Di sela-sela kesibukannya bekerja, ia mendapat kabar kalau Elina dan Beck berkencan. Keduanya menjalin hubungan cukup serius dan berniat ke jenjang pernikahan. Tentu saja, Paris mendukung keduanya.

“Setelah saya menikah, saya ingin tetap bekerja membantu Nona,” ucap Beck.

Paris tersenyum. “Tentu saja, Beck. Kamu karyawan dan asisten terbaikku. Aku sangat senang dengan rencana pernikahan kalian.”

Paris menghadiahkan sebuah rumah untuk mereka tinggal saat sudah menikah nanti. Beck dan Elina menerima dengan air mata berlinang, campuran rasa bahagia dan haru.



Di hari yang sudah dijanjikan, Dallas menjemput Paris. Tidak seperti penampilannya yang biasa, kali ini Dallas memakai jas resmi warna biru tua yang dipadu dengan celana jin belel. Santai, tapi rapi. Paris mau tidak mau merasa terkesan dengan penampilan kekasihnya.

“Apa kamu sudah siap?” tanya Paris saat kendaraan yang mereka naiki membelah jalanan menuju pinggiran kota.

“Siapa untuk apa, Sayang? Melamarmu?”

Paris tergelak. “Kamu boleh melamarku kalau sudah menaklukkan papa.”

“Aduh, sungguh tantangan yang berat. Semoga aku mampu menyelesaikan misi dan visi menuju ke hatimu.”

“Ah, gombal sekali, Tuan Dallas!”

Saat kendaraan mereka memasuki halaman yang luas, bukan Dallas yang merasa gugup melainkan Paris. Ia meraih jemari Dallas yang meremasnya. Seolah-olah memberinya kekuatan, padahal dirinya yang sedang butuh dikuatkan.

Mereka melangkah perlahan menyusuri halaman berumput, dengan Paris bercerita soal masa kecilnya yang tinggal di rumah ini bersama Milan. Menceritakan secara singkat, kenangan-kenangan indah dalam hidupnya.

Saat tiba di undakan, seorang pelayan berdiri untuk membuka pintu. “Selamat datang, Nona, Tuan dan Nyonya menunggu Anda di ruang tengah.”

Rasanya seperti masuk ke ruang pengadilan, itu yang dirasakan Dallas saat melangkah di lantai berkarpet. Tiba di ruang tengah, ia langsung berhadapan dengan Hugo yang berdiri tanpa senyum dan menatapnya dari atas ke bawah dengan pandangan menilai yang terang-terangan.

WINE PURNAMA

## ***Extra Part 2***

Tanpa basa-basi, Hugo mengajak Dallas bicara di ruang kerjanya. Menolak Paris yang ingin ikut. Membawa sekotak cerutu dan sebotol *wine* bersama dua gelas. Ia mengunci pintu, tidak mengizinkan anak dan istrinya turut serta dalam pembicaraannya bersama Dallas. Mereka duduk berhadapan, di meja bulat yang menghadap ke jendela.

Dallas menunggu dengan sabar, sampai Hugo bicara. Ia menikmati cerutu yang ditawarkan laki-laki tua itu padanya. Rasanya, sudah lama sekali ia tidak sesantai ini.

“Kapan kamu pertama kali tertarik pada anakku?” Hugo membuka pembicaraan.

Dallas menghela napas panjang. “Sewaktu kami masih sama-sama di asrama.”

Hugo mengernyit. “Kalian saling kenal dari dulu?”

“Iya, aku diusir dari rumah oleh Gelda dan kebetulan berada di asrama yang sama dengan Paris. Meskipun kami berada di kelas yang berbeda karena aku lebih tua. Kami sama-sama menyukai *Beethoven*. Sering bertemu untuk memainkan piano.”

“Kenapa Paris nggak pernah bicara soal kamu?”

“Kecelakaan itu, menghapusku dari ingatan Paris. Kami juga terpisah karena Paris tinggal serta meneruskan studi di luar negeri.”

“Kamu juga tahu soal itu?”

Dallas mengangguk. “Aku selalu mengikuti berita tentang Paris. Tapi, lambat laun, tidak lagi mendengar apa pun, sampai akhirnya melihatnya datang ke pesta menteri sebagai Anastasia. Seandainya aku tahu, kalau dia menyamar sebagai pelayan di rumahku.”

Hugo terdiam, meresapi perkataan Dallas. Ia cukup terkejut mendengar anaknya yang sangat totalitas dalam menyelidiki pembunuhan Milan. Tadinya selama ini, ia mengira Paris berada di luar kota, ternyata sedang dalam penyamaran. Tidak menyangka, kalau anak perempuannya akan sehebat itu dalam upaya membongkar kejahatan yang menimpa adiknya.

“Kamu nggak curiga waktu kalian bertemu di rumah?”

Dallas mengangguk. “Curiga, tapi Paris menutupinya dengan baik. Penyamarannya sangat rapi dan aku terkecoh.” Ia tertawa lirih, mengenang saat-saat konyol dan menyenangkan yang dihabiskan di rumah bersama pelayan berkawat gigi. “Sampai akhirnya, secara perlahan aku masuk dalam jaring yang ditebar Paris.”

“Paris mengatakan kamu membantunya. Kenapa? Klub itu milik keluargamu dan yang dicurigai adalah saudara-saudaramu.”

“Karena, buatku Milan juga seorang adik. Kami sering bertemu dulu, di asrama. Sering bercakap serta bermain bertiga. Milan anak yang baik, aku menyesal dia mati dengan cara tragis seperti itu.”

Hugo menatap pepohonan yang bergoyang tertiuip angin, mengenang anak laki-laknya yang baik dan penurut. Anak laki-laki yang diharapkan bisa menjadi pewaris, dan terenggut nasib buruk. Kalau tidak ada Paris yang menguatkan, Hugo tidak tahu apakah bisa melewati semua kesedihan karena ditinggal Milan.

Sekarang, di sampingnya duduk laki-laki muda, yang menjadi bagian dari orang-orang yang telah merenggut nyawa anaknya. Dallas adalah seorang Harington, dalang pembunuhan Milan. Ia ingin marah, memukul Dallas dan melampiaskan semua kekesalannya, tapi ada Paris yang menghalangi. Hugo tercabik antara membela sang anak atau membalas dendam.

“Kamu tahu, aku tidak menyukaimu. Bukan secara pribadi tapi karena keluargamu.”

Dallas mengangguk. “Aku tahu, Pak. Dan tidak menyalahkan Anda.”

“Kenapa kamu masih nekat untuk menjalin hubungan dengan Paris, sedangkan aku tidak akan merestui?”

Dallas terdiam sesaat, menimbang-nimbang jawaban. “Di dunia ini, satu orang yang benar-benar membuatku tersentuh adalah Paris. Aku berharap bisa menjadi teman, suami, dan juga keluarganya seumur hidup. Mendampinginya saat suka maupun duka. Kalau Anda tidak setuju, aku yakin itu hanya sekarang. Karena aku tidak akan menyerah untuk membuat Anda menyetujui hubungan kami.”

Hugo tersenyum kecil. “Apa kelebihanmu dibandingkan banyak laki-laki pebisnis yang mendekati Paris?”

“Cinta,” jawab Dallas lembut. “Aku bahkan sudah cinta pada Paris, dari dia belum menjadi apa-apa.”

Hugo menghela napas panjang, wajah keriputnya terbias sinar matahari sore yang membias lewat jendela. Ia menyadari, kalau kalah dengan Dallas. Bukan karena tidak punya tenaga untuk melawan, tapi terpaksa mengalah demi Paris. Ia tidak punya anak lagi untuk dibuat bahagia selain Paris. Tidak ada gunanya bersikap keras hati dan keras kepala, kalau akan membuat anaknya menderita.

“Dallas ....”

“Iya, Pak.”

“Berjanjilah, kamu akan menjaga Paris apa pun yang terjadi.”

Dallas mengangguk mantap. “Aku berjanji, dengan seluruh hatiku.”

“Satu hal lagi.”

“Iya, Pak.”

“Aku ingin punya banyak cucu biar rumahku ramai dan satu atau dua orang cucuku harus tinggal di sini bersamaku.”

Dallas tersenyum lebar, menatap Hugo dengan pandangan berterima kasih. “Tentu saja, Pak. Saya akan berusaha mewujudkan keinginan Anda. Meskipun, keputusan untuk mengandung tetap ada di tangan Paris. Karena dia yang punya tubuh.”

Keduanya berpandangan dalam pengertian yang sama. Apa pun yang akan mereka lakukan demi kebahagiaan Paris. Rasa ragu yang semula bercokol di dada Hugo, kini perlahan menghilang. Dallas, mampu menunggu anaknya selama bertahun-tahun untuk bisa bersama. Ia yakin, dalam berumah tangga Dallas akan menjaga anaknya. Karena cinta yang terlalu besar dirasakan laki-laki itu untuk Paris bukan hal pura-pura. Lagipula, ia merasa sudah cukup tua dan lelah, hanya ingin mengerjakan sesuatu yang ringan dan tidak membuatnya stress. Anak perempuannya sudah ada yang menjaga, membuat perasaannya menjadi lebih ringan.

\*\*

Di ruang tengah, Livi menuang teh melati untuk Paris. Dari semenjak anak tirinya datang, mereka tidak banyak bercakap. Paris sedari tadi terus menerus melihat ke arah ruang kerja dengan pandangan cemas bercampur gugup. Tanpa sadar, Livi tersenyum.

“Kamu takut?” tanyanya.

Paris mendongak lalu mengangguk. “Sedikit.”

“Papamu memang tidak menyukai keluarga Harington, lebih tepatnya membenci. Tapi, belum tentu dia merasakan hal yang sama pada Dallas.”

“Semoga saja begitu. Terakhir saat aku mengatakan pada papa tentang hubunganku dengan Dallas, dia kelihatan marah.”

Livi duduk di sofa dan menyesap tehnya. “Memang, selama sehari-hari dia mengomel dan menggerutu tentang kamu dan Dallas. Sedikit banyak, itu mengalihkan pikirannya dari Milan.”

Mendengar nama adiknya disebut, Paris menatap ibu tirinya yang sedang minum teh dengan anggun. Livi memang perempuan memesona dan berkelas, tidak heran kalau sang papa tergila-gila. Ia memutuskan untuk meminum teh, sembari menunggu hasil pembicaraan Dallas dan papanya. Percuma merasa gugup, kedua laki-laki itu sedang membicarakan sesuatu yang tidak ingin diketahuinya.

“Paris, aku ingin mengucapkan terima kasih padamu.”

Paris terdiam, mengerjap kaget. “Untuk apa?”

Livi tersenyum kecil, meletakkan cangkirnya ke meja. Menepuk nepuk paha untuk menyingkirkan debu yang tidak terlihat. “Untuk



dua hal yang sudah kamu lakukan untukku. Satu, membongkar kematian Milan.”

“Tapi, itu tugasku juga sebagai kakak dan keluarga.”

Livi mengangguk. “Benar, kamu kakak yang baik. Rela mengorbankan semuanya untuk Milan. Aku saja yang selama ini buta, tidak bisa melihat kesungguhan hatimu. Karena itu, aku benar-benar minta maaf untuk prasangkaku selama ini.”

Pernyataan Livi membuat Paris terdiam. Baru kali ini ia mendengar perempuan itu berkata lembut dengan kata-kata yang lugas. Apakah Livi berubah karena kematian Milan terbongkar? Merasa harus berterima kasih dengan bersikap baik? Paris merasa itu tidak perlu dilakukan.

“Yang kedua, aku berterima kasih padamu karena sudah menasehati papamu. Sebenarnya, kami berniat bercerai atau tepatnya, papamu berniat menceraikanku. Lalu, Hugo berubah pikiran setelah bicara denganmu.” Livi menghela napas panjang, menatap perabot mahal di depannya. “Akhirnya kami bicara panjang lebar dan memutuskan ingin menjalani masa tua bersama.”

Livi meraih tangan Paris dan menggenggam jemarinya. “Aku berharap, tidak terlambat. Meski aku akui, apa yang aku lakukan sekarang sangat sangat terlambat. Semoga ke depannya, aku bisa menjadi ibu yang sebenar-benarnya untuk Paris. Ijinkan aku

menemani papamu, merawat anak-anakmu yang juga menjadi cucuku. Kalau kamu ijinan.” Tenggorokan Livi tercekat, merasa malu sekaligus sedih, karena menyadari hal paling penting dalam hidup setelah sekian lama.

Paris mengerjap, matanya memanas. Ia membalas remasan Livi di jemarinya. Untuk kali ini, ia bisa merasakan ketulusan dari perempuan itu. Perasaan haru menyentuh kalbunya. Bukankah ini yang ia harapkan dari bertahun-tahun lalu? Penerimaan tanpa batas dari ibu tirinya. Kasih sayang yang tulus dari istri papanya. Akhirnya, ia bisa mendapatkannya. Tidak perlu ragu-ragu menerimanya.

“Mama, aku selalu menganggapmu mamaku,” ucap Paris lembut.

Tangis keduanya meledak dan mereka berangkuhan dalam rasa haru, melebur kebencian yang telah bercokol sekian lama di hati. Tidak perlu lagi ada kesedihan dan kemarahan, menyongsong hari bahagia jauh lebih berharga dari apa pun.

Setelah mendapat restu dari orang tua Paris, mereka merencanakan pernikahan. Karena kasus yang membelit keluarga Harington, Paris mengusulkan untuk menikah secara sederhana, hanya dihadiri kerabat dan teman dekat. Saat menteri mendengar rencana pernikahan mereka, menawarkan diri untuk menjadi saksi pernikahan, tapi Dallas menolak dengan tegas. Tidak ingin terlibat

dengan orang-orang yang suka mengambil keuntungan dari orang lain.

Emma, melupakan rasa benci dan permusuhan, menawarkan diri untuk men-*design* gaun pernikahan Paris. Sekali lagi ditolak oleh Dallas.

“Kami hanya ingin menikah secara sederhana, kalian semua tidak perlu repot.”

Emma pulang dengan wajah cemberut, menyimpan dendam yang berkali-kali lipat besarnya pada pasangan Dallas dan Paris.

Dua Minggu sebelum pernikahan, Dallas mengajak Paris menjenguk papanya di villa. Mereka menempuh perjalanan yang cukup jauh. Dua jam dengan jet pribadi, disambung dengan mobil selama dua jam, hingga tiba di villa tepian pantai yang indah dan sepi.

Gelda sedang tidur saat mereka tiba di sana. Mereka bicara dengan Harold di teras villa yang menghadap langsung ke pantai.

“Terima kasih sudah memberitahuku soal pernikahan kalian. Tapi, maaf, kami tidak bisa hadir.”

Dallas mengangguk. “Kami mengerti, Pa. Tapi, kenapa tinggal di tempat terpencil seperti ini? Bukankah kita punya banyak rumah di kota?”

Harold menatap anaknya yang terlihat segar dan tersenyum kecil. “Keadaan Gelda sering berubah, tidak ada yang tahu situasinya. Aku takut, dia makin tidak terkendali kalau tinggal di tempat ramai.”

Awalnya Paris tidak tahu apa maksud dari tidak terkendali, sampai akhirnya Gelda yang baru bangun tidur keluar dari kamar. Saat melihat mereka, perempuan itu berteriak, menangis dan bergulingan di lantai. Meminta maaf sekaligus memaki bersamaan. Situasi jadi makin kacau, saat Gelda menyambar pisau buah dari atas meja dan mengacungkannya pada Paris.

“Perempuan sialan! Kamu membunuh anaku! Anastasia sialaan! Mati saja kauuu!”

“Maa, sadar, Maa!” teriak Harold.

Paris *shock*, menatap Gelda yang diringkus oleh dua suster dan menyuntiknya dengan obat penenang. Tubuh Paris bersimbah keringat dan gemetar. Dallas merangkulnya, dan Harold yang menyadari sikap istrinya meminta maaf dengan terbata.

“Kalian berdua pergilah. Sebelum Gelda kembali mengamuk.”

Perpisahan yang menyedihkan antara Harold dan Dallas, menjadi hal yang paling memilukan dalam hidup Paris. Ia tahu, Dallas menginginkan kasih sayang papanya, tapi sekarang harus mengalah demi Gelda. Bahkan di hari terpenting dalam hidup, Harold tidak bisa mendampingi Dallas. Paris merasakan kesedihan untuk kekasihnya.

“Sayang, semoga kelak kita bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak kita,” bisik Paris saat mereka berdampingan di dalam pesawat, menuju pulang.

Dallas mengangguk, mengecup bibir kekasihnya. “Tentu saja, kita harus menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak kita. Supaya tidak satu pun yang merasa diperlakukan tidak adil oleh kita.”

Sebuah janji sederhana, untuk keduanya membangun biduk rumah tangga. Sebuah pernikahan yang diidamkan dari mereka kecil, kini menjadi kenyataan. Mereka telah melalui suka dan duka bersama, saling membantu dan menguatkan, tentu saja membangun keluarga bersama adalah impian keduanya.

WINE PURNAMA

Setelah menikah, Paris dan Dallas dikaruniai anak tiga. Si sulung, anak laki-laki tampan dan pendiam, dengan sikap seperti Paris tapi wajah sangat mirip sang papa, mereka memberinya nama Josh. Sesuai dengan nama kakek Dallas. Anak kedua dan ketiga, kembar perempuan. Sama-sama cerewet dengan mata kehijauan mereka yang sangat mirip sang papa. Tidak ada yang bisa menolak pesona si kembar yang bernama Honey dan Hope. Mereka kembar identik dan yang bisa membedakan hanya orang terdekat saja.

WINE PURNAMA

Hope dan Honey sering menginap di rumah *grandpa*. Mereka dengan senang hati mengisi kekosongan di rumah besar itu. Berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian *grandma* dan *grandpa*. Hugo tentu saja sangat menyayangi cucu-cucunya, Livi memanjakan mereka dan menghujani dengan banyak hadiah, yang membuat Paris mengelus dada.

“Ma, kenapa tiap Minggu beli baju untuk si kembar?” protes Paris saat Livi membuka banyak bungkus di mana ada banyak gaun-gaun lucu di dalamnya.

“Nggak apa-apa, Paris. Masa kanak-kanak mereka tidak lama, sudah seharusnya kita abadikan dengan gaya dan pakaian paling bagus.”

Percuma berdebat, karena Livi seolah-olah tidak mendengar keluhan Paris. Terus memanjakan cucu-cucunya dan tertawa lebar saat melihat mereka berdebat. Livi bahkan tidak peduli kalau rumahnya jadi berantakan, yang terpenting adalah cucunya senang.

“Menurutmu, anak-anak bisa menginap di rumah *grandpa* sampai berapa lama?” bisik Dallas sambil menggigiti telinga Paris. Mereka berada di ruang kerja, dengan Paris duduk di meja dan pahanya terbuka lebar, mengikat pinggul suaminya.

“Memangnya mau ngapain, Tuan Dallas? Menitipkan anak-anak di rumah ini?” tanya Paris.

Dallas meremas dada istrinya dan melumat bibir Paris. “Kita bisa bulan madu, siapa tahu bisa jadi anak keempat.”

Paris tergelak. “Kamu mau anak lagi?” tanyanya.

Dallas menggeleng. “Bukan aku, tapi si kembar katanya ingin punya adik. Bagaimana kalau kita ke apartemen, dan kamu pakai baju pelayan sexy itu?” desahnya.

Paris mendesah saat jemari suaminya mengusap paha bagian dalam dengan bibir mereka saling bertaut. Ia hampir menyatakan

persetujuan saat pintu digedor keras dari luar dan membuat mereka terlonjak.

*"Daddy, Mommy, Hope ambil mainan aku."*

*"Nggak, aku ambil yang lain."*

*"Kamu nakal."*

*"Kamu juga nakal."*

Paris tersenyum, meminta bantuan suaminya turun dari meja. Ia merapikan pakaian sebelum melangkah untuk membuka pintu.

*"Sebaiknya kita melerai mereka, sebelum keduanya menghancurkan rumah ini."*

Dallas tergelak, membuka pintu dan berteriak lembut. *"Hallo, siapa yang nakal? Apakah anak daddy nakal?"*

*"Daddy, Hope nggak nakal."*

*"Honey juga baik."*

Celoteh dua bocah perempuan, sambil memeluk kedua orang tuanya adalah musik terindah yang mengiringi kesunyian di rumah keluarga Hugo.